

Abu al-'Ala Muhammad bin Husain bin Ya'qub
as-Salafi al-Mishri

SERI KE-254

Persaudaraan

Wahai Saudara-Saudaraku!!!

الْأُخُوَّةُ أَيْبَاهَا الْإِخْوَةُ



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-254

Persaudaraan Wahai Saudara-Saudaraku

الأخوة أيها الإخوة

Penulis: Abu al-'Ala Muhammad bin Husain bin Ya'qub as-Salafi al-Mishri

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

19 Jumadil Akhir 1447 H – 09 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Mukadimah	8
PERSAUDARAAN UNTUK APA?.....	15
Pertama: Untuk Menegakkan Bangunan Umat Islam.....	16
Kedua: Untuk Menguji Kelemahan Kita dalam Cerminnya	22
Ketiga: Mengatasi Kelesuan yang Melemahkan Komitmen Kita	25
Keempat: Untuk Menambal Retak Perselisihan yang Menurunkan Kebangkitan Kita	28
Kelima: Untuk meringankan dari kesepian keghariban.	34
Keenam: Untuk mengikuti jejak sisa yang tersisa sebelum kapal tenggelam	37
Ketujuh: Menghidupkan sunnah-sunnah yang mati.....	39
Kedelapan: Memperkuat Tekad dan Menguatkan Kemauan ...	43
BUAH-BUAH PERSAUDARAAN.....	47
Pertama: Merasakan Manisnya Iman sehingga Hidup dengan Kehidupan Orang-Orang yang Berbahagia	47
Kedua: Allah Subhanahu Wa Ta'ala Menyelimutinya dengan Rahmat-Nya dan Melindunginya dari Bencana dan Kesulitan di Hari Kiamat	48
Ketiga: Memperoleh Keamanan dan Kegembiraan serta Allah Menaunginya dengan Naungan-Nya di Hari Kiamat.....	48
Keempat: Aman dari Jatuh ke dalam Syirik	48
Kelima: Hamba Diberi Karunia Cinta Allah	49

Keenam: Peningkatan Derajat di Surga hingga Mencapai Kedudukan Orang-Orang yang Berbakti	49
Ketujuh: Ketenangan Hati dan Rasa Aman dari Kengerian Hari Kiamat.....	50
Kedelapan: Keselamatan bagi Setiap Orang yang Berpegang Teguh pada Tali yang Kokoh Ini	50
Kesembilan: Kejernihan Batin dan Kesucian Hati	51
BAGAIMANA KITA MEMPERERAT IKATAN PERSAUDARAAN? ...	52
Pertama: Berbaik Sangka dan Menerima yang Zahir	53
Membiarkan dan Tidak Memperhitungkan	61
Kaidah-Kaidah dalam Menghukumi Manusia	71
Kaidah Pertama: Manusia Ditimbang Berdasarkan Kebaikan dan Keburukannya.....	71
Kaidah Kedua: Penelitian dan Pembayangan terhadap Seluruh Keadaan Orang Tersebut	73
Kaidah Ketiga: Penelitian terhadap Perkataan Orang-Orang Sederajat dan Pemilik Mazhab dan Kelompok Satu terhadap yang Lain.....	75
Kaidah Keempat: Kepakaran dalam Makna Lafaz dan Maksudnya	75
Kaidah Kelima: Tidak Mencacat Orang yang Tidak Perlu Dicacat.....	76
Kaidah Keenam: Tidak Cukup Hanya Menyampaikan Celaan Saja Pada Orang Yang Padanya Terdapat Celaan Dan Pujian.	77
Kaidah Ketujuh: Hati-Hati Terhadap Penampilan Yang Baik.	77

Kaidah Kedelapan: Syarat Bolehnya Mencela Adalah Tidak Bermaksud Merendahkan.....	78
Nasihat Untuk Perbaikan.....	79
Mengakhiri Perdebatan dan Bantahan Segera	88
Menghilangkan Perbedaan	91
Adapun Sebab-sebab Perselisihan Sangat Banyak, di Antaranya:.....	92
Sebab Kedua untuk Meniadakan Perselisihan: Menggunakan Adab Perbedaan Pendapat	100
Menutup Pintu Gunjingan dan Menolak Perkataan Buruk.....	117
Berhenti Sejenak untuk Memperbarui Niat	125
Ketujuh: Menggunakan kasih sayang dan kelembutan dan merendahkan diri.....	129
Kedelapan: Kesenambungan Silaturahmi dan Saling Berkunjung karena Allah	148
Memenuhi Kebutuhan dan Memperhatikan Saudara	164
Memberi Kemurahan dan Menahan Gangguan serta Menanggung Gangguan.....	178
PENGHANCUR-PENGHANCUR PERSAUDARAAN.....	186
(1) Buruk sangka.	186
(2) Ghibah.	187
(3) Ejekan dan penghinaan dan celaan dan saling memanggil dengan gelar buruk.....	188
(4) Hasad (dengki).....	190
(5) Perdebatan dan Persaingan.	192

(6) Pemutusan Hubungan dan Kebencian Hati.	194
(7) Melukai (Kejelekan).	199
(8) Mengambil dan Tidak Memberi.	200
(9) Mengetahui Hak dan Melupakan Kewajiban (Egois dan Mementingkan Diri Sendiri).....	201
(10) Tidak Berhukum dengan Syariat Allah dalam Hubungan-Hubungan.....	202
SENI MENGATASI KESALAHAN.....	204
Pertama: Mencela yang Salah Umumnya Tidak Mendatangkan Kebaikan.	204
Kedua: Jauhkan Penghalang Kabut dari Mata yang Salah.....	205
Ketiga: Memilih ungkapan-ungkapan yang lembut dalam memperbaiki kesalahan.	207
Keempat: Meninggalkan perdebatan lebih meyakinkan daripada berdebat.	208
Kelima: Tempatkan dirimu di posisi orang yang salah kemudian carilah solusinya.....	210
Keenam: Tidaklah ada kelembutan pada sesuatu melainkan menghiasinya.....	210
Ketujuh: Biarkan orang lain sampai pada ide-mu.	211
Kedelapan: Ketika Mengkritik, Sebutkan Sisi-sisi Kebenaran.	214
Kesembilan: Jangan Mencari-cari Kesalahan.....	215
Kesepuluh: Tanyakan tentang Kesalahan dengan Baik Sangka dan Tabayyun.....	216
Kesebelas: Jadikan Kesalahan Itu Ringan dan Mudah dan Bangun Kepercayaan dalam Diri untuk Memperbaikinya.....	217

Mukadimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Amma ba'du (Adapun selanjutnya)

Saudara-saudaraku,

Betapa rindunya jiwaku kepada seorang teman yang tanganku kehilangan tangannya.

Betapa rindunya jiwaku kepada seorang saudara yang cintaku adalah cintanya.

Dahulu ikatan menyatukan kita namun kini simpulnya telah terurai.

Dahulu ia tak pernah meninggalkan jalanku, namun bagaimana mungkin setelahnya dengan kesunyian jalan ini.

Seolah-olah dunia ini menolak untuk melanggengkan seorang kekasih, begitu ia muncul hingga ia membuatnya pergi.

Bagaimana mungkin kehidupan yang jernih bagi seseorang setelah rombongan dan kekasihnya menghilang darinya?

Bukankah Tuhanku adalah Tuhannya, bukankah tujuanku adalah tujuannya, bukankah shalat kita adalah ikatan hati kita atautkah ia telah memutuskan janjinya, bukankah jika kita bersama-sama menghadapi suatu urusan maka yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah.

Wahai kaum, sesungguhnya aku menginginkan saudaraku ini, maka siapakah yang akan menunjukkan kepadaku di mana dia sehingga aku dapat mengembalikannya, kabarkanlah kepadanya apa yang menimpaku sejak aku diuji dengan kehilangannya, mudah-mudahan ia akan bersimpati kepadaku dan menjernihkan cintanya, katakanlah kepadanya: ia masih bersedih dengan pertemuan selain dirimu maka hibur ia karena sesungguhnya wajahmu adalah kebahagiaannya.

Saudara-saudaraku,

Ya demi Allah, tidak ada sesuatu pun di dunia yang lebih kucintai untuk dipandang matakku selain pemandangan teman-teman karib dan sahabat-sahabat yang saling mencintai karena Allah, tetapi di mana mereka? Di mana orang-orang yang saling mencintai karena Allah?!!

Di masa keterasingan, manusia berlalu mencari kekasih, mencari penolong, mencari pembantu, padahal pada dasarnya ia cukup dengan Allah Yang Mulia lagi Maha Tinggi sebagai teman, pembantu, dan penolong. Namun dengan banyaknya musuh, banyaknya syubhat dan syahwat, dan sedikitnya pengikut serta penolong, seseorang mendapati dirinya bermunajat kepada Tuhannya mengeluhkan kepada-Nya kondisi yang terjadi sekarang: "Ya Allah, sesungguhnya kami mengeluhkan kepada-Mu lemahnya kekuatan kami, sedikitnya akal kami, dan kehinaan kami di hadapan manusia. Wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah, dan Engkau adalah Tuhan kami. Kepada siapa Engkau serahkan kami, kepada orang dekat yang bermuka masam kepada kami, atautkah kepada musuh yang Engkau berikan kuasa atas urusan kami? Jika tidak ada kemurkaan-Mu atas kami maka kami tidak peduli, tetapi aflat-Mu lebih luas bagi kami. Kami berlindung dengan cahaya wajah-Mu dari turunya kemurkaan-Mu kepada kami, atau hinggapnya kemurkaan-Mu atas kami. Bagi-Mu taubat hingga Engkau ridha, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan-Mu."

Ya demi Allah, sesungguhnya doa ini mengungkapkan kepedihan hati kami dari apa yang kami alami di masa ini. Dari kata-kata tersebut engkau temukan hati yang terluka, mencari kekasih yang dapat ia jadikan tempat bersandar, tempat berlindung, tempat ia ungkapkan kerisauannya, tempat ia pikulkan kesedihannya, dan tempat ia berbagi kegembiraan dan kesedihannya.

Di mana sahabat ini? Di mana saudara tercinta ini? Di mana... di mana...?

Sahabat sejati langka meski engkau tahu di mana tempatnya, maka tunjukkan kepadaku ke mana aku harus mencarinya.

Saudara-saudaraku, ah sungguh sedih di zaman orang-orang menjadikan hawa nafsu mereka sebagai tuhan selain Allah!!

Ah di zaman orang-orang menyembah materi dan menyibukkan diri dengan manfaat dan kepentingan!!

Ah di zaman perpecahan dan keterpencar-pencaran, ah di zaman yang hukumnya "ambil dan beri", zaman penarikan tanpa pemberian, zaman egoisme dan cinta diri bahkan katakanlah: perbudakan diri, zaman jiwa-jiwa yang gelap gulita, zaman hati-hati yang penuh kegelapan, ah di zaman ular berbisa dan ular beludak.

Wahai kaum, sesungguhnya aku mencari kekasihku karena Allah, yang menemaniku dalam kesepianku, yang berbagi denganku dalam keterasinganku, maka apakah kalian telah menemukannya? Apakah kalian telah melihatnya? *Aku heran akan jauhnya orang-orang yang kita cintai, sementara orang yang tidak menyenangkan untuk didekatkan justru mendekat.* Perpisahan menyayat hatiku dan membuat air mataku mengalir, maka ya Tuhanku, kekasihku karena-Mu... saudaraku karena-Mu... jangan haramkan aku dari kebersamaannya. Ya Tuhan, satukanlah hati-hati kami... karena sesungguhnya aku tidak tahan dengan kejauhan darinya.

Saudara-saudaraku,

Kami ingin hati-hati kami menjadi jernih setelah kekeruhan yang dihasilkan oleh kenyataan pahit kami. Sesungguhnya dasar dari persoalan "persaudaraan" adalah kejernihannya hati kepada Allah. Kejernihan ini menghasilkan ketenangan hati, ketenangan pikiran, dan kedamaian hati

nurani, sehingga kita tidak menanti-nanti ketakutan akan pengkhianatan, dengki mata, penyiksaan tangan, tipu daya hati, dan dendam jiwa. Inilah naungan cinta karena Allah, bukan persaudaraan kepentingan dan persahabatan manfaat yang marak di zaman ini. Kita membutuhkan saudara seperti cermin yang jernih, masing-masing kita memaafkan yang lain dari kesalahannya, aku menjaganya dan ia menjagaku dari belakang, aku meluruskannya dan ia meluruskanku, aku membantunya dan ia membantuku, maka di mana persaudaraan seperti ini?!!

Dari mana bagiku—dan angan-angan tidaklah bermanfaat—seorang teman yang aku lihat di dalamnya tujuan dan harapanku?

Yang jika musibah menimpanya, hatiku merasakannya lalu menjauhkannya dariku meski ia harus mengarungi lautan api.

Saudara-saudaraku...

Aku akan berhenti dari permintaan kepadamu untuk menemukan saudara tercinta ini, karena jalan untuk menemukannya dimulai secara praktis dari diri masing-masing kita. Sesungguhnya agar aku menemukannya, aku harus memulai dari diriku sendiri sehingga aku menjadi saudaramu sebelum aku mengharapkan engkau menjadi saudaraku. Ya—saudaraku—jadilah engkau saudara bagi setiap orang yang engkau harapkan balasan yang sama darinya, maka engkau akan menuai balasan yang setimpal.

Saudara-saudaraku...

Barangkali pembicaraan seperti ini terlintas di benak kalian sehingga kalian merasakannya sejenak kemudian tidak lama setelah itu kalian meluncur kembali ke kebiasaan yang telah disukai jiwa-jiwa. Barangkali sebagian kalian mendapati dalam pembicaraan ini berlebihan, semacam menghayati kebohongan dan khayalan yang kita coba percayai sebagai pelarian dari keputusan dan kecemasan. Bencana orang-orang ini adalah hati mereka tergantung pada hasil dan cepatnya memetik buah, padahal yang seharusnya adalah kita membangun walau hanya satu bata, dan kita menanam walau hanya satu benih, kemudian semua urusan diserahkan kepada Allah. Namun kita tetap selalu menguji dakwah, menuduh diri kita sendiri, dan menyalahkan diri kita, karena kita tidak bekerja untuk manusia, kita bekerja untuk Tuhan

manusia, dan taufik-Nya bergantung pada perbaikan diri kita sendiri. Setelah itu tidak ada yang merugikanmu karena engkau telah memilih Allah. Maka upaya kritik diri tidak mengandung ketidakmampuan, meremehkan, atau memecah barisan, bahkan ia adalah upaya untuk menguji niat dan memperbarui keimanan dari waktu ke waktu dengan perlawanan yang terus terang, dan kita tidak peduli setelah itu dengan perkataan siapa pun karena kita tidak meridhai selain Tuhan kita.

Sebagian kita mungkin menerima seruan seperti ini dengan jiwa yang cemas, tidak lepas dari ucapan "seandainya", dan keadaan mereka seperti yang dikatakan orang Arab dahulu: "Itu pernah terjadi suatu kali, tetapi hari ini tidak." Orang-orang ini adalah penderita kecemasan yang sama sekali tidak memiliki kesabaran, padahal musibahnya masih ringan, maka apa yang engkau ketahui sedangkan bencana lebih besar: "Ini saja padahal belum melihat Tihamah!!" Ujian keimanan ada pada kesabaran. **"Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (di Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (di Badar), kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.'"** (Ali Imran: 165) Ya, sesungguhnya musibah kita sekarang adalah kehilangan saudara-saudara kita yang dimangsa oleh dunia hingga hampir tidak ada lagi kekasih karena Allah. Sesungguhnya bencana itu membutuhkan pembetulan niat dari awal, dan permulaan kebangkitan baru sebelum dunia membinasakan kita, yang telah kembali seolah-olah tidak ada lagi yang penting bagi kita selain dunia.

Tidak... tidak saudara-saudaraku, kita bukan termasuk penganut ini, kita bukan pembawa kewarganegaraan ini karena kita asing di dalamnya, maka jangan tambah kesunyian. Kita justru mendambakan menjadi warga negara surga, ataukah kalian telah lupa!!

Saudara-saudaraku...

Keikhlasan adalah penyelamatan, dan hanya yang tidak ikhlas yang tersandung, dan tidak ikhlas kecuali yang dikehendaki. Sesungguhnya kekacauan, kesembarangan, keguncangan, kebingungan, perubahan sikap, dan sebutlah apa saja dari bencana-bencana ini, semuanya bermuara dan kembali kepada ketiadaan keikhlasan kemudian ketiadaan mengikuti. Harus

menyelami kedalaman jiwa hingga kita meninggalkan keburukannya. Kita menginginkan hati-hati yang merindukan ridha Allah Yang Mulia lagi Maha Tinggi. Kita menginginkan orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan tidak oleh jual beli dari mengingat Allah. Mereka inilah ahli kemantapan, dan mereka inilah saudara-saudara sejati.

Saudara-saudaraku...

Marilah kita membangun kembali bangunan persaudaraan yang menjulang tinggi. Demi Zat yang membelah biji dan menciptakan makhluk hidup, sesungguhnya aku mencintai kalian karena Allah, dan aku memohon kepada Allah agar menaungi kita semua dengan naungan-Nya di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya karena apa yang telah disepakati hati-hati dari cinta karena-Nya Yang Mulia lagi Maha Tinggi.

Marilah kita obati penyakit-penyakit itu, karena sesungguhnya jalinan persaudaraan kita membutuhkan perbaikan, pembaruan, dan pemeliharaan. Ikatan-ikatan yang dahulu menyatukan hati persaudaraan telah usang, dan kebutuhan mendesak untuk menegakkannya kembali dari awal.

Ya—saudara-saudaraku—sesungguhnya ikatan-ikatan dan tali-tali persaudaraan yang dahulu menjadi ciri khas menonjol bagi orang-orang yang berkomitmen dan menjadi sifat jelas dalam kehidupan mereka telah dilanda berbagai cobaan dan ujian sehingga tidak mampu bertahan di hadapan arus yang menghanyutkan, lalu melemah dan rapuh hingga uban merayapi tulang-belulangannya, sehingga tidak lagi kuat dan gagah seperti semula.

Sesungguhnya bangunan persaudaraan yang menjulang tinggi harus mengangkat jiwa-jiwa ke langit keimanan, sehingga tetap mengitari Arsy, tidak dinodai oleh debu bumi. Jalan satu-satunya adalah realisme dalam menghadapi untuk mencoba mengobati penyakit-penyakit yang mengendap selama tahun-tahun yang lalu. Namun, ini tidak terwujud tanpa merasakan kekurangan dan menyadari besarnya bencana, dan tidak terjadi hingga tangan-tangan bahu-membahu dan hati-hati bertemu, dan semua berjalan mengelilingi mereka manhaj salaf, berjalan sesuai dengan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya sehingga menjaga mereka dari kebingungan dan keguncangan.

Marilah kita menata kembali sistem "persaudaraan". Ini tidak terwujud hingga kita kembali untuk menjelaskan tujuan dan cara-cara syar'i untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Jika tujuan kita adalah membangun masyarakat Islam yang hidup dalam naungan syariat ar-Rahman, maka sesungguhnya bata masyarakat ini bersumber dari sini, dari bangunan "persaudaraan".

Maka marilah—saudara-saudaraku—kita berjalan dalam barisan persaudaraan, mencoba memperdalam ikatan-ikatannya, karena itulah harapan dan tuntutan kita, dan inilah jalannya. Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

PERSAUDARAAN UNTUK APA?

Sungguh aku telah menguji manusia kemudian mengukur mereka... dan memilih apa yang mereka hubungkan dari nasab-nasab

Ternyata kekerabatan tidak mendekatkan orang yang memutuskan... dan ternyata kecintaan adalah nasab yang paling dekat

PERSAUDARAAN UNTUK APA?

Saudara-saudaraku...

Kita ingin menyebarkan di antara kita sunnah yang penuh berkah ini dan petunjuk yang lurus ini, kita ingin membiasakan diri bertanya kepada diri kita sendiri sebelum melakukan suatu perbuatan "untuk apa?".

Al-Hasan berkata: Allah merahmati seorang laki-laki yang berhenti sejenak pada niatnya, jika itu untuk Allah maka ia melaksanakannya, dan jika untuk selain-Nya maka ia menahannya.

Saudaraku... berhentilah sebentar, berpikirlah sesaat, dan renungkanlah sejenak, ya untuk apa...? Apa motivasi sebenarnya di balik perbuatan ini? Dan di sini ilmu harus membantumu, karena tanpanya kehendak syariat bisa bertabrakan dengan hawa nafsu dan kepentingan pribadi semata, harus ada ilmu yang menerangi jalanmu sehingga kamu bisa melihat dengan jelas dan memahami hakikat perkara sesuai timbangan syariat.

...Dari titik tolak ini, marilah kita bahas masalah "Persaudaraan" di zaman kita sekarang, marilah kita menyelami kedalaman diri kita dengan penuh realitas, agar tertanam di hati kita keyakinan yang tegas akan pentingnya persaudaraan, dan diniatkan untuk meninggikan bangunannya kembali.

Saudara-saudaraku...

...Jika kita bertanya "untuk apa persaudaraan?" maka apa jawabanmu? Mungkin dalam kehidupan setiap orang yang komitmen ada sekelompok teman seperjalanan yang menjadi segalanya baginya di suatu waktu, ia mencintai agama dari penampilan mereka, dan berjalan bersama mereka karena ingin berbagi dan mengikuti mereka, dan setiap generasi bercerita kepadamu tentang hal ini, dan bagaimana keadaan dulu lebih baik dari

sekarang, lalu apa yang terjadi?! Mungkin kalian tidak merasakan betapa berbahayanya perkara yang telah kalian sia-siakan, sungguh aku mencoba mengulurkan pisau bedah menuju akar penyakit, aku mencoba membuang tumor kanker ini yang telah merayap di tubuh umat, yaitu rusaknya hubungan sesama. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersaid: *"Sesungguhnya rusaknya hubungan sesama adalah al-haliqah (yang mencukur)." Oleh karena itu, bantulah aku dengan keikhlasan murni dan kesabaran agar obat ini manjur, aku akan membuka lembaran baru sambil membawa kesalahan-kesalahan masa lalu, mencoba memahami realitas yang pahit, maka sudikah kalian membantu aku dengan kesungguhan persiapan, dan keinginan untuk beramal demi perbaikan? Apakah ada yang bersungguh-sungguh? Apakah ada yang menjawab?!*

Saudara-saudaraku... untuk apa persaudaraan?

Pertama: Untuk Menegakkan Bangunan Umat Islam.

...Sesungguhnya kita berada di zaman di mana kaum muslimin dihinakan, dan mereka mencapai tingkat ketidakmampuan dan kelemahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, zaman di mana khilafah mereka jatuh yang telah berlangsung dari zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hingga pertengahan abad keempat belas Hijriyah, sehingga sejarah mencatat aib di dahi setiap muslim di zaman ini, zaman di mana tanah-tanah kaum muslimin jatuh berturut-turut dan Masjid Al-Aqsha yang tertawan masih menjerit di bawah tangan musuh-musuh Allah, zaman kekacauan dan ghuthatsiyah (kehinaan seperti buih), zaman invasi pemikiran dan budaya serta penghapusan identitas Islam, kemudian ini adalah zaman perpecahan dan perselisihan serta permusuhan.

...Semua ini dan kita dalam tidur yang sangat nyenyak, sebagian dari kita paling banter hanya bermimpi dan berangan-angan, sebagian dari kita tidak tahu selain pidato dan kata-kata, sebagian dari kita berpihak pada musuh-musuhnya dan meninggalkan syariat Islam, sebagian dari kita menjadi korban penindasan sehingga mematahkan pena, dan kebanyakan kita mulai menyukai kelalaian bagaimanapun caranya dan selamat tinggal agama.

...Kaum muslimin tertindas secara psikis, hal itu memang dikehendaki untuk mereka dan sayangnya mereka mengikuti arus musuh-musuh mereka, sampai karpet ditarik dari bawah kaki mereka sementara mereka dalam kelalaian yang mengacuhkan, peringatan-peringatan Ilahi tidak bermanfaat bagi mereka dan mereka terus dalam kebingungan mereka yang menggelimang.

Saudara-saudaraku...

...Di tengah semua ini kalian - wahai sebaik-baik makhluk - para orang-orang yang komitmen - dituntut untuk mengubah wajah bumi, dan menegakkan negara Islam, dan itu tidak akan terwujud bagi kalian hingga kalian menegakkan di dalam jiwa kalian negara untuk Islam, hingga kalian di antara kalian menjadi model kecil dari negara ini, sehingga seluruh dunia melihat dari penampilan kalian apa yang mengajak mereka untuk mengikuti jejak kalian, maka demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh jika kalian menegakkan Islam di antara kalian dengan benar, niscaya Allah akan menjadikan kalian khalifah di bumi, namun itu tergantung pada perbaikan diri kalian, dan inilah janji Allah untuk ahli iman di setiap zaman.

Allah Taala berfirman: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, setelah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Rasul, agar kamu diberi rahmat. Janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa orang-orang kafir itu dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi ini. Tempat kembali mereka ialah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Surah An-Nur ayat 55-57)

Sesungguhnya syarat-syarat untuk menjadi khalifah dan mendapat kemapanan serta memperoleh keamanan dan ketenangan sangat jelas, yaitu mewujudkan Islam dengan kesahihan akidah dan beribadah hanya kepada

Allah semata, dan mensucikan jiwa dengan ibadah dan ketaatan serta mengikuti Rasul shallallahu alaihi wa sallam, kemudian setelah itu merasakan kemuliaan dan keyakinan akan tingginya agama Allah, karena sesungguhnya masalahnya ada pada diri kita, sebab jika ahli iman bekerja sama untuk mewujudkan Islam terlebih dahulu di antara mereka, dan mereka memperbaiki diri mereka sendiri maka hendaknya semua yakin bahwa pertolongan Allah akan datang, dan bahwa masa depan adalah untuk agama ini, dan kemuliaan bagi kaum muslimin meskipun orang-orang kafir membencinya.

Saudara-saudaraku...

...Sesungguhnya membangun umat dari awal membutuhkan pengumpulan berbagai usaha, dan ini tidak dihasilkan kecuali dari kejernihan hati nurani dan berkumpul dengan hati satu orang. Karena sesungguhnya kita - para orang yang komitmen - memikul beban berat di hadapan Allah Taala terhadap umat ini dan inilah peran kita yang tidak sepatutnya kita tinggalkan.

...Dan di sini harus ada kesatuan tujuan dan kesatuan metode agar hati-hati mukmin ini berkumpul dengan ikatan iman yang kokoh, dan inilah yang dilakukan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika meletakkan fondasi umat, sehingga ia menjadikan para sahabat berkumpul pada satu tujuan yaitu Tauhid, maka "Laa ilaaha illallah" menjadi ikatan yang paling kokoh, hal ini terjadi dalam kelompok kecil yang diadakan di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam untuk membaca Al-Quran, maka para sahabat datang ke tujuan itu, dan mereka pada saat itu menerima pengorbanan segalanya di jalan Allah Azza wa Jalla, dan tertanam di dada mereka makna "Al-Wala wal Bara" (loyalitas dan permusuhan), maka mereka yang kemarin hubungan di antara mereka dibangun atas kekerabatan darah atau kepentingan bersama atau pertemuan syahwat, dan hubungan-hubungan seperti ini biasa membuat di antara mereka ikatan-ikatan tertentu, yang sama sekali tidak sampai pada tingkat peleburan dan perlekatan, adapun setelah kiblat mereka diubah dan mereka membersihkan dari diri mereka kejahiliyahan mereka maka pada saat itu kepribadian mereka melebur dalam wadah iman, tidak ada lagi pagar yang dipasang oleh setiap individu di sekitar dirinya sehingga tidak mungkin meluas untuk orang lain, karena cinta karena Allah adalah tenunan tersendiri;

karena pada saat itu kamu akan berkumpul denganku dalam rujukan yaitu Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, maka tidak terjadi perselisihan dan penolakan, adapun jika hawa nafsu masuk maka (yang terjadi adalah) penolakan dan kedengkian dan pertengkaran dan permusuhan.

Saudara-saudaraku...

...Ketika kita mengatakan: sesungguhnya membangun bangunan umat dimulai dari batu bata "Persaudaraan" yang merupakan buah dari "Tauhid", kita maksudkan bahwa ikatan akidah iman adalah satu-satunya ikatan yang dapat meluaskan semua hati mukmin, dan lihatlah pergesekan manusia di tingkat muamalah (transaksi) materi bagaimana merusak hubungan di antara mereka.

Lihatlah misalnya: bagaimana setiap manusia memasang batas di sekitarnya yang tidak mengizinkan siapa pun melampauinya, dan ketika orang lain mendekat kepadanya maka mulailah masalah-masalah dan tampaklah aib-aib dan tersingkaplah hakikat, adapun orang-orang yang saling mencintai karena Allah maka pada bentuk yang lain karena urusan-urusan duniawi yang rendah ini tidak menyibukkan pikiran mereka, kemudian mereka tidak terikat pada pribadi-pribadi, karena kamu tidak mencintaiku karena diriku sendiri sebagai si fulan, tetapi karena ikatanku denganmu dengan ikatan yang lebih tinggi dan lebih kokoh dari kepentingan-kepentingan pribadi yaitu beribadah kepada Allah semata, yaitu cinta karena Allah yang ikatan-ikatannya tidak bisa diputuskan dengan pedang-pedang dunia, maka urusan yang pertama dan tengah dan terakhir adalah ridha Allah Azza wa Jalla sehingga perselisihan tidak ada, oleh karena itu kita harus menuduh niat kita dan memurnikan keikhlasan kita jika kita menemukan perselisihan memanas di antara kita, dan kita pahami dengan baik bahwa kita adalah pemilik agama bukan dunia, maka tidak menyibukkan kita hal-hal remeh yang tidak disentuh kecuali oleh orang-orang rendahan.

Mereka berkata: Jika kamu melihat seseorang bersaing denganmu dalam urusan dunia maka lemparkan dunia itu ke kerongkongannya.

Saudara-saudaraku...

...Dengan ini sekarang aku mengajak kalian untuk membangun umat kalian, sehingga hati kalian berkumpul atas dasar cinta karena Allah, dan terjadi di antara kalian persaudaraan yang luar biasa ini yang mengubah bentuk dan sistem masyarakat secara keseluruhan, maka kita melihat saudara bersegera dalam menyambut saudaranya, berusaha memenuhi kebutuhannya, membantunya dalam ketaatan, melindunginya dari belakangnya, mengulurkan tangan pertolongan kepadanya kapan saja, hati mereka bertemu sehingga saudara menjadi lebih dicintai oleh saudaranya daripada isi bumi berupa emas.

Saudara-saudaraku...

...Cairkan gunung es yang mengendap di hati kalian terhadap saudara-saudara kalian, maka demi Allah sesungguhnya hati benar-benar terbakar sedih atas realitas persaudaraan sekarang, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan agar kalian kembali ke jalan yang benar lagi? Apa yang kalian inginkan setelah kerja dakwah intensif ini demi menyampaikan seruan kebenaran ke setiap tempat, apa yang dituntut dari kami agar kamu sadar, sesungguhnya aku merasakan kepahitan dan kepedihan ketika menyentuh realitas kita kontemporer, dahulu para sahabat radhiyallahu anhum berjalan berdua di jalan lalu sebuah pohon memisahkan mereka maka mereka kembali agar salah satu dari mereka memberi salam kepada yang lain, dan ini termasuk sunnah-sunnah yang telah ditinggalkan di antara kita dalam kumpulan sunnah yang mati, lalu bagaimana keadaan kita sekarang? Dan mengapa?

Saudara-saudaraku...

...Jalan kita untuk menegakkan bangunan umat dimulai dari hati-hati orang mukmin yang saling mencintai karena Allah Azza wa Jalla, maka harus memurnikan kecintaan dari waktu ke waktu, karena sesungguhnya kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai.

...Umar radhiyallahu anhu biasa berkata: Sesungguhnya terbersit di benakku saudara dari saudara-saudaraku dan aku di malam hari maka aku bangun untuk berdoa kepada Allah dan berkata: Wahai betapa panjangnya malam ini, maka jika aku sudah pagi aku segera mendatangnya dan memeluknya.

Maka di manakah demi Allah atas kalian roh ini di antara kita sekarang?!!

Saudara-saudaraku...

...Allah akan bertanya kepada kalian dan setiap orang akan bertanya tentang umat yang tersia-siakan ini, maka persiapkanlah untuk pertanyaan ini jawaban dari realitas tanggung jawab yang dibebankan di pundak kalian, aku tidak menuntut kalian dengan sesuatu yang sulit, aku katakan kepada kalian: bersatupadulah maka jadilah satu barisan **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."** (Surah Ash-Shaff ayat 4) Bersatupadulah, maka hilangkanlah dari diri kalian kedengkian dan cacat hati agar hati nurani kalian bersih sehingga menyatu dengan ikatan-ikatan iman, mulailah dari sekarang maka hubungilah orang yang kamu putuskan hubungannya, orang yang hilang dan tersesat dalam pusaran bencana, hubungilah orang yang hari-hari mewajibkannya untuk taat kepada Allah kemudian dunia menghalangi di antara kalian dan kalian sibuk dengannya dari tujuan kalian yang paling tinggi yaitu ridha Allah Tabaraka wa Taala, ya cobalah agar dadamu meluas untuk semua, dan yakinlah bahwa kamu akan menemui perhitunganmu dan balasanmu di dunia sebelum akhirat, letakkan urusan umat di depan matamu dan janganlah kamu menjadi beban atas umat.

Saudara-saudaraku...

...Demi Allah demi Allah (perhatikanlah) umat kalian sebelum waktu berlalu, dan pada saat itu setiap jiwa akan diberi balasan apa yang telah dikerjakannya dan pada saat itu tidak akan berguna teriakan **"Sehingga apabila datang kepada mereka kiamat dengan tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!' sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. Kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Sungguh, kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?"** (Surah Al-Anam ayat 31-32) Aku telah memperingatkan kalian akan akibat dari realitas kita yang menyedihkan maka Ya Allah saksikanlah.

PERSAUDARAAN UNTUK APA?

Kedua: Untuk Menguji Kelemahan Kita dalam Cerminnya

Pertanyaan masih bergema di lubuk hati kita, mengapa membicarakan persaudaraan sekarang? Dan apa yang diharapkan dapat dicapai oleh persaudaraan yang dicita-citakan ini, sementara realita masih mengungkapkan kepada kita banyak harapan yang diinginkan.

Persaudaraan adalah cermin di mana seorang mukmin melihat kekurangannya dalam dua rukun pendidikan (pembersihan dan perhiasan), dan jika hal ini terlewatkan maka kerusakan pasti akan meliputi seluruh penjuru dunia, karena kejahatan akan bertambah dan kebaikan akan menyusut secara bertahap, syubhat akan tumbuh dan syahwat serta kelalaian akan menguat, maka dengan satu kata dari seorang saudara yang menasihatimu dengan amanah, gelombang-gelombang ini akan pecah di atas batu karang "persaudaraan yang beriman".

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain, mukmin adalah saudara mukmin yang lain, ia menjaga hartanya dan melindunginya dari belakang"*.

Mukmin adalah cermin bagi saudaranya, maka jika salah seorang dari kalian melihat gangguan pada saudaranya hendaklah ia menghilangkannya, karena engkau melihat dari saudaramu apa yang mungkin tidak ia lihat dari dirinya sendiri, sebagaimana tergambar di cermin apa yang tersembunyi dari seseorang maka ia melihatnya ketika memandang ke dalamnya, dan seseorang hanya mengetahui aib dirinya dengan pemberitahuan saudaranya sebagaimana ia mengetahui cacat wajahnya dengan melihat ke cermin.

Betapa mulianya menunjukkan saudaramu kepada aibnya atau mendoakan Allah agar membebaskannya dari aib-aib ini!! Dan betapa indahnya engkau memohon doa untuk saudaramu sebelum engkau menghadapinya dengan aibnya!! Dan bahwa engkau menggunakan segala cara agar engkau menjaga diri dari menegurnya secara langsung sehingga ia malu kepadamu atau dihindangi kesombongan, dan bagimu di sini dalam memberikan contoh dan sindiran pintu-pintu yang luas, maka janganlah engkau menyempitkan dada saudaramu dengan penegasan langsung, kecuali jika engkau mengetahui bahwa menunjukkan kepadanya letak aibnya tidak mengganggunya, bahkan

ia termasuk orang yang memandang bahwa sebaik-baik manusia kepadanya adalah yang menghadiahkan kepadanya aib-aibnya.

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya keadaan kita telah berubah dan kita kembali lagi ke kemerosotan dan kehinaan ketika kita tidak lagi saling menasihati dalam agama Allah, padahal agama adalah nasihat, tegaknya agama bergantung pada pemberian nasihat di antara kaum muslimin, dan kebaikan umat bergantung pada pelaksanaan hak amar makruf nahi munkar **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"** (Surah Ali Imran ayat 110), dan hati yang tidak mengingkari dan menolak aib serta kesalahan adalah hati yang tertutup, perhatikanlah bagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang nabi pun yang diutus Allah pada suatu umat sebelumku melainkan ia memiliki sahabat-sahabat khusus dan para sahabat yang mengambil sunnahnya dan meneladani perintahnya kemudian sesungguhnya ada generasi pengganti setelah mereka yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, maka barangsiapa berjihad melawan mereka dengan hatinya maka ia adalah mukmin, dan tidak ada setelah itu dari iman walaupun sebesar biji sawi"*.

Ini adalah selemah-lemah iman dan yang paling sedikit, maka seharusnya kita tidak bersikap toleran dalam mengingatkan satu sama lain jika menyalahi kebenaran atau lebih tepatnya dalam meninggalkan adab-adab syariat yang rinci yang merupakan ciri khas orang yang berkomitmen mengikuti sunnah penutup para nabi dan rasul, jika tidak kita akan terpapar karat hati dan dominasi kekerasan hati karena terbiasa dengan kemaksiatan dan meremehkannya karena seringnya terjadi di hadapan kita tanpa ada peningkan.

Umar berkata dalam majelis kaum Muhajirin dan Anshar: Bagaimana pendapat kalian jika aku mengambil keringanan dalam beberapa perkara, apa yang akan kalian lakukan? Dan ia mengulangnya namun mereka tidak menjawabnya. Maka Bisyr bin Sa'ad berkata: Jika engkau melakukan hal itu,

kami akan meluruskanmu sebagaimana meluruskan tongkat. Maka Umar berkata: Kalian memang demikian, kalian memang demikian.

Saudara-saudaraku...

Berapa banyak sunnah yang mati setelah dihidupkan oleh generasi kebangkitan karena kita tidak menjaganya, dan berapa banyak kemungkaran yang laris dagangannya di antara kita setelah kita menganggapnya sebagai dosa besar, dahulu para saudara tidak bersikap toleran dalam meninggalkan sunnah maka bagaimana sekarang dengan hilangnya jamaah? Dahulu penampilan adalah tanda dari substansi maka bagaimana dengan orang yang sebagian besar komitmennya hanya pada memelihara jenggot atau mengenakan niqab.

Tidak wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya saudara yang berkomitmen seharusnya menjadi orang yang banyak shalat, banyak puasa, tegak dalam syariat Allah, ya penampilan adalah sesuatu yang sangat penting, dan dengannya manusia dibedakan sehingga dikenali muslim yang berkomitmen dari yang lainnya, bahkan pada asalnya hal itu untuk mengenal muslim dari kafir karena hal itu memiliki hukum dalam syariat seperti mengucapkan salam dan tidak disyariatkannya memulai salam kepada kafir karena larangan syariat tentang hal itu, belum lagi pelaksanaan hak-hak muslim yang dikenal seperti mendoakan orang yang bersin, memenuhi undangan, mengikuti jenazah, menjenguk orang sakit dan semisalnya, adapun ahli dzimmah maka mereka memiliki hukum mereka.

Intinya wahai saudara-saudaraku, bahwa kita membutuhkan cermin keimanan ini, cermin yang di dalamnya kita menguji aib-aib kita, dan melaluinya kita saling berwasiat dengan kebenaran kemudian dengan kesabaran, dan hal ini sangat penting bagi kita di zaman di mana kemungkaran merebak, kebenaran bercampur dengan kebatilan, syubhat banyak terjadi, orang dihalangi dari jalan Allah, dan sunnah sebaik-baik makhluk alaihis shalaatu wassalam ditinggalkan, maka apakah kalian akan sadar? Ya Allah kepada-Mu kami mengadu. Mengapa persaudaraan?

Ketiga: Mengatasi Kelesuan yang Melemahkan Komitmen Kita

Saudara-saudaraku...

Masalah kelesuan adalah masalah saat ini di dunia orang-orang yang berkomitmen pada syariat Rabb semesta alam, maka setelah kebangkitan yang penuh berkah dan bangkitnya ahli iman dari tidur panjang yang mereka alami selama bertahun-tahun, dan setelah usaha besar yang dilakukan oleh para pelopor dakwah Islam di era kita saat ini yang mencoba mengatasi realita kaum muslimin, setelah semua ini bangkitlah hati-hati yang berdenyut dengan iman, yang merindukan syariat Ar-Rahman, yang berharap pada cita-cita luas dalam penyebaran petunjuk dan hilangnya kebatilan, namun tidak lama kemudian mereka menghadapi badai kezaliman dan penindasan, dan keputusan mulai merayap ke dalam hati-hati yang lemah, dan sebagian dari mereka mulai condong ke arah kesempatan apapun di mana mereka mencoba bernafas sehingga terjatuh dalam banyak syubhat, dan terlihat bagi mereka solusinya adalah mengislamkan segala sesuatu sehingga mereka terjatuh dalam konsesi-konsesi yang berbahaya, dan kekalahan psikologis membinasakan hati kaum muslimin, maka kelesuan melemahkan kaum yang berkomitmen, hingga mereka tetap dalam keadaan putus asa.

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya kehilangan kehangatan persaudaraan adalah salah satu penyebab paling berbahaya dari fenomena ini, karena keberadaan penolong dalam ketaatan menjadi sangat langka sehingga sulit ditemukan, dan hal itu hanya karena hilangnya persaudaraan yang beriman yang di bawah naungannya hati-hati bertemu dalam ketaatan kepada Allah, saudara menolong saudaranya, mengulurkan tangannya jika ia tersandung, jika ia tidak hadir di masjid sekali ia segera mendatangnya, khawatir padanya, mencari alasan untuknya, baginya dari pintu "mudah-mudahan" ada alasan, tidak tenang hatinya tidak mengenal ketenangan, tidak menghalangnya "nanti" dan tidak menghentikannya penantian, yang mendorongnya kepadanya adalah ikatan masa lalu dan tetangga, maka tidak kau lihat dia kecuali di samping temannya tidak merasa jauh jarak, karena setiap tempat yang tidak ada

saudaramu di dalamnya adalah tandus, dan setiap kenikmatan yang engkau nikmati sendirian maka ia adalah api, maka hati-hati hati-hati.

Saudara-saudaraku...

Kami katakan di tempat lain bahwa dalam banyak kesempatan cukup untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan kunjungan dari saudara atau permintaan maaf, pertemuan, atau senyuman, atau kata yang baik, atau keterbukaan yang jujur, hadiah sederhana, basa-basi yang lembut, pujian yang harum sekilas, demi Allah betapa sedikitnya biaya yang mudah ini, jika engkau merenungkan bahaya kehilangan saudara dalam hiruk pikuk dunia, sehingga saudara ini setelah itu menjadi noda terbesar yang menempel di dahi komitmen, dan dengan hal itu orang terhalang dari jalan Allah.

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya penanganan yang cepat dan penyelesaian masalah dengan cara-cara yang mudah betapa kita membutuhkannya di waktu di mana guncangan internal meningkat, dan kejatuhan ini melemahkanmu sebelum melemahkan saudaramu, maka tidak kau dapati dirimu kecuali sendiri, dan kesendirian adalah keterasingan, dan keterasingan adalah kegelisahan, dan kegelisahan adalah penolakan, dan penolakan adalah kesesatan, kemudian tidak kau dapati yang tegak dalam kebaikan maka apakah kalian berakal?!!

Ini bukanlah berlebihan, demi Allah jika tidak maka renungkanlah realita, kembalikan pikiranmu ke hari-hari kejernihan, ingatlah saudara-saudaramu kemudian tanyakan pada dirimu, ke mana perginya mereka? Bagaimana keadaanmu ketika mereka bersamamu? Dan bagaimana keadaan sekarang?

Saudara-saudaraku...

Karena ini aku katakan: Kita sangat membutuhkan persaudaraan yang jujur, yang darinya kita memetik kenikmatan kedekatan dengan Allah dengan melazimi ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, dan jalan istiqamah itu berat tetapi diringankan oleh sahabat, maka kembalilah kepadanya agar ia kembali, dan ketuklah pintunya yang tertutup, dan ingatlah hari-hari puasa yang panjang dan sujud yang panjang, semoga kalian bisa jernih kembali ikatan kalian, dalam komitmen syariat Allah dan pelaksanaan batasan-batasan.

Saudara-saudaraku...

Tersisa agar kalian mengetahui bahwa setiap dari kita memiliki semangat dan kelesuan, dan bahwa kelesuan pasti terjadi, tetapi konsep "kelesuan" di kalangan orang-orang Islam yang terfitnahkan menjadi meninggalkan kewajiban dan terjatuh dalam yang haram, atau katakanlah: meninggalkan hal-hal yang disunnahkan yang dijaga oleh hamba untuk mengenai sunnah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan terjatuh dalam kemungkaran dan yang makruh yang dahulu ia merasa besar jika kakinya tergelincir di dalamnya, dan ini demi Allah adalah "fitnah".

Dan sesungguhnya kelesuan terjadi dalam kesibukan dengan jenis-jenis yang mubah, dan dalam hal ini datang hadits "*Sesaat dan sesaat*".

Maka sesaat semangat untuk menunaikan kewajiban Allah dan melaksanakan hak-hak-Nya jalla wa ala, dan sesaat kelesuan untuk menunaikan hak-hak dunia dari mengatasi harta benda dan bermain dengan anak-anak dan bercanda dengan istri, dan para sahabat menganggap hal itu kemunafikan, maka dengan apa kita menyebut apa yang kita alami sekarang dari keragu-raguan dan kemalasan dalam menunaikan kewajiban? Dan bukan kewajiban itu hanya shalat saja, maka di mana amar makruf nahi munkar, di mana silaturahmi, di mana hafalan Quran yang merupakan fardhu kifayah dan ahli komitmen adalah orang yang paling berhak melaksanakan hak ini? Di mana dan di mana?

Saudara-saudaraku...

Karena itu ketika kita mengatakan mengatasi kelesuan kita inginkan di tempat pertama mengatasi dampak fitnah yang dialami banyak dari kita untuk kembali lagi ke apa yang biasa kita lakukan dan biasa kita lakukan dari melaksanakan hak-hak Allah dalam menunaikan kewajiban dan menjaganya dengan yang disunnahkan, dan meninggalkan yang haram dan menjaga hal itu dengan meninggalkan yang makruh, dan tidak ada jalan untuk hal itu kecuali dengan saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa di antara sahabat keimanan, untuk mencapai tingkat tinggi dari kejernihan ini dengan menyesali hilangnya waktu dalam hal-hal yang mubah, maka niat-niat yang baik menyelimutinya sehingga menjadi ketaatan bukan kebiasaan.

Untuk hal seperti itu bangkitkanlah dorongan kerinduan untuk keselamatan, ataukah kalian masih tidak melihat jalan kebinasaan yang kalian lalui Ya Allah rahmat-Mu kepada kami!!

Persaudaraan mengapa?

Keempat: Untuk Menambal Retak Perselisihan yang Menurunkan Kebangkitan Kita

Saudara-saudaraku...

Perselisihan terjadi dalam kehidupan manusia dan itu adalah sunnah yang berjalan, karena semua manusia tidak kau dapati di antara mereka dua orang yang sama dari semua sisi, karena watak berbeda dan budaya beragam dan hati bisa jadi berlawanan dan begitulah.

Maka perselisihan adalah sunnah yang tetap dari sunnah Allah dalam makhluk dan kerajaan-Nya, dan tidak setiap yang berbeda itu buruk, dan tidak setiap yang beragam itu indah, dan engkau jika terbiasa dengan sesuatu dan tetap pada satu irama saja maka timbul dalam dirimu perasaan bosan dan berpalinglah keinginanmu darinya, karena asal dari makhluk adalah kekurangan, dan jiwa terfitrah untuk terikat dengan kesempurnaan, dan tidak akan kau dapati hal itu kecuali ketika engkau mencintai Allah, dan mencintai karena Allah, saat itulah semua masalah melebur dan semua perselisihan larut.

Saudara-saudaraku...

Di dunia manusia mereka mengetahui bahwa perselisihan tidak bertahan jika antara orang yang saling mencintai, maka jika tidak ada cinta sebelumnya biasanya terjadi konflik dan timbul perselisihan, karena jika engkau mencintai seseorang dan ia berbeda denganmu dalam suatu masalah dalam sudut pandang tertentu engkau menerimanya dan tidak merusak suatu perkara di antara kalian berdua dari kasih sayang, tetapi jika engkau tidak menyukainya bertambahlah penolakan dan terjadilah benturan.

Oleh karena itu kami katakan: Sesungguhnya perselisihan yang terjadi di antara orang-orang yang berkomitmen seharusnya lenyap dalam wadah cinta karena Allah, jika tidak maka hendaklah setiap dari kita menuduh dirinya

sendiri, dan mencoba memurnikan keikhlasan dalam hubungannya dengan saudara-saudaranya dari awal.

Saudara-saudaraku...

Marilah kita berhenti sejenak dengan "masalah perselisihan" kita pantau dengan mata persaudaraan dan cinta karena Allah, maka jika perbedaan manusiawi adalah realita fitrah dan kehendak Ilahi dengan hikmah yang dimaksud yang merupakan rahasia keberadaan **"Dan mereka tidak akan berhenti berselisih, kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka"** (Surah Hud ayat 118-119), dan jika gagasan objektivitas mutlak adalah gagasan yang tidak realistis, bahkan semua perkara tetap bergantung pada satu hal yaitu kehendak Allah taala, maka di sini engkau memahami makna firman-Nya: **"Seandainya kamu membelanjakan semua yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surah Al-Anfal ayat 63), maka tidak ada jalan menuju kerukunan sejati di mana hati-hati bertemu dan perselisihan larut di dalamnya kecuali jika kehendak manusia bertemu dalam satu tujuan yaitu mencari wajah Allah jalla wa ala.

Saudara-saudaraku...

Maka langkah pertama menuju pengurangan tingkat perselisihan secara umum berasal dari keikhlasan dengan menginginkan wajah Allah taala saja dan bergantung kepada-Nya.

Kemudian datanglah langkah kedua dalam ilmu, karena kebanyakan perbedaan yang terjadi disebabkan oleh kebodohan dan ketiadaan ilmu. Seandainya orang yang tidak tahu diam saja, niscaya perbedaan akan berkurang. Dan tidak ada jalan untuk mengendalikan masalah pelik ini kecuali dengan takwa, kecuali dengan mendidik kaum dengan pendidikan salafi, setiap orang dari mereka menempatkan di hadapannya teladan hidup dari sirah para salaf untuk berbekal dengannya dalam situasi-situasi seperti ini, sehingga ia tidak berani berfatwa tanpa ilmu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini**

haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung" (Surat An-Nahl, ayat 116).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Nadhrah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku membaca ayat ini, maka aku tidak henti-hentinya takut untuk berfatwa hingga hari ini.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah Allah telah mengizinkan kamu atautkah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apakah sangkaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?"** (Surat Yunus, ayat 59-60)

Az-Zamakhshari berkata: Cukuplah ayat ini sebagai pencegah yang sangat efektif dari berlebih-lebihan dalam hal yang ditanyakan tentang hukum-hukum, dan sebagai pendorong akan wajibnya kehati-hatian di dalamnya, serta bahwa tidak boleh seseorang mengatakan tentang sesuatu itu boleh atau tidak boleh, kecuali setelah menguasai dan yakin. Dan barangsiapa yang tidak yakin, hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan diam, jika tidak maka ia telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan Ibnu Al-Munkadir berkata: Orang yang berfatwa berada di antara Allah dan makhluk-Nya, maka hendaklah ia memperhatikan bagaimana ia bertindak?! Maka wajib baginya untuk berhenti dan berhati-hati karena besarnya bahaya.

Para ahli ilmu berkata: Barangsiapa ditanya tentang fatwa, hendaknya ia diam darinya dan menyerahkannya kepada yang lebih berilmu darinya tentangnya, atau kepada yang ditugaskan untuk berfatwa tentangnya, dan itulah jalan para salaf.

Ibnu Abi Laila berkata: Aku mendapati seratus dua puluh sahabat, dan suatu masalah diajukan kepada salah seorang dari mereka, lalu ia mengembalikannya kepada yang lain hingga kembali lagi kepada yang pertama.

Dan inilah keadaan para salaf. Adapun kita, maka keberanian yang tidak diperhitungkan akibatnya, dan duduk untuk sesuatu yang seharusnya dijauhan darinya. Maka hendaknya batasmu hanyalah menyampaikan ilmu dan menyebarkannya jika engkau yakin tentang itu dan para ahli ilmu bersaksi

bagimu dengan kokohnya kaki, jika tidak maka di hadapanmu jembatan neraka jahanam yang dilalui orang-orang sedangkan engkau akan jatuh ke dalam apinya. Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.

Dan hendaknya saudara yang dicintai meninggalkan keras kepala dalam berdebat, dan membiasakan diri meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan tidak berlebih-lebihan dan tidak melampaui batas.

Ibnu Mas'ud berkata: Pelajarilah ilmu sebelum ia dicabut, dan pencabutannya adalah dengan perginya ahlinya. Ketahuilah, jauhilah berlebih-lebihan, menyelami terlalu dalam, membuat bid'ah, dan wajib atasmu dengan yang lama (tradisi salaf).

Maka hati-hati, hati-hati dari berpura-pura berilmu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang berpura-pura memiliki apa yang tidak ia miliki seperti orang yang mengenakan dua pakaian palsu."*

Dan pada umumnya, ia harus berhias dengan adab-adab penuntut ilmu, dan hendaknya dipahami dari perkataan ini adalah dorongan untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat dan beradab dengan adab-adabnya, bukan menakut-nakuti, karena sebagian orang tertarik pada kemalasan dan kenyamanan, maka setiap kali engkau ingin mengarahkannya kepada yang benar, ia tidak mendatangkan kebaikan dan meninggalkan amal. Maka pamilah yang dimaksud dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah.

Saudara-saudaraku...

Aku telah memperingatkan kalian akan akibat buruk perpecahan aneh ini yang terjadi antara ilmu dan amal, dan antara mempelajari ilmu dan berhias dengan adab-adabnya. Maka ambillah ilmu dari sumbernya, mulailah dengan mempelajari akidah, hafalkan Al-Quran, dan pelajari fikih fardhu ain dan fardhu kifayah agar engkau tahu bagaimana beribadah kepada Allah. Pelajari bahasa Arab agar engkau memahami Al-Quran dan Sunnah. Mulailah dengan menghafal Arbain Nawawi dan tinjau penjelasannya dalam kitab Jami' Al-'Ulum wal-Hikam karya Ibnu Rajab. Ambil gambaran tentang ilmu-ilmu Al-Quran, musthalah hadits, dan ushul fikih. Dan tidak seharusnya pertumbuhan ilmiahmu terhenti "dari buaian hingga liang lahat", inilah jalan untuk mengurangi ketajaman perbedaan, jika ilmu ini dihiasi dengan adab dan

takwa. Dan ingatlah di sini ushul yang bermanfaat dan kaidah yang agung ini: masalah-masalah akidah tidak ada taklid di dalamnya dan tidak terdapat perbedaan yang luas di dalamnya, karena ia termasuk qath'iyyat (yang pasti). Adapun masalah-masalah cabang (furu') yang didalamnya para salaf kita berselisih, maka cukup bagi kita apa yang mencukupi mereka, tidak ada dosa dan tidak ada aib.

Saudara-saudaraku...

Pembicaraan tentang perbedaan fikih dan pengaruhnya membawa kita pada persoalan "fanatisme" sebagai penyebab utama tajamnya perbedaan. Dan fanatisme adalah bukti ketidaktahuan dan hilangnya adab ilmu. Kebanyakan yang menyelami hal itu adalah setengah-setengah pelajar. Dan telah berlalu perkataan ahli ilmu bahwa fanatisme terhadap madzhab-madzhab dan para syaikh, dan memfadhilkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan seruan untuk itu serta berwala' karenanya termasuk seruan jahiliyyah. Maka setiap orang yang menyimpang dari Al-Kitab dan As-Sunnah kepada pendapat seseorang siapapun dia, maka ia berada dalam kesesatan yang nyata. Karena yang wajib atas setiap muslim adalah memurnikan niatnya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Maka tidak membela seseorang secara mutlak kecuali pribadi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak membela suatu kelompok secara umum kecuali para sahabatnya radhiyallahu anhum, karena petunjuk beredar bersama mereka di mana pun mereka beredar.

Saudara-saudaraku...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika mengutus Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman: *"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat lari, dan taatilah satu sama lain dan jangan berselisih."*

Dan larangan di sini tidak ditujukan kepada hakikat sesuatu dengan arti membatalkan perbedaan, bagaimana mungkin sedangkan perbedaan adalah kenyataan. Yang dimaksud adalah hasil dan akibat dari perbedaan sudut pandang dalam masalah-masalah ijtihad yang tidak terikat di bawah nash yang tegas dalam penetapan dan petunjuknya terhadap persoalan yang dibahas. Maka di sini hendaknya didahulukan "kesatuan amal" atas

"perbedaan pendapat". Maka tidak bersikeras masing-masing pada pendapatnya dan menaikkan tingkat perbedaan, bahkan setiap orang mencoba bersepakat dengan pendapat saudaranya semampu ia.

Dan pelajaran Nabi ini hendaknya tidak hilang dari pandangan kita: *"Taatilah satu sama lain dan jangan berselisih."* Maka kita mencoba untuk saling taat di antara kita, dan lingkaran perbedaan tetap terbatas dengan batasan-batasan persaudaraan iman jauh dari hawa nafsu dan kepentingan pribadi. Kita mencoba mempersatukan dan mengumpulkan kalimat dengan disiplin mengikuti manhaj Nabi, merasakan kemuliaan agama sehingga kita tidak terjatuh dalam perangkat kompromi untuk mencapai tujuan, sehingga tujuan membenarkan cara, lalu terjadilah kesalahan-kesalahan syar'i.

Saudara-saudaraku...

Ini adalah seruan dari hati untuk setiap orang yang cemburu terhadap agama Allah, untuk setiap orang yang jiwanya mendambakan penerapan syariat Allah. Aku katakan kepada kalian semua wahai ahli agama: jangan memperlebar jurang pemisah, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak seharusnya perbedaan-perbedaan antara para da'i dan ahli iman muncul ke permukaan lalu menyebar di antara semua orang. Sesungguhnya kita mungkin jatuh dalam menghalangi jalan Allah tanpa kita sadari di bawah keyakinan menampakkan kebenaran. Biarlah perbedaan ini dalam bentuk yang paling sempit, dan biarlah setiap orang menampakkan apa yang dikehendaki ijtihadnya tanpa menyerang pribadi-pribadi tertentu. Dan berusaha membatasi lingkaran perbedaan semampunya, terutama karena dalam perkara ada keluasan dan perbedaan di dalamnya wajar terjadi. Pendapat temanku salah yang mungkin benar, dan pendapatku benar yang mungkin salah. Tidak ada aib dan tidak ada pertengkaran, bahkan bersaudara di atas jalan yang satu, saling mencintai karena Allah. Ya Allah, kami berindung kepada-Mu dari perpecahan. Ya Allah, kumpulkanlah kami atas cinta dan kesepakatan. Ya Allah, jadikanlah kami saling mencintai dalam keagungan-Mu, wahai Yang Hidup wahai Yang Berdiri Sendiri dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan, perbaikilah untuk kami semua urusan kami dan janganlah Engkau serahkan kami kepada diri kami sendiri sekejap mata.

Persaudaraan untuk apa?

Kelima: Untuk meringankan dari kesepian keghariban.

Saudara-saudaraku...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awal mulanya, maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing."*

Dan orang-orang asing ini datang riwayat-riwayat yang menggambarkan mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang memperbaiki ketika manusia rusak, yang lari dengan agama mereka dari fitnah-fitnah, yang menegakkan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah manusia merusaknya dengan bid'ah dan perkara-perkara baru. Mereka adalah kaum yang sedikit di tengah orang-orang jahat yang banyak, orang yang bermaksiat kepada mereka lebih banyak daripada yang taat kepada mereka.

Dan telah berlalu bahwa kita berada di zaman jahiliyyah kedua tanpa keraguan, dan bahwa orang yang merenungkan keadaan manusia pada hari ini tidak ragu bahwa kita hidup dalam keghariban. Fitnah dari segala penjuru, kerusakan meluas dan bencana merata. Tipu daya syaitan telah menguat sehingga kebanyakan makhluk menaatinya. Di antara mereka ada yang masuk dalam ketaatannya dalam fitnah syubhat, di antara mereka ada yang masuk dalam fitnah syahwat, dan di antara mereka ada yang mengumpulkan keduanya. Dan semua itu adalah apa yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam akan terjadinya.

Tentang fitnah syubhat, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, orang-orang Nasrani berpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."* Dan dalam riwayat: *"Satu golongan di surga dan tujuh puluh dua di neraka. Ditanya: Wahai Rasulullah, siapa mereka? Beliau menjawab: Al-Jama'ah."*

Adapun fitnah syahwat, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatirkan atas kalian bahwa dunia dibentangkan atas kalian sebagaimana dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian*

saling bersaing mendapatkannya sebagaimana mereka saling bersaing, dan ia membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka."

Ibnu Rajab berkata dalam Kasyf Al-Kurbah:

Ketika manusia masuk dalam dua golongan ini atau salah satunya, mereka menjadi saling memutuskan dan saling membenci setelah mereka adalah saudara yang saling mencintai dan saling menyambung. Maka fitnah syahwat telah merata pada kebanyakan makhluk, mereka terfitnahkan dengan dunia dan kegemilangannya dan ia menjadi puncak tujuan mereka... Maka mereka memutuskan karenanya tali kerabat mereka, menumpahkan darah mereka, dan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan Allah karena itu.

Adapun fitnah syubhat dan hawa nafsu yang menyesatkan, maka karenanya pecahlah ahli kiblat dan mereka menjadi kelompok-kelompok, sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, dan mereka menjadi musuh dan golongan-golongan dan kelompok-kelompok, setelah mereka adalah saudara yang hati mereka di atas hati satu orang.

Inilah keadaan orang yang terfitnahkan. Dan tidak selamat dari ini kecuali golongan yang selamat, ahli keghariban, Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Saudara-saudaraku...

Aku sampaikan semua ini untuk mengajukan kepada pendengaran kalian dan agar beredar di pikiran kalian sebuah pertanyaan yang pasti: Apakah kita—golongan yang mengaku berkomitmen—benar-benar orang asing? Apakah kita benar-benar sesuai dengan sifat yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam gambarkan tentang mereka?

Kita membutuhkan berhenti sejenak untuk muhasabah agar kita melihat apakah kita telah jatuh dalam kesesatan fitnah ataukah kaki masih tegak dan hati masih di atas keyakinan, ini yang pertama.

...Maka apabila kita telah memilih untuk menolong agama Allah dan menanggung segala kesulitan untuk itu, bersabar atas gangguan musuh-musuh agama, dan melawan kezaliman serta penindasan yang menimpa para wali Allah yang saleh, maka saat itu kita harus saling berwasiat dengan sifat-sifat orang-orang asing (ghuraba). Kita tetap taat kepada Allah meskipun

manusia bermaksiat, berusaha melakukan perbaikan meskipun akhlak manusia telah rusak, menyebarkan sunnah Rasulullah meskipun manusia terjerumus dalam bid'ah, tidak merasa terpencil dengan sedikitnya jumlah karena hanya sedikit dari hamba-hamba Allah yang bersyukur, kemudian kita saling berwasiat di antara kita dengan persaudaraan karena ia adalah jalan untuk meringankan rasa terasing ini.

Saudara-saudaraku...

...Para bijaksana berkata: Musibah dunia dan cobaan kembali kepada lima hal: sakit di perantauan, kemiskinan di usia tua, kematian di masa muda, kebutaan setelah bisa melihat, dan kelalaian setelah mengetahui.

...Maka sungguh menyedihkan rasa terasing di perantauan, sakit hati, dan penyakit badan. Bagaimana mungkin kalian rela melihat saudaramu telah dilelahkan oleh terik matahari tengah hari lalu kalian tidak menjengukinya, tidak meringankan beratnya tekanan kezaliman atasnya, padahal kalian adalah teman seperjalanan dan tujuannya satu, tidakkah kalian saling tolong-menolong? Bukankah selayaknya kalian saling mencintai, saling bersih hati, dan menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Saudara-saudaraku...

...Ada apa dengan kalian? Bukankah negeri ini fana, bukankah kesenangannya akan lenyap, bukankah kenikmatan di dalamnya kurang dan penuh gangguan? Apa yang kalian cari? Ini adalah dunia yang hina, kalian di dalamnya adalah orang-orang asing, sesungguhnya tempat tinggal kalian adalah surga, kami memohon kepada Allah agar mengumpulkan kita semua di dalamnya. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga Firdaus yang tertinggi dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan, dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan.

Saudara-saudaraku...

...Tidakkah kalian ingat surga, tidakkah jiwa kalian rindu kepada taman-tamannya? Mengapa ada permusuhan dan pertengkaran? Mari ke jalan yang benar, ayo berkumpul dengan hati yang bersih dan saling mencintai, mari

menolong agama Allah, dan jadikan surga-surga Firdaus sebagai tujuan kalian.

Tidak ada orang asing meskipun ia menunjukkan ketabahnya ... kecuali ia teringat saat dalam perantauan akan tanah air

Persaudaraan untuk apa?

Keenam: Untuk mengikuti jejak sisa yang tersisa sebelum kapal tenggelam

Telah berlalu pada kita berbagai ujian, dan kaki-kaki kita tersesat dari jalan, cobaan bertubi-tubi hingga binasa siapa yang binasa dan tetap teguh siapa yang tetap teguh, penyakit-penyakit menyebar, dan pakaian-pakaian berubah, hingga tidak tersisa kecuali sekelompok kecil yang lemah di bumi, takut akan diculik oleh manusia. Mereka adalah sisa yang tersisa masih bermimpi tentang pertolongan Allah, yakin bahwa ia pasti datang, dan bahwa ia dekat meskipun orang-orang kafir membencinya.

...Mereka inilah hamba-hamba Allah yang ikhlas, dengan mereka bala ditolak, karena seandainya tidak ada hamba-hamba yang rukuk, anak-anak yang menyusu, dan binatang-binatang yang merumput, niscaya azab akan ditumpahkan. Mereka adalah pilihan, dan meskipun mereka sangat langka namun mereka masih ada di tengah kita tetapi jumlah mereka terus berkurang, dan ketakutan yang sebenarnya adalah bila mereka binasa maka saat itu datanglah kepadamu apa yang kau khawatirkan dan pasti terjadi.

Saudara-saudaraku...

...Sesungguhnya jalan untuk menolak bencana yang kita alami dimulai dari persaudaraan yang berdasarkan iman. Ketika kau terikat dengan kelompok yang diberkahi ini maka kau memiliki harapan selamat sebelum kapal tenggelam, dan keberadaan berbagai model dari orang-orang baik ini adalah jalan terbaik untuk menolong agama Allah di bumi.

...Aku ingin kau mencari orang-orang yang shalat malam, yang mendirikan shalat malam dan tidak berhenti, mencari orang-orang yang berpuasa, yang berpuasa seperti puasanya Dawud tidak bosan, mencari orang-orang yang bersedekah yang menginfakkan harta mereka secara sembunyi dan terang-

terangan mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi, mencari para da'i yang menjelajahi timur dan barat bumi untuk meninggikan kalimat tauhid. Model-model ini ada tetapi sedikit, dan tidak ada jalan untuk pertumbuhan dan perbanyakkan mereka kecuali dengan persaudaraan. Ketika kau berdiri dalam shalat berdempetan dengan seorang laki-laki saleh seperti mereka, mungkin turun kepadanya rahmat yang mengenaimu darinya apa yang ada kebaikanmu di dalamnya hingga hari kiamat.

...Ketika kau mendengar tentang orang yang mendirikan setengah malam atau lebih, yang mengkhawatirkan Al-Quran setiap tiga atau empat hari, maka berjalanlah dalam barisannya dan melangkahlah satu langkah, dan kau berharap amalmu seperti amalnya. Jika kau tidak mampu maka mungkin kau akan menemukan amal-amal ini dalam lembaran amalmu dengan keikhlasan niat.

Saudara-saudaraku...

...Inilah faedah menemani orang-orang saleh, bahkan persaudaraan dengan mereka dan mencintai mereka karena Allah membuahkannya buah yang agung yaitu Allah mengumpulkanmu bersama mereka di surga, dan mungkin itu menjadi sebab masukmu ke surga dan ditinggikannya derajatmu di dalamnya karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *"Seseorang bersama dengan siapa yang ia cintai."*

...Dan ketika kau berbagi amal saleh dengan mereka, akan mudah bagimu apa yang dihalang-halangi setan dan jiwa yang membuatmu jijik untuk melakukannya, sehingga kau terbiasa berpuasa, shalat malam, membaca Al-Quran, dan beramal untuk agama Allah Ta'ala, kau mengagungkan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, dan berakhlak dengan akhlak orang-orang saleh seperti tawadhu, melihat diri dengan mata kejahatan, dan tunduk di hadapan Allah Jalla wa 'Ala. Demikianlah, kau tidak kehilangan kebaikan dalam mengikuti jejak mereka, berjalan di jalan-jalan mereka, dan duduk bersama mereka.

...Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan teman duduk yang baik dan yang buruk seperti pembawa minyak wangi dan peniup api pandai besi. Maka pembawa minyak wangi, mungkin ia memberimu, atau kau*

membeli darinya, atau kau mendapat bau harum darinya. Sedangkan peniup api pandai besi, mungkin ia membakar pakaianmu atau kau mendapat bau busuk."

...Jika kau tidak menemukan mereka maka menyendiri adalah kenyamanan dari pergaulan dengan orang-orang buruk sebagaimana diterjemahkan oleh Al-Bukhari rahimahullah Ta'ala. Maka kesendirian lebih baik daripada teman duduk yang buruk, dan teman duduk yang saleh lebih baik daripada kesendirian; karena duduk bersamanya adalah keuntungan dan laba. Setiap teman akan diteladani oleh yang menemaninya, dan menemani orang-orang yang tidak produktif bahkan menemani orang yang tidak bersungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah Ta'ala maka sesungguhnya itu seperti menemani orang-orang jahat. Menemani orang-orang jahat menghasilkan buruk sangka terhadap orang-orang baik, maka renungkanlah ini wahai hamba Allah, dan ambillah bagianmu dari menemani sahabat-sahabat iman, dan ikutilah jejak mereka sebelum bala menimpa kita semua dan Allah tempat meminta pertolongan.

Persaudaraan untuk apa?

Ketujuh: Menghidupkan sunnah-sunnah yang mati

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Bilal bin Al-Harits: *"Ketahuilah! Ia berkata: Apa yang harus aku ketahui wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Sesungguhnya barangsiapa menghidupkan sunnah dari sunnahku yang telah dimatikan setelahku maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa membuat bid'ah kesesatan yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya maka baginya dosa seperti orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosa-dosa manusia sedikitpun."*

...Artinya bahwa manusia meninggalkan pengetahuan tentang sunnah, maka barangsiapa yang bangkit menyebarkannya, mempelajarinya, dan mengamalkannya maka baginya balasan yang sempurna itu. Dalam menghidupkan sunnah terdapat mematikan bid'ah dan sebaliknya benar.

Saudara-saudaraku...

...Kebangkitan Islam selama beberapa dekade terakhir memiliki peran yang efektif dalam menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah-bid'ah yang diciptakan yang dipenuhi oleh dunia Islam, dan para pelopor dakwah Islam telah berperan besar dalam bidang ini, kemudian terbentuklah generasi yang berkomitmen dengan sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, memerangi bid'ah dan kemungkaran sehingga mereka menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah.

...Kemudian datang generasi pengganti setelah mereka yang mewarisi ini dari mereka tetapi bagian mereka lebih sedikit dari generasi pelopor, dan mulailah garis kemunduran kembali sehingga sunnah-sunnah dimatikan atau menjadi seperti kebiasaan atau formalitas. Kaum terfokus pada penampilan luar dan hilang dari mereka esensinya, dan ini memiliki sebab-sebabnya yang diketahui. Tetapi perhentian di sini adalah dengan salah satu sebab berbahaya dalam menyebarnya fenomena seperti ini, yakni tentu saja "Persaudaraan". Kaum tidak lagi memiliki satu hati, bahkan mereka berpecah menjadi kelompok-kelompok, dan masuk dalam hati mereka kedengkian masing-masing terhadap yang lain, mereka berselisih lalu saling mengingkari dan saling menjauhi, dan generasi yang sedang naik mulai membuka matanya pada pertarungan dan pertengkaran. Sebagian dari mereka berpaling dan sebagian menerjuni pertengkaran tersebut, sehingga sebagian besar perhatiannya pada masalah-masalah sekunder, dan di bawah slogan menghidupkan sunnah justru sunnah-sunnah dimatikan.

...Dan jika kau ingin contoh nyata untuk itu, lihatlah bagaimana keadaanmu sejak beberapa tahun lalu dan bagaimana keadaan sekarang? Di mana sunnah-sunnah dan adab-adab yang dulu kau agungkan? Di mana pemeliharaan dzikir-dzikir? Di mana pemeliharaan adab makan, tidur, bergaul dengan manusia, berbicara, berpakaian dan...?

...Sunnah-sunnah banyak yang dihidupkan oleh generasi kebangkitan, kemudian tidak lama kemudian hilang dalam pusaran masalah-masalah. Aku tidak menganggap remeh usaha banyak da'i kebaikan untuk menyebarkan ilmu, tetapi aku hanya khawatir kita memperhatikan yang kurang utama daripada yang utama, karena kita seharusnya memperlakukan agama sebagai satu kesatuan, tidak memperhatikan satu masalah dengan mengorbankan

masalah-masalah lain, dan tidak pula mengatakan bahwa agama memiliki inti dan kulit, lalu kita memperhatikan inti tanpa kulit, karena itu adalah bid'ah yang diciptakan yang tidak diturunkan Allah dengan keterangan tentangnya, dan ia adalah cara berbahaya yang menyebabkan matinya banyak sunnah. Kebenaran selalu di antara dua ujung yaitu berlebihan dan lalai, maka renungkanlah.

Saudara-saudaraku...

...Di antara sunnah-sunnah yang hampir dimatikan adalah sunnah saling menasihati karena Allah. Ini terjadi karena tidak akurnya hati-hati, sehingga kau tidak lagi menerima dariku nasihat karena Allah karena aku mungkin berbeda denganmu dalam satu masalah atau dalam arah. Adapun orang-orang awam maka telah disebarkan kepada mereka racun syubhat, dan mereka ditipu dengan slogan-slogan kebebasan yang pada kenyataannya adalah perbudakan terhadap dunia dan kehinaan bagi pemiliknya, tetapi kaum telah ditipu sehingga jika kau menasihati salah satu dari mereka karena Allah ia berkata kepadamu dengan tegas: Aku bebas, bukan urusanmu! Padahal seandainya ia merenungkan dengan baik niscaya ia tahu bahwa orang yang menasihatinya karena Allah tidak menginginkan sesuatu darinya, bahkan ia menginginkan dalam keadaan terbaik menginginkan kebbaikannya tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Saudara-saudaraku...

...Demi umur Allah, sesungguhnya saling menukar nasihat karena Allah Ta'ala adalah kewajiban bagi setiap muslim terhadap saudaranya, dan ini adalah konsekuensi dari cinta karena Allah, dan ia termasuk keadilan yang diperintahkan Allah.

...Ibnu Al-Arabi rahimahullah berkata: Keadilan antara hamba dengan Tuhannya adalah mengutamakan hak-Nya Ta'ala atas kepentingan jiwanya, mendahulukan ridha-Nya atas hawa nafsunya, menjauhi larangan-larangan dan melaksanakan perintah-perintah.

...Adapun keadilan antara dirinya dengan dirinya sendiri adalah mencegahnya dari apa yang di dalamnya terdapat kehancurannya; Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mencegah jiwa dari hawa nafsu"** (An-Nazi'at/40), dan menjauhkan

keserakahan dari pengikutan, dan berpegang pada qanaah (merasa cukup) dalam setiap keadaan dan makna.

...Adapun keadilan antara dirinya dan makhluk adalah dengan memberikan nasihat dan meninggalkan pengkhianatan baik dalam perkara kecil maupun besar, serta bersikap adil dari dirimu untuk mereka dengan segala cara, dan tidak boleh darimu ada kesalahan kepada siapapun baik dengan perkataan maupun perbuatan, tidak dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, serta bersabar atas ujian yang menimpamu dari mereka, dan yang paling sedikit dari itu adalah bersikap adil dan meninggalkan tindakan menyakiti. Selesai.

...Wahai, di manakah—demi Allah—sunnah-sunnah yang telah mati ini? Di mana saling menasihati, bukan saling mempermalukan?! Di mana keadilan, bukan ketidakadilan? ... Di mana ...? Dan di mana ... ?

Saudara-saudaraku...

...Mari kita tinggalkan tangisan atas realita yang pahit, dan mari bersama-sama kita membuka lembaran baru untuk memperbarui iman kita. Mari kita saling menasihati karena Allah dengan cara syariat yang telah diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada kita. Mari kita bekerja sama karena Allah dengan menghidupkan sunnah dan mematikan bidah. Setiap orang yang mengetahui satu huruf dari kitab atau sunnah hendaklah segera menyampaikannya kepada saudaranya, dan setiap orang mengambil tangan saudaranya menuju jalan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Mari kita tidak meninggalkan satu sunnah pun hingga kita berusaha menghidupkan dan menyebarkannya. Adakah yang bersedia kembali dengan baik?

...Aku memohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar membantu kita dalam mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan baik. Ya Allah, jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan orang-orang yang sesat dan bukan pula menyesatkan. Mengapa Harus Ada Persaudaraan?

Kedelapan: Memperkuat Tekad dan Memperkuat Kemauan

Saudara-saudaraku...

...Mari kita renungkan dan meresapi pemandangan Alquran ini yang dikisahkan kepada kita oleh Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Agung.

...Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman ketika berbicara kepada Musa sang Kaliimullah 'alaihissalam dan nabi kita 'alaihi afdhalush shalaati wassalam: **"Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berkata Musa: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka memahami perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Harun saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat keadaan kami."** (Thaha/24-35)

...Perhatikanlah bagaimana Musa 'alaihissalam sejak awal telah memahami beratnya amanah, dan bahwa dia tidak akan mampu melaksanakannya tanpa bantuan dan pertolongan. Maka dia memohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk melapangkan dadanya dan memudahkan urusannya dengan memberikan taufik-Nya kepadanya, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya. Kemudian dia berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar dia mendapatkan teman dalam perjalanan yang dapat meringankan beban berat yang diletakkan di pundaknya, agar menemukan orang yang melindunginya dari belakang, orang yang meneguhkan tekadnya—yaitu yang dengannya dia menjadi kuat sehingga dapat menegakkan punggungnya, dan inilah urusan persaudaraan, maka renungkanlah.

Saudara-saudaraku...

...Untuk hal seperti inilah kita membutuhkan sekarang. Kita membutuhkan pembantu yang berbagi beban bersama kita, dan kita membutuhkan orang yang meneguhkan tekad kita, mengulurkan tangan kepada kita, dan membangkitkan di dalam diri kita dorongan kerinduan sehingga tekad menjadi kuat. Kita membutuhkan orang yang bersaing dengan kita dalam

ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga seseorang bertambah imannya dan memperbanyak ketaatan serta sibuk dengan yang lebih utama daripada yang kurang utama. Sesungguhnya iklim seperti ini akan menghasilkan generasi yang saleh, mudah-mudahan menjadi generasi pemberdayaan yang masih kita cari keberadaannya. Saudara-saudaraku...

...Abdullah bin Rawahah apabila bertemu dengan seorang laki-laki dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: *Marilah kita beriman sejenak.*

...Dan Bukhari meriwayatkan secara mu'allaq dengan lafazh tarjamah dari Muadz bin Jabal radhiyallahu 'anhu bahwa dia biasa berkata: *Duduklah, mari kita beriman sejenak, atau mari kita beriman sejenak.*

...Maka marilah kita beriman sejenak. Mengapa sunnah yang penuh berkah ini tidak tersebar di antara kita sekarang, sehingga seorang saudara datang kepada saudaranya mengajaknya untuk taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, mengajaknya ke majelis ilmu atau halaqah Alquran, atau bersaing dengannya dalam puasa, shalat malam, dan membaca Alquran? Karena sesungguhnya hal ini merupakan pendorong untuk menguatkan tekad. Oleh karena itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan untuk yang demikian itu hendaklah orang-orang yang bersaing berlomba-lomba."** (Al-Muthaffifin/26) Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan."** (Al-Baqarah/148) Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."** (Ali 'Imran/133) Oleh karena itu, para salaf merasa sedih jika salah seorang dari mereka melihat ada yang mengalahkan mereka dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan mereka sangat bersemangat untuk lepas dari dunia, maka mereka berwasiat untuk meninggalkan persaingan di dalamnya (*Jika engkau melihat seseorang bersaing denganmu dalam urusan dunia, maka lemparkanlah dunia itu ke arahnya*). Lalu bagaimana keadaan sekarang?!!

...Kegemaran terhadap dunia dan kesibukan dengannya hingga melupakan akhirat. Seseorang menjual agamanya dengan harta yang akan lenyap. Kebanyakan manusia sibuk dengan mengumpulkan perangkat-perangkat

modern: menginginkan telepon genggam, menginginkan komputer, menginginkan saluran televisi dengan siaran langsung, dan yang lain menginginkan anak-anak mereka masuk sekolah asing, menginginkan tinggal di apartemen yang luas, dan pemuda bermimpi tentang gadis cantik dan mobil mewah... dan seterusnya.

...Demikianlah terus-menerus, sehingga seseorang tetap tenggelam dalam kelalaian. Hal itu telah dirancang untuknya lalu dia tunduk, dan tidak berusaha keras untuk mencoba terjaga. Inilah "industri kelalaian". Lalu bagaimana—demi Allah—engkau mendapati orang yang peduli dengan urusan akhirat dan bersaing di dalamnya dalam kondisi suasana yang menyumbat hidung ini.
Saudara-saudaraku...

...Sesungguhnya di antara cara dan sarana pokok untuk mewujudkan kehidupan beriman ini adalah menghidupkan persaudaraan dalam bentuknya yang ideal, bentuk yang telah digambarkan oleh salafush salih kita sehingga kehidupan mereka menjadi penerapan praktis dan nyata dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu, setiap kali kita membahas suatu masalah, kami mengingatkanmu tentang manhaj. Yaitu kembali kepada Alquran dan Sunnah melalui pemahaman salaf umat. Teladanilah mereka, lihatlah contoh-contoh teladan dari kehidupan mereka dan cobalah untuk meniru mereka. Dan perkara-perkara ini tidak berbeda dengan perbedaan zaman dan tempat. Inilah prinsip-prinsip akhlak yang menjadi landasan agama seseorang, dan akhlak tidak menerima perubahan dan pergantian sesuai dengan masa dan negeri.

Saudara-saudaraku...

...Mengapa tidak memulai dari sekarang melalui persahabatan dengan orang-orang saleh dalam bekerja sama dalam ketaatan dan saling menasihati karena Allah?

...Mengapa engkau tidak menjadi orang yang memiliki semangat tinggi sehingga engkau mengatakan sebagaimana Abu Muslim Al-Khaurani mengumumkannya: *Apakah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengira bahwa mereka akan mendahului kita? Demi Allah, sungguh kami akan bersaing dengan mereka dalam hal itu.*

...Ah, mengapa engkau tidak seperti itu? Ini bukan perkataan yang tidak realistis, karena itu adalah bidah setan yang dengan itu dia melemahkan semangat orang-orang beriman. Lalu engkau melihat salah seorang dari mereka terhina dengan semangat yang rendah berkata: Bagaimana aku bisa mencapai derajat seperti ini? Ini adalah mimpi yang sangat jauh.

...Dan sesungguhnya aku menjelaskan kepadamu jalannya, maka janganlah engkau lemah. Mintalah pertolongan kepada Allah—saudaraku—dan teruslah berdoa dan memohon, bersungguh-sungguhlah berlindung kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan mintalah kepada Allah agar Dia memberikan taufik kepadamu untuk mendapatkan saudara karena Allah yang dapat engkau ajak bersaing dalam ketaatan kepada Allah. Maka jauhilah persahabatan dengan orang-orang batil yang melemahkan semangatmu dan menyibukkanmu dengan dunia dan perkara-perkara yang hina. Tetapi pilihlah dari kalangan orang-orang saleh yang memiliki semangat tinggi, dan jadikanlah bagimu teladan dalam kenyataan dari para syaikh yang mulia agar gambaran mereka tetap melekat dalam benakmu, sehingga membantumu menghilangkan kesan kesulitan dan ketidakmungkinan terwujud. Dan hendaklah teladanmu dalam semua itu adalah imam para rasul dan penutup para nabi, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, beserta para sahabatnya yang baik dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari salafush salih kita, semoga Allah merahmati mereka semua dan meridhai mereka.

Saudara-saudaraku...

...Setelah gambaran singkat ini tentang sebab-sebab yang mendorong kita untuk membicarakan masalah penting ini dalam kehidupan kita saat ini, marilah kita lihat apa yang telah disediakan Allah bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Nya. Marilah kita memetik buah-buah persaudaraan yang matang. Marilah kita menghirup harum cinta karena Allah dari taman-tamannya yang wangi. Dan Allah-lah Yang Memberi Taufik.

BUAH-BUAH PERSAUDARAAN

(Wajib cinta-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, yang saling duduk bersama karena-Ku, yang saling mengunjungi karena-Ku, dan yang saling memberi karena-Ku.)

(Hadits Qudsi) Buah-Buah Persaudaraan

Saudara-saudaraku...

Seandainya persaudaraan beriman yang diharapkan ini benar-benar terwujud bagi kita, seandainya kita berusaha menanam taman-tamannya di dalam hati kita, niscaya akan berbuah pada diri kita kehidupan lain selain yang kita jalani ini. Karena sesungguhnya hati-hati itu hidup, saling terhubung, dan saling bersatu, maka Allah mewariskan kepada mereka kenikmatan yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang yang merasakannya.

Di antara itu adalah:

Pertama: Merasakan Manisnya Iman sehingga Hidup dengan Kehidupan Orang-Orang yang Berbahagia

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa yang memilikinya maka dia akan merasakan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada selain keduanya, dan bahwa dia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan bahwa dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api."*

Maka saat itu dia merasakan kenikmatan ketaatan dan menanggung kesulitan dalam mencari ridha Allah dan Rasul-Nya serta mengutamakan hal itu atas harta dunia. Hati yang selamat dari penyakit kelalaian dan hawa nafsu akan merasakan rasa iman sebagaimana mulut merasakan rasa madu. Dan seseorang tidak akan mendapatkan buah ini hingga terwujud padanya tiga sifat yang kembali kepada satu, yaitu mengutamakan Allah dan Rasul-Nya di atas segala sesuatu. Maka tidak ada yang lebih dicintai olehnya daripada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada keterikatan dengan manusia manapun kecuali melalui cinta karena Allah, dan tidak ada yang lebih dibencinya

daripada kehidupan jahiliyah, kekufuran, dan kemaksiatan. Ketika itu hatinya merasakan apa yang tidak mampu diungkapkan oleh lisan, karena sesungguhnya tidak dapat ditampung oleh penjelasan, bahkan harus engkau alami perasaan ini hingga engkau mengetahui seberapa indah dan cantiknya. Ya Allah, cintakanlah kepada kami iman dan hiasilah iman itu di dalam hati kami, dan bencikanlah kepada kami kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kedua: Allah Subhanahu Wa Ta'ala Menyelimutinya dengan Rahmat-Nya dan Melindunginya dari Bencana dan Kesulitan di Hari Kiamat

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya."*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang melepaskan satu kesusahan dari seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan melepaskan satu kesusahan darinya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat."* Maka barangsiapa yang menunaikan hak-hak persaudaraan, Allah akan menyelimutinya dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya.

Ketiga: Memperoleh Keamanan dan Kegembiraan serta Allah Menaunginya dengan Naungan-Nya di Hari Kiamat

Maka di antara tujuh golongan yang dinaungi Allah dengan naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya adalah *"dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya."*

Keempat: Aman dari Jatuh ke dalam Syirik

Maka tidak akan masuk kepada orang yang mencintai karena Allah persekutuan dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka dia tidak jatuh dalam syirik—maksudku syirik tandingan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintai tandingan-**

tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah/165)

Orang yang mencintaimu karena Allah mencintaimu karena engkau adalah hamba Allah. Adapun yang lain, mungkin dia mencintaimu seperti mencintai Allah atau bahkan lebih, dia mencintaimu karena engkau berbagi dengannya dalam kemaksiatan atau semacamnya, maka mungkin dia menjadi musyrik dengan itu.

Maka orang yang bertauhid adalah orang yang mencintai karena Allah. Cintanya terpancar dari cintanya kepada Allah, dari ketaatanmu kepada Allah. Maka jika engkau bermaksiat kepada Allah, dia membencimu karena Allah. Dan dengan demikian tauhid teratur dalam hatimu, dan inilah hakikat "Al-Wala' wal Bara'" (loyalitas dan permusuhan karena Allah), dan ini adalah salah satu buah yang paling berharga dan paling agung, "buah tauhid".

Kelima: Hamba Diberi Karunia Cinta Allah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *"Wajib cinta-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku."*

Keenam: Peningkatan Derajat di Surga hingga Mencapai Kedudukan Orang-Orang yang Berbakti

Imam Ahmad dan Al-Hakim mengeluarkan riwayat dan dishahihkannya, dan Al-Dzahabi membenarkannya, dari Abu Malik Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah selesai dari shalat beliau, beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya lalu bersabda: *"Wahai manusia, dengarlah, pahamiilah, dan ketahuilah bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang bukan nabi dan bukan pula syuhada, yang para nabi dan syuhada merasa iri terhadap kedudukan dan kedekatan mereka kepada Allah."*

Lalu datanglah seorang lelaki Arab Badui dari kejauhan orang banyak dan menggerakkan tangannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: *"Wahai Nabi Allah, ada orang-orang yang bukan nabi dan bukan syuhada yang para nabi dan syuhada merasa iri terhadap majelis dan kedekatan mereka kepada Allah, gambarkanlah mereka kepada kami"* -

maksudnya sifatkanlah mereka - maka gembirahlah wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena pertanyaan orang Arab Badui itu.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mereka adalah orang-orang dari berbagai golongan manusia dan dari berbagai suku yang tidak terhubung dengan hubungan kekerabatan yang dekat, mereka saling mencintai karena Allah dan saling bersih hati, Allah akan membuatkan untuk mereka pada hari Kiamat mimbar-mimbar dari cahaya lalu mendudukkan mereka di atasnya, kemudian menjadikan wajah mereka cahaya dan pakaian mereka cahaya, orang-orang ketakutan pada hari Kiamat sedangkan mereka tidak ketakutan, dan mereka adalah wali-wali Allah yang tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."*

Perhatikanlah sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Saling mencintai karena Allah dan saling bersih hati"* sehingga hati mereka menjadi bersih, tidak ada kedengkian, tidak ada dendam, tidak ada kemarahan, tidak ada kebencian, tidak ada permusuhan, dan tidak ada iri hati kepada seorang pun dari kaum muslimin; maka Allah meninggikan derajat mereka di surga karenanya, dan ini termasuk dari buah-buah yang agung dari persaudaraan.

Ketujuh: Ketenangan Hati dan Rasa Aman dari Kengerian Hari Kiamat

Allah Ta'ala berfirman: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Surat Az-Zukhruf ayat 67-68)

Kedelapan: Keselamatan bagi Setiap Orang yang Berpegang Teguh pada Tali yang Kokoh Ini

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tali iman yang paling kuat adalah loyalitas karena Allah, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah, dan benci karena Allah."*

Kesembilan: Kejernihan Batin dan Kesucian Hati

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka sungguh ia telah menyempurnakan imannya."*

Sesungguhnya cinta karena Allah menunjukkan kesempurnaan agama, dan menghasilkan dari kejernihan batin dan kesempurnaan amal serta rasa takut kepada Allah, dan pengagungan terhadap kitab-kitab-Nya dan cinta terhadap sunnah Nabi-Nya, yang menambah keimanan dan mendorong pada kesucian dan keselamatan hati.

BAGAIMANA KITA MEMPERERAT IKATAN PERSAUDARAAN?

Pertama: Berbaik sangka dan menerima yang zahir.

Kedua: Memejamkan mata dan tidak mencari-cari kesalahan.

Ketiga: Nasihat untuk perbaikan.

Keempat: Menghentikan perdebatan dan pertengkaran segera.

Kelima: Meniadakan perbedaan.

Keenam: Menutup pintu pembicaraan, dan menolak perkataan buruk.

Ketujuh: Menggunakan kasih sayang dan kelembutan serta merendahkan diri.

Kedelapan: Melanggengkan silaturahmi dan saling mengunjungi karena Allah.

Kesembilan: Memenuhi kebutuhan dan memperhatikan saudara-saudara.

Kesepuluh: Memberikan kebaikan, menahan gangguan, dan menanggung gangguan.

Berbaik Sangka dan Menerima yang Zahir

Barangsiapa yang benar-benar bersaudara dengan saudaranya: ia menerima uzurnya, menutupi kekurangannya, dan memaafkan kesalahannya (Imam Asy-Syafi'i)

Bagaimana Kita Mempererat Ikatan Persaudaraan?

Saudara-saudaraku...

Harus ada niat yang saleh - sebagaimana telah kita sepakati - kita berniat untuk mewujudkan makna agung ini, makna umat dalam kehidupan kita, kita ingin mempererat ikatan persaudaraan, kita ingin menghidupkan ruh persaudaraan, kita ingin sungguh-sungguh saling mencintai agar tegak umat Islam, dan di jalan itu ada langkah-langkah, yang pertama adalah:

Pertama: Berbaik Sangka dan Menerima yang Zahir

Prasangka - saudara-saudaraku - termasuk dari penghalang terbesar yang menghalangi keterkaitan antara kaum muslimin, maka jauhilah ia.

Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."** (Surat Al-Hujurat ayat 12)

Para ulama kami berkata: Sesungguhnya ghibah (menggunjing) termasuk dosa besar, dan ia termasuk yang paling diharamkan di sisi Allah, dan menggunjing muslim biasanya timbul dari mencari-cari kesalahan, dan penyebab mencari-cari kesalahan adalah prasangka, maka itu adalah tingkatan-tingkatan sebagian di atas sebagian yang lain.

Misalnya: Sebagian orang berjalan di jalannya lalu tiba-tiba ia melihat seseorang yang bersembunyi di balik dinding, maka ia tertarik untuk masuk ke dalam urusan yang tidak bermanfaat baginya, lalu ia kembali dan mengintip untuk melihat apa yang dilakukan orang ini, mungkin ia melihat yang buruk, atau yang tidak mampu ia tafsirkan sehingga ia terjerumus dalam menggunjing.

Begitulah tutup pintu dari awalnya, karena sesungguhnya di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya, dan sesungguhnya setan mengalir dalam diri anak Adam seperti mengalirnya darah. Oleh karena itu, yang menjadi prinsip dalam Islam adalah agar kamu berbaik sangka kepada saudaramu, dan buruk sangka terhadap dirimu sendiri, dan ini kebalikan dari apa yang terjadi pada hari-hari ini. Kamu menemukan orang yang berbaik sangka terhadap dirinya sendiri hingga batas maksimal seolah-olah ia maksum, dan buruk sangka terhadap saudara-saudaranya karena hal yang paling kecil sekalipun. Karena ini, perpecahan menjalar, dan kebencian serta permusuhan merata di antara saudara-saudara Islam.

Saudara-saudaraku...

Berbaik sangkalah kepada saudara-saudara kalian, karena nafsumu yang selalu mendorong pada kejahatan itulah yang menjatuhkanmu ke dalam kehancuran ini. Kamu melihat seseorang meminta izin kepada saudaranya untuk berbicara secara terpisah dengan seseorang karena alasan apa pun, lalu bisikan dan khayalan mulai memainkan perannya sehingga ia membayangkan bahwa ia berbicara tentangnya dan bahwa ia menjelekkannya atau... atau... dan seterusnya, lalu ia mencoba mencari-cari kesalahan, dan bertanya kepada yang lain tentang apa yang terjadi antara dua orang itu, dan sedikit demi sedikit ia mulai menggugujingnya.

Saudara-saudaraku...

Buruk sangka tidak boleh digunakan dalam agama, maka jangan tinggalkan yang jelas dari nash dan yang tegas karena yang samar bagimu. Ini - demi Allah - urusan setiap orang yang batil. Yang lebih pantas bagimu adalah berhenti pada perkara yang syubhat, takut terjerumus ke dalamnya *"Barangsiapa yang menjaga diri dari syubhat maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya."*

Kamu harus mengartikan perkataan saudaramu pada makna yang baik jika lafaznya memungkinkan, karena jiwa yang baik tidak melihat kecuali yang baik, sedangkan jiwa yang jahat adalah yang berhenti pada setiap kejahatan, hampir tidak melihat yang lainnya.

Saudara-saudaraku...

Islam adalah agama keindahan dan kesempurnaan, dan telah bersungguh-sungguh dalam menjaga kehormatan muslim dari prasangka yang tidak beralaskan dalil, prasangka yang tidak dibangun atas dasar dan penyelidikan yang benar; oleh karena itu Allah memerintahkan kita untuk tabayyun (klarifikasi).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."** (Surat Al-Hujurat ayat 6) Dan dalam qira'ah yang lain "maka berhati-hatilah".

Dahulu aku tidak memahami ayat ini sebagaimana mestinya, lalu aku berkata: Jika datang kepadaku orang yang adil lalu memberitahuku tentang sesuatu mengenai saudaraku, maka ia tidak termasuk dalam ayat ini. Lalu berkata kepadaku sebagian guru-guru kami: Tidak, sesungguhnya Allah menamai penggunjing sebagai fasik, maka setiap orang yang datang kepadamu dengan berita yang mengakibatkan kerusakan hubungan, maka ia fasik, Allah menamakannya fasik sejak awal sehingga wajib tabayyun dan klarifikasi dalam semua yang ia bawa dari berita-berita, karena apa yang akan dihasilkan dari ini berupa kerusakan antara muslim dan saudaranya.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah paling dusta pembicaraan, dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan, dan janganlah kalian saling hasud, dan janganlah kalian saling membelakangi, dan janganlah kalian saling membenci, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim adalah saudara muslim, tidak boleh menzaliminya, tidak boleh menghinakannya, dan tidak boleh merendhakannya. Takwa ada di sini"* dan beliau menunjuk ke dadanya tiga kali, *"Cukup kejahatan bagi seseorang bahwa ia merendahkan saudaranya yang muslim."*

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya dan berikanlah salam yang banyak. Ini adalah petunjuk-petunjuk yang sangat agung yang diletakkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di hadapan muslim agar hubungan persaudaraan antara kaum muslimin teratur.

Beliau bersabda: *"Janganlah kalian mencari-cari kesalahan dan janganlah kalian saling mencari aib"* maka seharusnya kamu bersih hati, mengapa kamu mencari aurat kaum muslimin?!!

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai kelompok orang yang beriman dengan lisannya dan belum beriman hatinya, janganlah kalian mengikuti aurat kaum muslimin, karena sesungguhnya barangsiapa mengikuti aurat muslim maka Allah akan mengikuti auratnya."*

Perhatikan - saudaraku - sesungguhnya Allah Maha Pemalu, Maha Menutupi, dan menyukai penutupan aib *"Dan barangsiapa menutupi (aib) muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat."*

Bukankah makna-makna ini yang diperlukan dalam kehidupan kita sekarang?! Mengapa kamu meninggalkan sisi-sisi yang indah dan baik lalu mencari, menyelidiki, dan mengambil hal-hal yang hanya bisa diketahui dengan teliti?! Semua ini untuk menemukan dosa-dosa dan aib-aib.

Apa yang mendorongmu pada ini? Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah buruk sangka. Seandainya kamu melepaskan diri dari ini di awal maka kamu tidak akan terjatuh dalam bencana ini, dan melakukan semua dosa-dosa ini; dan karena ini berbaik sangkalah, mungkin ia salah mengungkapkan ketika ia berkata dengan suatu kata yang kamu artikan pada makna yang buruk, mungkin ia salah bertindak karena kurangnya pengalamannya sehingga kamu menyangka bahwa ia sengaja melakukan perbuatan ini yang kamu anggap buruk, maka teruslah kamu memberi uzur kepada saudaramu dengan mengatakan: mungkin... mungkin... hingga itu membawamu kepada berbaik sangka dan keselamatan hati.

Lihatlah Imam Asy-Syafi'i rahimahullah ketika muridnya Ar-Rabi' bin Sulaiman masuk menemuinya dalam sakit menjelang kematiannya lalu berkata: Semoga Allah menguatkan kelemahanmu wahai imam.

Maka Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Perhatikan apa yang kamu katakan, jika Allah menguatkan kelemahanku maka ia akan membunuhku (maksudnya jika kelemahanku bertambah aku akan mati).

Ar-Rabi' berkata: Demi Allah aku tidak bermaksud demikian wahai imam. Ia berkata: Demi Allah seandainya kamu mencaciku, aku tahu bahwa kamu tidak bermaksud demikian.

Itulah berbaik sangka kepada muslim. Asy-Syafi'i ingin mengajarkan pelajaran ini kepada kita dan ia berada di ranjang kematiannya.

Dan dikatakan kepada Maimun bin Mihran - dan ia salah satu imam hadits yang agung -: Sesungguhnya fulan merasa lambat dirinya dalam mengunjungimu. (Orang yang suka ikut campur ini ingin mengadu domba antara guru dan salah satu muridnya karena persaingan antara teman sebaya). Maka Maimun rahimahullah berkata: Tidak apa-apa, jika kecintaan telah tetap di hati maka tidak mengapa walaupun lama tidak bertemu.

Dan akan datang - insya Allah Ta'ala - bahwa di antara sebab-sebab mempererat ikatan persaudaraan adalah menutup pintu pembicaraan dan menolak perkataan buruk.

Yang menjadi bukti adalah bahwa seharusnya berbaik sangka kepada kaum muslimin, maka kamu berkata misalnya: Ini terhalang karena malu untuk menghadiri pengajian; karena ia tidak suka dilihat oleh guru terlambat, atau kamu berkata: Subhanallah mungkin ia sibuk, mungkin ada hal yang menghalanginya. Dan jika kamu menemukan saudaramu yang terbiasa menghadiri pengajian bersamamu ternyata tidak hadir sekali dua kali, maka alih-alih terjatuh di hatimu bahwa ia mengelak dari komitmen, dan kembali kepada jahiliyah seperti sebelumnya, kamu harus berbaik sangka kepadanya, dan pergi menemuinya, bertanya tentangnya, dan membuatnya merasa betapa perhatiannya kamu kepadanya. Ruh inilah yang diperlukan.

Jika sampai kepadamu tentang saudaramu sesuatu yang ia tidak suka, maka carilah untuknya uzur. Carilah untuk saudaramu uzur dari tujuh puluh uzur, jika kamu tidak menemukan maka katakan: mungkin ia memiliki uzur yang tidak aku ketahui.

Karena mungkin ada hal-hal yang tersembunyi darimu, dan manusia memiliki rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh Yang Mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.

Saudara-saudaraku...

Buruk sangka - dalam ilmu pendidikan - seperti asam yang melarutkan apa yang dimasukkan ke dalamnya, maka buruk sangka demikian juga melarutkan cinta dari hati-hati.

Lihatlah gambaran yang cerah ini dari kehidupan salaf kita yang saleh. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah ketika mengalami penderitaan yang sangat pahit karena pertentangannya dengan adat dan tradisi yang bertabrakan dengan ajaran syariat; oleh karena itu dunia mengepungnya dan tidak berhenti; hanya karena pertentangannya dengan adat istiadat manusia ketika itu dalam suatu masalah dari beberapa masalah.

Yang menjadi bukti adalah bahwa sebagian orang bertipu daya terhadap Syaikhul Islam, dan mengadu kepada penguasa sehingga memenjarakannya

di benteng Damaskus. Dan Syaikhul Islam mengetahui bahwa fulan adalah sebab di balik itu, maka murid-muridnya mengirimkan surat kepadanya meminta pendapat tentang bagaimana cara bertindak terhadapnya.

Perhatikanlah bagaimana respons Syaikhul Islam sehingga kamu belajar bagaimana akhlak para ulama besar ini.

Beliau berkata kepada mereka: Dan hal pertama yang akan saya mulai dari prinsip ini adalah yang berkaitan dengan diri saya, maka ketahuilah—semoga Allah meridhai kalian—bahwa saya tidak suka seorang pun dari kaum muslimin secara umum disakiti, apalagi para sahabat kami.

(Beliau mengajarkan kepada kita di sini pelajaran yang sangat berharga, bahwa beliau menyebut orang yang melaporkannya sebagai sahabat, karena bagi beliau orang itu adalah seorang syaikh yang berdakwah kepada Allah, maka beliau tidak rela jika ada yang menyakitinya, bagaimana tidak, padahal beliau tidak rela jika ada yang menyakiti seorang pun dari orang awam bahkan mereka yang mencemarkan kehormatannya, apalagi para ulama dan para dai).

Kemudian beliau berkata: Saya tidak suka seorang pun dari kaum muslimin secara umum disakiti dengan sesuatu apapun baik secara batin maupun lahir, dan saya tidak memiliki kemarahan kepada seorang pun dari mereka, dan tidak ada celaan sama sekali, bahkan bagi saya mereka memiliki kehormatan, pengagungan, kecintaan dan penghormatan berlipat ganda dari yang ada, masing-masing sesuai kedudukannya, dan tidak lepas bahwa seseorang itu baik yang berijtihad dan benar, atau keliru, atau berbuat dosa, maka yang pertama adalah orang yang disyukuri dan diberi pahala, dan yang kedua: bersamaan dengan pahalanya atas ijtihadnya maka ia dimaafkan dan diampuni kesalahannya, dan yang ketiga: semoga Allah mengampuni kami dan dia serta seluruh kaum muslimin, beliau berkata: Maka kita lipat saja pembicaraan yang bertentangan dengan prinsip ini.

Ah.. betapa agungnya sosok Syaikhul Islam rahimahullah, beliau berkata: Kita harus meninggalkan pembicaraan yang bertentangan dengan prinsip ini, seperti dikatakan: fulan menelantarkan, fulan tidak melakukan apapun untuk membela sang syaikh, fulan, sang syaikh disakiti karena dia, fulan berada di balik persoalan ini dan semacam kata-kata yang mencela sebagian sahabat

dan saudara, maka beliau tidak memaafkan orang yang menyakiti mereka dalam hal ini, maka orang seperti ini akan kembali pada dirinya dengan celaan kecuali jika dia memiliki kebaikan yang menghapuskan dan Allah mengampuninya jika dikehendaki.

Semangat yang indah ini jika mengalir dalam diri kita, maka umat Islam akan bangkit kembali, sehingga kamu tidak akan menemukan kedengkian, kebencian, dan perselisihan.

Wahai saudaraku

Bertakwalah kepada Allah dalam hal para dai dan ulama, sesungguhnya sekelompok kecil dari manusia suka menyebarkan kedengkian di hati para dai dan ulama antara satu dengan lainnya.

Pernah terjadi suatu ketika bahwa salah seorang dai berselisih dengan saudaranya lalu saya turun tangan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, dan masalahnya sangat sederhana, namun salah seorang saudara terus berkata: Tidak wahai syaikh, tidak mungkin diterima, ini urusan agama.. bagaimana..?!!

Orang seperti ini ingin menyulutnya menjadi api, wahai saudaraku hendaknya engkau berkata baik atau diam, dan ini adalah musibah pembicaraan (penyebaran berita) di zaman kita—maka kepada-Mu ya Allah kami mengadu—

Wahai saudaraku

Dan di sisi lain ada contoh-contoh yang cemerlang, saya pernah berada di sisi Syaikh Ibnu Baz rahimahullah lalu datanglah salah seorang saudara dan mulai menyebutkan nama-nama para dai dan ahli ilmu dan berkata kepada sang syaikh: fulan menyampaikan salam kepadamu, dan fulan menyampaikan salam kepadamu dan seterusnya.

Ketika majelis bubar saya berkata kepada saudara kami ini: Apakah engkau benar-benar bertemu semua orang ini?!! Maka dia berkata: Subhanallah sesungguhnya mereka semua mengatakan dalam setiap shalat: Assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin (keselamatan semoga tercurah untuk kami dan hamba-hamba Allah yang shalih), dan sang syaikh termasuk hamba-

hamba Allah yang shalih—kami menganggapnya demikian dan kami tidak menyucikan seorang pun di hadapan Allah—

Ini adalah untuk menyatukan hati, ini adalah untuk mengumpulkan hati, bukan untuk menuai permusuhan dan berjalan dalam membangkitkan api fitnah.

Wahai saudaraku

Sebelum kita beralih ke sebab lain untuk memperdalam ikatan persaudaraan, saya ingin kita berhenti sejenak dengan kata-kata mulia dari Syaikhul Islam.

Beliau berkata: Maka Mahasuci Allah yang membentangkan atas orang-orang yang berbuat salah sayap perlindungan-Nya, dan Yang menghilangkan kesusahan yang di tangan-Nya akibatnya, dan Yang mengabulkan doa dengan rahmat-Nya yang dengan taufik-Nya membuatnya berbicara, dan Yang memberi nikmat sebelum pantas dengan nikmat-Nya, Mahasuci Dia. Mahasuci Dia berapa banyak kesalahan yang telah disembunyikan oleh kesabaran-Nya hingga masuk dalam pengampunan-Nya, dan berapa banyak kebaikan yang dilipatgandakan oleh karunia-Nya hingga besar balasan-Nya atasnya, dan semoga Allah merahmati hamba yang menemukan kelalaian atau kesalahan dari saudaranya lalu memperbaikinya dengan memberi maaf bukan mengucilkan, dan memberi bukan mengambil, karena manusia tidaklah jauh dari kesalahan kecuali yang dijaga oleh Allah Subhanahu dan dilindungi, maka tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak ada yang disembah dengan hak selain Dia, kami memohon kepada Allah agar Dia mempersatukan hati-hati kaum muslimin.

Dan barangkali kata-kata ini adalah sebaik-baik ringkasan untuk masalah "berbaik sangka" maka saya memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan kepada kita berbaik sangka kepada kaum muslimin, dan Dia melimpahkan kepada kita dengan karunia-Nya sehingga mata kita tidak melihat kecuali kebaikan.

Membiarkan dan Tidak Memperhitungkan

Hakikat cinta karena Allah:

Bahwa ia tidak bertambah dengan kebaikan dan tidak berkurang dengan kekeringan

(Yahya bin Muadz)

Sebab Kedua untuk Memperdalam Ikatan Persaudaraan

Membiarkan dan tidak memperhitungkan.

Dan yang dimaksud dengan ini adalah bahwa engkau menutup mata dari aib-aib yang engkau temukan jika keutamaannya lebih besar; karena tidak ada manusia kecuali padanya ada aib, dan yang makshum adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para nabi, adapun selain para nabi dari manusia maka mereka tidak makshum, bahkan pasti ada kesalahan dan kekeliruan pada mereka.

Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada Adam sebelum itu, maka dia lupa, dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat"** (Thaha: 115) dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak Adam pasti berbuat salah"*.

Dan Sa'id bin Al-Musayyab (sayyid at-tabi'in) berkata: Tidak ada orang yang mulia atau berilmu atau memiliki keutamaan kecuali padanya ada aib, namun di antara manusia ada yang tidak sepatutnya disebutkan aib-aibnya, maka barangsiapa yang keutamaannya lebih banyak dari kekurangannya maka diberikanlah kekurangannya kepada keutamaannya.

Dan ini termasuk kaidah-kaidah penting yang sepatutnya kita pegang dan dengannya dididik generasi-generasi agar abad yang akan datang adalah abad Islam dengan izin Allah, dan yaitu bahwa sepatutnya kita berhias dengan hikmah sehingga kita menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, maka pada awalnya: kita harus menjadi pemilik ushul (prinsip-prinsip), tsawabit (hal-hal yang tetap), munthalaqat (titik tolak) dan qawa'id (kaidah-kaidah) agar kita tidak setiap hari dengan pendapat dan setiap tahun dengan manhaj (metode), dan jika tidak demikian maka kita akan terombang-ambing di tengah

pendapat-pendapat dan perselisihan, dan tidak akan jelas yang benar dari yang salah, dan yang hak dari yang batil, dan saat itu mungkin sebagian orang yang memiliki keutamaan menyimpang dari salah satu ushul atau tsawabit ini, maka ini menurut kami tidak mencemarkannya dan tidak mengurangi kedudukannya, bahkan kita memberikan kekurangannya kepada keutamaannya dan selesai persoalannya. Maka masalah-masalah yang telah disepakati, masalah-masalah akidah, dan masalah-masalah yang bergantung pada sad adz-dzari'ah (menutup jalan kerusakan), atau yang pada asalnya untuk dar' al-mafasid (menolak kerusakan). Ini tidak sepatutnya kita bahas, karena itu bukan urusan kita, jika tidak, jika kita mencairkan semua persoalan maka tidak akan ada kaki yang tegak, bahkan akan tergelincir kaki setelah mantap, dan jatuh dalam lingkaran keraguan yang tidak ada akhirnya.

Di antara tsawabit ini adalah mengagungkan salaf dan mendahulukan mereka, maka kita tidak mengizinkan pencemaran terhadap salah seorang dari mereka, kita katakan: bahwa orang-orang yang mencaci sahabat adalah orang-orang sesat, bagaimana tidak sedangkan Rasulullah melarang kita mencaci para sahabatnya, maka beliau bersabda: "*Janganlah kalian mencaci para sahabatku*" maka kita katakan: Sesungguhnya Ali dan Muawiyah keduanya adalah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak boleh kecuali berbaik sangka kepada keduanya, dan jika kita mendahulukan Ali radhiyallahu 'anhu dan kita meyakini bahwa dia lebih utama dari Muawiyah radhiyallahu 'anhu, namun ini tidak mengurangi keutamaan Muawiyah radhiyallahu 'anhu, dan tidak membolehkan pencemaran terhadapnya.

Kita katakan: Sesungguhnya orang-orang yang menuduh Abu Hurairah adalah pendusta-pendusta pembohong, dan sesungguhnya orang-orang yang mengingkari sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam termasuk ahli bidah yang sesat, dan mereka berada di tepi jurang kebinasaan dan kami berlingung kepada Allah.

Kemudian kedua kita harus: menjadi adil sehingga kita tidak melampaui batas, maka jika salah seorang yang memiliki keutamaan bersalah dalam suatu masalah, dan mungkin dia menyalahi salah satu tsawabit yang mapan pada kita maka kita katakan: keutamaannya mengalahkan kekurangan dan kekeliruannya, maka di antara manusia ada yang tidak sepatutnya disebutkan

aibnya karena keutamaan yang dimilikinya, misalnya Syaikh Ibnu Baz rahimahullah memiliki keutamaan dan kedudukan yang besar, dan Allah telah memberikan manfaat kepada kaum muslimin melalui beliau sepanjang umurnya, dan beliau seperti benteng yang kokoh di salah satu celah Islam, namun ketika datang masalah meminta bantuan kepada orang-orang kafir kita katakan: beliau salah, tetapi orang tersebut memiliki penghargaan dan kedudukannya yang tidak sepatutnya goyah di dada kaum muslimin, karena kebaikan-kebaikannya yang besar.. dan selesai persoalannya. Ya—wahai saudaraku—membiarkan dan tidak memperhitungkan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, sekalipun engkau menuangkan dari embermu ke dalam bejana orang yang meminta minum, dan hindarilah kesombongan karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kesombongan, dan jika seseorang mencacimu dan mencela-mu dengan sesuatu yang dia ketahui padamu maka janganlah engkau mencela-nya dengan sesuatu yang engkau ketahui padanya, maka bagimu pahalanya, dan baginya dosanya, dan janganlah engkau mencaci seorang pun".*

Subhanallah seandainya kita menghafalkan kepada anak-anak kita sejak usia empat tahun hadits-hadits seperti ini niscaya akan keluar dari kita generasi yang beradab dengan adab kenabian.

Dan hadits ini mengandung faedah-faedah yang besar, dimulai dari anjuran melakukan ketaatan betapapun kecilnya urusannya di mata manusia, maka ini memberi saudaranya segelas air dan mengutamakan atas dirinya sendiri maka Allah menuliskan baginya pahala atas kebaikannya ini.

Dan di dalamnya ada larangan dari kesombongan dan keangkuhan karena di dalamnya ada penghambaan kepada penampilan: *"Celakalah hamba dirham, dinar, qathifah dan khamisah".*

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada kita adab yang agung ini—dan ini tempat dalilnya—maka jika seseorang mencaci-mu atau mencela-mu maka hendaknya engkau membiarkannya agar engkau tidak jatuh dalam dosa jika engkau ingin membalas dendam untuk dirimu lalu engkau mencelanya dengan aib-aib dan kekurangan yang ada padanya.

Dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah duduk lalu seorang laki-laki mulai mencaci dan mencercanya, dan tidaklah kebodohan orang ini menambahkan kepadanya kecuali kesabaran, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk, ketika orang itu bertambah kebodohannya Abu Bakar radhiyallahu 'anhu ingin menjawab orang itu lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri kemudian memberitahunya setelah itu bahwa Allah mengutus malaikat, setiap kali orang itu mencaci Abu Bakar radhiyallahu 'anhu malaikat itu berkata: bahkan engkau, dan Abu Bakar setiap kali dicaci orang itu dia berkata kepadanya: semoga Allah mengampunimu, maka malaikat itu berkata kepada Abu Bakar: bahkan engkau dan engkau yang lebih pantas dengannya, ketika dia hendak membalas orang itu malaikat pergi dan digantikan oleh syaitan.

Sesungguhnya kita menginginkan perilaku yang lurus ini "membiarkan kebodohan manusia" karena sesungguhnya engkau tidak bermuamalah dengan mereka tetapi bermuamalah dengan Rabb mereka, dan Rabbmu tidak suka engkau marah untuk dirimu, dan pada kesimpulannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membimbing kita dengan tidak mencaci siapa pun manusia siapapun dia.

Sesungguhnya engkau tidak akan menemukan manusia yang sempurna, pasti ia memiliki cacat. Dan jika engkau teliti dalam mencari orang seperti ini, maka engkau tidak akan menemukannya di dunia ini. Tidak ada yang maksum kecuali orang yang dijaga oleh Allah, dan kesempurnaan mutlak hanya milik Allah semata.

Dari sini, bukanlah yang dimaksud bahwa saudaramu harus seseorang yang sempurna sifat lahir dan batinnya, melainkan yang dituntut adalah terdapat padanya sifat-sifat yang dengannya pergaulan menjadi baik, maksudnya syarat-syarat sahnya persaudaraan, sehingga dengan keberadaan sifat-sifat itu akan hilang sebab-sebab kebosanan dan perpisahan. Sesungguhnya terkumpulnya semua kebaikan pada seorang manusia adalah langka dan jarang terjadi, dan yang langka tidak ada hukumnya, maka hampir tidak ditemukan kecuali pada orang-orang yang diberi taufik, dan mereka adalah golongan yang sangat sedikit.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang diberi taufik. Ya Allah, berilah kami taufik untuk melakukan apa yang Engkau cintai dan ridhai.

Wahai saudara-saudaraku,

Kalian harus bersikap lapang dada dan jangan menyelidiki rincian dan sifat-sifat yang paling detail. Sebagian salaf jika pergi ke majelis syaikhnya, ia mengeluarkan sedekah dan berkata: Ya Allah, tutupilah aib guruku dariku dan jangan hilangkan berkah ilmunya dariku. Adapun sekarang, engkau dapati orang yang mengikuti aurat, dan memeriksa kesalahan-kesalahan. Ini demi Allah niat yang rusak.

Seorang pemuda datang kepadaku dan berkata: Sesungguhnya Imam An-Nawawi adalah ahli bidah. Aku berkata: Aku berlindung kepada Allah, bagaimana ini? Ia berkata: Apakah engkau sudah membaca Shahih Muslim dengan syarah An-Nawawi? Aku berkata: Alhamdulillah. Ia berkata: Engkau membacanya berapa kali? Aku berkata: Sekian kali. Ia berkata: Engkau harus membacanya sekali lagi, tetapi kali ini dengan mata kritik dan mencari kesalahan-kesalahan.

Aku berkata: Aku berlindung kepada Allah dari melakukan ini. Kami membaca untuk belajar dan beribadah dan agar turun kepada kami rahmat Tuhan kami. Kami membaca untuk beribadah kepada Allah dengan pengetahuan. Kami membaca untuk belajar dan mengajarkan kepada manusia. Tetapi kami membaca untuk mencari kesalahan si fulan dari ahli ilmu, ini adalah niat yang rusak. Jika ditemukan kesalahan, kami berkata sebagaimana Syaikhul Islam berkata: Mujtahid jika benar maka baginya dua pahala, dan jika salah maka baginya satu pahala.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maafkanlah kesalahan orang-orang yang bermartabat kecuali dalam masalah hudud."*

Maka Imam An-Nawawi, Al-Qurthubi, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani termasuk orang-orang yang bermartabat, maka sepatutnya kita maafkan kesalahan mereka. Ya, ada yang salah di antara mereka dalam masalah takwil, dan mereka mengikuti pendapat Asyariyyah, tetapi kami berkata: Semoga Allah mengampuni mereka. Bukankah kita sudah berkata: Sesungguhnya di antara

manusia ada yang tidak pantas disebutkan aibnya karena keutamaan yang dimilikinya, maka kekurangannya kita hilangkan demi keutamaannya.

Dan orang-orang yang bermartabat, sebagaimana kata Asy-Syafii rahimahullah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal dengan kejahatan, lalu salah seorang di antara mereka tergelincir, maka dimaafkan kesalahannya, dan tidak disebutkan, dan tidak dihebohkan terhadapnya, "kecuali hudud" maka tidak ada syafaat dalam hukuman-hukuman Allah.

Wahai saudara-saudaraku,

Abdurrahman bin Umar Al-Ashbahani berkata: Kami berada di majelis Abdurrahman bin Mahdi (ia adalah salah seorang muhaddits besar dan guru Imam Al-Bukhari) ketika seorang pemuda masuk ke majelisnya. Ia terus mendekatkannya hingga mendudukkannya di sampingnya.

Seorang syaikh di majelis itu berkata: Wahai Abu Said, pemuda ini menjelek-jelekkanmu bahkan ia mendustakanmu. Maka Abdurrahman berkata: Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, **"Tolaklah (kejahatan mereka) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Fushshilat/34-35)

Maka perhatikanlah bagaimana ia menangani masalah ini. Sesungguhnya balasan dengan kebaikan. Pahamiilah ini—saudaraku—dari salaf shalih kita agar engkau tahu bagaimana hidup dengan manhaj salaf dan berjalan di atas jejaknya.

Kemudian Abdurrahman menyebutkan sanadnya dan berkata: Abu Ubaidah An-Naji menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami berada di majelis Al-Hasan Al-Bashri ketika seorang laki-laki berdiri menghadapnya dan berkata: Wahai Abu Said, sesungguhnya ada sekelompok orang yang menghadiri majelismu untuk mengikuti kekeliruan ucapanmu.

Maka Al-Hasan berkata: Wahai orang ini, sesungguhnya aku telah membuat diriku mengharapkan bertetangga dengan Allah, lalu aku berharap. Dan aku

membuat diriku mengharapkan bidadari, lalu aku berharap. Dan aku membuat diriku mengharapkan keselamatan dari manusia, tetapi ia tidak berharap. Sesungguhnya ketika aku melihat manusia tidak ridha terhadap Allah, aku tahu bahwa mereka tidak akan ridha terhadap makhluk seperti mereka.

Jika manusia berbicara tentang hak Allah Azza wa Jalla, maka bagaimana dengan makhluk?!! Begitulah penanganan masalahnya. Maka tidak pantas bagi kita berbicara tentang urusan orang lain kecuali dengan kebaikan. Jika seseorang menjelek-jelekkan kita, maka penanganannya adalah engkau membalas kejahatan dengan kebaikan, maka engkau mendoakan orang yang berbuat buruk kepadamu.

Dan jika engkau bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, Dia akan mengubah hati-hati untuk mencintaimu, karena hati-hati berada di tangan Ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya.

Dari Said bin Abdul Aziz ia berkata: Sesungguhnya seorang teman Habib bin Maslamah suatu hari sempit dalam sesuatu (maksudnya akhlaknya buruk dalam suatu hal). Habib berkata: Jika engkau mampu mengubah akhlakmu dengan yang lebih baik darinya maka lakukanlah, dan jika tidak, maka akhlak kami akan mencukupimu dari apa yang sempit dari akhlakmu kepada kami.

Wahai saudara-saudaraku,

Sesungguhnya kalian tidak akan dapat memuaskan manusia dengan harta kalian, maka puaskanlah mereka dengan akhlak kalian.

Muhammad bin Mahbub berkata: Kami berada di sisi Abdullah bin Ath-Thalib At-Tamimi Al-Makki Al-Maliki suatu hari, lalu sebagian orang yang hadir di majelisnya berbicara kepadanya dengan kata-kata yang kasar, tidak seperti biasanya. Tetapi Ibnu Ath-Thalib terus berbicara dengannya seolah-olah ia tidak mendengar sesuatu yang tidak menyenangkan, lalu orang itu berdiri dan pergi.

Maka Ibnu Ath-Thalib berkata: Aku melihat pandangan sebagian kalian kepada sebagian yang lain, lalu aku berkata dalam diriku: Seorang laki-laki mendatangiku untuk memberikan apa yang menjadi hakku di sini, ia memiliki prinsip, ia memiliki kekuasaanku. Demi Allah, sungguh ini adalah kelakuan rendah.

Ia rahimahullah ingin mengatakan bahwa laki-laki yang datang mencelaku ini datang kepadaku, dan ia tahu bahwa aku tidak akan salah dalam haknya, maka ketika kalian ada di sekelilingku, ia merasa kuat dengan kalian lalu membalas kepadanya, maka inilah kelakuan rendah.

Maka perhatikanlah bagaimana kemuliaan akhlak mereka hingga lapang dada mereka menampung kejahilan dan kebodohan manusia.

Wahai saudara-saudaraku,

Ibnu Murad berkata: Abdullah bin Ayyasy berbicara dengan ucapan yang menyakiti Umar bin Dzar, lalu ia pergi ke rumahnya—dan Abdullah adalah anak pamannya—, maka Ibnu Ayyasy menyesal atas apa yang terjadi darinya, lalu ia mendatangi Umar dan berkata: Bolehkah orang yang zalim masuk?!! Maka Umar berkata: Ya, dengan diampuni. Demi Allah, aku tidak membalas orang yang bermaksiat kepada Allah dalam urusanmu dengan cara yang sama yaitu engkau taat kepada Allah dalam urusannya. Maka ucapan ini menjadi peribahasa yang terkenal.

Inilah lapang dada agar tidak meninggalkan noda di jiwa terhadap siapa pun. Hanya saja engkau harus memperlakukannya dengan kebaikan, engkau mendoakan Allah untuknya, engkau taat kepada Allah pada dirimu sehingga engkau tidak membalas dendam, dan engkau taat kepada Allah pada orang lain sehingga engkau tidak memperlakukannya dengan setimpal perbuatannya. Dan ketahuilah bahwa pada awalnya dan akhirnya ia adalah saudaramu, maka jangan bersedih!!

Al-Jahizh berkata [dalam bersikap lemah lembut kepada sahabat dan menanggungnya]: "Janganlah engkau terhadap sesuatu yang ada di tanganmu lebih pelit, dan tidak lebih menjaganya daripada engkau terhadap saudara." Ia ingin mengatakan bahwa yang paling berharga yang engkau miliki adalah saudaramu, maka jangan sia-siakan dia selamanya. Bukanlah dengan kesalahan ia dijauhi dan ditinggalkan, tetapi berteguh hatilah terhadapnya, karena sesungguhnya kita membutuhkan persaudaraan. Kemudian ia berkata:

"Saudara yang telah engkau uji dalam suka dan duka, lalu engkau mengenal jalannya, dan engkau mengetahui sifatnya, dan benar bagimu

ketidakhadirannya, dan selamat bagimu ubun-ubunnya, maka sesungguhnya ia adalah belahan jiwamu, dan pintu jiwa menuju kehidupanmu, dan sumber pendapatmu, dan ia adalah kembar akalmu. Jika seorang saudara bersih untukmu, maka jadilah engkau lebih pelit terhadapnya daripada terhadap harta bendamu yang berharga. Kemudian janganlah engkau zuhud terhadapnya karena engkau melihat darinya satu atau dua akhlak yang engkau benci, karena sesungguhnya dirimu yang adalah dirimu tidak memberikanmu kendali dalam semua yang engkau inginkan, maka bagaimana dengan diri orang lain."

Ia ingin mengatakan bahwa saudaramu jika ada akhlak darinya yang menyakitimu, maka jangan tinggalkan dia karena itu. Engkau menemukan dalam dirimu banyak hal yang tidak membuatmu ridha, tetapi engkau sabar terhadapnya. Maka sebagaimana engkau sabar terhadap dirimu, maka bersabarlah terhadap saudaramu.

Mereka berkata: Cukup bagimu bahwa engkau memiliki kebanyakan saudaramu; oleh karena itu Aktsam bin Shaifi berkata: Siapa yang dapat memberikanmu saudaramu seutuhnya.

An-Nabighah Adz-Dzubayni berkata:

Dan engkau tidak akan menjaga saudara bagimu jika engkau tidak mencela... atas keburukan, siapakah di antara laki-laki yang benar-benar terdidik

Wahai saudara-saudaraku,

Apakah kalian menginginkan dari saudara-saudara kalian agar mereka berada dalam gambaran yang paling sempurna dalam khayalan kalian?!! Apakah kalian mengira bahwa kalian akan menemukan saudara yang abid, zahid, alim atau penuntut ilmu yang tawadhu, dermawan, berinfak, banyak berpuasa, banyak shalat malam, yang berwajah cerah, yang selalu engkau dapati di sampingmu? Dari mana kalian mendapatkan ini sedangkan kalian tidak memiliki semua sifat itu? Oleh karena itu kami berkata: Wajib kalian lapang dada dan tidak menyelidiki, dan hendaknya masing-masing dari kita sibuk dengan aib diri sendiri.

Raja' bin Haiwah [menteri Umar bin Abdul Aziz] berkata: "Barangsiapa bersaudara dari saudara-saudara kecuali dengan orang yang tidak ada cacat

padanya, sedikitlah temannya. Dan barangsiapa tidak ridha dari temannya kecuali dengan keikhlasan kepadanya, lestari kemarahannya. Dan barangsiapa menegur saudara-saudaranya atas setiap dosa, banyaklah musuhnya."

Oleh karena itu diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa ia membuat marah saudaranya, lalu ia datang kepadanya sambil berkata: Aku datang kepadamu agar kita saling menegur. Ia berkata: Jangan berkata seperti itu, tetapi engkau datang agar kita saling memaafkan dan saling bertoleransi, bahkan aku lupa dan engkau lupa.

Seorang laki-laki berkata kepada saudaranya: Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah. Ia berkata: Seandainya engkau mengetahui dosa-dosaku, niscaya engkau membenciku karena Allah. Ia berkata: Seandainya aku mengetahui dosa-dosamu, yang menghalangi aku membencimu karena Allah adalah pengetahuanku tentang dosa-dosaku sendiri.

Seperti inilah seharusnya jiwa persaudaraan dan perlakuan dengan cara seperti ini, mengapa tidak?!!

Apa yang baik maka hadiahkanlah kepada dirimu, dan apa yang bukan demikian maka buanglah dan jangan beri bobot padanya. Janganlah menyakitimu keburukan mereka sehingga engkau lupa kebaikan mereka. Barangsiapa kebbaikannya lebih banyak daripada keburukannya, ia masuk surga atas apa yang ada padanya.

Maka mengapa ini tidak menjadi manhaj kita? Barangsiapa kebbaikannya lebih banyak daripada keburukannya, maka itulah laki-laki yang layak mendapat persaudaraanmu. Tidak sepatutnya dengan satu dosa saja teman-teman ditinggalkan. Taman yang indah tidak ditinggalkan karena ada kuburan. Taman yang subur penuh dengan bunga yang segar dan keindahan yang memukau serta alam yang indah tidak ditinggalkan hanya karena ada kuburan di tengahnya sehingga tidak boleh berjalan-jalan di dalamnya.

Maka manusia ini yang terjatuh dalam kesalahan kecil tidak sepatutnya ditinggalkan, tetapi kami berkata kepadanya: **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan kesalahan-kesalahan. Yang demikian itu adalah peringatan bagi orang-orang yang suka mengingat."** (Hud/114)

Kaidah-Kaidah dalam Menghukumi Manusia

Sebelum kita berpindah ke sebab lain untuk memperdalam ikatan persaudaraan, kita perlu menempatkan persoalan penting ini—"mengklasifikasikan dan menghukumi manusia"—dalam timbangan syariat, yaitu melalui delapan kaidah.

Kaidah Pertama: Manusia Ditimbang Berdasarkan Kebaikan dan Keburukannya

Allah berfirman: **"Maka barangsiapa yang berat timbangan (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri; mereka kekal di dalam neraka Jahanam."** (Al-Mu'minun: 102-103)

Allah—Yang Mahamulia dan Mahaagung—mengabarkan kepada kita bahwa barangsiapa yang kebaikan-nya lebih berat daripada keburukannya disertai penyesalan atas keburukan-keburukan itu, maka ia berada di jalan keselamatan dan jalan kemenangan dan keberuntungan. Dan barangsiapa yang keburukannya melebihi kebaikan-nya, maka kebinasaan dan siksaan lebih pantas baginya.

Di sini ada manfaat-manfaat penting yang perlu kita hafal dengan baik: Bukanlah syarat bagi wali-wali Allah yang bertakwa untuk tidak pernah berbuat salah.

Allah berfirman—dalam sifat orang-orang yang bertakwa—: **"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."** (Ali Imran: 135)

Orang yang bertakwa bisa saja terjerumus dalam dosa besar, **"dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji"**—dosa besar dari dosa-dosa besar—**"atau menganiaya diri sendiri"**—dosa kecil dari dosa-dosa kecil. Namun mereka segera bertobat ketika sadar dari kelalaian bermaksiat,

sehingga tidak terus-menerus melakukan kemaksiatan, bahkan mereka memohon ampun kepada Allah atas perbuatan mereka.

Imam Adz-Dzahabi berkata dalam Muqaddimah Mizan Al-I'tidal:

"Bukanlah syarat bagi orang yang tsiqah (terpercaya) untuk terbebas dari kesalahan dan kekhilafan. Orang yang sempurna yang tidak memiliki kekurangan apa pun sangat langka dan jarang ditemukan."

Ibnu Al-Atsir berkata dalam Lubab fi Tahdzib Al-Ansab:

"Sesungguhnya pemimpin adalah orang yang kesalahannya dapat dihitung dan kekeliruannya dapat digenggam, karena itulah dunia—tidak ada yang sempurna padanya."

Dan telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika unta seorang Yahudi mendahului untanya, maka beliau bersabda: *"Hak bagi Allah untuk tidak mengangkat sesuatu dari dunia kecuali akan merendahnya."* Contoh-contoh nyatanya sangat banyak. Ya Allah, rahmatilah orang-orang mukmin yang bertauhid.

Saudara-saudaraku,

Timbangan ini seharusnya kita terapkan kepada saudara-saudara dan para guru kita. Jangan berlebihan terhadap mereka, dan jangan meremehkan hak mereka hanya karena suatu kekhilafan atau kesalahan yang dilakukan salah seorang dari mereka. Seseorang ditimbang dengan ketakwaannya, dan barangsiapa yang banyak kebajikannya, maka kesalahan-kesalahannya dapat dimaafkan.

Dengarkan perkataan salaf kita dan ingatlah perkataan Imam Asy-Syafi'i: "Sungguh, aku mendapatkan suatu masalah yang belum pernah kudengar sebelumnya, maka aku berharap seluruh tubuhku adalah telinga agar seluruh tubuhku menikmati sebagaimana telingaku menikmatinya."

Imam Adz-Dzahabi berkata—dan Adz-Dzahabi memang bernilai emas perkataannya—"Sesungguhnya orang besar dari para imam ilmu, jika banyak kebenarannya, diketahui upayanya mencari kebenaran, luas ilmunya, tampak kecerdasannya, dikenal kesalehan dan wara'nya serta pengikutannya terhadap kebenaran, maka kesalahannya dimaafkan. Kita tidak

menyesatkannya, tidak membuangnya, dan tidak melupakan kebaikan-kebaikannya. Ya, dan kita tidak mengikutinya dalam bid'ah dan kesalahannya, serta kita berharap dia bertobat dari itu."

Oleh karena itu, kita tidak boleh memermalukan seseorang dan tidak boleh berlebihan dalam membuka auratnya. Seandainya pintu ini dibuka, niscaya tidak akan selamat bagi kita seorang pun dari para imam dan para da'i, karena tidak ada satu imam pun melainkan ada yang mencacinya dan ada yang binasa karenanya.

Misalnya: Sebagian orang mendha'ifkan (melemahkan) Imam Al-Bukhari, maka Ibnu Hajar rahimahullah menjawab: "Dan barangsiapa yang mendha'ifkannya, maka dialah yang lemah."

Saudara-saudaraku,

Imam As-Subki berkata: "Barangsiapa yang telah tetap keimamahan dan keadilannya, banyak yang memujinya dan menyucikannya, langka yang mencacatnya, dan ada petunjuk yang menunjukkan sebab cacatnya dari fanatisme mazhab atau lainnya, maka kita tidak memperhatikan cacatan terhadapnya, dan kita tetap menetapkan keadilannya."

Inilah pokoknya. Tidak ada golongan manusia melainkan di dalamnya ada cacat. Siapakah yang bersih dari segala aib? Siapakah yang jernih dari segala keruh? Ya Allah, sempurnakanlah kekurangan kami, ampunilah kesalahan kami, kepada-Mu ya Tuhan tempat mengadu.

Kaidah Kedua: Penelitian dan Pembayangan terhadap Seluruh Keadaan Orang Tersebut

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Sesungguhnya orang yang mengurus penetapan perbuatan, perkataan, dan orang-orang, wajib baginya meneliti dalam prenukilan, maka janganlah dia memastikan kecuali dengan apa yang dia yakini, tidak cukup dengan perkataan yang tersebar."

Misalnya: Kamu mendapati sebagian saudara yang menghadiri pengajian lalu menyampaikan dari sang guru suatu perkataan yang mungkin tidak dia ucapkan, atau dia memahaminya dengan cara yang salah. Dalam kondisi seperti ini, seharusnya kamu meneliti dengan bertanya kepada sang guru atau

orang-orang tsiqah yang kuat hafalannya, agar tidak tersebar perkataan-perkataan bohong tentang para da'i dan ulama.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Seburuk-buruk tunggangan seseorang adalah 'konon katanya'.*" Ini termasuk tanda-tanda sanad yang terputus. Oleh karena itu, harus ada ketersambungan sanad, penelitian, dan penyelidikan dengan dirimu sendiri, terutama jika hal itu mengakibatkan kerusakan seperti mencela salah seorang dari ahli ilmu dan kesalehan. Dan jika dalam peristiwa itu ada perkara berat seperti sikap, ucapan, atau perbuatan terhadap orang yang terpelihara, maka tidak seharusnya berlebihan dalam menyebarkannya, cukup dengan isyarat, agar jangan-jangan perkara itu adalah kekeliruan atau tidak seperti yang kamu bayangkan.

Oleh karena itu, seorang muslim perlu mengetahui kadar orang-orang, keadaan dan kedudukan mereka, sehingga tidak mengangkat yang rendah dan tidak merendahkan yang tinggi.

Demi Allah, seandainya orang-orang diberi berdasarkan klaim mereka, niscaya akan hilang harta dan jiwa yang banyak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Maka hati-hatilah dengan mendengar klaim-klaim, karena itu tidak menghasilkan kebaikan. Kebanyakan kejahatan datang dari "katanya, katanya, aku dengar, aku kira, dan sampai kepadaku."

Maka hati-hati... hati-hati. Barangsiapa yang telah benar keadilannya, diketahui perhatiannya terhadap ilmu, selamat dari dosa-dosa besar, menjaga muru'ah (kehormatan), kebaikannya dominan, dan keburukannya lebih sedikit dari amalnya, maka orang ini tidak diterima terhadapnya perkataan seseorang yang tidak memiliki bukti.

Maka dalil-dalil perkara lebih kuat penetapannya daripada kesaksian orang-orang, kecuali jika dalam berita itu ada dalil, dan dengan kesaksian ada bukti, karena dalil tidak berbohong, tidak munafik, tidak menambah, dan tidak mengubah. Adapun kesaksian manusia tidak terhindar dari itu. Dan inilah kebenaran—insya Allah—yang tidak ada kebenaran selainnya.

Kaidah Ketiga: Penelitian terhadap Perkataan Orang-Orang Sederajat dan Pemilik Mazhab dan Kelompok Satu terhadap yang Lain

Perkataan orang-orang sederajat tidak dipedulikan, terutama jika tampak bagimu bahwa itu karena permusuhan, mazhab, atau dengki. Demikian juga pada saudara-saudara yang sederajat yang antara mereka terdapat persaingan, seperti pemilik toko yang sama, atau profesi yang sama, atau pemilik dakwah yang berbeda, atau pemilik pemikiran yang beragam.

Mereka ini tidak diterima perkataan sebagian mereka terhadap yang lain—sebagaimana dikatakan Imam Adz-Dzahabi—dalam kaidahnya yang bernilai emas.

"Perkataan orang-orang sederajat dilipat dan tidak diriwayatkan. Jika disebutkan, maka ahli hadits menelitinya. Jika dia mendapati penguat baginya (maka diterima), jika tidak maka dia berpaling darinya."

Misalnya: Sering terjadi permusuhan antara teman-teman jika mereka berselisih dan jalan mereka berjauhan, atau seorang pria yang dulu menikahi seorang wanita lalu menceraikannya kemudian mulai menggunjingnya, atau sebaliknya. Semua itu dilipat dan tidak diriwayatkan kecuali jika ditemukan bukti kebenaran sang pembicara.

Seharusnya kita membawa perkataan pada makna yang baik, dan sebaik sangka itu wajib, dan ta'wil yang baik itu harus untuk kesucian hati.

Kaidah Keempat: Kepakaran dalam Makna Lafaz dan Maksudnya

Para sastrawan berkata: Lafaz mungkin kasar, padahal semuanya cinta.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Mu'adz—misalnya—"*Semoga ibumu kehilangan engkau,*" artinya kehilanganmu. Lafaznya kasar, tetapi meluap dengan cinta kasih. Rasulullah ingin membuatnya paham, dan beliau telah bersabda kepadanya: "*Sesungguhnya aku mencintaimu wahai Mu'adz.*"

Maka memahami makna lafaz adalah kebutuhan. Di antara lafaz ada yang mengalir di lidah tanpa maksud makna lahirnya, bahkan orang-orang saling mengerti makna lain, dan beredar di antara mereka hingga makna itulah yang dipahami.

Seperti ucapan mereka: celakalah dia, celaka ibunya, berdebu tangan kanannya... dan seterusnya ungkapan-ungkapan ini. Di sinilah pemilik akal yang berpandangan dalam melihat petunjuk keadaan dan pembicara. Jika dia wali maka itu kesetiaan, meskipun perkataan tampak kasar. Dan jika musuh maka itu bencana meskipun perkataan tampak baik.

Imam As-Subki berkata: "Seringkali aku melihat orang yang mendengar suatu lafaz lalu memahaminya tidak pada tempatnya, lalu menjelek-jelekkan kitab, pengarang, orang yang bergaul dengannya, dan orang yang mengikuti sunnahnya, padahal sang pengarang tidak bermaksud kepada pengertian yang sampai kepada orang itu."

Jika seseorang itu tsiqah yang disaksikan keimanan dan keistikamahannya, maka tidak sepatutnya perkataan dan lafaz-lafaz tulisannya dibawa kepada selain apa yang biasa darinya, bahkan seharusnya ta'wil yang saleh dan baik sangka yang wajib kepadanya dan kepada orang-orang seperti itu. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi orang yang tidak tahu makna lafaz selain bersangka buruk terhadap dirinya sendiri, dan kembali kepada selainnya. Tidak ada di dunia ini manusia kecuali dia membutuhkan pembinaan dan tambahan ilmu, dan orang yang meminta bantuan kepada selainnya selalu dalam kebaikan. Oleh karena itu, seharusnya kita memahami makna lafaz, karena memahami lafaz dengan cara yang salah adalah yang merusak dan membahayakan.

Kaidah Kelima: Tidak Mencacat Orang yang Tidak Perlu Dicacat

Seharusnya seorang muslim menjaga lisannya dan melindungi anggota tubuhnya dari kehormatan kaum muslimin. Dia bukan penjaga mereka dan bukan pengawas mereka.

Urusan seorang muslim adalah menyibukkan diri dengan dakwah kepada manusia dan mengembalikan mereka kepada Islam dengan cara yang baik,

bukan menetapkan dirinya untuk mengklasifikasikan manusia dan menghukumi mereka.

Di antara manusia ada yang tidak perlu engkau cari tahu tentangnya, tidak perlu engkau telusuri keadilannya atau cacatnya, meskipun tampak tanda-tanda keharisan. Tidak sepatutnya engkau menyibukkan diri dengan yang kurang utama—atau katakanlah yang termasuk jenis yang ditinggalkan—dari amalan, perkataan, dan ketaatan yang lebih utama.

Kaidah Keenam: Tidak Cukup Hanya Menyampaikan Celaan Saja Pada Orang Yang Padanya Terdapat Celaan Dan Pujian.

Jika diketahui tentang seseorang kebaikan dan keburukannya, maka tidak sepatutnya kita menjadi orang-orang yang bersifat seperti lalat yang hanya hinggap pada sesuatu yang kotor saja. Akan tetapi, sepatutnya kita bersikap adil, meskipun kita berada di zaman yang sedikit orang yang mengerti keadilan, dan lebih sedikit lagi yang berlaku adil.

Misalnya: mereka bertanya kepadamu tentang sebagian kelompok, maka engkau katakan: mereka adalah orang-orang yang memiliki banyak kebaikan, kami menganggap mereka ikhlas, bersungguh-sungguh dalam dakwah, dan memiliki sikap, adab, dan petunjuk yang baik, namun pada mereka terdapat beberapa bid'ah.

Maka janganlah engkau hanya menyampaikan bahwa mereka adalah ahli bid'ah atau melakukan bid'ah dalam sebagian perbuatan mereka, tetapi sampaikanlah pujian dan celaan secara bersama-sama.

Kaidah Ketujuh: Hati-Hati Terhadap Penampilan Yang Baik.

Maka manusia tidak ditimbang dengan penampilan mereka, karena hal ini adalah sesuatu yang dimiliki bersama oleh orang-orang yang tercela dan orang-orang yang adil. Penampilan itu menipu. Bahkan manusia diukur dengan perbuatan, sikap, dan perkataan mereka berdasarkan kebenaran dan keadilan, maka kita tidak tertipu dengan bentuk atau penampilan.

Tidak ada seorang pun yang menjadi hujjah atas Islam dengan penampilannya, maka seseorang tidak menjadi agung di sisi kita hanya karena penampilan yang baik dan menampakkan serta berhias dengan sunnah.

Tidak setiap orang yang mencukur jenggotnya adalah penjahat yang fasik, dan tidak setiap orang yang berjenggot menjadi wali Allah yang saleh karena jenggotnya, meskipun kami mengatakan: mencukur jenggot itu haram, dan terus-menerus mencukurnya adalah dosa besar yang membinasakan. Namun di antara orang-orang yang mencukur jenggot mereka ada orang-orang yang bertakwa, dan engkau tidak tahu karena tidak setiap alasan itu disebutkan.

Maka menghukumi seseorang tidak berdasarkan penampilan. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menarik hatimu. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"** (Al-Munafiqun: 4). Maka penampilan bukanlah syarat keadilan.

Kaidah Kedelapan: Syarat Bolehnya Mencela Adalah Tidak Bermaksud Merendahkan.

Imam As-Subki rahimahullah berkata: "Aku sedang duduk di serambi rumah kami, lalu datanglah seekor anjing, maka aku berkata: pergilah anjing anak anjing." Ia berkata: "Maka ayahku menegurku dari dalam rumah, aku berkata: Subhanallah bukankah dia anjing anak anjing, maka ayahku berkata: syarat kebolehan nya adalah tidak bermaksud merendahkan, aku berkata: dan ini adalah faidah."

Misalnya: seseorang terkenal dengan nama si pincang, dan ia tidak dikenal kecuali dengan panggilan ini, maka tidak boleh engkau memanggilnya dengan ini kecuali tanpa bermaksud merendahkan, jika tidak maka itu menjadi ghibah. Adapun jika diucapkan untuk pengenalan maka itu bukan ghibah. Demikian juga halnya dalam semua perkara. Sesungguhnya ketika engkau berbicara

tentang suatu kelompok, atau dakwah, atau seseorang, maka tidak sepatutnya engkau berbicara dengan niat merendahkan dan meremehkannya untuk menyakitinya, akan tetapi engkau bermaksud menjelaskan kebenaran dan membela agama. Maka janganlah engkau membela dirimu sendiri, atau niatmu adalah mencari kemuliaan dengan merendahkan derajat lawanmu. Jika engkau melakukan itu maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang berdosa. Ya Allah bersihkanlah lisan kami dari ucapan dusta, bersihkanlah hati kami dari kedengkian, kebencian, dan kezaliman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan orang sesat dan bukan pula yang menyesatkan.

Nasihat Untuk Perbaikan

Sungguh aku membenci lalat hinggap pada temanku karena khawatir akan menyakitinya (Sa'id bin Al-Ash)

SEBAB KETIGA UNTUK MEMPERERAT IKATAN PERSAUDARAAN

KETIGA: NASIHAT UNTUK PERBAIKAN

Di antara sebab-sebab yang mendatangkan pendalaman ikatan persaudaraan adalah bahwa engkau menasihati saudaramu dalam hal yang memperbaikinya, karena itu adalah bukti kepedulianmu kepadanya dan kesenanganmu terhadap apa yang bermanfaat baginya. Allah Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."** (Surat Al-Ashr)

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata: "Dan ini adalah puncak kesempurnaan, karena kesempurnaan itu adalah seseorang yang sempurna pada dirinya sendiri dan menyempurnakan orang lain."

Renungkanlah bersamaku perkataan yang menarik ini, inilah kesempurnaan yang hakiki, dan inilah hakikat nasihat yang diperintahkan dalam surat ini **"Dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran"**.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Ibadah yang paling agung kepada Allah adalah menasihati makhluk-Nya, Allah Ta'ala berfirman:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'" (Fussilat: 33)

Maka urusan ini adalah agar engkau meluruskan kebengkokan dirimu, dan pada saat yang sama meluruskan kebengkokan manusia sesuai dengan ukuran dzikir yang merupakan ukuran segala sesuatu - Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Nasihat dan saling menasihati dalam Islam dianggap sebagai salah satu pencapaian terbesar agama yang agung ini, dan ia termasuk konsekuensi tauhid, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membai'at kaum muslimin atasnya.

Jarir bin Abdullah Al-Bajali berkata: *Aku membai'at Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menasihati setiap muslim.* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Agama adalah nasihat"*, dan ini serupa dengan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Haji adalah Arafah"*, artinya bahwa nasihat adalah tiang dan penegak agama, dan porosnya hanya padanya.

Hakikat nasihat adalah bahwa engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang mengatakannya, meskipun ia dibenci, dan bahwa engkau menolak kebatilan dari orang yang mengatakannya meskipun ia dicintai.

Maka terimalah kebenaran meskipun dibawa oleh setan, dan kita tolak kebatilan meskipun dikatakan oleh Syaikhul Islam.

Ibnu Al-Qayyim dalam Madarijus Salikin berkata - dan ia melewati sebuah kalimat yang disebutkan oleh Syaikh Al-Harawi yang perlu ditanggapi -: Dan Syaikhul Islam adalah orang yang dicintai bagi kami tetapi kebenaran lebih dicintai bagi kami daripada dia.

Maka kami mencintai kebenaran, dan kami berpaling bersamanya ke mana pun ia berpaling, baik kebenaran itu datang dari orang kecil atau besar, dari musuh atau teman, maka hikmah adalah orang yang hilang dari mu'min, di mana pun ia menemukannya maka dialah yang paling berhak atasnya.

Maka sepatutnya bagi seorang muslim untuk berusaha mendapatkan nasihat, dan memintanya dari orang-orang saleh yang jujur yang dapat dipercaya, yang dikenal dengan agama dan ketakwaan mereka.

Ini adalah Umar bin Abdul Aziz meminta nasihat dari salah seorang rakyatnya (Amru bin Muhajir) maka ia berkata: Wahai Amru, jika engkau melihatku menyimpang dari kebenaran maka letakkanlah tanganmu di kerahku, kemudian katakan kepadaku dan goyanglah aku, kemudian katakan: apa yang engkau perbuat wahai Umar.

Maka di manakah - sekarang - orang yang meminta nasihat?!! Mereka berkata: mereka malu maka mereka bersepakat, maka semuanya tidak menerima nasihat, dan kebanyakan makhluk menjadi penjilat, maka engkau tidak mendengar kecuali pujian yang harum, dan berlebihan dalam memuji, dan kita semua tahu bahwa itu adalah tipu daya. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian kesehatan.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: Kepada siapakah seorang muslim mengadu jika ia tidak mengadu kepada saudaranya yang muslim, dan siapakah yang mewajibkan baginya dari urusannya seperti yang diwajibkan baginya, sesungguhnya seorang muslim adalah cermin bagi saudaranya yang muslim, ia melihatkan aibnya, dan memaafkan dosanya.

Dahulu orang-orang sebelum kalian dari Salafus Salih, seseorang bertemu dengan seseorang lalu berkata: Wahai saudaraku, aku tidak melihat semua dosaku, dan aku tidak mengetahui semua aibku, maka jika engkau melihat kebaikan maka perintahkanlah aku, dan jika engkau melihat keburukan maka cegahlah aku.

Seperti itulah pertemuan mereka, adapun sekarang maka engkau melihat orang yang melihat serpihan kayu kecil di mata saudaranya, dan tidak melihat batang pohon di mata dirinya sendiri, dan tidak menasihati bahkan bergembira dan senang; oleh karena itu kita harus saling menasihati dan saling memberi nasihat; karena ini adalah bukti cinta karena Allah.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Jika kalian melihat saudaramu melakukan dosa maka janganlah kalian menjadi pembantu setan atasnya,

dengan mengatakan: Ya Allah ambillah dia, Ya Allah laknatlah dia, tetapi mintalah kepada Allah kesehatan untuknya."

Inilah petunjuk Ibnu Mas'ud yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam perintahkan kepada kami untuk mengikutinya. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan apa yang diceritakan Ibnu Mas'ud kepada kalian maka benarkan dia"*.

Maka ya Allah berikanlah kesehatan kepada kami dan kaum muslimin dan muslimat dari dosa dan kesalahan.

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Kami tidak mengatakan tentang seseorang apa pun hingga kami melihat dengan apa ia meninggal, maka jika diakhiri baginya dengan kebaikan kami mengetahui atau berharap bahwa ia telah mendapatkan kebaikan, dan jika diakhiri baginya dengan keburukan kami khawatirkan atasnya amalnya.

Engkau tidak tahu siapa yang diakhiri dengan kebaikan, mungkin engkau memberi nasihat kepada seseorang lalu itu menjadi sebab hidayahnya maka ia dan kebaikan-kebaikannya dalam catatan kebaikanmu.

Mereka mengatakan perkataan yang menakjubkan, mereka berkata: Sesungguhnya Utsman bin Affan adalah salah satu kebaikan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, maka Utsman dengan semua pengorbanannya dan semua infaknya dan jihadnya dan kedudukannya yang besar di sisi Allah dan Rasul-Nya semuanya dalam timbangan kebaikan Abu Bakar karena dialah yang mengajaknya kepada Islam.

Wahai saudaraku, hendaklah engkau memberi nasihat kepada semua kaum muslimin dan jangan putus asa, karena mungkin Allah memberi petunjuk melalui engkau seorang laki-laki seperti Utsman, maka ia dan amalnya yang lebih baik dari amalmu dalam timbangan kebaikanmu.

Oleh karena itu kasih sayangmu kepada saudara-saudaramu menolak bahwa engkau melihat mereka dalam keadaan tergelincir dan engkau tidak menasihati mereka dan tidak mencoba mengubah dan memperbaiki mereka, maka seorang mu'min memiliki saudara-saudara yang penasih dan amanah.

Penyair berkata: Tidak akan hilang orang yang memiliki teman..... yang mampu memperbaiki urusannya Maka sesungguhnya dunia ini dengan penghuninya..... dan sesungguhnya seseorang itu dengan saudara-saudaranya

Wahai saudaraku, di antara tanda-tanda cinta karena Allah adalah memberi nasihat kepada saudaramu, karena barangsiapa mencintai saudaranya karena Allah kemudian melihatnya melakukan apa yang mencemarkannya di sisi Tuhannya, ia tidak membenci perbuatannya dan tidak menasihatinya maka ini tidak mencintainya karena Allah.

Wahai saudaraku.. periksalah saudara-saudara kalian, berjabat tanganlah, saling mengenallah, saling bertetanggallah, hendaklah engkau menanyakan tentang saudaramu jika ia tidak hadir, mengapa ia tidak datang? Apakah ia ditimpa sesuatu? Apakah...? Apakah...? Dan janganlah hatimu tenang hingga engkau tenang tentangnya. Sesungguhnya pengunjung kafe dan klub dan lainnya jika salah seorang dari mereka tidak hadir maka mereka tidak tenang hingga mereka menanyakan tentang sebab ketidakhadirannya, adapun kita tidak, maka mengapa? Kita lebih berhak daripada mereka untuk ini, sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memeriksa para sahabatnya dalam shalat subuh jika salah seorang dari mereka tidak hadir maka beliau menanyakan tentangnya.

Saudara-saudaraku..

Sesungguhnya kita akan hancur jika tidak berupaya menyatukan perpecahan kita yang tercerai-berai, kita harus mencari setiap anggota dari kita, dan sibuk memperbaiki diri kita sendiri, serta memperhatikan keadaan orang lain agar tidak jatuh semua anggota. Engkau harus mengulurkan tanganmu kepada saudara-saudaramu yang berada di ambang kehancuran, katakan kepada mereka: Sesungguhnya kami menginginkan surga untukmu, dan kami khawatir engkau tersentuh sedikit saja dari azab Allah, maka demi Allah engkau tidak akan sanggup menahannya.

Saudaraku, apa yang telah menghancurkanmu? Apa yang telah mengubahmu? Kami khawatir jika engkau mati sekarang, bagaimana engkau akan mendapati dirimu?! Begitulah saudara-saudara, berpegangteguhlah,

saling terikat, hendaklah setiap orang dari kalian mengambil tangan saudaranya, dan tangan Allah bersama jamaah.

Saudara-saudaraku..

Abdurrahman bin Yazid berkata: Bilal bin Sa'd berkata kepadaku: Sampai kepadaku bahwa seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya, apakah engkau meragukan sesuatu dari urusanku?

Aku menginginkan engkau berbuat seperti perbuatan Bilal bin Sa'd, pergilah kepada saudaramu, dan katakan kepadanya: Jujurlah kepadaku, apakah engkau meragukan sesuatu dari urusanku? Dan mintalah nasihat darinya dan bagaimana ia melihat pengobatannya? Dan berusahalah dengan cepat untuk mengobati penyakitmu.

Sa'id bin Jubair berkata: *Semoga Allah merahmati orang yang menghadiahkan kepadaku aib-aibku*, dan jika dihadiahkan kepada kita aib-aib, kita tidak marah, dan tidak membebaskan diri kita sendiri agar tidak menjadi orang yang sombong, tetapi kita mengakui.

Imam adz-Dzahabi rahimahullah ta'ala berkata: "Dan tanda orang yang ikhlas jika ditegur dalam dirinya, dan dalam amalnya adalah tidak marah dan tidak membebaskan dirinya dan tidak menjadi sombong, bahkan mengakui, dan menuduh dirinya sendiri dan memohon ampun kepada Allah".

Contohnya: Datang kepadamu seorang laki-laki lalu menuduhmu dengan riya' atau sombong, di sini tuduhlah dirimu sendiri dan katakan: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, dan mohonlah ampunan Allah. Adapun jika engkau dihinggapi kesombongan karena dosa, dan engkau mendapati dalam dirimu jiwa pembalasan terhadap orang yang menuduhmu, maka ini adalah pertanda tidak adanya keikhlasan.

Seorang laki-laki masuk menemui Ibrahim an-Nakha'i di majelis pelajarannya dan di hadapannya ada orang-orang, lalu ia berdiri di pintu masjid dan berkata: Wahai orang yang riya'. Maka Ibrahim menangis dan berkata: Ya, engkau benar, orang pertama yang mengetahui namaku, siapa yang memberitahumu tentang namaku? Lalu ia berdiri dan masuk ke rumahnya dan menutup pintu.

Harus menuduh diri sendiri, karena diri adalah tempat kejahatan, dan jangan bersembunyi, bahkan keraslah terhadap dirimu saat itu juga.

Asy-Sya'bi suatu kali berkata dalam majelisnya: Demi Allah, jika dikatakan keluarlah orang yang paling buruk di dalam masjid, niscaya aku akan mendahului kalian.

Begitulah ia melihat bahwa ia termasuk orang-orang yang paling jahat, ia menuduh dirinya sendiri, dan nasihat tidak mengurangi salah seorang dari mereka di hadapan yang lain sedikitpun, bahkan menambah, mengembangkan, dan memajukannya.

Saudara-saudaraku

Bilal bin Sa'd berkata: *Saudara bagimu yang setiap kali bertemu denganmu ia mengingatkanmu dengan bagianmu dari Allah, dan memberitahumu tentang aib padamu, lebih engkau cintai dan lebih baik bagimu daripada saudara yang meletakkan di telapak tanganmu satu dinar.*

Maka saudara yang menemui engkau lalu berkata kepadamu: Bagaimana keadaan hatimu dengan Allah? Apa kabar wirid Alquran, dzikir, dan shalat malam? Bagaimana keadaan puasa dan menundukkan pandangan? Bagaimana keadaan mencari ilmu dan menghadiri pelajaran... dan seterusnya, saudara seperti ini tidak dinilai keutamaannya dengan harga? Maka seharusnya ia lebih engkau cintai daripada orang yang datang lalu memberimu sesuatu dari harta meskipun banyak, jika engkau benar-benar jujur dengan Allah. Adapun jika hatimu keras dan mata hatimu buta dan tidak bermanfaat bagimu kata-kata, maka itu adalah musibah yang memerlukan tangisan di hadapan Rabb bumi dan langit.

Saudara-saudaraku..

Dari adab saling menasihati dan memberi nasihat - semoga Allah memberimu petunjuk - adalah jangan marah kepada saudaramu jika ia menasihatimu dalam hati dan hal-hal halusmu. Sebagian orang jika dinasihati ia bersedih, dan ini adalah bukti tidak jujurnya dengan Allah, bahkan hendaklah engkau menerima nasihat dalam perkara kecil dan besar, dan menampakkan wajah yang ceria kepada orang yang menasihatimu, dan berterima kasih kepadanya

atas perhatiannya kepadamu, sebagaimana seharusnya engkau bersabar ketika mendengar nasihat, jika datang kepadamu dengan cara yang kasar.

Sebagian salaf berkata: *Janganlah kalian lari dari kekasaran ucapanmu, karena tidak mendidikmu kecuali yang kasar dari ucapan dalam agama Allah Azza wa Jalla, dan barangsiapa lari dariku dan dari orang-orang seperiku, ia tidak akan beruntung.*

Maka barangsiapa tidak bersabar terhadap pahitnya ucapan, engkau tidak akan melihatnya berhasil, harus ada ketegasan yang membangunkanmu, dan perkara dari awal hingga akhir tidak lebih dari kemaslahatan dirimu.

Saudara-saudaraku..

Kita harus mendorong para pemberi nasihat yang amanah, dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, karena manusia tidak akan melihat kecuali jika keluar dari gambar yang ia renungkan, adapun jika engkau berada di dalamnya maka engkau tidak melihatnya.

Sebaik-baik hadiah - demi Allah - adalah saudaramu menasihatiimu karena Allah, dan sebaik-baik pemberian adalah engkau menasihati saudaramu karena Allah.

Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata: *Sesungguhnya seorang laki-laki menceritakan kepadaku hadits yang telah aku dengar sebelum ibunya melahirkannya, maka kesopanan yang baik membuatku diam dan mendengarkannya.*

Dan sungguh salah satu mutiara berharga yang dalam kehidupan kaum muslimin hilang adalah mutiara kesopanan, maka di mana kesopanan dengan Allah?!!

Dan kami telah menekankan perkataan tentang penerimaan, adapun pemberian:

Pertama: Hendaklah engkau menyendiri dengan saudaramu jauh dari mata-mata orang yang ikut campur, dan yang bergembira atas musibah orang lain, berbisiklah di telinganya, nasihati ia dengan kasih sayang bukan dengan celaan dan hardikan.

Kedua: Hendaklah engkau memperhatikan hati saudaramu, dan memperhatikan keadaan jiwanya lalu berlemah-lembutlah kepadanya, berlemah-lembutlah dengan moralnya, dan perhatikan kondisi yang ada, maka pilihlah waktu yang tepat dan keadaan yang tepat agar ia menerima nasihatmu.

Ketiga: Hendaklah engkau menasihatinya dalam hal yang memperbaiki dan mengangkatnya, dan tunjukkan kepadanya perhatianmu kepadanya. Hatim berkata: *Jika engkau melihat dari saudaramu aib, maka jika engkau menyembunyikannya maka engkau telah mengkhianatinya, dan jika engkau mengatakannya kepada orang lain maka engkau telah menggunjingnya, dan jika engkau menghadapkannya kepadanya maka engkau telah menyakitinya.* Lalu dikatakan kepadanya: Bagaimana aku harus berbuat?

Ia berkata: *Engkau menyindir, dan mengisyaratkan, dan menjadikannya dalam rangkaian pembicaraan...*

Misalnya: Engkau melihat saudaramu tidak menundukkan pandangannya, maka engkau pergi untuk menasihatinya, engkau berkata: Hadits yang sangat indah, aku berharap ia menjadi hadits yang shahih *"Pandangan adalah anak panah dari anak-anak panah iblis yang beracun, maka barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, Allah Azza wa Jalla akan memberinya pahala iman yang ia rasakan manisnya dalam hatinya"*.

Kemudian engkau berbicara dengannya tentang manfaat menundukkan pandangan, dan kelezatan menundukkan pandangan, dan kenikmatan menundukkan pandangan, dan kebaikan menundukkan pandangan, dan bahaya melepaskan pandangan, dan begitulah harus dengan kelembutan, maka indahkanlah ungkapan dan berbicaralah dengan gaya yang tidak membuat lari. Ini antara saudara-saudara satu sama lain. Adapun guru pembina maka ia boleh keras dan tegas kepada murid-muridnya untuk memperbaiki penyimpangan mereka, dan ini adalah hal yang dapat diterima, seharusnya dipahami itu.

Mengakhiri Perdebatan dan Bantahan Segera

Aku tidak pernah membantah saudaraku karena Allah selamanya karena jika aku membantahnya maka aku akan mendustakannya atau membuatnya marah

Sebab Keempat

Keempat: Mengakhiri Perdebatan dan Bantahan Segera

Allah ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik"** (Surat al-Ankabut, ayat 46) dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun bercanda, dan sebuah rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang baik akhlaknya"*.

Allah ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman"** (Surat at-Taubah, ayat 65).

Yang menjadi saksi bahwa banyak dari bercanda - sekarang - bercampur dengan dusta dan ghibah, seperti cerita-cerita yang tersebar tentang penduduk Sha'id dan itu adalah ghibah terhadap semua orang Sha'id, dan aku khawatir akan mengambil haknya darimu setiap orang yang engkau ejek pada hari kiamat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kata yang ia tidak memperhatikannya, ia tergelincir karenanya ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara timur dan barat"*.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Celakalah orang yang bercerita dengan cerita untuk membuat orang tertawa lalu ia berdusta, celakalah ia.. celakalah ia"*. Ini dengan satu kata, bagaimana lagi dengan orang yang terus-menerus dalam satu majelis selama tiga dan empat jam berdusta, maka ya Allah tutuplah aib kami dan maafkanlah kami dan kaum muslimin.

Dan ketahuilah - saudaraku - bahwa pendengar adalah sekutu pembicara, Allah ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam"** (Surat an-Nisa', ayat 140).

Maka hendaklah engkau meninggalkan dusta bahkan dalam bercanda, dan meninggalkan perdebatan meskipun engkau jujur.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah sesat suatu kaum setelah petunjuk yang mereka berada di atasnya kecuali mereka diberi perdebatan"*.

Dan engkau membalikkan sekarang pandanganmu maka tidak engkau dapati kecuali perdebatan, mana amal saudara-saudaraku?!! Ini demi umur Allah adalah kemurkaan dari Rabb semesta alam.

Ahli ilmu berkata: Perdebatan dan bantahan menyebabkan empat penyakit hati:

Pertama: Memfitnah hati.

Kedua: Menumbuhkan dendam.

Ketiga: Mengeraskan hati.

Keempat: Menipiskan wara' dalam perkataan dan amal.

Khalid bin Yazid berkata: *Jika seorang laki-laki adalah pembantah, keras kepala, sombong dengan pendapatnya, maka telah sempurnalah kerugiannya.*

Dan betapa banyaknya korban perdebatan, dan betapa malangnya keadaan mereka, dan sungguh kami telah menyaksikan mereka - demi Allah - dan mengenal mereka, kemudian mereka sampai sekarang pada tingkat kekosongan iman dan penyakit-penyakit hati dari kesombongan dan

keangkuhan dan kecongkakan dan cinta diri dan meremehkan orang lain dan merendahkan mereka dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Maka kami tidak melihat orang yang keras kepala pembantah yang suka perdebatan dan bantahan kecuali ia jatuh di sisi jalan sehingga tidak sampai, maka engkau tidak melihat seorangpun dari mereka.

Lihatlah kepada mereka, engkau dapati mereka berjatuh di sisi dakwah ke kanan dan ke kiri, engkau tidak mendapati mereka memiliki saudara atau teman atau kekasih setelah kecanduan mereka pada perdebatan, dan betapa indahnya kata Hasan al-Bashri ketika berkata: "*Jauhilah kalian dari perdebatan karena ia adalah waktu kebodohan orang alim, dan dengannya setan mencari kesalahannya*"; oleh karena itu al-Ajurri berkata dalam kitabnya yang berharga Akhlaq al-Ulama': Maka mukmin berdamai dan tidak berdebat, ia menyebarkan hikmah Allah Subhanahu, jika diterima ia memuji Allah, dan jika ditolak ia memuji Allah.

Maka seseorang dalam kelapangan dari urusannya, dan mukmin tujuannya adalah berdiri karena Allah Subhanahu dengan kebenaran, dan kebenaran saja.

Abdurrahman bin Abi Laila berkata: *Aku tidak pernah membantah saudaraku selamanya karena jika aku membantahnya maka aku akan mendustakannya, atau membuatnya marah, dan aku dalam kelapangan dari kedua perkara tersebut.*

Dan diceritakan kepada kita oleh khatib Ahli Sunnah Ibnu Qutaibah rahimahullah tentang peristiwa ini dan ia melewatinya secara pribadi dan di dalamnya penjelasan pengaruh perselisihan terhadap hubungan persaudaraan dan mengotori kejernihannya.

Ia berkata: Bisyr bin Abdullah bin Abi Bakrah melewatiku lalu berkata: Apa yang membuatmu duduk di sini, maka aku berkata: Perselisihan antaraku dan anak pamanku. Lalu ia berkata: Sesungguhnya ayahmu memiliki budi baik padaku, dan sesungguhnya aku ingin membalasmu dengannya, dan sesungguhnya - demi Allah - aku tidak melihat sesuatu yang lebih menghilangkan agama, dan tidak lebih mengurangi muru'ah, dan tidak lebih

menyia-nyiakan kelezatan ibadah dan tidak lebih menyibukkan hati dari Allah daripada perselisihan.

Ia berkata: Lalu aku berdiri untuk pulang. Maka lawanku berkata kepadaku: Ada apa denganmu? Aku berkata: Aku tidak akan berselisih denganmu selamanya demi Allah. Lalu ia berkata: Engkau mengetahui bahwa kebenaran adalah bagiku. Maka ia berkata: Tidak, tetapi aku memuliakan diriku dari ini. Lalu ia berkata kepadaku: Demi Allah aku tidak akan meminta darimu sesuatu yang adalah milikmu, apa yang ada di antara kita adalah milikmu.

Saudara-saudaraku

Perdebatan harus dihentikan sekarang juga, bukan karena kitab-kitab telah menyatakan hal ini, tetapi saya katakan dari pengalaman nyata yang telah menegaskan hal ini, dan terus menegaskan perlunya sikap saling memaafkan.

Saudara-saudaraku

Tinggalkanlah perdebatan mulai sekarang, maka jauhilah perdebatan, dan tinggalkanlah debat kusir. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian semua keselamatan.

Menghilangkan Perbedaan

"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." (QS. Hud: 118-119)

Sebab Kelima

Kelima: Menghilangkan Perbedaan

Saudara-saudaraku

Kita ingin menghukum perbedaan-perbedaan dengan hukuman mati, dan ini tidak akan terwujud kecuali dengan dua hal:

Pertama: mengetahui sebab-sebab perselisihan.

Kedua: menggunakan adab perselisihan.

Saya tertegun dengan perkataan sebagian ulama salaf: Seandainya perselisihan itu memiliki wujud, niscaya hati-hati akan ketakutan karenanya dan gunung-gunung akan hancur karena dahsyatnya.

Saudara-saudaraku

Adapun Sebab-sebab Perselisihan Sangat Banyak, di Antaranya:

(1) Kesombongan

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi. Maka seorang laki-laki berkata: Sesungguhnya seseorang senang sandalnya bagus dan pakaiannya bagus. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."*

"Menolak kebenaran" yaitu menolaknya dan tidak menerimanya, sehingga engkau menolak menerima kebenaran maka terjadilah perselisihan. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah yang ada sesudah kebenaran itu selain kesesatan? Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?"** (QS. Yunus: 32). *"Meremehkan manusia"* yaitu meremehkan mereka, sehingga engkau berkata: Siapa si fulan hingga dia berani menentangku? Maka di sinilah terjadi perpecahan dan dihasilkan perselisihan.

Contohnya: seorang saudara bercerita, dia berkata: Aku sedang duduk di masjid sambil membaca Al-Qur'an, aku memegangnya dengan tangan kiriku dan bersandar pada tangan kanan. Lalu datang seorang saudara kecil yang umurnya tidak lebih dari lima belas tahun, dia berkata kepadaku: Kalau boleh, pegang mushaf dengan tangan kananmu. Dia berkata: Aku menatapnya, ternyata dia seorang pemuda kecil. Maka berkecamuklah dalam diriku bahwa tangan kiri digunakan untuk buang hajat dan semacamnya, maka memang lebih baik aku memegangnya dengan tangan kanan, tetapi ini anak kecil, dan posisiku menjadi canggung. Dia berkata: Aku duduk berbicara pada diriku sendiri, sementara mushaf di tangan kiriku, dan ketika aku mencoba memindahkannya ke tangan kananku aku mundur lagi. Kemudian pada

akhirnya aku berkata: Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, lalu aku pindahkan mushaf dan berkata kepada saudara tersebut: Semoga Allah membalas kebaikanmu.

Dia meyakini bahwa kebenaran adalah berbeda dengan perbuatannya, meskipun perbuatannya tidak haram, hanya saja batas masalahnya adalah menyelisihi yang lebih utama. Dan kesombongan hampir menghalanginya untuk menerima nasihat ini.

Yang menarik adalah saudara tersebut berkata: Tidak sampai lima menit aku memindahkan mushaf lagi untuk kedua kalinya ke tangan kiriku. Maka saudara kecil itu menasihati lagi, lalu aku berkata kepadanya: Ketika kamu melihatku melakukan itu, pindahkan dengan tanganmu ke tangan kananku.

Dan begitulah setan pergi, maka manusia tersebut tunduk dan menerima nasihat.

Saudara-saudaraku

Sesungguhnya menolak kebenaran dan tidak menerimanya, serta meremehkan dan menghinakan manusia akan mengakibatkan ketidakpenerimaan, dan keduanya adalah kesombongan. Kami berlindung kepada Allah dari orang-orang yang sombong. Maka hendaknya engkau rendah hati. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri, sehingga tidak ada seorang pun yang menyombongkan diri atas yang lain, dan tidak ada yang menindas yang lain."* Rendah hatilah, karena orang-orang beriman itu mulia di hadapan orang-orang kafir, namun lemah lembut terhadap saudara-saudara mereka yang beriman. Dan janganlah engkau menolak menerima nasihat dari siapa pun, siapa pun orangnya, bahkan jika dia orang yang bercukur atau berbeda arah denganmu, karena apa yang membuatmu tahu barangkali dia lebih baik darimu. Sesungguhnya aku khawatir akan menyelinap kepadamu walau sebiji sawi dari kesombongan, dan tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi.

(2) Perbedaan Sudut Pandang

Perbedaan sudut pandang seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan, karena ini bukan aib, bahkan mujtahid itu kadang salah dan kadang benar, dan tidak ada seorang ulama pun yang semua pendapatnya benar. Tidak ada seorang pun kecuali perkataannya bisa diambil dan ditolak kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dalam kitab Ar-Raddu al-Wafir karya Ibnu Nashir disebutkan: Para ulama telah bersepakat bahwa dalam cabang-cabang syariat, orang yang salah dalam ijtihadnya tetap diberi pahala, tidak dikafirkan dan tidak difasikkan.

Jika demikian halnya, maka hendaknya engkau menyampaikan nasihat dengan baik, dan menyampaikan dalilmu dengan diberi pahala. Allah telah mewajibkan kepada seorang Muslim untuk tunduk kepada kebenaran, meskipun datang dari yang termuda di antara saudaranya, karena hikmah adalah barang hilang orang beriman, di mana pun dia menemukannya maka dialah yang paling berhak atasnya.

Dan sungguh telah diambil perkataan setan dalam kisahnya dengan Abu Hurairah ketika dia datang untuk mencuri, dan pada akhirnya dia berkata kepadanya: Lepaskan aku dan aku akan memberimu nasihat. Kemudian dia berkata kepadanya: *"Jika engkau berbaring di tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi, karena jika seorang Muslim membacanya pada suatu malam, tidak akan mendekatinya setan."*

Maka Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu memberitahukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berkata kepadanya: *"Dia benar padamu, padahal dia pendusta."*

Dan membaca ayat Kursi ketika tidur menjadi salah satu sunnah, meskipun yang menasihatinya adalah setan. Jadi kita harus mengambil kebenaran dari siapa pun yang datang membawanya. Dan nasihat dalam agama Allah adalah prinsip dasar dalam masalah ini - sebagaimana telah dijelaskan - maka tidak mengapa bagimu khususnya jika nasihat disampaikan dalam kerangka kasih sayang yang mulia, semangat persaudaraan, kasih sayang, cinta, dan adab.

Lihatlah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka: *"Janganlah ada seorang*

pun yang shalat Ashar kecuali di Bani Quraizah." Sebagian dari mereka sudut pandangnya adalah berpegang pada zahir lafaz, maka mereka tidak shalat Ashar kecuali di wilayah Bani Quraizah, sehingga mereka shalat Ashar setelah keluar waktunya. Dan sebagian dari mereka menta'wilkan ini bahwa Nabi menganjurkan mereka untuk bergegas, maka mereka shalat Ashar di jalan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menegur kelompok ini maupun kelompok itu.

Dalam Shahih Imam Bukhari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan kepada kita bahwa mereka bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, di antara mereka ada yang berpuasa dan ada yang berbuka, maka yang berpuasa tidak mencela yang berbuka, dan yang berbuka tidak mencela yang berpuasa.

Maka di antara prinsip-prinsip dasar dan landasan yang seharusnya menjadi pijakan kita agar kita memiliki kepemimpinan dan abad mendatang menjadi abad Islam adalah: apa yang diperselisihkan oleh ulama salaf sebelum kita, maka kita boleh berselisih di dalamnya, dan apa yang tidak mereka perselisihkan maka kita tidak boleh berselisih di dalamnya.

(3) Kebodohan dan Orang-orang Bodoh

Imam yang terpercaya Sahnun (dari para imam mazhab Maliki, lahir tahun 160 H) berkata: Seseorang memiliki satu bab ilmu, lalu dia mengira bahwa kebenaran seluruhnya ada pada bab itu. Di antara perkataan paling bagus dan menakjubkan dalam masalah ini adalah perkataan Imam Ali radhiyallahu 'anh: Ilmu adalah satu titik, diperbanyak oleh orang-orang bodoh.

Beliau juga berkata: Seandainya orang yang tidak tahu diam, niscaya hilang perselisihan.

Ketika orang-orang bodoh ikut campur dan berbicara, terjadilah perselisihan. Prinsip dasarnya adalah ilmu itu satu titik: Kitabullah, Sunnah Rasulullah yang shahih, dan pemahaman ulama salaf. Inilah prinsip-prinsip ilmu. Selain itu adalah kesesatan, kebodohan, perpecahan, dan perselisihan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan**

(dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 137)

(4) Pandangan Parsial terhadap Islam

Engkau dapati seseorang memiliki beberapa masalah dalam akidah, atau fiqih, atau musthalah hadits, lalu dia berhenti pada hal itu dan tidak melampauinya, dan dia mengira bahwa itulah agama. Padahal Islam lebih luas dan lebih lapang dari itu.

Permasalahannya - saudara-saudaraku - bukan pada membaca atau mempelajari kitab ini dan itu. Permasalahannya adalah agar engkau memahami Islam dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Engkau harus melingkupi Islam dengan akidah dan ibadahnya secara keseluruhan.

Oleh karena itu ketika ulama salaf berbicara tentang suatu masalah, mereka tidak memandangnya dari sudut pandang mikroskopis parsial yang sempit ini, tetapi mereka berbicara dengan pandangan yang menyeluruh. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."** (QS. Al-Baqarah: 208), dan As-Silm di sini adalah Islam.

Islam adalah piramida yang besar, engkau harus mengambilnya dari keempat sisinya, dan engkau tidak akan dapat melingkupinya kecuali dengan berangkat dari puncak di mana Nabi dan para sahabatnya berada serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dari tempat di mana ulama salaf kita yang shalih berada.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Jika manusia meninggalkan sebagian dari apa yang Allah turunkan karena kebodohan atau hawa nafsu, terjadilah permusuhan dan kebencian di antara mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan**

kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Al-Maidah: 14)

Saudara-saudaraku

Bersabarlah dalam menuntut ilmu. Engkau harus melingkupi Islam secara keseluruhan, dan bersabar dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam bertahun-tahun lamanya. Sebelum engkau berbicara, engkau harus belajar. Sebelum engkau mengklaim bahwa engkau telah mengetahui, harus ada kesabaran yang panjang hingga Allah membuka pintu ilmu bagimu.

Sebagian ulama salaf berkata: Ilmu itu tiga jengkal. Barang siapa mengambil jengkal pertama dia sombong, barang siapa mengambil jengkal kedua dia rendah hati, dan barang siapa mengambil jengkal ketiga dia mengetahui bahwa dia bodoh. Maka hati-hatilah saudaraku jangan sampai engkau menjadi Abu Syibr (bapak sejengkal).

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Setiap hari aku bertambah ilmu, pada hari itu tampak bagiku sejauh mana kebodohanku.

Oleh karena itu belajarlah, tuntutlah ilmu, dan cobalah untuk memahami, dan bersabarlah atas pahitnya menuntut ilmu. Imam Asy-Syathibi berkata - dalam perkataan yang sangat penting - [Penjelasan tentang perbedaan dalam perkara-perkara cabang sebenarnya kembali kepada kesepakatan karena semua pihaknya sepakat untuk mencari maksud Syari' (Allah) dan itu satu]. Beliau berkata: "Dan dari sini tampak wajah sikap saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi antara orang-orang yang berselisih dalam masalah-masalah ijtihad, sehingga mereka tidak menjadi golongan-golongan, dan tidak terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok, karena mereka bersatu dalam mencari maksud Syari'."

Perbedaan cara (untuk mencapai tujuan pembuat syariat) tidaklah berpengaruh, sebagaimana tidak ada perbedaan antara para hamba yang beribadah kepada Allah dengan ibadah-ibadah yang berbeda, seperti seseorang yang mendekatkan diri dengan salat, yang lain mendekatkan diri dengan puasa, yang lain lagi mendekatkan diri dengan sedekah, dan sebagainya dari berbagai ibadah. Mereka semua bersepakat dalam prinsip

dasar menghadap kepada Allah yang disembah, meskipun mereka berbeda dalam jenis-jenis cara menghadap-Nya.

Demikian pula para mujtahid, ketika tujuan mereka adalah mencapai maksud pembuat syariat, maka kata mereka menjadi satu dan pendapat mereka menjadi satu.

Dan ini berarti bahwa para imam jika berselisih dalam suatu masalah, maka apa tujuan setiap orang di antara mereka? Tidak diragukan lagi bahwa tujuan mereka adalah mencapai kebenaran, karena mereka semua menginginkan ridha Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Dan ini berlaku dalam masalah-masalah ijtihad yang membolehkan adanya perbedaan pendapat, namun ini tidak berlaku dalam masalah-masalah akidah yang tidak menerima perbedaan.

Maka masalah-masalah khilafiyah seperti ini, perbedaan pendapat dapat kita terima di dalamnya - pada hari ini - adapun apa yang telah disepakati oleh mereka, maka perbedaan pendapat tidak diperbolehkan bagi kita di dalamnya.

(5) Fanatisme terhadap Pribadi dan Pendapat

Fanatisme tercela dan haram kecuali jika itu untuk perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena setiap orang dapat diambil dan ditolak perkataannya kecuali Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Maka tidak boleh berfanatik secara mutlak dan sepanjang garis untuk seseorang dari orang-orang atau untuk pendapat suatu kelompok dari kelompok-kelompok kecuali untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, karena kebenaran bersama mereka, adapun selain mereka maka tidak.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *Barangsiapa yang hendak meneladani, maka hendaklah ia meneladani orang yang telah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah.*

Mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang paling berbakti hatinya dari umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit kepura-puraannya. Allah Taala berfirman: **"Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap-Nya"** (Surah At-Taubah: 100)

Mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka tidak boleh berfanatik secara mutlak untuk pribadi selain pribadi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak untuk kelompok selain para sahabatnya radhiyallahu anhum.

Sesungguhnya prinsip petunjuk adalah membuka mata hati terhadap perkataan orang-orang yang disangka buruk maupun orang-orang yang disangka baik secara sama rata, karena tidak boleh membela perkataan-perkataan dan berfanatik untuknya serta berpegang teguh pada konsekuensinya karena sangka baik terhadap pemiliknya sehingga ia melihat keburukan mereka sebagai kebaikan, dan bersangka buruk terhadap lawan sehingga ia melihat kebaikan mereka sebagai keburukan. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kebencian kamu terhadap suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"** (Surah Al-Ma'idah: 2)

Maka jangan tertipu oleh nama siapa pun sekali pun, tetapi dalam batas-batas adab dan menunaikan hak-hak ahli ilmu, karena sesungguhnya para ulama dan guru-guru kita adalah kekasih-kekasih kita, tetapi berdiri tegak karena Allah dengan keadilan lebih kami cintai dan lebih dekat.

Maka jangan berfanatik terhadap pendapat, karena pendapatku benar yang mungkin salah, dan pendapat orang lain salah yang mungkin benar. Fanatisme itu tercela, tidak untuk pribadi dan tidak untuk kelompok, dan sesungguhnya kita berfanatik untuk firman Allah dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu pemahaman para sahabat yang telah Allah zakkiyah (sucikan). Allah Taala berfirman: **"Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu beriman kepadanya, maka sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surah Al-Baqarah: 137)

Sebab Kedua untuk Meniadakan Perselisihan: Menggunakan Adab Perbedaan Pendapat

Allah Taala berfirman: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"** (Surah Al-Hujurat: 9)

Dan ini dalam keadaan bertarungnya orang-orang mukmin, dan Allah tidak menafikan iman dari mereka, dan tidak memfasikkan salah satu dari mereka.

Dan mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berselisih dan bertarung, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang menafikan nama iman dari yang lain, bahkan ketika Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu ditanya tentang kaum Khawarij, dikatakan kepadanya: Apakah kita mengkafirkan mereka? Ia berkata: Tidak. Dikatakan: Apakah kita memfasikkan mereka? Ia berkata: Tidak. Mereka berkata: Lalu siapa mereka? Ia radhiyallahu anhu berkata: Mereka adalah saudara-saudara kami yang berbuat aniaya kepada kami.

Dan datang kepadanya orang lain yang merendahkan kedudukan ummul mukminin Aisyah radhiyallahu anha, lalu ia berkata kepadanya: Pergilah engkau yang buruk! Apakah engkau menyakiti kekasih Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?

Saudara-saudaraku

Kita perlu menggunakan adab perbedaan pendapat, tetapi bagaimana caranya? Inilah yang akan kita bahas - insya Allah Taala.

Saudara-saudara yang Kucintai

Sering kali saya mengulangi bahwa di antara hal yang paling indah, menyenangkan, nikmat, agung, dan manis yang dimiliki seorang muslim di dunia ini adalah cinta karena Allah, dan saya menambahkan di sini untuk

mengatakan: Sesungguhnya di antara hal yang paling berharga dan mahal yang dimiliki seorang muslim di dunia ini setelah hubungannya dengan Allah jalla wa ala adalah ikatan persaudaraan karena Allah. Ya Allah, jadikanlah kami saudara-saudara yang saling mencintai, dan liputi kami dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari para penyayang.

Saudara-saudaraku

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun ikatan persaudaraan antara manusia di zaman kita, jika yang dimaksud darinya adalah komitmen persaudaraan iman yang telah ditetapkan Allah antara orang-orang mukmin dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (Surah Al-Hujurat: 10), dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *'Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menyerahkannya dan tidak menzhaliminya'*, dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *'Janganlah seseorang menjual di atas penjualan saudaranya, dan jangan meminang di atas pinangan saudaranya'*, dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *'Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri'*, dan semacam itu dari hak-hak iman yang wajib bagi mukmin atas mukmin, maka hak-hak ini wajib dengan iman itu sendiri, dan komitmen terhadapnya seperti komitmen terhadap salat, zakat, dan puasa, dan perjanjian atasnya seperti perjanjian atas apa yang Allah dan Rasul-Nya wajibkan, dan ia tetap untuk setiap mukmin atas setiap mukmin, meskipun tidak terjadi antara keduanya perjanjian persaudaraan." (Majmu' Al-Fatawa 11/100)

Saudara-saudaraku

Inilah persaudaraan kita, inilah cinta kita, kita mendekatkan diri kepada Allah dengannya seperti mendekatkan diri dengan salat, zakat, puasa, dan haji, dan wajibnya kita berkomitmen terhadapnya seperti wajibnya salat dan zakat, dan hak-haknya wajib atas setiap mukmin terhadap saudaranya, namun kewajiban-kewajiban itu berbeda-beda, sebagiannya lebih besar dari sebagian yang lain.

Persaudaraan yang dalam dan berharga ini adalah hal yang paling berharga yang engkau miliki, khususnya jika engkau dan orang yang engkau cintai karena Allah berkumpul dalam dakwah kepada agama Allah dan membela

Islam serta pemeluknya. Sesungguhnya ikatan ini adalah salah satu cara yang paling kuat untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang jalan, dan dengan ini muslim merasakan bahwa ia tidak sendirian, karena ada yang menguatkan punggungnya dan meletakkan tangannya di atas tangannya.

Inilah persaudaraan. Sesungguhnya saya merasakan kebahagiaan yang luar biasa, mungkin banyak dari kalian tidak merasakannya, ketika saya merasa bahwa seorang saudara bertanya tentang saya, karena tidak ada ikatan pribadi antara saya dan kalian, tetapi kita adalah saudara karena Allah. Kita memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan kepada kita cinta yang murni karena wajah-Nya.

Inilah persaudaraan yang tidak boleh seseorang sia-siakan, karena ia adalah hal yang paling berharga yang engkau miliki di dunia ini. Tetapi persaudaraan ini mungkin keruhnya dikotori oleh kesalahan-kesalahan dan kelalaian, dan mungkin diserang oleh guncangan-guncangan, mungkin kecil tetapi membesar dengan berjalannya hari, dan membesar pengaruhnya sehingga hati-hati menjadi jengkel dan terjadi kerenggangan. Ini adalah tergelincir yang berbahaya yang harus dihindari oleh setiap muslim, karena kehilangan seorang saudara tidak dapat digantikan oleh apa pun. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan dan kami berlindung kepada-Mu Tuhan kami agar mereka hadir.

Saudara-saudaraku

Hati-hatilah terhadap para pengadu, karena engkau mungkin terikat dengan seorang saudara selama periode waktu, engkau mencintainya dan meyakini kebaikan padanya, dan mengira bahwa ia termasuk orang-orang saleh, dan engkau mempercayainya, lalu datang kepadamu salah seorang pengadu berkata: Sesungguhnya temanmu ini mengatakan tentangmu begini dan begitu, maka dengan cepat engkau memutuskan hubungan dan mengakhiri persaudaraan, dan engkau pada saat itu telah menghilangkan keyakinanmu dengan keragu-raguan.

Imam Asy-Syafi'i menasihatimu agar engkau berhadapan dengan saudaramu dan berkata kepadanya: Sampai kepadaku tentangmu begini dan begitu, dan jangan engkau sebutkan nama si pembawa berita. Jika ia mengingkari, maka

katakanlah: Engkau lebih jujur dan lebih berbakti, dan jangan tambahkan atas itu.

Inilah - demi usia Allah - akhlak orang-orang mukmin, akhlak yang merupakan akhlak salaf. Bahkan ia menasihatiimu dengan nasihat yang agung, ia berkata: Jika ia mengakui itu, maka jika engkau melihat baginya sisi uzur maka terimalah darinya, dan jika engkau tidak melihat untuk itu sisi uzur, maka katakan kepadanya: Apa yang engkau inginkan dengan apa yang sampai kepadaku tentangmu? Jika ia menyebutkan kepadamu sisi uzur maka terimalah darinya, dan jika engkau tidak melihat dan sempitlah bagimu jalan pada saat itu, tetapkanlah itu sebagai keburukan atasnya, kemudian engkau dalam hal itu memiliki pilihan. Jika engkau mau, balaslah dengan yang serupa tanpa tambahan, dan jika engkau mau, maafkanlah dia. Dan memaafkan lebih dekat kepada takwa dan lebih dalam dalam kemurahan.

Allah Taala berfirman: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim"** (Surah Asy-Syura: 40)

Jika jiwamu menggodamu dengan membalas, maka pikirkanlah kebaikan yang telah ia lakukan sebelumnya kepadamu, maka janganlah engkau kurangi kebbaikannya yang telah lalu dengan keburukan ini, karena sesungguhnya itu adalah kezaliman itu sendiri, dan perlakukan ia dengan keburukan secara baik.

Saudara-saudaraku

Ini dapat dinamakan wasiat emas dalam persaudaraan iman. Sesungguhnya mengambil teman itu sulit, dan meninggalkannya mudah. Jika engkau memiliki teman, maka kuatkanlah tanganmu dengannya.

Karena mudah bagimu untuk marah kepada saudaramu dan meninggalkannya dan berakhirlah hubungan. Sesungguhnya perasaanmu bahwa engkau memiliki saudara karena Allah yang mencintaimu karena imanmu, bukan karena kepentingan dan bukan karena apa pun, adalah kenikmatan bagi hati - demi Allah.

Saya memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan kepada kita kenikmatan surga di dunia dan akhirat, sehingga kita merasakan kelezatan iman ketika kita mencintai seseorang, tidak kita cintai ia kecuali karena Allah.

Saudara-saudaraku

Saudaramu bagimu seperti kedudukan pendengaran dan penglihatan. Persaudaraan iman tidak dapat digantikan oleh apa pun. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku mengambil seorang khalil (teman setia) dari umatku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil, tetapi persaudaraan Islam dan kasih sayangnya"*. Maka persaudaraan Islam dan kasih sayangnya lebih kekal, lebih murni, lebih dalam, dan lebih langgeng, maka jangan engkau sia-siakan dengan cepat.

Saudara-saudaraku

Hati-hatilah terhadap perselisihan, karena ia adalah penyakit yang menimbulkan dendam dan kebencian yang merusak hati-hati. Ya, ketika kita mengatakan "meniadakan perselisihan" kita tidak bermaksud bahwa itu tidak akan terjadi, karena perselisihan akan terus ada selama langit dan bumi ada. Mengakhirinya adalah mustahil. Allah Taala berfirman: **"Dan mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka"** (Surah Hud: 118-119). Maka perselisihan itu ada, tetapi yang dimaksud adalah mengetahui sebab-sebab perselisihan lalu kita menghindarinya. Jika memang tidak ada jalan lain dan terjadi perselisihan, maka kita harus bertransaksi dengan adab perbedaan pendapat, pada saat itu tidak akan muncul akibat-akibat buruk yang telah menyebar dalam kehidupan kaum muslimin sekarang.

Sebagian salaf berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal dari Asy-Syafi'i. Aku dan dia berselisih dalam suatu masalah, lalu ia menemuiku setelah beberapa waktu dan memegang tanganku, lalu berkata kepadaku: Jika kita telah berselisih dalam suatu masalah, tidakkah cukup bagi kita untuk tetap menjadi dua saudara yang saling mencintai?" Dan perkataan ini tidak berlaku umum, karena sesungguhnya perselisihan akidah itu memisahkan, dan di sini harus ada pemisahan karena Allah tidak ridha bahwa orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai wali. Maka pembicaraan di sini tentang orang-orang yang memiliki akidah yang satu.

Telah berlalu pembahasan tentang sebab-sebab perselisihan, dan tersisa untuk kita bicarakan tentang adab perbedaan pendapat.

ADAB PERSELISIHAN

Saudara-saudaraku,

Demi Allah, sesungguhnya aku mencintai kalian karena Allah, dan aku berharap seandainya tubuhku dicincang dengan gunting dan kaum muslimin tidak berselisih, bahkan berkumpul di atas kalimat "Tidak ada tuhan selain Allah". Maka tidak pantas bagi seorang muslim yang menginginkan wajah Allah untuk mencintai adanya perselisihan, dan merasa senang dengan perselisihan kaum muslimin.

Sesungguhnya keberadaan iman yang mendalam dan pemahaman yang benar dan mulia adalah jaminan sejati bagi keabsahan hubungan kita, merupakan tempat berlindung untuk menjernihkan perselisihan kita dan melepaskan belenggu hati kita.

Saudara-saudaraku,

Mungkin bagian kita dari ilmu dan pengetahuan tidaklah sedikit, tetapi masalah yang kita alami saat ini adalah kehilangan pembimbing dan pengarah yang benar serta petunjuk yang diperlukan yang memberikan keselamatan kepada kita dan memperoleh kebenaran bagi kita.

Persoalannya adalah bahwa kita mungkin menguasai sebagian ilmu dan pengetahuan, tetapi kita kehilangan akhlaknya, memiliki sarana tetapi menyalahgunakan tujuan dan maksud.

Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu berkata: *Pelajarilah ilmu, dan pelajarilah ketenangan untuk ilmu tersebut.*

Saudara-saudaraku,

Mari kita berterus terang, karena sesungguhnya setan menimbulkan permusuhan di antara kita. Betapa banyaknya kesibukan kita dengan perkara yang mubah dan sunnah dari perintah yang wajib. Kita telah menjadi ahli dalam perselisihan, tetapi sangat jauh dari komitmen terhadap akhlaknya, sehingga akibat pahitnya adalah kita jatuh menjadi korban kehancuran

internal dan persengketaan yang mewariskan kepada kita kehidupan yang gagal ini, dan menyebabkan hilangnya kekuatan kita.

Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Surat Al-Anfal ayat 46). Maka Allah Taala memperingatkan kita akan akibat buruk jatuh seperti halnya pengikut agama-agama sebelumnya, dan mengisahkan kepada kita sejarah mereka agar mengambil pelajaran dan kehati-hatian.

Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Surat Ar-Rum ayat 31-32)

Lihatlah perselisihan yang terjadi, bagaimana Allah berlepas diri darinya dan memerintahkan Rasul-Nya untuk berlepas diri darinya.

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."** (Surat Al-Anfal ayat 159).

Ahli Kitab sebelum kita, tidaklah binasa karena kurangnya ilmu dan minimnya pemahaman, melainkan mereka binasa karena mereka memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki untuk kezaliman.

Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah berselisih orang-orang yang diberi Kitab kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Dan barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."** (Surat Ali Imran ayat 19)

Apakah kita mewarisi penyakit Ahli Kitab alih-alih mewarisi Kitab? Apakah kita mewarisi kezaliman tanpa pengetahuan dan ilmu serta komitmen terhadap akhlaknya?

Sesungguhnya perselisihan, perpecahan, dan kezaliman adalah di balik kehancuran umat-umat terdahulu sehingga agama mereka berubah dan

kisah-kisah mereka tersisa sebagai sarana penjelasan untuk pelajaran dan ibrah yang diambil dari kehidupan mereka.

Saudara-saudaraku,

Syariat kita adalah syariat yang kekal hingga Allah mewarisi bumi dan isinya, maka tidak ada jalan untuk menghapusnya, dan umat Islam akan tetap ada karena itu dan tidak akan punah sebagaimana punahnya umat-umat sebelumnya, tetapi yang ditakutkan adalah kita berjalan di jalan yang salah yang dilalui oleh orang-orang sebelum kita sehingga Allah membinasakan mereka. Ketakutan hari ini adalah dari penggantian, ketakutan hari ini adalah dari pembenaman, perubahan wujud, dan pelemparan yang terjadi di akhir zaman. Maka apakah kita akan tersadar?!!

Sesungguhnya penyakit-penyakit ini tidak membunuh jasad umat secara total, dan tidak akan mencabut akarnya secara keseluruhan, tetapi hati-hati jika umat terus seperti ini maka akan hidup selamanya dalam kondisi kelemahan yang terus-menerus dan kehinaan yang tetap. Tidak diragukan ini adalah pertanda bahwa kita akan menjadi orang pertama yang ditimpa dan digantikan.

Saudara-saudaraku,

Harus ada pengobatan cepat untuk masalah-masalah kita saat ini, harus ada penyembuhan untuk penyakit-penyakit kita yang kronis. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian kesembuhan. Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, hingga kami tidak melihat keculi kebenaran sebagai kebenaran maka kami mengikutinya, dan melihat kebatilan sebagai kebatilan maka kami menjauhinya.

Saudara-saudaraku,

Hentikan pendarahan darah yang tertumpah dalam tahun-tahun kehinaan dan pengasingan. Cukuplah apa yang kita alami dari kehancuran, cukuplah apa yang kita alami dari persengketaan dan perselisihan. Tidakkah kalian melihat apa yang telah menimpa umat kita dari kebinasaan hingga kalian masih dalam perdebatan yang sia-sia itu siang dan malam.

Saudara-saudaraku,

Sesungguhnya apa yang kita alami hari ini tidak keluar dari gejala-gejala masalah keimanan, yang muncul dari kerusakan dalam struktur pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya akal muslim.

Ini adalah dampak dari krisis akhlak yang dialami oleh perilaku muslim, dan tidak ada jalan keluar kecuali dengan mengobati akar krisis keimanan, akhlak, dan ilmu.

Harus ada pembetulan pemahaman dan perumusan ulang perilaku akhlak, jika tidak maka kita seperti orang yang memukul besi dingin.

Saudara-saudaraku,

Sesungguhnya perbedaan pandangan, perbedaan dalam menilai sesuatu dan menghukuminya adalah hal fitrah yang alami. Allah Taala berfirman: **"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih."** (Surat Hud ayat 118)

Maka perselisihan menjadi sarana bagi kita untuk pertengkaran dan menguras tenaga dalam pertempuran sampingan, padahal asalnya perselisihan adalah fenomena sehat yang memperkaya akal muslim dengan kesuburan pendapat melalui mengetahui berbagai pandangan yang berbeda, dan melihat perkara dari semua sudut dan dimensi. Ini adalah penambahan akal kepada akal. Maka keberagaman pandangan yang setara dan saling melengkapi - jika kita perhatikan dengan seksama - layak untuk memajukan akal muslim di zaman kemunduran. Tetapi yang terjadi sungguh memalukan: pertempuran... permusuhan... meminta pertolongan kepada musuh-musuh agama terhadap orang yang berbeda pendapat... dan lain-lain. Dan semua ini memiliki bukti-buktinya dari sejarah dekat dan jauh.

Saudara-saudaraku,

Sesungguhnya pandangan menyeluruh yang benar terhadap perkara, dan pandangan komprehensif terhadap dimensi-dimensi yang beragam, seseorang sering kali tidak mampu mencakupnya, maka ia terjebak pada hal parsial yang ia besarkan dan perbesar hingga menguasainya sehingga ia tidak melihat hal lain bersamanya, hingga sampai kepada sebagian mereka bahwa ia melihat perkara dengan ukuran yang memalukan dan menyedihkan, ia

melihat musuhnya lebih dekat kepadanya daripada orang yang berbeda pendapat dengannya.

Sungguh aneh ini yang kita alami, padahal perselisihan itu mudah dan sederhana sedangkan umat menderita dari masalah-masalah seperti ini. Dan alih-alih kita bersepakat, langkah kita malah menuju perselisihan. Dan bagaimana kita bisa bersepakat sedangkan kita berselisih tentang tanah Islam? Lalu bagaimana "Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah" bisa menyatukan kita?!!

Saudara-saudaraku,

Lihatlah kejadian ini yang tercantum dalam kitab Siyar Alam an-Nubala, bahwa Al-Miswar bin Makhramah ketika berada di sisi Muawiyah radhiyallahu anhu, ia memenuhi kebutuhannya kemudian bersendirian dengannya.

Lalu ia berkata: Wahai Miswar, bagaimana dengan cacianmu terhadap para pemimpin?!!

Al-Miswar berkata: Tinggalkan ini dari kami dan berbuatlah baiklah.

Maka Muawiyah berkata: Tidak, demi Allah, kamu harus berbicara dari hatimu tentang apa yang kamu cela kepadaku.

Al-Miswar berkata: Maka aku tidak meninggalkan sesuatu pun yang kucela kepadanya kecuali aku jelaskan kepadanya.

Maka ia berkata: Aku tidak lepas dari dosa, apakah kamu menghitung bagi kami wahai Miswar apa yang kami kerjakan dari perbaikan dalam urusan masyarakat umum? Karena sesungguhnya kebaikan itu sepuluh kali lipatnya, ataukah kamu menghitung dosa-dosa dan meninggalkan kebaikan?

Al-Miswar berkata: Tidak disebutkan kecuali dosa-dosanya.

Maka Muawiyah berkata: Maka sesungguhnya kami mengakui kepada Allah setiap dosa yang kami perbuat. Apakah kamu wahai Miswar memiliki dosa-dosa dalam urusan pribadimu yang kamu takutkan akan membinasakanmu jika tidak diampuni?

Al-Miswar berkata: Ya.

Muawiyah berkata: Lalu apa yang membuat kamu lebih berhak atas ampunan Allah daripada aku? Demi Allah, aku tidak mengurus perbaikan yang lebih banyak daripada yang kamu urus. Tetapi demi Allah, aku tidak memilih antara dua perkara antara Allah dan selain-Nya kecuali aku memilih Allah di atas selain-Nya. Dan sesungguhnya aku menganut agama yang di dalamnya diterima amal dan dibalas dengan kebaikan-kebaikan, dan dibalas dengan dosa-dosa kecuali jika Allah memaafkannya.

Al-Miswar berkata: Maka demi Allah ia mengalahkanku.

Saudara-saudaraku,

Ah... Aku ingin kamu wahai yang berbicara tentang hak ulama dan para dai untuk mengingat aib dirimu sendiri!! Bukankah kamu memiliki dosa seperti dosanya? Lihatlah dirimu sendiri karena sesungguhnya ia mengurus perbaikan agama dan dakwah kepada manusia yang tidak kamu lakukan. Dan orang tersebut memiliki banyak kebaikan maka ia berharap akan ampunan dan penghapusan kejahatan. Dan mungkin kamu tidak memiliki kebaikan yang cukup untuk menghapus apa yang kamu lakukan dari ghibah dan merusak hubungan sesama, maka katakanlah kebaikan atau diamlah.

Saudara-saudaraku,

Kita perlu memperhatikan ini dengan baik, agar masing-masing kita sibuk memperbaiki aib dirinya terlebih dahulu.

Telah kukatakan kepada kalian: Sesungguhnya seorang laki-laki bertemu dengan saudaranya dalam Allah, lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah. Saudaranya berkata: *Seandainya kamu mengetahui dosa-dosaku niscaya kamu akan membenciku karena Allah.* Ia berkata: *Seandainya aku mengetahui dosa-dosamu, pengetahuanku tentang dosa-dosaku akan menghalangiku dari membencimu.*

ASAS-ASAS ADAB PERSELISIHAN

Saudara-saudaraku,

Mari kita menetapkan asas-asas untuk masalah "perselisihan" dengan harapan terciptanya persatuan hati dan kesatuan barisan.

1. NASH-NASH ADA YANG QATH'I DAN ADA YANG ZHANNI

Pertama: Kita perlu menyadari bahwa nash-nash Al-Quran dan Sunnah, di antaranya ada yang qath'i (pasti) dalam penetapannya (yaitu Al-Quran dan Sunnah mutawatir) dan di antaranya ada yang zhanni (dugaan) dalam penetapannya (yaitu hadits ahad).

Sebagaimana petunjuk nash mungkin bersifat zhanni dan mungkin bersifat qath'i. Berdasarkan ini maka ada:

a) Nash-nash yang qath'i dalam penetapan dan petunjuknya, maka tidak boleh berselisih padanya.

b) Dan ada nash-nash yang zhanni dalam petunjuknya, kita dapat memiliki perbedaan pandangan padanya.

Contoh: Allah Taala berfirman: **"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru."** (Surat Al-Baqarah ayat 228). Ini adalah nash yang qath'i penetapannya tetapi zhanni petunjuknya. Quru bentuk tunggalnya adalah qur dan digunakan untuk dua makna berbeda: suci dan haid.

Maka di sini berbeda pandangan, di antara ahli ilmu ada yang menguatkan bahwa yang dimaksud dengan qur dalam ayat adalah "suci" dan mendatangkan dalil-dalil dan qarinah-qarinah tentang itu. Dan di antara mereka ada yang menguatkan bahwa maknanya adalah "haid" dan juga mendatangkan dalil-dalilnya.

Dan ada nash-nash banyak dari Al-Quran dan Sunnah seperti ini, akal-akal saling menarik sisi-sisi pemahaman padanya.

Dan mungkin dua kelompok yang berseberangan sama-sama berhujjah dengan nash yang sama untuk pendapatnya.

Misalnya: Larangan agar laki-laki membungkuk seperti membungkuknya unta, sebagian mereka berhujjah dengannya tentang turunnya dengan kedua tangan untuk sujud sebelum lutut, dan sebagian mereka melihat padanya dalil tentang turunnya lutut sebelum tangan.

Mereka berkata: Sesungguhnya lutut unta ada di tangannya, dan berdasarkan itu turunnya dengan tangan.

Kelompok kedua berkata: Sesungguhnya unta turun dengan tangannya, dan berdasarkan itu turunnya dengan lutut, begitu seterusnya.

Dan seperti isyarat dengan jari dalam shalat dan semisalnya dari masalah-masalah, masing-masing memahami nash dari sudut pandanganya dan dengan qarinah-qarinah yang kuat menurutnya.

Maka yang seperti ini - dalam kondisi seperti ini - tidak pantas menjadikan pertempuran dan permusuhan di antara kita sama sekali, tidak pantas seperti itu. Maka harus ada kelapangan dada dalam menerima pendapat yang berbeda, bukan dengan makna mencairkan sehingga tidak ada pendirian bagi seseorang, melainkan dengan makna kesiapan untuk menerima pendapat yang lain.

Saudara-saudaraku

Penting sekali mendidik para pemuda tentang hal ini, karena mengetahui perkara-perkara ini memiliki kedudukan penting dalam istinbat (pengambilan hukum), ijtihad, dan pemahaman terhadap nash-nash. Tidak seorang pun berhak mengingkari orang lain terhadap apa yang mereka pahami dari nash dengan pemahaman yang berbeda, selama lafaznya memungkinkan untuk itu, dalilnya mencakupnya, dan nash-nash syariat lainnya tidak bertentangan dengannya. Inilah tiga batasan untuk pemahaman:

(1) Lafaz memungkinkan untuk itu. (2) Dalil mencakupnya. (3) Nash-nash syariat tidak bertentangannya.

Saudara-saudaraku

Kebanyakan hukum-hukum yang berkaitan dengan furu' (cabang) yang membahas aspek-aspek praktis, Anda akan mendapatinya termasuk dalam kategori ini. Ruang ijtihad bagi manusia di dalamnya sangat luas, dan pembuat syariat telah menjadikan tujuan dasar syariah adalah mewujudkan kemaslahatan hamba dan menolak kerusakan dari mereka, serta mengizinkan untuk mengangkat kesulitan dari mereka dan berupaya untuk memberikan kemudahan, bukan kesulitan.

Selama perkaranya demikian, maka tidak pantas bagi seseorang untuk menisbahkan orang yang berbeda pendapat dengannya kepada kekufuran, kefasikan, dan bid'ah. Bahkan hendaknya ia mencari udzur (alasan) untuk mereka, dan menjaga tali kasih sayang tetap tersambung meskipun pendapat mereka berbeda.

Saudara-saudaraku

Kaidah dan prinsip kedua dalam bab "Adab Perbedaan Pendapat" adalah kita semua harus menyadari bahwa:

(2) Persaudaraan keimanan, kesatuan barisan, dan meninggalkan perpecahan termasuk kewajiban terpenting bagi setiap muslim. Oleh karena itu, patut dijaga bangunan persaudaraan, dan ditinggalkan semua yang merusaknya atau melemahkan ikatannya. Kita harus memperlakukan perkara ini sebagai ibadah yang mendekatkan diri dan ibadah yang Allah bebankan kepada kita. Karena dengan persaudaraan tersebut kita menjadi kuat untuk menghadapi semua rintangan yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Patut kita perhatikan bahwa menyia-nyiakan persaudaraan keimanan atau merusaknya hanya karena perbedaan pendapat tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim, atau terjebak dalam jeratannya, khususnya dalam kondisi sulit ini di mana bangsa-bangsa menyerbu umat Islam kita. Mereka ingin memadamkan nyala keimanan yang berkobar dalam hati orang-orang beriman. Sesungguhnya gerombolan yang saling berebut untuk memerangi agama ini ingin memusnahkan umat Islam, ingin memunahkan benih baik ini yang mulai merintis jalannya padahal ada yang terus menyerangnya dan berusaha mencabutnya serta memusnahkannya.

Saudara-saudaraku

Sesungguhnya persaudaraan karena Allah dan kesatuan hati termasuk kewajiban paling utama dan paling tinggi. Ia adalah kembarannya tauhid dan pasangannya. Kewajiban-kewajiban memiliki tingkatan, sebagian lebih ditekankan daripada sebagian yang lain. Demikian juga urusan larangan-larangan, maka zina dengan kemaluan lebih besar daripada zina mata, dan seterusnya, meskipun semuanya dilarang. Begitu pula urusan merusak persaudaraan datang di barisan terdepan larangan-larangan karena di

dalamnya terdapat perusakan dan pengrusakan hubungan di antara orang-orang, serta memecah belah kesatuan kaum muslimin.

Salaf saleh kita dahulu meninggalkan yang lebih utama kadang-kadang, dan mengamalkan yang kurang utama, demi menjaga kerukunan dan takut terjatuh dalam perselisihan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Kaum muslimin sepakat tentang bolehnya shalat sebagian mereka di belakang sebagian yang lain, sebagaimana para sahabat, tabi'in, dan setelah mereka hingga imam yang empat saling shalat di belakang sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan barangsiapa mengingkari hal itu maka ia adalah orang yang berbuat bid'ah, sesat, dan menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan ijmak kaum muslimin. Di antara para sahabat, tabi'in, dan setelah mereka ada yang membaca basmalah, dan ada yang tidak membacanya. Meskipun demikian, sebagian dari mereka shalat di belakang sebagian yang lain, seperti apa yang dilakukan Abu Hanifah dan para muridnya, dan asy-Syafi'i shalat di belakang para imam di Madinah dari kalangan Malikiyah, meskipun mereka tidak membaca basmalah, tidak secara sirr maupun jahr. Semua ini telah terjadi dan shahih."

Syaikhul Islam berkata: Abu Yusuf (murid Imam Abu Hanifah) shalat di belakang ar-Rasyid padahal ia telah berbekam. Malik telah memberinya fatwa untuk tidak berwudhu, maka Abu Yusuf shalat di belakangnya dan tidak mengulangi. Ini padahal shalat ar-Rasyid dengan cara seperti ini adalah batal, karena wudhunya telah batal dengan berbekam.

Imam Ahmad berpendapat tentang wudhu karena bekam dan mimisan. Lalu ditanyakan kepadanya: Jika imamku telah keluar darinya darah dan ia tidak berwudhu, apakah aku shalat di belakangnya? Maka Imam Ahmad berkata: "Bagaimana engkau tidak shalat di belakang Sa'id bin al-Musayyab dan Malik?" Beliau rahimahullah bermaksud bahwa Sa'id bin al-Musayyab dan Malik rahimahumallah berpendapat bahwa wudhu tidak batal karena mimisan.

Saudara-saudaraku

Di mana kita dari para ulama ini? Lihatlah kepada adab dalam menghormati pendapat yang berbeda, bahkan memuliakan pemiliknya. Maka ucapan yang dikatakan di antara kita tentang membuang pendapat orang yang berbeda, siapapun dia, tidak pantas kita ulang-ulang tanpa kesadaran. Perbedaan dalam akidah adalah satu hal, sedangkan perbedaan dalam furu' dan masalah-masalah fikih adalah hal lain.

Perbedaan dalam furu' tidak masalah sama sekali tanpa harus merusak keakraban, kecintaan, dan persaudaraan keimanan.

Adapun perkara-perkara akidah yang tidak menolerir takwil, itu adalah hal lain. Tidak patut kita memahami bahwa menerima yang lain berarti mencairkan dan tidak adanya identitas. Patut kita memahami siapa yang lain yang kita terima perkataannya, dan dalam hal apa ia diterima. Karena sesungguhnya menghadapi musuh-musuh umat tidak mendorong kita untuk meletakkan tangan kita di tangan orang-orang yang tidak mendapatkan dari Islam kecuali namanya saja dengan dalih menjaga persaudaraan. Maka hendaknya hal itu direnungkan.

Prinsip ketiga dalam masalah "Adab Perbedaan Pendapat"

(3) Mengetahui sebab-sebab perbedaan pendapat fikih

Para ulama telah menyusun risalah-risalah menarik dalam menjelaskan hal itu. Di antara risalah-risalah yang paling menonjol adalah apa yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam risalahnya yang luar biasa "Rafa' al-Malam 'an al-A'immah al-A'lam", dan saya wasiatkan kepada saudara-saudara untuk memiliki risalah ini dan merenungkannya dengan baik. Meskipun kecil, ia sangat bermanfaat.

Anda akan mengetahui darinya bahwa ahli ilmu mungkin berbeda pendapat karena beberapa sebab: mulai dari mengetahui dalil atau penetapannya di sisi mereka, atau perbedaan dalam takwilnya, atau adanya dalil yang bertentangan, atau perbedaan mereka dalam mengompromikan dalil-dalil, dan seterusnya.

Maka akan terlintas di benakmu bahwa perkaranya lapang dan luas, dan tidak seperti yang dibayangkan sebagian kita ketika mendapatkan ilmu sejengkal.

Suatu hari nanti engkau akan berkata sambil menggigit jari penyesalan: *"Aku dimakan pada hari dimakan lembu putih."*

Prinsip keempat:

(4) Memahami fikih realitas

Sesungguhnya mengetahui bahaya-bahaya besar dan tantangan-tantangan berbahaya yang dihadapi umat pada masa kita sekarang, hal ini mendorong pada perlunya bahu-membahu dan meninggalkan perselisihan. Dan itu tidak terjadi kecuali melalui perilaku akhlak dan beradab dengan adab-adab Islam dalam perbedaan-perbedaan kita. Karena sesungguhnya mereka tidak ingin meninggalkan Islam tetap berdiri, mereka tidak meninggalkan yang hitam dan putih, semuanya akan dimakan cepat atau lambat.

Oleh karena itu, membangkitkan perbedaan-perbedaan di antara kaum muslimin dan menumbuhkan permusuhan pada zaman seperti ini dianggap sebagai pengkhianatan besar terhadap umat seluruhnya. Bahkan kita harus mendorong kaum untuk beradab dengan adab perbedaan pendapat, mencari udzur untuk yang berbeda, melapangkan dada untuk perbedaan sudut pandang, dan tidak mencabut dari hati keakraban dan kecintaan bersama melalui jalinan persaudaraan keimanan.

Prinsip kelima

(5) Takwa

Sebelum segala sesuatu dan sesudahnya, semua harus belajar bahwa tidak ada jalan lain selain berkomitmen pada takwa kepada Allah dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, dan mengharapkan wajah Allah dalam keadaan sepakat maupun berbeda.

Saudara-saudaraku

Hati-hatilah dengan hawa nafsu... hati-hatilah dengan bisikan-bisikan setan, karena sesungguhnya ia menghadangmu di setiap jalan, ingin menghalangimu dari agamamu dan mengaburkan urusan petunjukmu. Cukuplah bagimu apa yang dialami umat dan diderita sepanjang abad-abad ini berupa kehinaan dan penghinaan. Sudah tiba waktunya umat kembali ke

posisi alaminya. Sudah tiba waktunya umat berjalan dengan cahaya Al-Qur'an dan Sunnah.

Saudara-saudaraku

Tidakkah kalian merindukan untuk menolong agama Allah dengan tangan-tangan kalian? Tidakkah kalian berharap agar Allah memberi kalian kekuasaan di bumi? Ya Allah, tegakkanlah agama-Mu di bumi, ya Rabb. Jika kita ikhlas niat kepada Allah, dan mengambil cara-cara yang mampu memimpin rombongan ke daratan keselamatan, mudah-mudahan kita mendapatkan itu setelah panjangnya malam kesesatan dan kebingungan.

Saudara-saudaraku

Mintalah kepada Allah agar membimbing langkah-langkah kita. Janganlah orang-orang saleh di antara kalian pelit dalam berdoa untuk kelompok mukmin dengan ketepatan dan taufik. Kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kaum muslimin, mempersatukan hati-hati mereka, dan menghindarkan dari mereka bisikan-bisikan setan.

Menutup Pintu Gunjingan dan Menolak Perkataan Buruk

Barangsiapa mendengar perkataan yang ia benci lalu menolaknya dan mengingkarinya, maka terputuslah darinya apa yang ia benci. Jika ia diam, ia akan mendengar lebih banyak dari apa yang ia benci.

Sebab Keenam untuk Memperdalam Ikatan Persaudaraan

Keenam: Menutup pintu gunjingan dan menolak perkataan buruk

Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesal atas perbuatanmu itu.**" (Al-Hujurat/6) Dan dalam qira'at yang lain "maka berhati-hatilah".

Jika engkau menginginkan kelapangan dada, kebaikan hati dan pikiran, maka janganlah mendengar seseorang tentang seseorang, dan jangan menoleh kepada pembicaraan mereka. Tidakkah engkau tahu bahwa kebanyakan dari mereka tidak berakal dan tidak teliti.

Sebagian salaf menggambarkan mereka dengan berkata: Mereka ini jika melihat kebaikan menyembunyikannya, dan jika melihat keburukan menyebarkannya, dan jika tidak mengetahui mereka berbohong.

Mereka dalam semua keadaan adalah musuh-musuh, tuan-tuan fitnah, pembangkit kekacauan. Maka tukang namimah (adu domba) adalah orang yang sakit, akalnya telah penuh dengan khayalan-khayalan, dan hatinya dengan prasangka-prasangka buruk. Manusia menurutnya selalu dengan hmz (menjelek-jelekkan dengan isyarat), lamz (menjelek-jelekkan dengan lisan), dan celaan. Manusia dari sudut pandanginya selalu tidak berbicara kecuali tentang aib dan mengintip. Ia sibuk dengan manusia dari urusannya sendiri dan keperluannya. Seandainya ia tahu bahwa jika manusia memiliki kebaikan sepenuh bumi tidak akan memberinya manfaat, dan jika manusia memiliki keburukan sepenuh bumi tidak akan membahayakannya sedikitpun, niscaya ia akan sibuk dengan dirinya sendiri. Dan kesibukan macam apa?!

Saudara-saudaraku

Imam asy-Syafi'i berkata: "Bersihkanlah pendengaran kalian dari mendengarkan perkataan keji, sebagaimana kalian membersihkan lisan kalian dari mengucapkannya. Karena sesungguhnya pendengar adalah sekutu si pembicara. Dan sesungguhnya orang bodoh melihat kepada hal paling buruk dalam wadahnya lalu menawarkan untuk mengosongkannya ke dalam wadah-wadah kalian. Seandainya perkataan orang bodoh ditolak, niscaya bahagia orang yang menolaknya sebagaimana celaka orang yang mengatakannya."

Dan itu karena sesungguhnya pengumpat yang berjalan membawa berita buruk menginginkan dengan itu tangga menuju fitnah, dan merusak kejernihan persaudaraan, dan atas dasar ini sepatutnya memeranginya dan menghalanginya dari jalannya agar dia memperbaiki apa yang telah terjadi darinya, jika tidak maka kita adalah sekutu baginya dalam dosa dan kerusakannya.

Wahai saudaraku

Imam Asy-Syafi'i berkata: Menerima pengaduan lebih berbahaya daripada pengaduan itu sendiri, karena sesungguhnya pengaduan adalah petunjuk,

sedangkan penerimaan adalah persetujuan, dan bukanlah orang yang menunjukkan sesuatu seperti orang yang menerima dan menyetujuinya.

Pengaduan bermakna namimah (adu domba), dinamakan demikian karena sesungguhnya yang dimaksud dengan pembicaraan tidak hadir, tetapi seseorang mendengar lalu berjalan dengan sifat orang-orang munafik, kamu melihatnya dalam kebenaran tertidur, dan dalam kebatilan berdiri tegak, dan demikianlah terbaliknya gambaran dari apa yang ada pada generasi salaf.

Wahai saudaraku

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk masjid dan beliau berada di antara Abu Bakar dan Umar, dan ternyata Ibnu Mas'ud sedang shalat, dan ternyata dia membaca Surat An-Nisa' lalu sampai pada ujung seratus ayat, maka Ibnu Mas'ud berdoa sedang dia berdiri shalat, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mintalah niscaya kamu akan diberi, mintalah niscaya kamu akan diberi."* Kemudian beliau bersabda: *"Siapa yang senang membaca Al-Qur'an segar sebagaimana diturunkan maka hendaklah dia membacanya dengan bacaan Ibnu Ummi Abd."*

Maka ketika pagi Abu Bakar radhiyallahu anhu mendatangnya untuk memberinya kabar gembira, dan berkata kepadanya: Apa yang kamu minta tadi malam. Dia berkata: Aku berkata: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu iman yang tidak berbalik, dan kenikmatan yang tidak terputus, dan pendampingan Muhammad di surga Khuldi yang paling tinggi. Kemudian Umar radhiyallahu anhu datang maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Abu Bakar telah mendahului. Dia berkata: Semoga Allah merahmati Abu Bakar, tidaklah aku mendahuluinya dalam kebaikan melainkan dia mendahului aku kepadanya. Maka perhatikan bagaimana seorang Muslim berbahagia dengan kebaikan yang diraih oleh saudaranya, dan berusaha untuk memberinya kabar gembira, maka kita memohon kepada Allah untuk kita dan kalian keselamatan, ini adalah pengaduan dengan hak dan kejujuran dan kebaikan, bukan pengaduan dengan kebatilan dan dosa dan permusuhan.

Wahai saudaraku

Pengadu itu cacat jika dia jujur karena membuka aib, dan menyia-nyiakan kehormatan, dan dihukum jika dia berpendusta karena menantang Allah

dengan kebohongan dan kesaksian palsu, maka pengumpat adalah orang sakit yang sepatutnya kita obati, jika tidak ada obat maka kita harus memotong anggota ini untuk menjaga sisa tubuh.

Wahai saudaraku

Di mana mereka ini dari gaung suara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga seorang pengadu" "Tidak akan masuk surga seorang pengumpat"?!"*

Di mana mereka ini dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Orang mukmin adalah cermin bagi mukmin, orang mukmin adalah saudara bagi mukmin, dia menjaga kesia-siaannya, dan melindunginya dari belakangnya"*

Tidakkah mereka takut dari ancaman dan peringatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya dan belum beriman hatinya janganlah kalian mengikuti aib-aib kaum muslimin, karena sesungguhnya siapa yang mengikuti aib seorang muslim maka Allah akan mengikuti aibnya"* Ya mereka ini orang-orang sakit, dan yang menerima dari mereka lebih sakit lagi dan lebih buruk akhlaknya, bukankah dari mereka ini yang membunuh Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu anhu setelah mereka melakukan operasi penghitungan yang teliti untuk semua ijtihadnya, dan menggambarkannya menurut apa yang mereka bayangkan dengan akal mereka yang sakit, dan apa yang mereka sangka dari hati mereka yang lemah lalu menjadikan itu tangga menuju fitnah.

Ketika Utsman bin Affan radhiyallahu anhu terbunuh naiklah Hudzaifah bin Al-Yaman ke mimbar lalu berkhutbah dan berkata: Ya Allah laknatlah pembunuhnya dan pencacinya, Ya Allah sesungguhnya kami menegurnya dan dia menegur kami, maka mereka menjadikan itu tangga menuju fitnah, Ya Allah janganlah Engkau mematikan mereka kecuali dengan pedang.

Wahai saudaraku

Tidak sepatutnya kesalahan dijadikan tangga menuju fitnah, kita di waktu yang membutuhkan untuk menyatukan hati bukan menyebarkan fitnah, maka di mana mereka ini dari firman Allah Ta'ala **"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar tersiar perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, bagi**

mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (Surat An-Nur ayat 19)?!!

Sesungguhnya semua pintu tertutup, dan semua jalan tersumbat di hadapan pengumpat kecuali dia bertaubat kepada Allah Jalla wa 'Ala, *"dan Allah Ta'ala membentangkan tangan-Nya di siang hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di malam hari, dan membentangkan tangan-Nya di malam hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di siang hari"*

Kekasihku fillah

Janganlah kamu bentangkan tanganmu kecuali untuk kebaikan, dan janganlah kamu ucapkan dengan lisanmu kecuali kebaikan. Fudhail bin Iyadh berkata: Tidaklah diraih di sisi kami apa yang diraih kecuali dengan kedermawanan jiwa dan keselamatan dada dan nasihat untuk kaum muslimin.

Dengan makna bahwa derajat tinggi dari iman tidak diraih kecuali dengan ketiga hal ini, ini adalah wasiat yang berharga bagi siapa yang ingin menempuh jalan aman yang di dalamnya diperoleh iman, dan dibasuh di dalamnya kesalahan dan dosa-dosa besar.

Wahai saudaraku

Hendaklah menjadi syiarmu selalu "Kebersihan", maka kita tidak menginginkan kebersihan lahir saja, bahkan lebih penting dari itu kebersihan batin, kebersihan hati nurani dan pemikiran, kebersihan lisan dan tangan dan hati, kebersihan dalam muamalah dan perilaku, kebersihan hati dari kedengkian dan kotoran. Ya Allah bersihkanlah hati-hati kami ya Rabb.

Dan tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam orang yang suka mencela dan tidak berkata keji dan tidak suka melaknat, beliau bersabda ketika menegur: *"Apa baginya, berdebu dahinya"*

Maka seorang Muslim *"adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya"*, kita menginginkan kebersihan untuk anggota badan, dan kebersihan untuk hati dari syubhat dan syahwat.

Allah Ta'ala berfirman **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersuci"** (Surat Al-Baqarah ayat 222) kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk mereka.

Wahai saudaraku

Harus menutup pintu ini agar kamu tidak mendengar seseorang berbicara tentang seseorang, agar kamu tidak menerima perkataan seseorang tentang seseorang, agar kamu hidup bersih dadanya, tenang hatinya, nyaman hati nuraninya, kita menginginkan husnu zhan di antara kita.

Aku ingin kamu - saudaraku - berkata kepada pengumpat jika dia datang kepadamu: Mintalah kepada Allah agar mengampuni aku dan kamu dan dia, aku ingin kamu menghalanginya, maka hendaklah dia pulang dengan dipimpin tanpa kamu mendengar darinya apa yang menyakitimu, karena sesungguhnya jalan ini berduri.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Akan menimpa umatku penyakit umat-umat, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah - apa penyakit umat-umat? Beliau bersabda: - Kesombongan dan kekenyangan dan bermegah-megahan dan saling menawar dalam dunia dan saling membenci dan saling dengki hingga terjadi kezaliman"*.

Ya Allah bimbinglah umat kekasih-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Ya Allah persatukanlah hati-hati kaum muslimin.

Dari Az-Zubair bin Al-Awwam bahwa sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Telah merayap kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kalian, hasad dan kebencian itulah yang mencukur, aku tidak berkata: mencukur rambut, tetapi mencukur agama. Dan demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai, tidakkah aku kabarkan kepada kalian apa yang menguatkan itu bagi kalian, sebarlah salam di antara kalian"*.

Wahai saudaraku

Aku khawatir kepada orang-orang yang berusaha menjatuhkan fitnah di antara kaum muslimin, aku khawatir kepada orang-orang yang berjalan dengan

namimah dari buruknya tempat kembali besok, dan kalian mengetahui kisah dua orang laki-laki ini yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa keduanya disiksa dan tidaklah keduanya disiksa dalam perkara besar maka yang pertama: - adalah tidak menjaga diri dari air kencingnya dan yang kedua: - adalah berjalan dengan namimah.

Wahai orang ini hendaklah kamu mengatakan kebaikan atau hendaklah kamu diam, sibukkan diri dengan aib dirimu, dan tinggalkan apa yang tidak menyangkut dirimu, dan jangan sampai kamu menjadi sebab perselisihan dan permusuhan di antara kaum muslimin, aku khawatir tercukur agamamu dengan kerusakanmu untuk dzat bain (hubungan baik). Dari Abu Ad-Darda radhiyallahu anhu berkata: - Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidakkah aku kabarkan kepada kalian yang lebih utama dari derajat puasa dan shalat dan sedekah, mereka berkata: - Tentu. Beliau bersabda: memperbaiki hubungan baik, karena sesungguhnya rusaknya hubungan baik itulah yang mencukur"*.

Wahai saudaraku

Berapa banyak saudara kita yang meninggalkan saudaranya karena bisikan dan namimah, dia datang dengan lapang dada di tengah saudara-saudaranya yang mencintainya, maka tidak lama setelah masuk setan yang durhaka ini hingga merayaplah kebencian dalam darah mereka dan rusaklah hati-hati, dan mulai meninggalkan masjid, dan menjadi penolong bagi setan.

Saudaraku

Ingatlah selalu untuk saudara-saudaramu saat-saat kedekatannya, bagaimana kamu bekerja sama dengannya dalam menuntut ilmu, bagaimana dia mengingatkanmu kepada Allah? Bagaimana dia membangunkanmu untuk shalat Subuh, apakah kamu lupa semua ini? Dan mendengarkan berita buruk maka hilanglah agama karena kebencian dan kedengkian yang memenuhi dada.

"Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb

kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (Surat Al-Hasyr ayat 10).

Wahai saudaraku

Jika kita menginginkan lapang dada, dan baik hati dan perasaan maka kita tidak mendengar tentang seseorang sesuatu kecuali apa yang baik, dan generasi salaf mengabarkanmu dengan hakikat urusan dari orang yang kamu dengar darinya dan kamu tinggalkan saudaramu karena racun-racun yang dia semburkan dalam dadamu. Mereka berkata: Sesungguhnya sebab pertama untuk penyakit ini adalah "Pembelaan diri" maka pemilik aib-aib mengharapakan kritik kepada mereka dari penasehat yang amanah, dan mereka menyangka nasihat ini adalah serangan, maka mereka berlari untuk mengambil kendali inisiatif, dan mengubah serangan dengan sindiran dan isyarat dan ejekkan dari belakang punggung.

Maka orang yang paling berani yang kamu lihat menggunjing dan mencela manusia adalah pemilik aib-aib dan dosa-dosa maka mereka mencela manusia, dan pemilik kesalahan - selalu - mencari kesalahan manusia dan menyebarkan tentang mereka apa yang tidak baik, dan perkara ini tampak tidak membutuhkan firasat, sifat ini melekat pada setiap pemilik lisan panjang.

Pendengar berkata kepada pembual: Sungguh aku mendapat petunjuk tentang banyaknya aibmu dengan apa yang kamu perbanyak dari aib manusia; karena pencari aib-aib sesungguhnya dia mencarinya seukuran apa yang ada padanya darinya.

Sebagian salaf berkata: Tidaklah aku melihat sesuatu yang lebih menggugurkan amal, dan tidak lebih merusak hati-hati, dan tidak lebih cepat dalam kebinasaan hamba, dan tidak lebih kekal untuk kesedihan, dan tidak lebih dekat kepada kebencian, dan tidak lebih melekat untuk kecintaan pada riya dan ujub dan kepemimpinan: dari sedikitnya pengenalan hamba kepada dirinya, dan banyaknya pandangannya pada aib-aib manusia.

Ya Allah anugerahkan kepada kami menundukkan pandangan kami dari aib-aib manusia, karena siapa yang melihat aib manusia akan tertipu, dan kagum dengan dirinya maka dia sibuk dengan aib-aib manusia dari aib dirinya.

Wahai saudaraku

Dari sebab-sebab jatuh dalam penyakit berbahaya ini adalah "Kelalaian"

Tabi'in yang mulia 'Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud berkata: Tidaklah aku hitung seseorang luang untuk mencela manusia kecuali dari kelalaian yang dia lalai tentang dirinya.

Maka kelalaian adalah sesuatu yang jelas, dan tidak diragukan lagi karena seandainya tidak ada itu tentu dia memperhatikan kerajaannya dan sibuk dengan kudanya dan memetik buah-buahan, adapun mereka ini maka musuh muru'ah (kesopanan), anak paman keburukan, jika mereka melihat kebaikan mereka sembunyikan, dan jika mereka melihat aib mereka sebarkan, dan jika mereka tidak tahu mereka berdusta, kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dari kejahatan mereka.

Maka pemilik jiwa-jiwa seperti cacing ini tidak hinggap pada sesuatu kecuali mengotorinya, pemilik jiwa seperti lalat yang tidak hinggap kecuali pada kotoran, salah seorang dari mereka melihat setitik noda di mata saudaranya, tetapi tidak melihat balok kayu di mata dirinya sendiri.

Wahai saudaraku

Tutuplah telinga kalian dari perkataan buruk; karena sesungguhnya pendengar adalah sekutu pembicara, tinggalkanlah orang-orang ini dan nasihatilah mereka karena Allah agar mereka berhenti dari menyebarkan berita-berita buruk, karena kita tidak ingin mencampuri kehormatan kaum muslimin, dan jangan dengarkan orang yang berkata: ini demi kepentingan agama, ini untuk menjelaskan orang yang tercela dari orang yang bersifat adil, tidak.. tidak.. jangan mendengar.. katakan kepadanya: saudaraku, kehormatannya adalah kehormatanku, aku tidak terima mendengar tentangnya hal yang membuatnya malu dan selesailah persoalan itu.

Berhenti Sejenak untuk Memperbarui Niat

Mengapa kamu membaca buku ini, apakah kamu pernah bertanya pada dirimu sendiri pertanyaan ini sepanjang saat-saat ini ketika kamu membolak-balik halaman buku?

Apakah kamu ingat janji yang telah kamu ambil pada dirimu, dan telah sepakat bahwa kamu akan menemaniku saat-saat ini untuk bersama-sama membangun bangunan persaudaraan, untuk kemudian keluar setelahnya memperbaiki hubungan-hubungan persaudaraan imanmu, untuk mengetahui bagaimana berinteraksi dengan saudara-saudaramu?

Wahai saudaraku

Aku tidak ingin mengingatkan kalian bahwa kalian—wahai para orang yang beristiqamah—memikul beban berat dalam mengembalikan keseimbangan umat, karena kalian adalah titik keseimbangan timbangan, kalian adalah kelompok pilihan yang telah dipilih Allah untuk menegakkan agama-Nya di bumi-Nya, jika wajah bumi telah berubah, dan kamu tidak menemukan kecuali apa yang memalukan dan mempermalukan dari Islam yang tercoreng, dan agama yang cair, dan akhlak yang bahkan hewan enggan mengambilnya, dan jika kamu menemukan bencana umum yang mengerang di bawahnya individu, maka ada kerusakan pada diri kita, karena sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Wahai saudaraku

Haram... bahwa kamu membelakangi keadaan memalukan umat ini dan tidak menyalahkan dirimu sendiri.

Haram... bahwa kamu sibuk dengan sesuatu apapun selain memperbaiki dirimu dan umatmu yang penyakit-penyakit memakan kekuatannya.

Haram... bahwa ada di antara kita yang diselamatkan musuh-musuh Islam dari lisannya tetapi kaum muslimin tidak selamat darinya.

Benar apa yang dikatakan Ibnu Mubarak ketika seseorang datang kepadanya menggunjing seorang muslim maka dia berkata kepadanya: Apakah kamu telah berperang melawan Romawi?

Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Apakah kamu berperang melawan Persia? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Apakah kamu berperang melawan India dan Sind?

Maka dia berkata: Tidak. Dia berkata: Persia, Romawi, India dan Sind selamat darimu, tetapi saudaramu yang muslim tidak selamat darimu.

Wahai saudaraku

Waktunya genting—demi Allah—, kita membutuhkan usahamu dalam membela umat, untuk mempertahankan hal-hal dasar yang diserang dari setiap orang bodoh, kita membutuhkan jiwa-jiwa berharga dan hati-hati yang bersih, kita ingin orang yang menghentikan gangguan dari orang-orang yang menyakiti yang menancapkan kuku-kuku mereka di kulit kaum muslimin, dan menerkam kehormatan mereka dan melepaskan lidah mereka dalam melukai mereka.

Wahai saudaraku

Kita ingin "bangunan persaudaraan", karena persaudaraan adalah pemberian suci ilahi, pancaran rabbaniyah, anugerah besar bagi yang menghargainya, nikmat yang Allah anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, yang Dia lemparkan ke dalam hati orang-orang yang ikhlas dari wali-wali-Nya untuk meninggikan agama-Nya.

Wahai saudaraku

Persaudaraan adalah kekuatan imani psikologis yang mewariskan perasaan mendalam akan cinta dan penghormatan dan kasih sayang dan kepercayaan bersama dan penghormatan dan memalingkan pandangan dan menanggung gangguan dan memberikan kebaikan.

Semua itu terkandung dalam esensi persaudaraan yang berdiri di atas ikatan akidah dan iman, karena sesungguhnya perasaan persaudaraan jika benar akan melahirkan dalam hati sekelompok sifat positif dan negatif sekaligus, maka kamu akan menemukan kerjasama dan pengorbanan dan kasih sayang dan pemaafan dan saling menguatkan, dan pada saat yang sama kamu akan melihat menjauh dari segala yang merugikan manusia dalam diri mereka dan harta mereka dan kehormatan mereka, kamu akan melihat manusia meninggalkan apa yang tidak menyangkut dirinya.

Wahai saudaraku

Tidak ada persaudaraan tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa persaudaraan **"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara"** (Al-Hujurat/10) dan

"inna" untuk pembatasan, jika kamu benar-benar beriman maka harus ada persaudaraan.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah dan memberi karena-Nya dan menahan karena Allah maka sungguh dia telah menyempurnakan iman"*

Pemahaman dari itu adalah bahwa barangsiapa tidak melakukan hal itu maka sesungguhnya dia tidak menyempurnakan iman. Wahai saudaraku

Dan dari pintu yang sama aku katakan kepada kalian: tidak ada persahabatan tanpa takwa, dan tidak ada takwa tanpa persahabatan.

Allah berfirman: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa"** (Az-Zukhruf/67)

Maka persaudaraan jika tidak ada takwa, jiwa-jiwa bertemu atas kepentingan pribadi dan manfaat perorangan, dan persahabatan jika terlepas dari takwa berdiri atas pewarisan permusuhan dan kebencian.

Dan jika kamu melihat iman dan takwa tetapi tidak menemukan persaudaraan maka ini adalah iman yang kurang dan takwa yang diklaim. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri"*.

Dan Allah berfirman—menyeru kepada ahli iman—: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya"** (Al-Maidah/2) Maka orang-orang bertakwa dan orang-orang saleh berada dalam satu hati, mereka diliputi perasaan kejujuran dan kesucian; oleh karena itu mereka merasakan keakraban sejak pertemuan pertama.

Wahai saudaraku

Demi Allah, betapa indahnya kehidupan dan betapa nikmat dan lezatnya penghidupan jika kita merasakan kenikmatan ini dalam hidup kita, ini adalah kenikmatan surga dunia, dan dengan itu kita menjalani kehidupan sejati yang

tidak mengenal kesempitan ini yang dirasakan akibat berpaling dari Allah dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman.

Wahai saudaraku

Jadilah satu tangan karena sesungguhnya bahaya-bahaya mengintip dengan wajahnya yang suram sementara kalian tanpa senjata, bekerjasamalah bersepakatanlah karena apakah elang dapat terbang tanpa sayap?! Dan seperti yang dikatakan: Jagalah sahabat walau dalam kebakaran, karena runtuhnya pilar-pilar adalah kehilangan saudara-saudara. Maka renungkanlah!! Menggunakan kasih sayang dan kelembutan dan merendahkan diri

Berjalanlah aku akan menanggung.. Dan berlindunglah aku akan bersabar.. Dan muliakanlah aku akan merendahkan diri.. Dan berpalinglah aku akan menghadap.. Dan berkatalah aku akan mendengar.. Dan perintahkanlah aku akan taat.. Penyebab Ketujuh

Ketujuh: Menggunakan kasih sayang dan kelembutan dan merendahkan diri

Allah berfirman—menyeru Nabi shallallahu alaihi wasallam—"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman" (Asy-Syu'ara/215).

Ah..."merendahkan diri" ini adalah kata yang memikatku membangkitkanku, dan Allah telah memerintahkan kita dengan itu terhadap kedua orang tua maka Dia berfirman: "**Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil**" (Al-Isra/24) dan Allah menggambarkan orang-orang beriman bahwa mereka "**bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir**" (Al-Maidah/54)

Ya, mereka adalah kaum yang Allah cintai dan mereka mencintai-Nya, mereka merendahkan diri kepada saudara-saudara mereka, saling berwasiat dengan kasih sayang di antara mereka, Allah berfirman dalam menggambarkan kekasih-kekasih Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam "**yang keras**

terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" (Al-Fath/29)

Wahai saudaraku

Sesungguhnya kita membutuhkan untuk menyatukan kaum beriman, untuk mengumpulkan kalimat kaum muslimin, untuk menyatukan hati manusia semuanya, dan tidak ada pintu masuk untuk itu yang lebih mulia dari kelembutan, disebutkan dari Imam Ali radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: Hati-hati itu liar maka barangsiapa yang menaklukkannya maka ia akan datang kepadanya.

Hati-hati itu liar dengan makna bahwa ia menjauh dari keakraban, hati-hati seolah-olah binatang liar yang tidak mengenal kelembutan dalam tabiatnya, jika kamu mendekatinya ia akan lari jauh, atau ia dari sudut pandang "mempertahankan diri" menyerangnya untuk menyakitinya, maka barangsiapa yang memiliki kecerdasan bangkit untuk menjinakkan binatang-binatang liar ini dan menaklukkannya, karena sesungguhnya dengan itu dia dapat—dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya—mengubah sifat liarnya menjadi sifat jinak sehingga datang kepadanya dan menempel padanya sebagaimana kucing menempel jika kamu mengelus punggungnya dengan bermain-main, maka hati-hati demikian juga membutuhkan sesuatu dari kelembutan, dan dalam sirah Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat contoh-contoh hidup tentang itu:

Dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair dia berkata: Umair bin Wahb Al-Jumahi dan Shafwan bin Umayyah duduk setelah musibah ahli Badar dari Quraisy di Hijr tidak lama, dan Umair adalah setan dari setan-setan Quraisy dan dia termasuk yang menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya dan mereka menerima dari dirinya kepayahan gangguannya di Makkah, dan anak Wahb bin Umair berada dalam tawanan para sahabat Badar.

Dia berkata: Maka dia menyebut para penghuni sumur dengan musibah mereka. Lalu dia berkata: Tidak ada kebaikan dalam kehidupan setelah mereka.

Maka Umair bin Wahb berkata: Kamu benar demi Allah seandainya tidak ada hutang atasku yang tidak ada padaku pembayarannya dan keluargaku aku khawatir atas mereka kesengsaraan sepinggalku sungguh aku akan mengendarai kendaraan menuju Muhammad hingga aku membunuhnya karena sesungguhnya bagiku ada alasan di antara mereka, anakku berada di sana mereka, tawanan di tangan mereka.

Dia berkata: Maka Shafwan memanfaatkan kesempatan itu lalu berkata: Atasku hutangmu aku akan melunasinya untukmu, dan keluargamu bersama keluargaku aku akan menyamaratakan mereka selama mereka ada, tidak akan menjadi miskin karena tidak mampu terhadap mereka.

Dia berkata Umair: Rahasiakan dariku urusanku dan urusanmu. Dia berkata: Aku akan melakukannya. Kemudian Umair memerintahkan pedangnya untuk diasah dan diracuni kemudian berangkat ke Madinah, maka ketika Umar bin Khattab radhiyallahu anhu di Madinah bersama sekelompok kaum muslimin membicarakan hari Badar, dan apa yang Allah muliakan kepada mereka dengan itu, dan apa yang ditunjukkan kepada mereka dari musuh mereka, tiba-tiba dia melihat Umair bin Wahb telah menambatkan kendaraannya di pintu masjid dengan pedang tergantung di bahunya.

Maka dia berkata: Ini adalah anjing demi Allah Umair bin Wahb, dia tidak datang kecuali untuk kejahatan, ini adalah orang yang menghasut antara kita dan menghitung kita untuk kaum pada hari Badar, kemudian Umar masuk kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah ini adalah Umair bin Wahb telah datang dengan pedang tergantung, dia berkata: Maka masukkanlah dia.

Maka Umar datang hingga dia mengambil tali pedang di lehernya lalu mencengkeramnya dengannya, dan Umar berkata kepada orang-orang dari Anshar yang bersamanya: Masuklah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu duduklah di sisinya dan berhati-hatilah anjing ini terhadapnya karena sesungguhnya dia tidak dipercaya. Kemudian dia masuk kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengannya dan Umar memegang tali pedangnya, lalu dia berkata: Lepaskan dia wahai Umar, mendekatlah wahai Umair, maka dia mendekat.

Lalu dia berkata: Pagi yang nikmat—dan itu adalah salam ahli jahiliyah di antara mereka—.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sungguh Allah telah memuliakan kita dengan salam yang lebih baik dari salammu wahai Umair, As-Salam adalah salam ahli surga.

Lalu dia berkata: Adapun demi Allah wahai Muhammad sesungguhnya aku masih baru dengan itu.

Dia berkata maka apa yang membawamu? Dia berkata: Aku datang untuk tawanan ini yang ada di tangan kalian.

Maka saya kira dia berkata: Lalu mengapa pedang di lehermu.

Dia berkata: Celaka padanya dari pedang-pedang, maka apakah ia memberi manfaat kepada kita sesuatu.

Dia berkata: Jujurlah kepadaku apa yang kamu datang untuk itu?

Dia berkata: Aku tidak datang kecuali untuk ini. Dia berkata: Bahkan kamu duduk dan Shafwan bin Umayyah di Hijr lalu kalian membicarakan para penghuni sumur dari Quraisy, lalu kamu berkata: Seandainya tidak ada hutangku dan keluargaku sungguh aku akan keluar hingga aku membunuh Muhammad, lalu Shafwan menanggung untukmu hutangmu dan keluargamu agar kamu membunuhku dan Allah adalah penghalang antara kamu dan itu.

Umair berkata: Aku bersaksi bahwa kamu adalah utusan Allah, sesungguhnya kami dahulu wahai Rasulullah mendustakanmu dengan apa yang kamu datangkan kepada kami dari berita langit dan apa yang turun dari wahyu, dan ini adalah perkara yang tidak hadir kecuali aku dan Shafwan maka demi Allah sesungguhnya aku sungguh tahu tidak ada yang memberitakanmu dengannya kecuali Allah, maka segala puji bagi Allah yang membimbingku untuk Islam dan mendorongku jalan ini, kemudian dia bersaksi dengan kesaksian yang hak.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Maka fahamilah saudaramu tentang agamanya dan bacakanlah kepadanya Al-Quran dan bebaskanlah tawannya*" selesai.

Kemudian Umair pergi ke Makkah, dan ia mulai menyeru penduduknya setelah ia masuk Islam. Maka orang-orang musyrik sangat murka, terutama Shafwan bin Umayyah, hingga mereka melaknatnya.

Di antara hal yang pantas disebutkan adalah bahwa Umar bin Khathab berkata: *"Seekor babi lebih aku cintai daripada dia ketika ia muncul (datang), dan sekarang ia lebih aku cintai daripada sebagian anak-anakku."*

Saudara-Saudaraku

Perhatikanlah kelembutan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terhadap orang tersebut dan dialog beliau yang tenang dengannya. Beliau mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sudah mengetahui hakikat urusannya, namun meskipun demikian beliau tidak memerintahkan untuk memenggal lehernya atau membunuhnya.

Dan perhatikanlah persaudaraan iman dan dampak magisnya. Orang itu adalah orang yang sangat dibenci di hati Umar radhiyallahu anhu, namun begitu ia masuk Islam, ia menjadi lebih dicintai dari sebagian anak-anaknya.

Inilah yang kami serukan - sekarang -, inilah yang aku cari dalam interaksi kalian, inilah yang aku gali dari dalam dada kalian. Ah... andai kalian mau merespons... Ah andai kalian tahu. Ya Allah, cintakanlah kepada kami setiap orang yang mencintai-Mu, dan karuniai kami cinta kepada orang yang mencintai-Mu, dan cinta kepada amal yang mendekatkan kami kepada cinta-Mu.

Saudara-Saudaraku

Engkau perlu meletakkan tanganmu pada orang yang bersikap keras kepadamu saat engkau menyerunya dan berkata: Ya Allah, lapangkanlah dadanya, beri hidayah hatinya, perbaikilah keadaannya, mudahkanlah urusannya, dan maafkanlah dia.

Hanya dengan melihatmu berdoa untuknya, dadanya akan lapang. Dan jika ia semakin keras kepadamu maka katakan: Aku memohon kepada Allah agar Dia memaafkan aku dan kamu.

Ia berkata kepadamu: Kamu mengira dirimu seorang alim, siapa kamu sehingga menasihati aku?!! Maka katakan: Bagus, masyaallah, semoga Allah

memberkatimu, semoga Allah mengampuni aku dan kamu, memaafkan aku dan kamu, dan memberi hidayah kepada aku dan kamu. Nasihati aku - saudaraku - karena engkau mungkin melihat aibku yang tidak aku lihat. Jazakallahu khairan, karena aku memang mencari agar kita saling berwasiat dengan kebenaran dan saling menasihati dalam agama.

Dan demikianlah, insyaallah engkau akan menemukan respons, keakraban, dan kecintaan yang Allah tanamkan di dadanya. Janganlah putus asa, karena kelembutan tidaklah masuk ke dalam sesuatu melainkan menghiasinya. Allah berfana: **"Tolaklah (kejahatan mereka) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang sangat setia."** (Fushshilat/34)

Saudara-Saudaraku

Sesungguhnya dakwah dengan kata-kata saja tidak cukup. Harus ada sikap yang baik, perlakuan yang baik, dan kelembutan yang menarik hati manusia. Harus ada upaya maksimal dalam hal itu, karena jiwa-jiwa berbeda, lingkungan berbeda, tumbuh kembang dan pendidikan berbeda. Manusia bagaikan tambang, di antara mereka ada yang seperti emas, ada yang seperti perak, ada yang seperti besi... dan seterusnya. Tidak semua orang cocok dengan satu metode tertentu untuk menyeru mereka. Semua mereka membutuhkan proses peleburan hingga semua lebur dalam wadah persaudaraan, sehingga mereka menjadi sehati sejiwa seakan-akan mereka satu kesatuan. Ya Allah, satukanlah hati-hati kami dan janganlah Engkau jadikan di dalamnya sesuatu untuk selain-Mu.

Saudara-Saudaraku

Harus ada kelembutan yang sesuai dengan setiap tambang dari tambang-tambang tersebut. Engkau harus memiliki tangan yang sensitif yang bisa merasakan jenis apa yang engkau sentuh, kemudian setelah itu engkau bisa memperbaikinya dan memperlakukannya lagi. Saat itulah hati-hati akan berkumpul sebagaimana semut berkumpul pada gula.

Saudara-Saudaraku

Kelembutan adalah kata yang indah, aku memperlakukannya dengan sangat lembut sebelum memaparkannya dalam lembaran-lembaran ini. Aku

meletakkannya dengan mudah pada baris-baris agar maknanya selaras dengan tujuannya. Sesungguhnya aku meletakkan kata "kelembutan" dengan lembut agar sampai kepada saudara yang mulia - kekasih dan saudaraku dalam Allah - dengan lunak dan mudah, agar kita bisa mengambil manfaat dari makna-maknanya dan menerjemahkannya menjadi kenyataan yang hidup.

Saudara-Saudaraku

Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."** (Ali Imran/159) Ya, sesungguhnya Allah mengajar Nabi-Nya bagaimana menyeru manusia, padahal beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Allah memujinya dengan firman: **"Dan sungguh, engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Al-Qalam/4) Namun urusan dakwah itu penting dan membutuhkan latihan dan praktik.

Allah berfirman: **"Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka"**. Maka kelembutan adalah hasil dari rahmat Allah semata. Ya Allah, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu yang dengannya Engkau memberi hidayah kepada hati kami dan mempersatukan kami.

Umar - radhiyallahu anhu - ketika menjadi khalifah berdoa kepada Tuhannya di tengah malam seraya berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku keras, maka lembutkanlah aku untuk kaum muslimin."*

Hanya Allah saja yang melimpahkan rahmat-rahmat ini kepada hamba-hamba-Nya sehingga hati-hati menjadi lembut. Apa yang bisa dilakukan jika Allah mencabut rahmat dari hati orang-orang yang kasar dan keras? Maka mintalah kepada Allah hati yang lembut.

Saudara-Saudaraku

Mari kita jujur. Bukankah engkau membutuhkan perlindungan yang penuh kasih sayang? Bukankah kita semua membutuhkan perhatian yang luar biasa, kepada wajah ceria dan kelapangan hati, kepada kasih sayang dan keakraban, kepada kecintaan yang merangkul kita dan kesabaran yang tidak akan menyempitkan kita dengan kebodohan, kelemahan, dan kekurangan kita? Demi Allah, kita semua sangat membutuhkan hati-hati besar yang merangkul kita, memberi kepada kita, dan tidak mengambil dari kita.

Sesungguhnya kerasnya keadaan, beratnya tantangan, dan dalamnya tragedi yang dialami kaum muslimin, yang khususnya ditanggung oleh orang-orang yang berkomitmen, semua ini membuat kita membutuhkan "persaudaraan sejati" yang tidak mengenal kepentingan pribadi. Bahkan hukum manfaat yang mengaturnya adalah "pertambahan iman". Engkau memberi manfaat kepadaku dalam agamaku dan aku memberi manfaat kepadamu dalam agamamu.

Hati-hati besar ini di mana? Dada-dada penuh kasih sayang yang padanya kita sandarkan kepala kita, di mana - demi Allah - kita menemukannya? Kita ingin seseorang yang dadanya kita tangisi, yang memikul beban kita tanpa membebani kita dengan bebannya. Kita ingin orang yang peduli kepada kita, merawat kita, menyayangi kita, memperlakukan kita dengan kelapangan hati, kerelaan, dan kasih sayang. Kita ingin pemilik wajah-wajah yang ceria, pemilik senyum yang harum dan kata-kata yang lembut.

Di mana kita dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Para sahabat, jika mereka menghadapi masalah, mereka mendatangi beliau. Begitu mereka melihat beliau, dada mereka lapang dan kesedihan mereka berubah menjadi kegembiraan, shallallahu alaihi wa sallam.

Saudara-Saudaraku

Inilah kewajiban kalian dan kewajiban para da'i di setiap zaman: memikul beban manusia dan tidak membebani manusia dengan memikul beban mereka; berwajah ceria kepada manusia dan tidak menuntut keceriaan dari manusia; berbuat baik kepada manusia dan tidak mengharapkan balasan kebaikan; menolong manusia dan tidak mengharapkan pertolongan dari siapa pun. Inilah kewajibanmu, karena dakwah wajib atas setiap muslim.

Saudara-Saudaraku

Di antara penyebab hilangnya makna persaudaraan adalah engkau mengharapkan saudaramu selalu melakukan yang terbaik. Kita harus mengambil inisiatif dan mendahului agar engkau tidak mundur dengan kecewa, merasuki kemalasan, tertimpa kemunduran setelah kemajuan, dan terjerumus dalam kesesatan setelah mendapat hidayah.

Ingatlah selalu dan jadikan sebagai pandangan: **"Sesungguhnya kami memberi kalian makanan hanyalah untuk (mengharapkan) wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dan terima kasih dari kalian. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di waktu itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan."** (Al-Insan/9-10)

Katakanlah sebagaimana para rasul di setiap zaman berkata: **"Wahai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kalian atas seruanku ini. Upahku hanyalah dari (Allah) yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kalian mengerti?"** (Hud/51)

Ketika engkau menyadari hal itu dan menjadi hati yang besar tersebut, maka engkau harus menyadari bahwa awal perkara, tujuan, dan akhirnya terletak pada rahmat, kelembutan, kelemahan-lembutan, kedamaian, kebaikan jiwa dan akhlak. Karena itulah bekal-bekalmu agar hatimu merangkul semua manusia.

Saudara-Saudaraku

Tidaklah memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran kecuali orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang apa yang ia larang, memiliki pemahaman mendalam tentang apa yang ia perintahkan, lemah lembut dalam memerintahkan, lemah lembut dalam melarang, penyabar dalam memerintahkan, penyabar dalam melarang.

Ini adalah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam risalahnya "Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahy anil Munkar", ia mengutipnya dari ucapan sebagian salaf. Engkau harus merenungkannya dengan baik karena sangat berharga. Perhatikan bagaimana dasar-dasar dakwah kepada Allah berdiri di atas tiga sifat ini: pemahaman mendalam, kelembutan, dan kesabaran, agar manusia tidak lari.

Kelembutan dalam mengambil agama ini adalah faktor utama dalam membentuk gambaran seorang muslim. Keseimbangan dalam komitmen adalah hasil dari perlakuan terhadap fitrah dan terhadap agama. Sebab utama lepasnya komitmen adalah mengambil agama dengan cara tidak wajar, dengan kekerasan dan tanpa kelembutan, sehingga menghasilkan penyimpangan ini.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya agama ini (mudah), maka masukilah dengan kelembutan."*

Hendaklah engkau bersikap lembut dalam mengambil ajaran Islam, dan hendaklah engkau bersikap lembut dalam menerapkannya. Jangan sampai engkau mengira bahwa makna bersikap lembut dalam urusan adalah terjerumus dalam yang terlarang. Ini tidak seharusnya masuk dalam pemahamanmu. Yang dimaksud adalah bersikap lembut dalam menerima perkara-perkara.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jika aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah, dan jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perkara maka lakukanlah semampu kalian."*

Dalam hal larangan tidak ada kompromi, sedangkan dalam perintah urusannya lebih luas.

Saudara-Saudaraku

Harus ada pentahapan, dan pentahapan tidak boleh menjadi sandaran bagi orang yang tidak memahami sehingga terjerumus dalam arus kelalaian. Pentahapan adalah dengan mempersiapkan untuk beramal kemudian kita beramal dan mempersiapkan untuk yang lain hingga kita sampai.

Pentahapan di sini adalah agar indikator imanmu meningkat. Engkau mulai dengan menjaga shalat lima waktu berjamaah, kemudian menjaga sunnah rawatib, kemudian menjaga qiyamullail, kemudian giat dalam puasa sunnah. Tidak apa-apa dengan tiga hari setiap bulan, kemudian terus menerus puasa Senin dan Kamis, kemudian naik tingkat dengan puasa sehari dan berbuka sehari seperti puasanya Nabi Allah Daud - alaihis salam wa ala nabiyyina ash-shalatu was salam - dan seterusnya. Di sini kita katakan kepada orang yang ingin mencapai tingkatan ini sejak saat pertama: bersikaplah lembut terhadap

dirimu. Bukan berarti kelembutan adalah meninggalkan perintah dan melakukan yang terlarang. Ini dalam konteks perbuatan sunnah dan mustahab. *"Hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya."*

Agama adalah satu kesatuan. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan."** (Al-Baqarah/208)

Yang dimaksud - saudara-saudaraku - adalah agar kita memahami hakikat kelembutan.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan ia akan dikalahkan. Maka luruskanlah, mendekatlah, bergembiralah, dan mintalah pertolongan dengan waktu pagi, sore, dan sebagian malam."*

Saudara-saudaraku,

Ketika aku memerintahkan kalian untuk saling berwasiat dengan kelembutan dalam memperlakukan manusia, dan dengan mencari kelembutan dalam hubungan persaudaraan kalian, aku ingin kalian menyadari bahwa hal itu termasuk dari tujuan-tujuan syariat Islam, karena kemudahan adalah perkara yang dikehendaki, **"Allah menghendaki kemudahan bagimu"** (Al-Baqarah: 185) dan kesulitan adalah perkara yang tidak disukai **"dan Dia tidak menghendaki kesukaran bagimu"** (Al-Baqarah: 185).

Dan ini tidak berarti bahwa kita menyimpang mengikuti orang-orang yang berpemahaman buruk dari kalangan ahli bidah dan ahli hawa nafsu ketika mereka menyangka bahwa kelembutan menuntut terjerumus ke dalam apa yang diharamkan Allah dengan dalih kemudahan, bahkan semua yang dibawa oleh syariat Yang Maha Pengasih adalah untuk mendatangkan kemaslahatan (baik yang diketahui maupun yang tersembunyi dari hamba) dan menolak kerusakan, dan agama bukanlah mengikuti hawa nafsu.

Saudara-saudaraku,

Aku memohon kepada Allah untuk diriku dan kalian ketepatan, ah andaikan kita memperhatikan dengan penuh pandangan batin, maka perhatikanlah bagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghubungkan antara

kelembutan dengan ketepatan, dan seakan-akan itu adalah wasiat masa, karena sesungguhnya ketepatan berarti fokus pada sasaran untuk mencapainya, yaitu jadikanlah kesibukan utamamu tertuju pada tujuanmu yaitu "Surga", maka jika kamu tidak mampu melakukan hal itu maka tidak mengapa untuk mendekatinya, dan selama urusannya demikian maka bergembiralah, tetapi jangan merasa tenang dengan amalmu bahkan hendaknya kamu tambah maka perbanyaklah melakukan amal saleh dan manfaatkan waktu-waktu, dan ini adalah cara kamu menerima perintah-perintah, menuju kepada sasaran, mencoba lagi dan lagi, jangan bosan, dan jangan putus asa, bahkan bergembiralah, dan mulailah bertahap dalam menambah, dan Allah akan menolongmu. Lihatlah kesederhanaan perkara dan kelembutan dalam menjelaskannya sehingga kita tidak terbebani dengan jalan-jalan menuju kedalaman sikap berlebihan dan melenceng.

Ya Allah, perbaikilah untuk kami agama kami yang menjadi perlindungan urusan kami, dan perbaikilah untuk kami dunia kami yang di dalamnya terdapat kehidupan kami, dan perbaikilah untuk kami akhirat kami yang menjadi tempat kembali kami, dan jadikanlah kehidupan sebagai tambahan bagi kami dalam segala kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai ketenangan bagi kami dari segala kejelekan.

Saudara-saudaraku,

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan, dan Dia memberikan atas kelembutan apa yang tidak diberikan atas kekerasan."*

Ibnu al-Munir berkata: "Hadits ini adalah tanda dari tanda-tanda kenabian, dan kami telah melihat dan orang-orang sebelum kami juga melihat bahwa setiap orang yang bersikap berlebihan dalam agama pasti terputus, dan yang dimaksud bukanlah mencegah pencarian yang paling sempurna dalam ibadah karena itu termasuk perkara yang terpuji, tetapi yang dimaksud adalah mencegah sikap berlebihan yang menyebabkan kebosanan atau sikap berlebihan yang menyebabkan meninggalkan yang lebih utama atau mengeluarkan kewajiban dari waktunya."

Saudara-saudaraku.. Kelembutan terhadap diri.. Kelembutan terhadap kaum muslimin, karena tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan

mencacatnya, maka ketahuilah -semoga Allah merahmati kalian- bahwa tingkatan iman yang paling agung adalah akhlak yang baik, dan di antara akhlak yang paling mulia keutamaannya adalah kelembutan. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Dan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."*

Dan dari dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."*

Dan dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya mukmin dengan akhlaknya yang baik mencapai derajat orang yang shalat malam dan puasa siang."*

Adapun akhlak beliau shallallahu alaihi wa sallam yang baik dan kelembutan beliau adalah tersendiri.

Dari Anas bin Malik berkata: Ada seorang wanita yang akalanya ada sesuatu (kurang waras), dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki keperluan kepadamu. Maka beliau bersabda: *"Wahai Ummu Fulan, lihatlah jalan mana yang kamu kehendaki sampai aku menyelesaikan keperluanmu."* Maka beliau menyendiri bersamanya di salah satu jalan sampai dia selesai dari keperluannya kemudian beliau kembali.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam jika datang waktu pagi, para pembantu Madinah datang dengan bejana-bejana mereka yang berisi air, tidaklah dibawa bejana melainkan beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, dan kadang mereka datang di pagi yang dingin maka beliau memasukkan tangannya ke dalamnya. Mereka itu mencari berkah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka datang dengan bejana berisi air agar Rasul shallallahu alaihi wa sallam menaruh tangannya di dalamnya kemudian mereka minum darinya atau mendapatkan manfaat darinya, maka kadang mereka datang di hari yang

dingin dan airnya seperti es, dan meskipun demikian beliau meletakkan tangannya shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun para sahabat dan salafus saleh, urusan mereka sungguh mengagumkan, perhatikanlah lelaki yang datang kepada Umar bin Khatthab radhiyallahu anhu dengan sedekah hartanya, maka Umar berkata kepadanya: Semoga Allah memberkahi hartamu.

Lelaki itu berkata: Wahai Amirul Mukminin, dan keluargaku?

Umar berkata: Dan apakah kamu punya keluarga?

Dia berkata: Akan ada insya Allah.

Umar berkata: Dan keluargamu jika mereka bersamamu insya Allah.

Maka perhatikanlah kelembutan Umar dan kebaikan perlakuannya terhadap lelaki itu, seakan-akan dia melihat kecilnya atau mengetahui bahwa dia belum menikah maka dia heran dengan permintaan lelaki itu agar dia mendoakan keluarganya, kemudian dia bersikap ramah kepadanya dan bergurau dengannya dan mendoakannya beserta keluarganya jika ada insya Allah.

Amirul Mukminin bersikap ramah kepada manusia dan bergurau dengan mereka dengan apa yang diketahui tentang ketegasannya dalam agama Allah, tetapi itu adalah ketegasan dalam kebenaran bukan tentang kekasaran dan keras hati, bagaimana mungkin sedangkan Umar adalah orang yang paling lembut hatinya, dan takutnya kepada Allah diketahui, dan ketakutan dan kekhawatirannya terkenal, banyak peristiwa yang menjadi bukti baginya.

Dan perhatikanlah puncak adab pada diri Imam Ahmad radhiyallahu anhu, imam Ahlus Sunnah.

Salamah bin Syabib berkata: Aku bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal tentang Muhammad bin Muawiyah an-Naisaburi.

Maka dia berkata: Sebaik-baik lelaki adalah Yahya bin Yahya.

Padahal Muhammad bin Muawiyah adalah matruk (ditinggalkan haditsnya) sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam at-Taqrif dan dia suka terlanjur, dan Ibnu Main berkata tentangnya: Pendusta.

Maka ketika Imam Ahmad ditanya tentangnya, dia meninggalkan pembicaraan tentangnya, dan memberitahu penanya tentang lelaki lain yang termasuk dari orang-orang yang kokoh dan terpercaya "Yahya bin Yahya".

Saudara-saudaraku..

Mereka mencintai kelembutan dalam segala hal bahkan dalam lafazh, mereka berwasiat untuk menggunakan lafazh-lafazh yang baik dan bagus tanpa lafazh-lafazh yang kasar.

Imam asy-Syafii berkata: Baguskanlah lafazhmu, jangan katakan: pendusta, dan katakanlah: bukan apa-apa.

Saudara-saudaraku..

Orang-orang biasa mencela para imam dan mungkin menyakiti mereka dengan perkataan yang keras, dan kebodohan orang-orang bodoh tidak menambah mereka kecuali kesabaran.

Bilal al-Ajurri adalah sahabat Imam Ahmad lalu dia berbicara tentang Abu Hanifah radhiyallahu anhu maka Imam Ahmad berpaling darinya.

Dan para imam biasa memperketat orang yang salah agar kesalahannya tidak tersebar di antara manusia, dan Bilal al-Ajurri mengagungkan Abu Hanifah radhiyallahu anhu, maka ketika Imam Ahmad berpaling darinya, dia berkata kepadanya: Kencing Abu Hanifah lebih besar daripada sepenuh bumi seperti dirimu. Dia berkata: Maka dia menatapku dan berkata: Salam atasmu, lalu berlalu.

Maka ketika waktu sahur, aku cepat-cepat mendatangnya lalu aku berkata: Wahai Aba Abdillah, sesungguhnya apa yang terjadi dariku terjadi tanpa kesengajaan maka aku berharap kamu memaafkanku. Maka dia berkata: Subhanallah, demi Allah tidaklah kakiku bergerak dari tempatnya sampai aku memaafkanmu dan mendoakanmu.

Saudara-saudaraku..

Beginilah akhlak, begitulah adab dan akhlak yang baik, begitulah kelembutan dalam makna dan penampakan yang paling indah.

Dan perhatikan -juga- apa yang diriwayatkan oleh Imam as-Sakhawi dalam "Adab asy-Syaikhain" tentang perbuatan Qadhi Ahmad bin Ibrahim al-Hammad al-Maliki, dan Imam Abu Ja'far ath-Thahawi al-Hanafi.

Dan peristiwa ini akan mengajarkanmu adab salaf ketika berselisih, dan bagaimana mereka hidup tanpa fanatik dan saling menjauh yang diciptakan oleh orang-orang belakangan yang taklid buta.

Qadhi Ahmad bin Ibrahim adalah qadhi al-qudhat (ketua hakim) dan dia bermadzhab Maliki, dan meskipun demikian dia tidak ragu-ragu untuk pergi ke majelis Imam ath-Thahawi untuk mendengar dari karya-karyanya yang bermanfaat.

Maka terjadilah kedatangan seseorang untuk meminta fatwa kepada Imam ath-Thahawi tentang suatu masalah dengan kehadiran Qadhi, maka Imam ath-Thahawi berkata: Madzhab Qadhi -semoga Allah menguatkannya- adalah begini dan begini. Maka penanya berkata: Aku tidak datang untuk bertanya kepada Qadhi, aku datang untuk bertanya kepadamu. Maka dia berkata: Wahai ini, tidak ada pendapatku kecuali apa yang telah kusebutkan kepadamu. Dan dia menolak penanya.

Maka Qadhi berkata kepadanya: Berikan fatwa semoga Allah menguatkanmu.

Maka ath-Thahawi berkata kepadanya: Selama Qadhi telah memerintahku maka tidak ada yang lebih pantas bagiku kecuali taat. Jawabannya adalah begini dan begini.

Saudara-saudaraku,

Kelembutan termasuk dari sebab terbesar cinta dan keakraban di antara saudara dan sahabat, karena kelembutan membuat jiwa orang-orang yang saling mencintai dan harta mereka bukan milik mereka melainkan menjadi bagian dan persekutuan di antara mereka, dan jiwa-jiwa tidak pernah diberi hadiah dengan yang seperti menggunakan kelembutan dan kasih sayang, karena sesungguhnya keduanya tidaklah ada pada sesuatu melainkan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan mencacatnya, karena sesungguhnya Allah memberikan atas kelembutan apa yang tidak diberikan atas kekerasan, maka barangsiapa diberi bagian dari kelembutan maka sungguh dia telah diberi bagian dari kebaikan, dan barangsiapa

dihurangi bagiannya dari kelembutan maka sungguh dia telah dihalangi bagiannya dari segala kebaikan.

Saudara-saudaraku,

Renungkanlah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya aku berdiri dalam shalat dan aku ingin memperpanjangnya lalu aku mendengar tangisan bayi maka aku memperingan shalatku karena tidak suka memberatkan ibunya."*

Bagaimana beliau shallallahu alaihi wa sallam bersikap lembut, merasakan keadaan manusia, dan menghargai kondisi mereka, dan tidak ada yang menghalanginya dari merahmati mereka dan berbuat baik kepada mereka.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang mempersulit dan bukan orang yang suka mempersulit tetapi mengutus aku sebagai pengajar yang memudahkan."*

Dan dari Muawiyah bin Hakam as-Sulami berkata: Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang lelaki dari kaum bersin, maka aku berkata: Semoga Allah merahmatimu, maka kaum menatapku dengan pandangan mereka.

Maka aku berkata: Celaka ibuku, apa urusan kalian menatapku? Maka mereka mulai menepuk paha mereka dengan tangan mereka, maka ketika aku melihat mereka menyuruhku diam aku diam.

Maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selesai shalat, dengan bapak dan ibuku, aku tidak melihat pengajar sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya darinya, demi Allah dia tidak membentakku, dan tidak memukulku, dan tidak mencaciku. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya shalat ini tidak layak di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia, hanyalah bertasbih dan bertakbir dan membaca Alquran."*

Saudara-saudaraku,

Janganlah kalian menjadi orang-orang yang menjauhkan, ketika seorang badui berdiri lalu kencing di masjid maka orang-orang menghampirinya, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: *"Biarkanlah dia dan siramlah kencingnya dengan seember air -atau setimba air- karena*

sesungguhnya kalian diutus sebagai orang-orang yang memudahkan, dan kalian tidak diutus sebagai orang-orang yang mempersulit."

Saudara-saudaraku,

Sepatutnya kita memperhatikan penggunaan kelembutan dan kasih sayang, karena tidaklah Allah meletakkan rahmat-Nya kecuali kepada orang yang penyayang, maka ya Allah jadikanlah kami dari orang-orang yang penyayang.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah Allah meletakkan rahmat-Nya kecuali kepada orang yang penyayang."* Mereka berkata: Kami semua menyayangi. Beliau bersabda: *"Bukanlah kasih sayang salah seorang di antara kalian terhadap sahabatnya, tetapi menyayangi manusia seluruhnya."*

Dan dalam Tarikh Dimasyq karya al-Hafizh Ibnu Asakir -semoga Allah merahmatinya- bahwa Muawiyah bin Harits adalah petugas Umar bin Abdul Aziz pada suatu peperangan, maka ketika peperangan selesai dia mengirim kepada Umar untuk memberitahukan kemenangan.

Maka Umar bin Abdul Aziz berkata: Apakah kaum muslimin selamat dalam peperangan? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Semuanya? Dia berkata: Ya, semuanya kecuali seorang lelaki yang tunggangannya membelok darinya lalu dia tersesat di salju.

Umar berkata: Lalu dia melakukan apa? Lelaki itu berkata: Maka dia binasa.

Maka Umar radhiyallahu 'anhu sangat marah, dan bangkit dari tempat duduknya, dan berkata: Sungguh aku telah membebaskannya tanpa peduli pada si Fulan. Lalu dia menulis kepada Mu'awiyah bin al-Harits "Jauhilah serangan-serangan musim dingin, maka demi Allah sesungguhnya seorang laki-laki dari kaum Muslimin lebih aku cintai daripada bangsa Romawi dan apa yang mereka miliki".

Wahai saudaraku

Beginilah persaudaraan dan cinta karena Allah, maka demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, tidaklah seseorang mencintai karena Allah dan untuk Allah melainkan dia akan mendapati apa yang didapati Umar bin Abdul Aziz bahwa seorang laki-laki Muslim (lebih berharga) dari dunia dan segala isinya.

Sesungguhnya cinta karena Allah dan untuk Allah, melahirkan gambaran-gambaran indah ini, perasaan baik dan lembut ini terhadap kaum Muslimin, sesungguhnya itu adalah perasaan kasih sayang, belas kasih, dan kelembutan.

Salah seorang da'i, ibunya masuk menemuinya saat dia sedang menangis, maka ibunya terkejut dan berkata: Apakah ada seorang Muslim di India meninggal?

Ah... ya, seharusnya engkau peduli dengan keadaan semua orang, sudah seharusnya engkau bersedih atas kematian seorang Muslim mana pun, bagaimana tidak, padahal dia adalah saudaramu.

Wahai saudaraku

Renungkanlah kisah mengagumkan ini, Harun bin Abdullah al-Hammal berkata: Ahmad bin Hanbal datang kepadaku pada malam hari lalu mengetuk pintuku, maka aku berkata: Siapa ini?

Dia berkata: Ahmad bin Hanbal, maka aku segera menemuinya dan keluar.

Aku berkata: Selamat datang wahai Abu Abdillah, seandainya engkau memanggil aku, niscaya aku akan datang kepadamu, apa keperluanmu?

Dia berkata: Hari ini engkau telah menyibukkan hatiku. Aku berkata: Dengan apa wahai Abu Abdillah? Dia berkata: Aku melewatimu hari ini dan engkau sedang duduk mengajari orang-orang, engkau berada di tempat teduh sedangkan orang-orang berada di bawah terik matahari dengan membawa pena dan buku catatan di tangan mereka, jangan lakukan itu lagi, jika engkau duduk maka dudukkanlah orang-orang (di tempat teduh juga).

Maka lihatlah kasih sayang yang begitu besar ini, dan kepedulian terhadap kaum Muslimin, betapa hati-hati seperti ini?! Dan kelembutan apa yang mereka miliki?!

Abu Handhul ath-Thayyib adalah salah seorang qari (pembaca Al-Quran) terkenal, dan dia memiliki sebuah catatan berisi tiga ratus temannya yang dia doakan setiap malam, maka pada suatu malam dia meninggalkan mereka dan tidur, lalu dalam mimpinya ada yang berkata kepadanya: Wahai Abu Handhul mengapa engkau tidak menyalakan lampu-lampumu malam ini? Maka dia

bangun dan mengambil catatan itu lalu mendoakan satu per satu hingga selesai.

Mukmin bagi mukmin seperti bangunan, kaum mukmin seperti satu tubuh, jika satu anggota mengeluh maka seluruh tubuh merasakan tidak bisa tidur dan demam.

Wahai saudaraku

Sesungguhnya kelembutan adalah jalan pertama menuju kesuksesan, dan awal persaudaraan iman yang sejati, maka berbuat baiklah kepada saudaramu dan kasihanilah dia dan lembutlah kepadanya - dan Allah yang memberi taufik - Kesenambungan Silaturahmi dan Saling Berkunjung karena Allah

Seandainya perpisahan memiliki bentuk, niscaya hati-hati akan terkejut karenanya dan gunung-gunung akan runtuh. Sebab yang kedelapan

Kedelapan: Kesenambungan Silaturahmi dan Saling Berkunjung karena Allah

Wahai saudaraku

Jika Allah Azza wa Jalla telah berjanji kepada silaturahmi bahwa barangsiapa menyambungny maka Allah akan menyambungny, dan barangsiapa memutuskannya maka Allah akan memutuskannya, maka sesungguhnya silaturahmi Islam selalu tersambung.

Silaturahmi Islam adalah persaudaraan karena Allah, ikatan ini yang tidak terputus dan tidak terpisah, ikatan ini yang tidak akan hilang selamanya bahkan setelah kematian; karena kalian berdua pada hari kiamat akan bertemu dan saling mengenal, Allah Ta'ala berfirman "**Teman-teman akrab pada hari itu sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa**" [Az-Zukhruf/67]

Wahai saudaraku

Persaudaraan memerlukan silaturahmi, dan di sini kita harus menarik perhatian pada hilangnya silaturahmi di zaman kita, dan masalah ini tidak henti-hentinya kita ingatkan dan kita tekankan; karena para saudara telah

sangat melalaikan hal ini, sambunglah silaturahmi, karena sesungguhnya silaturahmi tergantung di atas Shirath pada hari kiamat bersama amanah, maka barangsiapa menunaikan amanah dan menyambung silaturahmi akan selamat, dan jika tidak maka dia terjatuh bersamanya ke dalam neraka dan meminta agar didatangkan keduanya dari dasar neraka; oleh karena itu aku memerintahkan kalian dan aku sangat menekankan kepada kalian untuk menyambung silaturahmi.

Sebagian saudara mungkin berdalih bahwa sebagian kerabatnya adalah orang-orang yang bermaksiat, maka kami katakan: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah sesungguhnya keluarga Abu Fulan bukanlah wali-waliku, sesungguhnya waliku hanyalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh, akan tetapi mereka memiliki hubungan kekerabatan yang akan aku penuhi haknya"* **"Sesungguhnya walimu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan mereka dalam keadaan ruku"** [Al-Ma'idah/55], mereka inilah wali-walimu, hizbullah (golongan Allah) yang beruntung, dan mungkin mereka yang dilepaskan dari mereka oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada di antara mereka sebagian kemaksiatan, namun ada perbedaan antara perwalian dan silaturahmi *"mereka memiliki hubungan kekerabatan yang akan aku penuhi haknya"*.

Para ulama berkata: artinya aku sambung sesuai kadarnya, jika ayahmu atau saudaramu atau pamanmu misalnya melakukan kemaksiatan seperti merokok atau minum khamr atau kecanduan televisi atau dia selalu mengejek orang-orang yang berpegang teguh (pada agama), maka ini tidak menghalangi untuk menyambung silaturahmi dengannya, engkau pergi kepadanya dan mengucapkan salam dan berwajah ceria di hadapannya, kemudian berkata: Apakah engkau memerintahku dengan sesuatu, dan jika engkau menemukan jalan untuk berdakwah maka itulah yang terbaik, dan jika tidak maka pergilah dengan baik, dan engkau telah menunaikan kewajibanmu.

Dan berhati-hatilah - wahai saudaraku - dari durhaka kepada kedua orang tua karena sesungguhnya itu adalah dosa besar dari dosa-dosa besar, dan Allah telah memerintahkanmu untuk merendahkan sayap (bersikap rendah hati) kepada keduanya, dan terus-menerus mendoakan mereka dengan rahmat,

dan agar engkau tetap mengenang kebaikan mereka meskipun keduanya berada dalam kekufuran - dan kita berlindung kepada Allah -

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentangnya, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku akan memberi tahu kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" [Luqman/15]

Inilah satu-satunya keadaan di mana engkau meninggalkan keduanya, jika keduanya memerintahkanmu dengan kemaksiatan, karena sesungguhnya ketaatan hanya dalam kebaikan, dan tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana keduanya telah mendidikku pada waktu kecil'" [Al-Isra'/24]**

Wahai saudaraku..

Dan sangat penting untuk aku mengingatkan di sini tentang perlunya mengambil sikap tegas dalam keadaan seperti ini, seharusnya engkau memiliki prinsip-prinsip yang tidak bisa didiskusikan yang mewakili landasan dan prinsip-prinsip asli dalam hidupmu, bahwa engkau membantu seseorang - siapa pun dia - dalam kemaksiatan kepada Allah maka tidak dan seribu kali tidak, bahwa engkau bernegosiasi tentang mencukur jenggot atau kalian bernegosiasi untuk melepas niqab maka tidak, tetapi ini dengan kelembutan dan lemah lembut - sebagaimana telah dijelaskan maknanya -

Maka berhati-hatilah dari berubah-ubah, ragu-ragu, terombang-ambing, dan ketakutan; karena sesungguhnya itu adalah tingkatan-tingkatan hingga kakimu tergelincir setelah kokoh dan kamu merasakan keburukan karena kamu menghalangi dari jalan Allah.

Wahai saudaraku..

Jika kita telah menyambung silaturahmi kita maka marilah kita mengunjungi saudara-saudara kita, wali-wali kita, orang-orang yang kita cintai karena Allah, Allah Ta'ala berfirma dalam hadits qudsi: *"Telah wajib cinta-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, dan orang-orang yang duduk bersama karena-Ku, dan orang-orang yang saling memberi karena-Ku, dan orang-orang yang saling berkunjung karena-Ku"*

Ini adalah janji Allah, dan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, bahwa Dia akan menganugerahkan kepadamu cinta-Nya jika engkau mengunjungi saudaramu karena Allah.

Dan hadits yang terkenal bahwa seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di desa lain, maka Allah mengutus seorang malaikat untuknya di jalannya, ketika dia datang kepadanya, dia berkata: Ke mana engkau hendak pergi? Dia berkata: Aku hendak mengunjungi saudaraku di desa ini, dia berkata: Apakah engkau memiliki kebaikan darinya yang engkau balas, dia berkata: Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah Azza wa Jalla.

Dia berkata: *Maka sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya.*

Wahai saudaraku..

Janganlah kalian disibukkan dari saudara-saudara kalian, mengapa rumah-rumah menjadi ditinggalkan? Mengapa keterikatan, kecanduan, dan kesibukan dengan dunia ini? Aku memohon kepada Allah kesejahteraan untuk kami dan kalian. Kita harus memasukkan dalam program mingguan kita satu hari untuk silaturahmi, dan satu hari untuk mengunjungi saudara-saudara, satu hari untuk mengunjungi para da'i, satu hari untuk mengunjungi rumah sakit, satu hari untuk mengunjungi kuburan, jika itu tidak bisa dalam satu minggu maka setiap bulan, inilah pendidikan yang menghasilkan peningkatan iman.

Wahai saudaraku..

Keutamaan berkunjung karena Allah sangat besar, sebagaimana Allah mencintai hamba karena itu, maka sesungguhnya Dia ridha kepadanya dan memasukkannya ke surga karenanya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang orang-orang kalian yang di surga, Nabi di surga, dan syahid di surga, dan shiddiq di surga, dan anak yang baru lahir di surga, dan laki-laki yang mengunjungi saudaranya di ujung negeri karena Allah di surga"*

Maka kunjungan adalah pendorong untuk mendekatkan, mengharmoniskan, dan mengenalkan kaum mukmin, karena sesungguhnya itu menambah cinta dan kasih sayang dalam hati sehingga mereka menjadi saudara sejati sebagaimana Allah Jalla wa 'Ala perintahkan kepada mereka.

Wahai saudaraku

Jauhilah pemutusan hubungan, permusuhan, dan perpecahan karena sesungguhnya itu mematikan hati kalian.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, janganlah kalian saling membelakangi, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling dengki, dan jadilah kalian bersaudara sebagaimana Allah perintahkan kepada kalian"*

"Janganlah kalian saling memutuskan hubungan" artinya janganlah sebagian kalian memutuskan hubungan dengan sebagian yang lain, tetapi bersilaturahmi lah.

"Janganlah kalian saling membelakangi" artinya janganlah salah seorang dari kalian membelakangi saudaranya, tetapi jadilah saudara yang saling berhadapan, maka harus ada kesinambungan, pertemuan, dan saling mengunjungi.

Imam Ahmad jika sampai kepadanya berita tentang seseorang yang saleh atau zuhud atau menegakkan kebenaran atau mengikuti perintah, dia menanyakan tentangnya, dan dia suka untuk terjalin hubungan antara dia dan orang itu, dan dia suka untuk mengetahui keadaannya, dan berangkat untuk mengunjunginya, meskipun di antara keduanya terdapat jarak yang jauh, kemudian dia terus menanyakan kabarnya.

Dan begitu juga - saudaraku - jalinlah hubungan dengan orang-orang saleh, dan bertemu dengan orang-orang beriman, teruslah menanyakan kabar orang-orang saleh, karena mereka mungkin akan memberi syafaat untukmu.

Aku mencintai orang-orang saleh meskipun aku bukan dari mereka, semoga aku mendapat syafaat melalui mereka

Mukmin memberi syafaat untuk saudaranya, dan ini adalah salah satu buah terbesar dari persaudaraan, dan mengenal orang-orang saleh yang bertakwa melembutkan hati.

Wahai saudaraku..

ADAB BERSILATURAHMI:

Silaturahmi dalam rangka mencari keridhaan Allah memiliki adab-adab tertentu, di antaranya:

(1) Menghilangkan rasa canggung dan beban di antara dua saudara. Tidak harus membawa hadiah ketika bertamu, dan tidak harus pula tuan rumah menyiapkan makanan sebagai balasannya. Hal ini bukan syarat dan tidak seharusnya demikian.

Di antara kejadian menarik yang patut dicatat dalam hal ini adalah bahwa dua orang pernah mengunjungi Salman Al-Farisi. Ia menyajikan kepada mereka roti dan garam. Ketika keduanya hendak makan, mereka berkata: "Andai ada sedikit za'tar (bumbu) bersama roti ini."

Maka Salman mengeluarkan wadah yang biasa digunakan untuk berwudhu (tempat airnya), lalu menggadaikannya kepada penjual sayur, dan membelikan sedikit za'tar untuk mereka berdua. Setelah makan, keduanya berkata: "Alhamdulillah, kami ridha dengan apa yang Allah rizkikan kepada kami."

Salman berkata: "Seandainya kalian ridha, niscaya wadah wudhuku tidak akan tergadai di toko sayur."

Wahai saudaraku...

Dan di antara adab juga adalah:

(2) Berbuat baik dalam menjamu saudaramu. Bukan berarti karena tidak perlu berlebihan, lantas kamu memalsukan kenyataan dengan berpura-pura kesusahan padahal sebenarnya mampu. Ini bukan kedermawanan atau kemuliaan, bahkan ini adalah sifat orang kikir dan pelit. Sebagian saudara

pernah mendengar bahwa aku menjamu para saudaraku dengan roti dan garam saja, lalu ia berkata: "Aku akan berbuat seperti perbuatannya." Aku katakan: "Jangan! Aku melakukannya untuk mendidik, adapun kamu, mengapa harus berbuat demikian?!!"

Intinya adalah, hendaknya kamu memberinya makan dari apa yang kamu makan sendiri. Bermurah hatilah dengan apa yang Allah telah karuniakan kepadamu.

Dan hendaknya kalian saling berbincang tentang hal-hal yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kamu mengingatkannya dan dia mengingatkanmu. Sambutlah ia dengan senyuman yang indah dan kata-kata yang manis. Dudukkanlah ia di tempat terbaik di rumahmu, dan janganlah merasa bosan dengannya karena sesungguhnya ia sedang beribadah jika meluruskan niatnya.

Adapun tamu, hendaknya ia memulai dengan jujur kepada Allah dan ikhlas dalam niatnya untuk bersilaturahmi. Ia harus menjaga kehormatan rumah dengan menundukkan pandangan dan pendengaran. Tidak mengapa membawa hadiah untuk orang yang dikunjungi jika mampu. Bersikap ramah kepadanya, menunjukkan perhatian, dan tidak terlalu lama tinggal sehingga waktu terbuang sia-sia... dan adab-adab baik lainnya.

Wahai saudaraku...

Silaturahmi karena Allah mendatangkan kebahagiaan dalam hati. Maka saling berkunjunglah dan janganlah salah seorang di antara kalian merasa segan untuk mengunjungi saudaranya, baik ia masih kecil maupun sudah besar.

Ketika Imam Ahmad keluar dari penjara dan dibebaskan setelah mengalami cobaan berat, ia khawatir Ishaq bin Rahawaih akan datang mengunjunginya, maka ia sendiri yang pergi mengunjunginya.

Ia mengerti nilai silaturahmi karena Allah, menempatkan orang pada kedudukannya masing-masing, dan ia melihat bahwa pertemuan dengannya akan mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan. Kerinduan telah mencapai puncaknya, maka biarlah padang pasir yang luas dilintasi, biarlah jalan-jalan yang terjal dilewati demi kekasihku karena Allah.

Wahai saudaraku...

Teguhkanlah diri kalian pada perkara ini, karena kelanggengan hubungan dapat menyembuhkan penyakit yang sulit. Sesungguhnya silaturahmi adalah hak bagi orang yang mulia. Dan janganlah engkau berhenti menghubungi saudaramu meskipun engkau merasakan panasnya padang sahara dan dinginnya naungan, karena pertemuan dengannya lebih manis dari air yang segar dan lebih sejuk dari air yang jernih.

Wahai saudaraku...

Hendaknya kita melampaui hal-hal yang sepele. Kita harus meninggikan cita-cita kita dan menolak keburukan dengan kebaikan.

Kamu dapati sebagian saudara memutuskan hubungan dengan saudaranya karena ketika ia sakit, saudaranya tidak menjenguknya, atau ketika ia bepergian tidak datang untuk mengantarnya, dan tidak menyambutnya ketika ia kembali, atau karena ia tidak mendapati saudaranya di sampingnya ketika musibah menimpanya, atau... atau... dan seterusnya.

Semua ini tidak dipedulikan kecuali oleh orang-orang yang bercita-cita rendah. Seharusnya kamu mencari alasan untuk saudaramu dan mengingat tempat-tempat kebaikannya.

Wahai saudaraku...

Jalanmu menuju hubungan yang kuat terangkum dalam dua kata: "Menahan diri dari menyakiti dan memberikan kebaikan". Maka hendaknya kamu menjadi mulia dalam sifat, akhlak, dan muamalahmu. Dan sebaik-baik yang dapat kamu lakukan terhadap orang lain adalah menjaga diri dari jatuh ke dalam hal yang membahayakanmu, dan membalas gangguan mereka kepadamu dengan berbuat baik kepada mereka. **"Maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."** (Fussilat/34)

Wahai saudaraku...

Harus ada niat yang tulus. Harus mengharap wajah Allah dalam setiap gerakanmu. Jika kamu keluar untuk mengunjungi saudaramu karena Allah, dan itu adalah satu-satunya yang ada dalam pikiranmu, maka ketahuilah

bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakanmu. Imam Ahmad keluar untuk mengunjungi Ishaq bin Rahawaih. Ketika sampai di kota Ar-Rayy, ia masuk ke masjid, lalu turun hujan lebat seperti air yang tercurah dari mulut kantong air. Setelah waktu Isya, mereka berkata: "Keluirlah dari masjid, kami akan menguncinya." Ia berkata kepada mereka: "Ini adalah rumah Allah, dan aku adalah hamba Allah." Dikatakan: "Mana yang lebih kamu sukai, keluar atau kami seret kakimu?"

Imam Ahmad berkata: "Silakan."

Ia berkata: "Maka aku keluar dari masjid dalam keadaan hujan, petir, dan kilat. Aku tidak tahu di mana aku harus melangkah dan ke mana aku harus menuju. Tiba-tiba seorang laki-laki keluar dari rumahnya dan berkata: 'Wahai orang ini, ke mana kamu pergi pada waktu seperti ini?'"

Aku jawab: "Demi Allah, aku tidak tahu ke mana aku pergi."

Ia berkata kepadaku: "Masuklah." Maka aku masuk. Ia memasukkanku ke dalam rumah, melepas pakaianku, dan memberiku pakaian yang kering. Aku pun bersuci untuk shalat. Mereka memasukkanku ke dalam ruangan yang ada tungku, permadani, dan meja makan yang sudah tersaji.

Mereka berkata: "Makanlah." Maka aku makan bersama mereka. Setelah kami makan dan makanan diangkat, laki-laki itu berkata kepadaku: "Dari mana kamu datang?"

Aku jawab: "Aku dari Baghdad." Ia berkata: "Apakah kamu kenal seorang laki-laki bernama Ahmad bin Hanbal?"

Aku jawab: "Aku adalah Ahmad bin Hanbal." Ia berkata: "Dan aku adalah Ishaq bin Rahawaih."

Wahai saudaraku...

Sungguh kisah yang menakjubkan. Lihatlah ketika ia jujur kepada Allah dalam niatnya dan ikhlas karena Allah dalam hatinya, Allah memudahkan urusannya, memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka, dan mempertemukan antara dia dan orang yang dicarinya tanpa kesulitan dan tanpa kesusahan. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keikhlasan dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang ikhlas.

Ketika kamu keluar menemui saudaramu, niatkan untuk menyenangkan hatinya, maka Allah akan membahagiakan hatimu karenanya. Kita memohon kepada Allah agar Dia membahagiakan hati-hati kita.

Mungkin pertanyaan ini berulang dan pasti ada dalam benakmu (mengapa...?)

Dan jawabannya datang dari Ibnu Qayyim rahimahullah dalam kitab Al-Fawaid. Ia berkata: "Pertemuan dengan saudara ada dua macam: Pertemuan untuk menghibur hati dan menghabiskan waktu. Ini bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Paling tidak, ia merusak hati dan menyia-nyiakan waktu.

Jenis yang kedua: Pertemuan untuk saling tolong-menolong dalam sebab-sebab keselamatan dan saling wasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Ini adalah salah satu keuntungan yang paling besar dan paling bermanfaat."

Oleh karena itu, majlis para salaf adalah majlis dzikir dan nasihat, majlis yang bertambah di dalamnya iman, dan hati-hati terhubung dengan Ar-Rahman. Lihatlah bagaimana para salaf bertemu agar kita dapat meniru mereka:

"Sufyan Ats-Tsauri datang kepada Fudhail bin Iyadh, lalu mereka berdiskusi dan menangis. Ini adalah poin pentingnya. Masing-masing duduk mengingatkan yang lain hingga kedua mata mereka berlinang air mata.

Sufyan berkata kepada Fudhail: *Sesungguhnya aku berharap semoga kita tidak pernah duduk dalam majlis yang lebih penuh berkah daripada majlis ini.*

Fudhail berkata: *Namun aku khawatir kita tidak pernah duduk dalam majlis yang lebih berbahaya bagi kita daripada majlis ini.*

Sufyan berkata: *Mengapa wahai Abu Ali?*

Ia menjawab: *Bukankah kamu mencari hadits yang paling baik lalu menceritakannya kepadaku, dan aku mencari hadits yang paling baik lalu menceritakannya kepadamu, sehingga kamu berhias untukku dan aku berhias untukmu.*

Maka Sufyan menangis lebih keras dari tangisan pertamanya dan berkata: *Engkau telah menghidupkanku, semoga Allah menghidupkanmu."* Aku

memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menghidupkan hati-hati kita.

Wahai saudaraku...

Jadilah dirimu sendiri sesuai fitrah dan tabiatmu ketika bertemu dengan saudaramu.

Sebagian salaf berkata: "Sebaik-baik temanku adalah yang tidak berlebihan untukku, dan aku tidak canggung bersamanya sehingga aku bersamanya seperti aku sendirian."

Tidak diragukan lagi bahwa berlebihan akan melahirkan sejenis riya dan pura-pura. Jadilah dirimu sendiri sesuai karaktermu. Bicarakan sesuatu tentang Allah, dan manfaatkanlah waktu-waktu.

Silaturahmi adalah hadiah jiwa untuk jiwa, maka janganlah menjadikannya remeh. Janganlah jadikan rumahmu tempat hinggap para pengangguran yang kosong. Janganlah jadikan pertemuanmu sebagai tempat berlindung orang-orang yang menganggur. Akan tetapi, jadikanlah ia majlis faedah, ilmu, bertambahnya iman, dan amal saleh. Bahkan majlis-majlis suci yang tidak dikenal oleh kaum yang melampaui batas.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah yang makan makananmu kecuali orang yang bertakwa."*

Di antara yang diriwayatkan tentang para saleh dalam menjaga majlis mereka karena Allah adalah apa yang diriwayatkan dari Atha' As-Sulami bahwa ia berkata: "Aku pernah bersama Sufyan Ats-Tsauri di Makkah di Masjidil Haram dan kami sedang berbincang-bincang. Tiba-tiba Sufyan berkata kepadaku: 'Wahai Atha, kita sedang duduk-duduk padahal siang hari sedang bekerja melakukan pekerjaannya.' Aku katakan: 'Sesungguhnya kita dalam kebaikan insya Allah.'"

Ia berkata: 'Memang demikian, tetapi kita sedang bersenang-senang dengannya.'"

Wahai saudaraku...

Sebaik-baik saudara yang hendaknya kamu perhatikan untuk bergaul dengannya adalah orang yang memungkinkanmu untuk dirimu sendiri hingga kamu menanam kebaikan padanya, atau berbuat kebaikan kepadanya, atau mengajarkanmu ilmu, atau menyampaikan kepadamu apa yang bermanfaat bagimu di akhiratmu.

Maka orang-orang seperti ini adalah sebaik-baik penolong bagimu untuk kemanfaatan dan kesempurnaanmu. Manfaatmu darinya pada hakikatnya seperti manfaatnya darimu, bahkan mungkin lebih banyak.

Sesungguhnya sebaik-baik hadiah dan sebaik-baik pemberian adalah kalimat kebaikan yang didengar oleh seorang mukmin lalu menghadihkannya kepada saudaranya yang mukmin. Maka ketika kamu mendengar kalimat kebaikan, janganlah simpan untuk dirimu sendiri. Manfaatkan orang lain dengannya, sampaikan kepadanya. Sesungguhnya jika kamu mengingatkan saudaramu dengan satu ayat atau kalimat yang baik atau hadits atau kata-kata yang baik, itu lebih baik baginya daripada kamu memberinya banyak harta. Ini tidak dapat dinilai dengan harta.

Wahai saudaraku...

Orang yang paling berbahaya bagimu adalah orang yang memungkinkanmu dirinya hingga kamu bermaksiat kepada Allah karenanya. Orang ini membuka pintu ghibah dan namimah (adu domba), orang ini berputar dengan kebohongan dan kebatilan, orang ini mengajarkanmu riya dan kemunafikan, orang ini membuat-buat pembicaraan... dan ini... dan itu...

Mereka ini adalah orang-orang yang menjengkelkan. Orang-orang seperti ini hendaknya kamu putuskan hubunganmu dengannya. Jika kamu melihatnya, tolaklah, karena mereka adalah gangguan bagimu dan bagi agamamu.

Ibnu Qayyim berkata: "Seorang laki-laki melewati majlis suatu kaum yang sedang dalam kebaikan, lalu ia tidak senang dengan kebaikan yang mereka lakukan, maka ia masuk di antara mereka, dan kondisi mereka mengatakan: 'Singkirkanlah gangguan dari jalan.'"

Mereka ini adalah penolong setan atas dirimu. Mereka ini akan membantumu untuk bermaksiat. Mereka ini akan menarikmu ke lembah kehinaan. Berlindunglah kepada Allah dari teman-teman seperti ini.

Wahai saudaraku...

Janganlah buang waktumu bersama orang-orang yang menganggur dan tidak ada pekerjaan, karena mereka tidak menyadari bahwa waktu adalah modal bagi orang-orang yang berjalan menuju Allah.

Ibnu Al-Jauzi menyiapkan diri untuk orang-orang yang menganggur yang senang bersilaturahmi. Ia berkata: "Aku siapkan pekerjaan untuk mereka ketika mengunjungiku."

Ia berkata dalam kitab Shaid Al-Khatir: "Sesungguhnya ada orang-orang yang datang mengunjungiku dan mereka kosong dan menganggur. Jika aku menolak mereka, aku akan menyakiti hati mereka. Maka aku siapkan untuk menghadapi mereka memotong kertas-kertas, meruncingkan pena, dan menyusun buku-buku catatan."

Hal-hal ini memang diperlukan dan tidak memerlukan pemikiran dan kehadiran hati. Maka ia menyiapkan pekerjaan-pekerjaan seperti ini untuk waktu-waktu kunjungan mereka agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Wahai saudaraku...

Aku ingin jika saudaramu yang kamu cintai karena Allah datang kepadamu, kamu membawanya ke dunia di mana kalian berdua berdzikir kepada Allah. Kamu berkata kepadanya: "Dengarlah ayat ini, dengarkanlah hadits ini, mari kita baca bersama-sama buku ini"... dan seterusnya.

Kita memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar mengajarkan kita dan memberi rizki kepada kita untuk memanfaatkan waktu-waktu kita dalam keridhaan-Nya, karena sesungguhnya tidak akan mendapatkannya kecuali orang yang memiliki keberuntungan yang besar.

Wahai saudaraku...

Biasakanlah diri kalian untuk berniat baik dan jangan ragu untuk melaksanakannya meskipun ada kesulitan.

Ini adalah seorang teman Abu Ja'far Al-Muqri yang datang kepadanya pada hari yang berlumpur dan becek. Hal itu tidak menghalanginya untuk

menyelesaikan kunjungan. Sang imam pun berdiri dan membasuh lumpur dan tanah dari kedua kakinya sebagai bentuk penghormatan.

Dan ini adalah orang lain yang pergi kepada Imam Ahmad, lalu mereka berdua duduk sampai sekehendak Allah, kemudian ia pulang. Tidak lama setelah sampai di rumahnya, tiba-tiba ia mendapati Imam Ahmad mengetuk pintunya.

Laki-laki itu berkata: "Ada apa wahai Abu Abdillah? Bukankah tadi aku bersamamu?"

Ia berkata: "Benar, tetapi sebelum kamu datang kepadaku, aku telah berniat untuk mendatangimu. Dan sesungguhnya aku tidak suka membiarkan diriku berniat sesuatu lalu tidak menepatinya."

Saudara-saudaraku..

Kunjungilah saudara-saudara kalian, dan manfaatkanlah petunjuk para salaf, jangan kalian keluar dari tempat saudara-saudara kalian kecuali setelah bertambah ilmu atau akhlak atau keimanan.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berkata: Saya mengunjungi Ahmad bin Hanbal di rumahnya, lalu ia mendudukan saya di tempat utama rumahnya dan ia duduk di bawahku.

Saya bertanya: "Wahai Abu Abdillah, bukankah dikatakan: pemilik rumah lebih berhak atas tempat utama rumahnya?"

Imam Ahmad menjawab: "Benar, ia duduk dan mendudukan siapa yang ia kehendaki."

Ia (Abu Ubaid) berkata: Maka saya berkata dalam hati: ambillah untukmu wahai Abu Ubaidah satu faidah.

Ia berkata: Kemudian saya berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, seandainya aku datang kepadamu sesuai dengan apa yang engkau pantas terima, niscaya aku datang kepadamu setiap hari."

Imam Ahmad menjawab: "Jangan berkata demikian. Sesungguhnya aku memiliki saudara-saudara yang tidak kutemui kecuali setahun sekali, aku lebih yakin dengan persahabatan mereka daripada orang yang kutemui setiap hari."

Maka saya berkata: Ini yang kedua wahai Abu Ubaid.

Saudara-saudaraku..

Pelajarilah faidah ini dengan baik, bukanlah syarat kunjungan bahwa aku mengunjungimu setiap hari, karena bisa jadi engkau lebih kucintai daripada orang yang kulihat setiap hari, namun demikian aku melihatmu dari tahun ke tahun.....

Benar bahwa kesinambungan silaturahmi itu diinginkan, namun jika jalan terputus, tempat tinggal berjauhan, keadaan memaksa, dan masing-masing sibuk dengan urusan akhirnya dengan cara tertentu, maka ketidakbertemuan tidak sepatutnya dipahami sebagai bukti tidak adanya kecintaan dan kasih sayang.

Saudara-saudaraku..

Pelajari juga faidah ini dan adab ini dari kunjungan Al-Qasim bin Salam kepada Imam Ahmad - rahimahumullaah (semoga Allah merahmati keduanya) -

Al-Qasim berkata: Ketika aku hendak berdiri, ia berdiri bersamaku, maka kukatakan: "Jangan lakukan itu wahai Abu Abdillah."

Ia berkata: "Asy-Sya'bi mengatakan: *Kesempurnaan kunjungan terhadap tamu adalah engkau berjalan bersamanya sampai pintu rumah dan memegang tanggungannya.*"

Abu Ubaid berkata: Maka kukatakan: Dan ini yang ketiga.

Benar, seharusnya adab ini ada ketika saling berkunjung, karena semua itu melapangkan dada, membahagiakan hati, dan menabur benih kecintaan dan keharmonisan.

Saudara-saudaraku..

Aku ingin berwasiat kepada kalian dan diriku sendiri tentang jenis kunjungan khusus, yaitu menjenguk orang sakit. Ya Allah, sembuhkanlah orang-orang sakit kami dan orang-orang sakit kaum muslimin.

Sesungguhnya yang paling membuatku takut - demi Allah - adalah hadits ini yang membuat tubuhku bergidik, yaitu sabda Allah Ta'ala dalam hadits qudsi:

"Wahai anak Adam! Aku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku. Ia berkata: Wahai Rabbku! Bagaimana aku menjenguk-Mu? Sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam. Allah berfirman: Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit namun engkau tidak menjenguknya. Tidakkah engkau tahu bahwa seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan mendapati-Ku di sisinya?"

Bagaimana wajah ini menghadapi teguran ini? Bagaimana jawaban menghadapi celaan ini?

Saudaraku yang tercinta..

Berhati-hatilah karena sesungguhnya bermalas-malasan dalam menjenguk orang sakit adalah menyia-nyiaakan hak dari hak-hak Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah seorang laki-laki menjenguk orang sakit di sore hari kecuali akan keluar bersamanya tujuh puluh ribu malaikat yang memintakan ampunan untuknya hingga pagi, dan baginya ada kebun di surga. Dan barangsiapa mendatangnya di pagi hari, maka tujuh puluh ribu malaikat memintakan ampunan untuknya hingga sore, dan baginya ada kebun di surga."*

Apakah setelah itu engkau masih tidak membutuhkan untuk menyelami rahmat Allah dengan menjenguk orang sakit, agar itu menjadi sebab pengampunan dosa-dosamu?

Dari Ali bin Abi Thalib secara mauquf (perkataan sahabat) kepadanya, ia berkata: *"Jika seseorang menjenguk saudaranya yang muslim, ia berjalan di kebun surga hingga ia duduk, dan jika ia duduk maka ia diselimuti oleh rahmat."*

Saudara-saudaraku..

Bersemangatlah untuk menjenguk orang sakit dan jangan membebani diri dalam hal itu.

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang menjengukku, bukan dengan menunggangi bighal dan bukan pula kuda.*

Artinya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pergi kepadanya dengan berjalan kaki, dan kunjungan adalah hak muslim atas saudaranya yang muslim,

dilakukan bagaimanapun caranya kepada setiap orang sakit baik ia miskin atau kaya.

Al-Khalil bin Ahmad pergi kepada muridnya yang sakit, muridnya bergembira dengan kunjungan gurunya dan menyambutnya sambil berkata: *"Jika kami mengunjungimu maka karena keutamaanmu, dan jika engkau mengunjungi kami maka bagimu keutamaan sebagai pengunjung dan yang dikunjungi."*

Dalam Manaqib Al-Imam Ahmad bahwa Imam berkata suatu kali kepada Abu Bakar Al-Marwazi tentang seorang laki-laki miskin yang sakit: Pergilah kepadanya dan katakan kepadanya: Apa yang engkau inginkan agar kami membuatnya untukmu, dan ia memberikan kepadaku wewangian dan berkata kepadaku: Wangikan dia.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar mewangikan hati-hati kami dengan kebaikan.

Memenuhi Kebutuhan dan Memperhatikan Saudara

Dan aku tidak melihat seperti kebaikan sama sekali: adapun rasanya manis dan adapun wajahnya indah

Sebab Kesembilan

Kesembilan: Memenuhi Kebutuhan dan Memperhatikan Saudara

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."** (An-Nisa/114)

Dan sebagian ulama salaf berkata - sebagaimana dalam Al-Adab Asy-Syar'iyah karya Ibnu Muflih - *"Aku tidak melihat seperti kebaikan (ma'ruf), adapun rasanya manis, dan adapun wajahnya indah."*

Ma'ruf adalah berbuat baik kepada manusia, dan ia adalah pintu yang luas mencakup semua perkara maknawi dan indrawi yang dianjurkan oleh Islam

untuk memperkuat ikatan persaudaraan, dan menumbuhkan hubungan kemanusiaan antara manusia.

Dan setiap yang dapat mewujudkan perintah-perintah Islam dan menjauh dari larangan-larangannya maka itu termasuk ma'ruf, dan oleh karena itu datanglah hadits-hadits secara berturut-turut untuk mendorong dan memotivasi melakukannya dan mewujudkannya.....

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Manusia yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah yang paling bermanfaat bagi manusia, dan amalan yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah kegembiraan yang engkau masukkan kepada seorang muslim, atau engkau hilangkan darinya kesusahan, atau engkau lunasi darinya utang, atau engkau usir darinya kelaparan. Dan sungguh aku berjalan bersama saudara dalam suatu kebutuhan lebih aku cintai daripada aku beri'tikaf di masjid ini (Masjid Madinah) selama sebulan. Dan barangsiapa menahan amarahnya maka Allah menutupi auratnya, dan barangsiapa menahan kemarahannya padahal jika ia mau menjalankannya ia bisa menjalankannya, maka Allah memenuhi hatinya dengan harapan di hari kiamat. Dan barangsiapa berjalan bersama saudaranya dalam suatu kebutuhan hingga terwujud untuknya, maka Allah menetapkan kakinya di hari ketika kaki-kaki tergelincir, [dan sesungguhnya buruknya akhlak merusak amal, sebagaimana cuka merusak madu]."*

Saudara-saudaraku..

Mari kita berhenti di sini dengan berhenti-berhenti yang panjang, karena sesungguhnya hadits yang komprehensif dan indah ini mengkristalisasikan bagi kita keutamaan apa yang sedang kita bahas agar kalian melihat Allah dari diri-diri kalian niat-niat yang ikhlas dan amal-amal yang saleh.

Pertama: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadamu agar engkau bersemangat untuk memberikan manfaat kepada manusia, semua manusia; karena sesungguhnya itu mengharuskan kecintaan Allah kepadamu.

Kedua: Hendaknya engkau berusaha memasukkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kesenangan ke dalam hati kaum muslimin, maka tidak mengapa dengan kunjungan atau hadiah atau memuliakan anak-anaknya atau mengirim istrimu untuk membantu istrinya yang sakit, mengirim

kepadanya dari makanan terbaikmu, demikianlah dan engkau tidak akan kehilangan cara.

Ketiga: Menghilangkan kesusahan kaum muslimin, maka barangsiapa melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, maka balasan sesuai dengan jenis amal. Ya Allah, hilangkanlah kesusahan-kesusahan kaum muslimin ya Rabb.

Keempat: Melunasi utangnya. Engkau melihat saudaramu bersedih dan berduka, ada apa denganmu? Apa masalahnya? Maka engkau melihatnya peduli karena menumpuknya utang-utang atasnya, lalu engkau pergi dan melunasinya dan membayar utangnya dan berkata kepadanya: Harta dunia itu mudah dan aku tidak ingin melihatmu seperti ini. Demikianlah para salaf melakukan, maka siapa di antara kita yang melakukan ini? Manusia telah menjadi budak harta. Mereka tidak ragu menginfakkannya untuk kelezatan dan syahwat, adapun berbuat baik maka mustahil.

Kelima: Engkau usir kelaparannya. Aib bagi kaum muslimin bahwa satu orang di antara mereka bermalam dalam keadaan lapar, sedangkan kita tidak kekurangan orang miskin, lalu mengapa kikir dan pelit? Patahkan untuknya sepotong roti untuk memberinya makan, bawa dia ke salah satu restoran agar ia makan, dan hindarkan darinya kelaparan, mengapa kalian tidak melakukan? Karena di sini bukan tempat untuk mengemis.

Keenam: Berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin dan lihatlah bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikannya lebih utama daripada i'tikaf sebulan di Masjid Nabawi yang mulia.

Aah.. Mengapa engkau tidak membantu saudaramu?!! Engkau pegang tangannya dan membantunya memenuhi kebutuhannya, dan Allah senantiasa menolong hamba selama hamba menolong saudaranya, tetapi engkau melihat di zaman kita ini jenis permusuhan, kebencian, dan kedengkian, maka ini berpaling dari saudaranya, dan itu tidak peduli, dan ini menganggap bahwa usahanya memenuhi kebutuhan saudaranya adalah membuang-buang waktu, atau berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak pantas, dan ini termasuk kekeringan dan rusaknya hubungan sesama, dan telah lewat untukmu bahwa ia adalah yang mencukur, lalu menjadi fenomena umum bahwa ia hanya

berusaha untuk kepentingannya sendiri, "aku dan setelahku banjir", sesungguhnya itu adalah kecenderungan egois. Ya Allah sucikan hati-hati kami darinya ya Rabb.

Ketujuh: Menahan amarah maka Allah menutupi auratnya, karena amarah membuka aurat-aurat, maka jika engkau menahan amarahmu, Allah membalasmu sesuai jenis amalmu maka menutupimu. Ya Allah tutupilah aurat-aurat kami dan amankan ketakutan-ketakutan kami dan sampaikanlah kepada kami dari apa yang Engkau ridhai harapan-harapan kami.

Kedelapan: Menahan kemarahan, karena sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, menyukai pemaafan, maka Allah tidak mengecewakan harapannya di hari kiamat.....

Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dihisab seorang laki-laki dari orang-orang sebelum kalian, maka tidak ditemukan baginya kebaikan sedikitpun kecuali bahwa ia bergaul dengan manusia, dan ia orang yang lapang (kaya), maka ia memerintahkan pembantunya agar memberi kelonggaran kepada orang yang kesulitan (membayar utang). Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Kami lebih berhak dengan itu daripada dia, berilah kelonggaran kepadanya."*

Dan dalam hadits juga: *"Barangsiapa memberi tangguh orang yang kesulitan atau membebaskannya, Allah menaunginya dalam naungan-Nya."*

Kesembilan: Berusaha dalam kebutuhan saudara-saudaramu, untuk kedua kalinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menekankannya. Dan pemilik kebutuhan itu terguncang tidak tetap kakinya, maka barangsiapa mewujudkan untuknya keteguhan seperti berusaha agar ia bekerja dalam pekerjaan yang baik, atau membantunya untuk menikah, atau sejenisnya maka ini Allah menetapkan kakinya di hari ketika kaki-kaki goyah.

Kesepuluh: akhlak yang baik, yang merupakan kebajikan terbesar, dan yang menjadi penyangga semua itu, karena rusaknya akhlak merusak amal-amal saleh.

Saudaraku...

Inilah masyarakat muslim, inilah lingkungan muslim, maka tidak boleh ada permusuhan, perpecahan, pertengkaran, saling membenci, dan saling iri yang merusak urusan agama dan dunia orang-orang saat ini.

Kebaikan adalah sifat masyarakat muslim, dan lingkungan yang beriman tidak mengenal selain kebajikan dan takwa, selain pemaafan dan kasih sayang, selain saling mencintai dan saling bekerja sama, maka tidak ada jalan bagi akhlak yang tercela, dan tidak ada kehidupan bagi orang-orang bodoh dan orang-orang fasik di antara kita.

Saudaraku...

Umat adalah satu tangan, satu tubuh, satu bangsa, dan karena itu mereka saling bekerja sama, saling berbagi, dan saling menjamin.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki kelebihan kendaraan, hendaknya ia berikan kepada yang tidak memiliki kendaraan, dan barangsiapa memiliki kelebihan bekal, hendaknya ia berikan kepada yang tidak memiliki bekal."*

Abu Said Al-Khudri (perawi hadits) radhiyallahu anhu berkata: *"Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan berbagai jenis harta hingga kami melihat bahwa tidak ada hak bagi seorang pun di antara kami dalam kelebihan harta."*

Ah... andai kita menerapkan hadits ini di antara kita, demi Allah tidak akan ada masalah ekonomi di kalangan kaum muslimin, tetapi kamu mengatakan ini kepada siapa?!! Kepada kaum yang menyembah harta sehingga mereka tidak melihat hak siapa pun di dalamnya selain diri mereka sendiri. Ya Allah, kepada-Mu kami mengadu.

Saudaraku...

Sesungguhnya Uwais Al-Qarni jika bermalam di malam harinya berkata: "Ya Allah, aku memohon maaf kepada-Mu atas setiap perut yang lapar, karena Engkau mengetahui bahwa aku tidak memiliki kecuali apa yang ada di perutku... Ya Allah, aku memohon maaf kepada-Mu atas setiap punggung yang telanjang, karena Engkau mengetahui bahwa aku tidak memiliki kecuali apa yang menutupi auratku."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak beriman kepadaku orang yang bermalam dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya lapar di sampingnya dan ia mengetahuinya."*

Saudaraku...

Harus memeriksa keadaan orang-orang fakir, jangan hanya memikirkan dirimu sendiri, karena besok kamu akan ditanya tentang mereka, maka persiapkan untuk itu jawaban berupa amal bukan perkataan, dan ketahuilah bahwa ini termasuk ketaatan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Dan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu ketaatan maka ia adalah ketaatan, walaupun dari jenis yang mubah." Maka barangsiapa menghabiskan waktu berjam-jam untuk memeriksa keadaan orang fakir hingga ia membantunya, maka ia dalam ketaatan tanpa keraguan, tetapi ia harus memiliki niat yang baik.

Saudaraku...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa melepaskan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat, dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat, dan Allah akan menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya, dan barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah Ta'ala dan mempelajarinya di antara mereka melainkan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya, dan barangsiapa lambat amalnya maka tidak akan dipercepat oleh nasabnya."*

Ah... ini hadits yang sangat agung, demi Allah, dan inilah kebaikan yang diikuti dengan keutamaan yang agung itu.

Dimulai dari memudahkan urusan orang-orang yang kesulitan, maka itu balasannya sesuai dengan amalnya sehingga Allah memudahkan bagimu di akhirat saat kamu sangat membutuhkannya.

Juga menutupi aib kaum muslimin. Wahai orang yang membeberkan aib orang dan mengikuti kesalahan mereka, tidakkah kamu takut dihukum dengan perbuatanmu sehingga kamu dipermalukan besok di hadapan banyak saksi. Dan kita semua memiliki yang kita ingin Allah tutupi, maka tutupilah aib orang agar kamu ditutupi besok.

Saudaraku...

Berbuat kebaikan membalikkan timbangan perkara secara drastis, dan mengubah keadaan menjadi keadaan lain. Kamu dapati seseorang yang dibenci menginginkan syafaat meminta keperluanmu, jika kamu berbuat baik kepadanya maka kamu akan mendapati semua kebaikan dengan izin Allah.

Ibnu Abbas berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang aku berikan kebaikan kepadanya melainkan terang apa yang ada antara aku dan dia, dan aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang melakukan kesalahan kepadaku melainkan gelap apa yang ada antara aku dan dia."

Saudaraku...

Perkataan ini umum mencakup semua orang, maka kita tidak berbicara kepada individu-individu tertentu. Orang yang mencukur janggut bukanlah kafir bahkan ia pasti muslim, karena mencukur jenggot adalah maksiat bukan kekafiran, begitu juga perokok, dan yang kecanduan televisi, dan yang pergi ke bioskop dan teater, dan yang menjulurkan kainnya, dan yang tidak mengenakan hijab yang disyariatkan Allah untuk muslimah, semua mereka dan setiap orang yang jatuh dalam kemaksiatannya bukanlah kafir bahkan ia muslim tetapi ia bermaksiat kepada Allah.

Maka mereka semua dituntut untuk taat kepada Allah, maka harus berbuat baik kepada mereka karena itu mendorong mereka untuk mengikuti jejak orang-orang yang berkomitmen, dan mulai melangkah kaki menuju Allah.

Berbuat kebaikan jika datang pada waktu yang tepat kepada orang yang membutuhkannya, maka itu meninggikan iman ke langit, dan menambah kekuatan seseorang dalam agama Allah.

Lihatlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika datang kepadanya orang yang menggauli istrinya di siang hari Ramadhan, apa yang ia lakukan terhadapnya?

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: "Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba-tiba datang seorang laki-laki lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku binasa. Beliau bertanya: Apa yang terjadi denganmu?

Ia berkata: Aku menggauli istriku sedangkan aku berpuasa.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *Apakah kamu memiliki budak untuk dimerdekakan?* Ia berkata: Tidak.

Beliau bertanya: *Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?* Ia berkata: Tidak.

Maka beliau bertanya: *Apakah kamu memiliki untuk memberi makan enam puluh orang miskin?* Ia berkata: Tidak.

Berkata (Abu Hurairah): Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam diam, sementara kami dalam keadaan demikian, didatangkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam 'araq yang berisi kurma—dan 'araq adalah bakul—. Beliau berkata: *Di mana penanya?* Maka ia berkata: Saya. Beliau berkata: *Ambillah ini dan sedekahkanlah...*

Maka laki-laki itu berkata: Kepada orang yang lebih fakir dariku wahai Rasulullah? Maka demi Allah tidak ada di antara dua batu hitamnya—maksudnya dua tanah haram—keluarga yang lebih fakir dari keluargaku. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam tertawa hingga tampak gigi taringnya kemudian berkata: *Berikanlah kepada keluargamu."*

Saudaraku...

Lihatlah bagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersikap terhadap laki-laki itu, dan bagaimana kaum muslimin bekerja sama untuk menghilangkan musibah dari saudaranya, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata: Kamu pantas mendapat ini, apa yang membawamu ke hal seperti ini selain kemaksiatanmu. Tidak... tidak.

Seharusnya kita belajar dari petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apa yang kita perbaiki dengannya banyak dari akhlak kita.

Saudaraku...

Kabar gembira yang agung aku sampaikan kepada setiap orang yang berbuat kebaikan di antara kalian, dan kepada setiap orang yang takut terhadap dirinya akan fitnah di dunia yang telah dipenuhi hingga ke ubun-ubun dengan fitnah dan kemungkaran.

Mereka berkata: Orang yang berbuat kebaikan tidak akan jatuh, dan jika jatuh akan menemukan sandaran.

Dahulu ada seorang wanita miskin memberi makan anaknya, ia membagi roti menjadi dua bagian, setengah untuknya dan setengah untuk anaknya, lalu lewat seorang pengemis berkata: Berilah aku makan karena Allah, maka ia memberinya bagiannya. Ketika anaknya selesai makan ia berdiri bermain, maka serigala menelannya. Maka wanita itu berkata: Ya Rabb... sesuap itu. Maka serigala itu memuntahkannya, lalu ia berkata: Sesuap dengan sesuap.

Maka yakinlah bahwa kebaikanmu akan dibalas cepat atau lambat, dan hari-hari berganti, siapa tahu kamu akan diuji dengan ujian seperti saudaramu, maka kirimkan hari ini untuk esokmu.

Saudaraku...

Pendahulu kita sangat bersungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhan kaum muslimin.

Abdullah bin Utsman (guru Bukhari) berkata: "Tidak ada seorang pun yang meminta kebutuhannya melainkan aku bangkit untuknya dengan diriku sendiri, jika terlaksana maka demikian, jika tidak maka aku bangkit untuknya dengan hartaku, jika terlaksana maka demikian, jika tidak maka kami meminta bantuan untuknya kepada saudara-saudara, jika terlaksana maka demikian, jika tidak maka aku meminta bantuan untuknya kepada penguasa."

Dan ini Ali bin Al-Husain (Zainul Abidin) masuk menemui Muhammad bin Usamah bin Zaid, ia mendapatinya menangis karena ia memiliki hutang sekitar lima belas ribu dinar, dan dikatakan: tujuh belas ribu.

Maka ia berkata: Itu tanggung jawabku dan tidak ada air mata dari matamu karena ia lebih berharga dari dunia dan isinya.

Saudaraku...

Inilah cinta karena Allah di kalangan salafus saleh. Kamu dapati laki-laki di antara mereka tidak bertemu saudaranya mungkin sebulan atau dua bulan. Jika ia memintanya separuh hartanya, ia memberikannya dan membaginya, dan bermurah hati kepadanya, dan ia merasa bahwa yang diambil darinya lebih dicintai daripada yang tersisa. Adapun hari ini, konsepnya benar-benar berbeda, dan kenyataan pahit adalah saksi terbaik, hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Saudaraku...

Sesungguhnya ikatan persaudaraan mendekatkan yang jauh dan yang sangat jauh. Selama niat baik ada dan iman mencakup semua orang maka di sanalah wajah Allah. Muhammad bin Khalid berkata: Aku berkata kepada Abu Sulaiman Ad-Darani: Apakah bisa seorang laki-laki di Afrika dan yang lain di Samarkand dan keduanya bersaudara? Ia berkata: Ya.

Aku berkata: Bagaimana itu? Ia berkata: Niatnya kapan saja bertemu dengannya ia berbagi dengannya, jika niatnya demikian maka ia saudaranya.

Saudaraku...

Di mana sikap mengutamakan orang lain?!! Apakah sudah menjadi langka hingga tidak ada lagi, mengapa hilang dari kita akhlak-akhlak mulia itu?

Imam Ahmad berkata: "Sesungguhnya aku memasukkan suapan kepada saudara dari saudara-saudaraku, maka aku merasakan rasanya di tenggorokanku."

Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu telah mengatakannya sebelumnya ketika turun bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di kemah Ummu Ma'bad, maka ia memerah susu untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu beliau minum.

Abu Bakar berkata: "*Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam minum hingga aku merasa puas.*"

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.**" (Surat Al-Baqarah ayat 207) Dan betapa indahnya ungkapan ini "mengorbankan dirinya", siapa yang menjualnya sekarang?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bermalam dalam keadaan lapar tiga hari berturut-turut, dan jika ia menginginkan kenyang pasti ada, tetapi ia lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya. Bagaimana tidak, ia lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri, maka ia memenuhi kebutuhan mereka, memenuhi keperluan mereka, menanyakan orang tua mereka, dan menyayangi anak kecil mereka shallallahu alaihi wasallam.

Saudaraku...

Mengutamakan orang lain pada pendahulu kita adalah tabiat, dan kita sekarang kehilangan keberadaannya walaupun dalam gambaran. Al-Haitsam bin Jamil berkata: "Fudhail bin Marzuq datang—ia adalah salah satu imam petunjuk yang zuhud dan utama—kepada Al-Hasan bin Hayya lalu memberitahunya bahwa tidak ada sesuatu pun padanya...

Maka Al-Hasan bangkit lalu mengeluarkan enam dirham, dan memberitahunya bahwa ia tidak memiliki selain itu. Maka ia berkata: Subhanallah, tidakkah kamu memiliki selain itu dan aku mengambilnya? Maka ia mengambil tiga dan meninggalkan tiga."

Ini adalah gambaran yang berulang dalam kehidupan mereka, karena mereka terbiasa dengan keikhlasan kepada Allah, dan iman telah menetap di hati sehingga tampak tanda-tanda itu dalam akhlak dan perilaku mereka.

Imam Ahmad berkata: "Seandainya dunia dikumpulkan hingga menjadi seukuran sesuap, kemudian seorang laki-laki muslim mengambilnya lalu meletakkannya di mulut saudaranya yang muslim, tidaklah ia berlebihan."

Inilah kedermawanan yang sebenarnya, kedermawanan akhlak, kedermawanan dalam muamalah. Jika datang kepadamu tamu maka sajikanlah kepadanya apa yang kamu mampu, itu bukanlah pemborosan. "*Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya.*" Maka kamu diperintahkan untuk itu.

Saudaraku...

Sesungguhnya penyebab utama dari apa yang kita alami adalah kesibukan dengan dunia daripada akhirat. Kekikiran dan kebakhilan yang jatuh di hati kita penyebabnya adalah godaan duniawi yang kita menjadi korbannya. Maka harus melepaskan diri dan terlepas dari perbudakan materi, dan melepaskan diri dari tuntutan kehidupan, dan mencukupkan dirimu dengan apa yang mencukupi orang sebelumnya. Harus mengeluarkan dunia dari hatimu ke tanganmu sehingga mudah diraih, sehingga terbiasa memberi kepada setiap orang. Inilah hakikat keikhlasan tanpa kerumitan atau kesombongan dalam ilmu.

Saudara-saudaraku...

Sungguh aku menyampaikan kepada kalian contoh-contoh dan bukti-bukti, dan aku memperpanjang dalam hal itu semoga dorongan kerinduan bergema di dalam jiwa kalian.

Qadhi Iyadh meriwayatkan dalam kitab sejarahnya tentang Imam Sahnun al-Maliki, ia berkata: Abu al-Arab berkata bahwa Sahnun suatu hari menyendiri dengan muridnya Said bin Abbad lalu berkata kepadanya: Bukankah aku imammu? Ia menjawab: Benar. Ia berkata: Dan kamu menerima perkataanku? Ia berkata: Ya, seandainya aku tidak menerimanya, aku tidak akan berguru kepadamu.

Maka ia berkata kepadanya: Ini perkataanku dan sumpahku, lalu ia bersumpah demi Allah, dan memperlihatkan sebuah kantong di tangannya yang ia sebutkan berisi tiga puluh dinar.

Dan ia berkata kepadanya: Ini bukan dari penguasa, bukan dari perdagangan, dan bukan dari wasiat, tetapi hanya dari hasil buah pohon yang aku tanam dengan tanganku sendiri, maka ambillah untuk menguatkanmu dalam urusan agama dan duniamu.

Maka Said berkata: Aku tidak membutuhkannya (padahal ia sangat memerlukan lebih dari itu).

Maka Sahnun berkata: Ambillah sebagai pinjaman, nikahilah dengannya, dan belanjakanlah darinya, jika Allah memberimu rezeki kembalikanlah maka aku

akan menerimanya darimu, jika tidak memungkinkan maka kamu bebas darinya.

Maka Said berkata: Aku bukan orang yang mengambil utang dalam tanggunganku tanpa ada kebutuhan. Selesai.

Saudara-saudaraku...

Beginilah mereka dulu, orang-orang miskin di antara mereka disangka orang bodoh sebagai orang kaya karena menjaga kehormatan diri, dan orang-orang kaya di antara mereka tidak melihat hak bagi diri mereka sendiri dalam harta mereka.

Dan ini Said bin al-Musayyib dalam kisah perjodohan putrinya dengan muridnya Abdullah bin Wada'ah dengan mahar tiga dirham, dan kisahnya terkenal, tetapi lihatlah di dalamnya perhatian Said semoga Allah meridhoinya terhadap muridnya, karena ia tidak hadir dalam pelajaran maka ia pergi kepadanya lalu ia memberitahunya bahwa istrinya meninggal sehingga ia sibuk mengurusnya. Maka ia berkata kepadanya: Carilah penggantinya. Ia berkata: Dari mana wahai guru, dan siapa yang akan menikahkan orang sepertiku! Padahal aku tidak memiliki kecuali tiga dirham.

Ia berkata: Aku akan menikahkanmu dengan putriku, kemudian ia akadkan untuknya dan pergi ke rumahnya.

Abdullah berkata: *Belum sampai aku ke rumah, pintu sudah diketuk.*

Aku bertanya: Siapa? Ia menjawab: Said, maka terlintas di pikiranku semua Said kecuali Ibnu al-Musayyib, lalu aku buka pintu dan ternyata itu Said bin al-Musayyib kemudian ia menyingkir dan ternyata di belakangnya ada kegelapan.

Ia berkata: Ini istrimu, aku tidak suka kamu bermalam sendirian, lalu ia mendorongnya dan menutup pintu.

Ah... Di mana orang yang sepertimu wahai Ibnu al-Musayyib, apakah ini dalam pandangan kita adalah pernikahan? Di mana adatnya? Di mana apartemennya? Di mana maharnya? Di mana daftarnya? Di mana mahar yang ditanggihkan?... dan seterusnya.

Jika salaf disebut di antara kita, kita semua akan terungkap aibnya, maka ya Allah rahmatilah kelemahan kami.

Saudara-saudaraku...

Sungguh, lebih dicintai oleh salah seorang dari mereka bahwa saudaranya memasukkan tangannya ke dalam sakunya, dan mengambil apa yang ia kehendaki dari hartanya dan apa yang ia miliki.

Dalam Tarikh Baghdad karya al-Khatib al-Baghdadi: Bahwa Fath al-Mushili datang ke rumah temannya yang bernama: "Isa al-Tammar", tetapi ia tidak menemukannya di rumah.....

Maka ia berkata kepada pelayan perempuan: Keluarkan kepadaku kantong saudaraku, maka ia mengeluarkannya lalu ia membukanya, dan mengambil darinya dua dirham, maka Isa datang dan pelayan perempuan memberitahunya tentang kedatangan Fath dan pengambilannya dua dirham tersebut. Maka ia berkata: Jika kamu benar maka kamu merdeka karena Allah, maka ia melihat ternyata ia benar, maka ia memerdekakannya karena gembira dengan perbuatan saudaranya.

Bagaimana menurutmu jika itu terjadi padamu? Apakah kebahagiaanmu seperti kebahagiaannya? Dan apakah tindakanmu seperti tindakannya? Jawablah dan mengapa? Allah mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi.

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya rahasia di balik itu adalah menganut manhaj (metode) Rabbani yang tidak pernah kering sumbernya dan tidak pernah berakhir pemberiannya, maka rahasianya bukan pada keselarasan keadaan, dan bukan pada kesamaan dalam perilaku. Sesungguhnya orang yang ingin berlomba dengan mereka maka hendaknya ia berjalan terlebih dahulu di jalan yang sama dengan mereka, dan mengikuti jejak mereka, dan itu tidak terhalang oleh perbedaan zaman dan tidak pula perbedaan lingkungan, maka tidak ada yang seperti ini yang dapat mempengaruhi pelita sikap-sikap, maka adakah orang yang bersungguh-sungguh?!!

Memberi Kemurahan dan Menahan Gangguan serta Menanggung Gangguan

Harumnya angin sepoi-sepoi cinta menguar dari para pencinta meskipun mereka menyembunyikannya, dan tanda-tandanya tampak pada mereka meskipun mereka menyembunyikannya, dan terlihat pada mereka meskipun mereka menutupinya.

Sebab Kesepuluh

Kesepuluh: Memberi Kemurahan dan Menahan Gangguan serta Menanggung Gangguan

Saudara-saudaraku...

Ini adalah salah satu sebab terbesar untuk menguatkan ikatan persaudaraan, dan inilah definisi ahli ilmu tentang akhlak yang baik.

Mereka berkata: Agama adalah seluruhnya akhlak, maka siapa yang melebihi kamu dalam akhlak, ia melebihi kamu dalam agama.

Maka agama kita adalah agama akhlak, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."*

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada manusia akhlak, meskipun pondasi akhlak sudah ada pada bangsa Arab, tetapi ia datang untuk menyempurnakannya dan melengkapinya dan memperindahkannya, dan meletakkannya dalam bingkai yang sebenarnya, ketika akhlak-akhlak ini digunakan karena Allah Taala, karena mereka dahulu murah hati tetapi kemurahan ini agar dikatakan, bukan untuk ridha Dzat Yang Maha Mulia, maka mereka belajar keikhlasan dan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, maka orang yang berakhlak dengan akhlak yang terpuji untuk mencari wajah manusia jika ia tidak menemukan buah dari itu mungkin ia akan mengubah wajahnya dan berbalik arah, adapun orang yang mencari wajah Allah maka ia berkata: **"Sesungguhnya Kami memberi makan kepada kamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di**

hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (Surat al-Insan/9-10). Maka balasan mereka sesuai dengan amal mereka **"Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."** (Surat al-Insan/11-12).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Bahwa seseorang berkata: Ya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya aku punya kerabat yang aku sambung silaturahmi tetapi mereka memutuskanku, dan aku berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berbuat buruk kepadaku, dan aku bersabar terhadap mereka tetapi mereka bersikap bodoh kepadaku.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika kamu benar seperti apa yang kamu katakan, maka seakan-akan kamu menyuapi mereka abu panas, dan senantiasa ada dari Allah penolong bersamamu atas mereka selama kamu tetap seperti itu."*

Maka harus ada kesabaran, harus ada menanggung gangguan, dan ingatlah bahwa kamu tidak bermuamalah dengan manusia, tetapi kamu bermuamalah dengan Rabb segala sesuatu, kamu bermuamalah dengan Allah Yang Maha Mulia.

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya surga-surga yang tinggi dihuni oleh pemilik akhlak yang tinggi sebagai balasan yang setimpal, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang baik akhlaknya."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang dapat mencapai dengan kebaikan akhlaknya derajat orang yang shalat malam dan puasa siang."*

Saudara-saudaraku...

Sungguh kita menderita hari ini di zaman materialistis yang tercemar ini dari buruknya akhlak, maka kamu melihat dalam realitas umat ini gambaran-gambaran buruk yang membuat dahi seseorang basah karena malu, lihatlah kamus kata-kata buruk dan keji yang tersebar di antara manusia sekarang karena media dan lagu-lagu tidak bermutu dan ketundukan mengikuti penghancuran moral yang dilakukan oleh musuh-musuh umat ini terhadap individu-individunya dari realitas ghazwul fikri (perang pemikiran) budaya dan intelektual.

Lihatlah perempuan yang pemalu, lembut, suci dan telah tinggi suaranya hari ini, dan mengucapkan apa yang melukai kehormatan, dan berjalan berpakaian tetapi telanjang, dan menyerupai laki-laki dalam segala hal sebagaimana mereka telah memperdayanya, buruknya akhlak dan kelalaian dalam pendidikan melahirkan apa yang kita alami dari musibah yang sangat buruk.

Lihatlah keutamaan-keutamaan akhlak yang telah ditinggalkan, dan dibuang di lembah yang sangat dalam, maka di mana kedermawanan dan ilmu dan kesabaran dan kesetiaan dan keperkasaan dan kejantanan dan keberanian dan pemberian dan kesabaran?!!

Di mana kata-kata yang mulia?!! Di mana silaturahmi dan saling mencintai dan berbagi kesulitan?!! Kata-kata yang tidak diketahui keberadaannya kecuali namanya.

Sesungguhnya bangsa-bangsa adalah akhlak selama mereka tetap... maka jika akhlak mereka hilang, hilanglah mereka

Apakah kamu melihat mengapa kemunduran berbahaya ini bagi umat kita? Karena akhlak-akhlak baik ini tidak ada dalam realitas kaum muslimin dan digantikan oleh buruknya akhlak yang membuat badan bergidik dari berlebihannya, sifat senang melihat kesusahan orang lain dan gangguan dan serangan dan hasad dan ghibah dan namimah dan kebencian dan perselisihan dan pemutusan hubungan dan cinta diri dan perbudakan diri dan egois yang berlebihan dan ujub, maka ya Allah lembut lah kepada kami, dan jangan cepat membinasakan kami.

Saudara-saudaraku...

"Memberi kemurahan" di mana kedermawanan dan mengutamakan orang lain dalam realitas kehidupan kalian?!!

Dalam menggambarkan kaum Anshar, Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surat al-Hasyr/9)

Ya ini adalah persoalannya, antara memberi dan mengutamakan orang lain, atau kikir diri yang tidak pernah ridha.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya anak Adam memiliki lembah emas, ia ingin memiliki dua lembah, dan tidak akan memenuhi mulutnya kecuali tanah, dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat."*

Aku ingin kamu memberi saudaramu dari usahamu, mengutamakan saudaramu atas dirimu sendiri, maka itu melahirkan di dalam hati-hati kecintaan yang tidak akan habis, maka bagaimana mungkin dapat dibayangkan bahwa saudara ini akan menjualmu suatu hari nanti? Bahkan kamu akan menemukan hati-hati yang bersih dan kasih sayang yang melimpah, dan lihatlah sikap mengutamakan orang lain dari salaf dan tempuhlah jalan mengikuti jejak mereka.

Hari raya tiba maka seorang dari kalangan salaf mengutus seorang budak perempuan kepada temannya untuk memberitahunya bahwa ia tidak memiliki apa-apa untuk menghiasi keluarganya, maka teman itu mengirimkan kepadanya kantong berisi enam puluh dinar yang tidak ada padanya selain itu, lalu datang seseorang kepada yang pertama memberitahunya bahwa ia tidak memiliki sesuatu pun maka ia memberikan kantong yang ia terima itu, kemudian teman kedua mengirim kepada orang ketiga memberitahunya bahwa ia tidak memiliki sesuatu pun maka ia memberikan kantong itu, lalu ia mendapatkan kantong itu adalah kantongnya dengan segel yang sama persis, maka ia pergi kepada temannya untuk meminta keterangan lalu mengetahui

persoalannya, maka mereka berkumpul dan membaginya, setiap orang mengambil dua puluh dinar.

Saudara-saudaraku...

Aku bertanya kepada kalian dengan nama Allah, bukankah mereka adalah manusia seperti kita, maka dengan apa mereka melebihi kita? Ya itu adalah iman dan mengenal Allah dan Rasul-Nya dan mematuhi perintah dan menjauhi larangan, maka mereka adalah orang-orang yang mewujudkan Islam sebagai kenyataan hidup bukan sekadar kata-kata.

Saudara-saudaraku...

"Menahan gangguan" artinya saudaramu tidak mengalami apa yang merugikannya karena kamu, maka kamu menjaga anggota tubuhmu darinya sehingga tidak menyakitinya dengan tanganmu dengan kekerasan dan merampas harta dan memukul dan semacam itu, dan tidak menyakitinya dengan lisanmu dengan mencaci dan ghibah dan namimah, dan tidak menyakitinya dengan bersikap malas menolongnya di waktu ia membutuhkanmu.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang mengkhianati seorang muslim di tempat dilanggarnya kehormatannya, dan dikurangi kehormatannya kecuali Allah akan mengkhianatinya di tempat ia ingin pertolongan-Nya."*

Maka karena keheningan dan kemalasan ini, Allah mengkhianatimu karenanya, salah seorang saudara berkata kepadaku: Bahwa ia duduk di suatu majelis yang di dalamnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diolok-olok, maka ia diam dan tidak mengingkari dan tidak menghindari, maka akibatnya ia terfitnahkan dalam agamanya dan meninggalkan komitmen, maka Allah tidak menegakkannya dan mengkhianatinya dan menyerahkannya kepada dirinya sendiri sehingga ia tersesat dan bingung dan sesat dan menjauh, dan seandainya bukan karena rahmat Allah kepadanya ia tidak akan pernah kembali.

Saudara-saudaraku...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, ditanyakan: Siapa ya Rasulullah? Beliau bersabda: Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."*

Maka sesungguhnya tetangga tidak bisa dinilai dengan harga, ketika tetangga Muhammad bin Maimun al-Sukari ingin menjual rumah, ia berkata kepada pembeli: Aku menjual kepadamu seharga tiga ribu, rumah seribu, dan bertetangga dengan Abu Hamzah dua ribu.

Maka kamu mungkin diuji dengan tetangga yang membuatmu muak dari tempat itu meskipun itu adalah surga, tetapi sebaik-baik tetangga jika tetanggamu adalah orang yang shalih dan bertakwa, jika kamu melihatnya kamu teringat Allah, saat itu kamu memuji Allah atas kenikmatan dunia.

Saudara-saudaraku..

"Dan menahan diri dari menyakiti orang lain" maka permasalahannya tidak berhenti pada menahan diri dari menyakiti saja, bahkan seharusnya engkau menjadi orang yang penyantun, dan sifat ini sudah tidak tampak lagi di zaman kita sekarang ini.

Kemarahan sangat cepat menyelinap ke dalam jiwa-jiwa pada situasi paling kecil sekalipun, dan suara-suara menjadi keras, dan tekanan psikologis dialami oleh setiap orang, dan itu tidak lain adalah akibat dari saling berebut dunia, dan mencarinya dengan cara yang tidak syar'i yaitu dengan menjadikannya sebagai kendaraan menuju akhirat.

Saudara-saudaraku..

Jauhilah kemarahan karena sesungguhnya ia adalah bara api dari neraka yang dilontarkan oleh setan untuk menyesatkan manusia, dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah berwasiat kepada kita dengan hal itu, beliau bersabda kepada orang yang meminta wasiat kepadanya *"Jangan marah"* beliau terus mengulangnya kepadanya; karena kemarahan adalah pangkal segala kejahatan.

Maka seharusnya engkau tidak mengikuti kebodohan manusia, bahkan kebodohan manusia tidak menambahmu kecuali kesantunan, engkau menanggung penderitaan maka kesabaran adalah kunci kelapangan, dan kesabaran adalah cahaya, dan jadikanlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai teladanmu, ingatlah bagaimana beliau menanggung penderitaan dan bersabar.

Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang sebagian nabi dan ia sedang mengusap darah dari wajahnya dan berkata: *Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak tahu.*

Sebagian pensyarah berkata: beliau menceritakan tentang dirinya sendiri ketika orang-orang menyakitinya di Thaif, dan beliau telah tinggal di antara mereka selama sebulan menyeru mereka maka tidak ada seorang pun yang beriman kepadanya, dan perkara tidak berhenti sampai di situ hingga mereka menghasut para orang bodoh untuk memukulnya dengan batu – ayahku dan ibuku sebagai tebusannya – maka mereka memukulnya hingga membuat tumitnya berdarah, lalu beliau duduk untuk menangkis batu-batu maka mereka memukulnya di kepalanya, lalu beliau meletakkan tangannya di atas kepalanya, maka mereka menghadang beliau dengan batu-batu dan tidak meninggalkannya, kecuali ketika beliau terjatuh ke lubang dengan sangkaan mereka bahwa beliau telah mati.

Maka datanglah malaikat gunung untuk menimpakan dua gunung kepada mereka, lalu beliau berkata: *Bahkan aku berharap akan keluar dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun.*

Saudara-saudaraku..

Aku mengingatkan kalian dengan hal ini, dan aku membayangkan bahwa seandainya malaikat gunung datang kepada kita sekarang niscaya kita semua akan berkata: Ya ayo binasakan mereka dengan semusnanya, padahal sesungguhnya manusia itu disesatkan, dan hati mereka dekat seandainya mereka merasakan manisnya iman niscaya mereka akan mencintai Allah, hanya saja mata mereka ditutup dari melihat agama, dan hanya dengan

menghilangkan kabut ini engkau akan menemukan respons dengan izin Allah Ta'ala.

Saudara-saudaraku..

Selalu aku katakan kepada kalian: jangan biarkan dunia ini memisahkan kalian, dunia ini jadikanlah ia di bawah sepatumu, maka dunia tidak boleh membuatmu kehilangan saudaramu bagaimanapun kondisi dan keadaannya.

Maka harus ada "menahan diri dari menyakiti" dan "memberi kemurahan" dan "menanggung penderitaan".

– Dan Allah-lah Yang Menguasai tujuan –

PENGHANCUR-PENGHANCUR PERSAUDARAAN

Pemilik kekurangan bergaul dengan sesamanya Dan bentuk menyenangkan bentuknya Maka bergaullah dengan saudara yang berbudi agar Engkau mengikuti perbuatannya dengan perbuatanmu Tidakkah engkau lihat kesturi senantiasa Memberikan keharuman pada tempatnya

Penghancur-Penghancur Persaudaraan

Saudara-saudaraku..

Telah disebutkan cara-cara yang dengannya engkau dapat memperdalam ikatan persaudaraan dan memperkuat tali penghubungnya, dan masih tersisa agar kita mengetahui bahwa sebagian perkara tidak dapat berkumpul dengan kecintaan yang ikhlas karena Allah, bahkan ia mengotori kejernihan persaudaraan biasanya, dan karena hal ini bangunan persaudaraan runtuh. Karena lawan menampakkan kebaikannya adalah lawan dan dengan lawannya sesuatu dapat dibedakan.

Di antara perkara-perkara ini:

(1) Buruk sangka.

Maka harus ada pencarian alasan demi keselamatan hati, misalnya: seorang saudara bagimu kamu meminta sejumlah uang kepadanya lalu dia menolak, engkau berkata dalam dirimu: semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, aku tahu betul bahwa seandainya dia mampu meminjamkannya untukku niscaya dia akan melakukannya tetapi saudara ini ma'zur tidak ada padanya, adapun jika engkau buruk sangka maka engkau akan berkata: ini orang kikir sesungguhnya dia memiliki ribuan bahkan jutaan, dan dia pelit kepadaku, maka engkau hidup dengan hati yang sakit, dan itu mewariskan dari kedengkian dan kebencian apa yang merusak agamamu.

Jika saudaramu terlambat darimu dan engkau sakit, maka katakanlah dalam dirimu: Subhanallah dia sibuk, masalah menumpuk padanya, semoga Allah melapangkan kesukarannya, dan menghilangkan kesusahannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "*Jauhilah prasangka karena sesungguhnya prasangka adalah sedusta-dusta ucapan*" maka berbaik sangkalah, dan hendaknya kalian selalu memahami ucapan pada makna yang baik maka dengan itu kecintaan akan kekal, adapun jika engkau buruk sangka sejenak maka persaudaraan akan berakhir dan hilang.

(2) Ghibah.

Saudara-saudaraku..

Seburuk-buruk manusia adalah pemilik dua muka yang datang kepada kelompok ini dengan satu wajah dan kepada kelompok itu dengan wajah lain, dia berkata kepada saudaranya di hadapannya apa yang melapangkan dada, kemudian tidak lama kemudian dia mengghibahnya dan berbuat buruk kepadanya di belakangnya, dan ini termasuk tanda-tanda kemunafikan – dan kami berlindung kepada Allah –.

Dan ghibah adalah menyebut saudaramu dengan apa yang dia benci walaupun perkara itu ada padanya, dan orang yang mengghibah adalah orang pengecut yang tidak mampu menghadapi temannya maka dia berbicara dari belakangnya.

Allah Ta'ala berfirman **"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik."** (Surat Al-Hujurat/12).

Dan perhatikanlah bahwa dia memakan daging saudaranya yang mati, seandainya dia hidup tentu tidak mampu, maka dia menunggu ketika dia mati dan memakan dagingnya, maka berkumpul dua perkara kehormatan mayat maka Allah membela untuknya, dan bahwa jasad ini membusuk maka dia memakan yang haram.

Saudara-saudaraku..

Sesungguhnya memakan daging muslim itu haram, dan ghibah adalah engkau memakan daging saudaramu dalam keadaan mati dan dia tidak hadir, maka berkumpul padamu dari kejahatan apa yang akibatnya tidak terpuji, seperti pengecut dan buruk sangka dan tidak ada pengawasan kepada Allah bahkan pengawasan kepada manusia.

Saudara-saudaraku..

Sucikanlah pendengaran kalian dari mendengar percakapan-percakapan seperti ini, sebagaimana kalian menyucikan lisan kalian dari mengucapkannya, dan sesungguhnya orang bodoh melihat kepada seburuk-buruk sesuatu dalam wadahnya maka dia bersemangat untuk mengosongkannya ke dalam wadah-wadah kalian, dan seandainya kata-kata orang bodoh itu ditolak niscaya orang yang menolaknya akan bahagia sebagaimana orang yang mengucapkannya celaka karenanya.

(3) Ejekan dan penghinaan dan celaan dan saling memanggil dengan gelar buruk.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (Surat Al-Hujurat/10-12).**

Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan dalam ayat-ayat ini pagar umum seputar hak-hak pribadi setiap muslim.....

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Ketahuilah sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian dan kehormatan-kehormatan kalian di antara kalian atas kalian haram seperti kehormatan hari kalian ini di bulan kalian ini di negeri kalian ini..."*

Maka kehormatan kaum muslimin haram, dan harta kaum muslimin haram, dan darah kaum muslimin haram, dan melanggar kehormatan kaum muslimin dimulai pertama: dengan ejekan, dan sayangnya ejekan telah menjadi penyakit dari penyakit-penyakit umat, dan sebab dalam hal itu adalah film-film dan sinetron dan sandiwara dan bercanda dengan ucapan yang kosong, semuanya ejekan maka manusia – sekarang – tidak tertawa kecuali dengan mengejek orang lain, dan mengolok-olok mereka sebagai akibat dari meremehkan mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Cukuplah bagi seseorang dari kejahatan bahwa dia meremehkan saudaranya sesama muslim"* maka orang seperti ini telah dipenuhi keburukan, tetapi pertanyaannya mengapa engkau meremehkan saudaramu?

Apakah karena dia lebih rendah darimu dalam kualifikasi? Atau dalam kedudukan sosial? Atau kurang darimu harta? Atau karena dia tidak tampan sepertimu?

Saudaraku.. ketahuilah bahwa semua itu tidak bernilai apa-apa di sisi Allah, maka apa yang akan mencukupimu hartamu dan kedudukanmu dan kualifikasimu dan penampilmu, semua itu akan binasa tidak dapat dielakkan, dan tinggal apa yang engkau persiapkan dari amal saleh. **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."** (Surat Al-Hujurat/13).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Takwa itu di sini"* dan beliau menunjuk ke dadanya, dengan makna bahwa tempatnya adalah hati, dan bagaimana dengan kita seandainya kita meremehkan seorang mukmin yang lebih baik dari sepenuh bumi seperti kita, tetapi dia tersembunyi bertakwa suci mengutamakan akhirat, dan meninggalkan dunia yang kita banggakan dengannya.

Perhatikan – saudaraku – maka tidak seharusnya terlintas dalam hatimu meremehkan siapa pun, maka hendaknya engkau menjauhi ejekan dan penghinaan, dan jalanmu untuk itu adalah bahwa engkau meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa semua manusia lebih baik darimu. Dan tidak akan ada bagimu itu hingga engkau mengagungkan kesalahanmu, dan engkau melihat dirimu dengan mata kehinaan, dan engkau terus-menerus mencela diri yang telah membawamu kepada kehancuran-kehancuran seperti ini dari dosa-dosa dan maksiat, dan hendaknya engkau buruk sangka dengannya **"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui siapa yang bertakwa."** (Surat An-Najm/32)

Saudara-saudaraku..

"Dan janganlah kamu saling mencela" dan mencela: cacat dengan makna jangan kalian cacat diri kalian, maka Allah menamakan saudaramu dengan diri sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui siapa yang bertakwa..."** (Surat An-Nur/61). Dengan makna atas saudara-saudara kalian, maka jangan mencela saudaramu; karena jika engkau mencacatnya maka sungguh engkau telah mencacat dirimu, maka engkau dan dia adalah satu hal.

Kemudian hendaknya engkau berbuat baik kepadanya maka engkau memanggilnya dengan nama-nama yang paling dicintai olehnya **"Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"** maka jangan menyebut nama baginya yang dia membencinya, dan ini adalah jalan untuk memperdalam ikatan persaudaraan yaitu engkau memperbaiki ucapanmu, dan tidak mengucapkan di hadapannya kecuali apa yang dia cintai.

(4) Hasad (dengki).

Saudara-saudaraku..

Penyakit besar yang mematikan ini mengalir dalam jiwa-jiwa manusia pada saat-saat kelalaian keimanan sebagaimana air mengalir dalam dahan-dahan pohon, maka jika seorang muslim tidak memperhatikannya dan memutuskan akarnya maka ia akan menjadi racun yang mematikan yang membinasakan tubuh persaudaraan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka nafsunya mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang rugi."** (Surat Al-Maidah/30)

Dia dengki kepada saudaranya maka dia membunuhnya, dengki merayap kepadanya, dan ia adalah penyakit umat-umat terdahulu, dan dengki itu mendidih dalam hati seseorang, dan orang yang dengki adalah orang yang buruk adabnya kepada Allah; karena dia melihat kepada nikmat Allah pada saudaranya, maka dia berharap seandainya hilang darinya **"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) atas karunia yang Allah telah berikan kepadanya"** (Surat An-Nisa/54).....

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Telah merayap kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kalian, dengki dan kebencian, itulah yang mencukur, aku tidak mengatakan: mencukur rambut, tetapi mencukur agama. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai, maukah aku kabarkan kepada kalian apa yang meneguhkan hal itu bagi kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian"*

Maka mengapa engkau dengki kepada saudaramu bahwa Allah memberinya sesuatu, maka ini bukan dari dirinya sendiri bahkan ia dari sisi Allah kemudian tidakkah engkau tahu bahwa Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur, maka apa yang membuatmu tahu dengan hakikat-hakikat perkara maka boleh jadi Dia memberimu lalu engkau melampaui batas, dan boleh jadi Dia memberi selainmu untuk mengujinya apakah dia kufur ataukah dia bersyukur?!

Maka orang yang dengki buruk sangka kepada Allah, dan buruk adab kepada Allah, dan engkau melihatnya tidak puas tidak melihat nikmat Allah padanya, dan tidak merendahkan dirinya atas apa yang dia sembunyikan, bahkan puncak kesibukannya adalah melihat nikmat-nikmat Allah pada hamba-hamba-Nya, dan karena itu rusaklah hatinya dan agamanya, dan jatuh dalam kehancuran.

Ya Allah selamatkanlah selamatkanlah.

Dan kedengkian itu tampak dalam perkataan dan tindakan, jika saudaramu melihat bahwa kamu mendengkinya maka dia akan memutuskan hubungan denganmu, menjauh dan hubungan di antara kalian berdua menjadi buruk sehingga persaudaraan pun berakhir. Pengobatannya adalah dengan ridha terhadap apa yang telah Allah bagikan untukmu, tidak mengharap-harapkan apa yang ada di tangan orang lain, memohon kepada Allah dari karunia-Nya, dan mencintai kebaikan bagi kaum muslimin.

(5) Perdebatan dan Persaingan.

Di antara sebab-sebab paling keras yang membangkitkan api dendam di antara para saudara adalah perdebatan dan persaingan, dan ini adalah awal dari pemutusan hubungan; karena pemutusan hubungan terjadi pertama kali melalui perkataan kemudian melalui fisik.

Abu Ayyub Al-Yaqzhan Maimun bin Mihran Al-Hakim adalah pemimpin penduduk Al-Jazirah, dia memiliki perjalanan hidup yang terpuji dan hati yang lurus. Dia bekerja sebagai penulis bagi Umar bin Abdul Aziz. Anaknyanya berkata tentangnya: Sesungguhnya ayahku tidak mencapai apa yang dicapainya kecuali karena dia tidak suka Allah dimaksiatkan.

Ditanyakan kepadanya: Wahai Abu Ayyub... mengapa kamu tidak berpisah dari saudaramu karena kebencian?

Dia berkata: Sesungguhnya aku tidak berdebat dengannya dan tidak bersaing dengannya, dan tidaklah sampai kepadaku dari saudaraku sesuatu yang tidak disukai kecuali menghilangkan hal yang tidak disukai itu darinya lebih aku sukai daripada membenarkannya atas dirinya. Jika dia berkata: "Aku tidak mengatakan hal itu" lebih aku sukai daripada delapan orang yang bersaksi atas dirinya.

Wahai saudaraku...

Mengapa kita tidak berinteraksi dengan jiwa seperti ini? Khususnya karena fitnah terus bertubi-tubi menimpa kita di hari-hari ini, mengapa ada sebagian saudara yang pergi kepada para da'i dan para syaikh kemudian merusak hubungan di antara mereka dengan berkata kepadanya: Dengarkan rekaman ini sesungguhnya Syaikh fulan berkata tentangmu: begini dan begitu.

Tidak... tidak, ini sama sekali bukan kebiasaan saudara, bahkan menyatukan hati adalah kewajiban, bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membolehkan dalam keadaan perselisihan untuk menyampaikan kebaikan, dan jangan katakan kecuali kebaikan, dan inilah yang mereka sebut sebagai "dusta antara orang yang berselisih".

Kamu pergi kepada yang ini lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya orang itu mengatakan: Sesungguhnya kamu adalah lelaki yang saleh, berakhlak baik, kamu dalam kebaikan yang banyak, kamu... dan kamu... dan bahwa dia mencintaimu, dan ingin berdamai denganmu, maka kamu terus menyampaikan kebaikan hingga dada-dada lapang.

Siapa yang melakukan itu hari ini? Sangat disayangkan setiap orang berusaha menyalakan api fitnah, dan akhirnya akan membakar kita semua, karena kita semua berada dalam satu parit, maka Ya Allah satukanlah hati kaum muslimin.

Wahai saudaraku...

Kita harus mencintai hal itu, kita harus ridha untuk menghilangkan perkataan saudara-saudara kita jika mereka meminta maaf atasnya, atau mengklaim bahwa mereka tidak mengatakannya.

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Yusuf alaihis salam dan nabi kita shallallahu alaihi wa sallam: **"Wahai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."** (Yusuf/5)

Dan Allah Jalla wa Ala berfirman: **"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (Al-Isra'/53)...**

Oleh karena itu aku selalu menasihatimu—kekasihku karena Allah—agar kamu mengucapkan perkataan yang baik, bahkan ucapkanlah perkataan yang paling baik, karena ucapan ada yang buruk, baik, dan paling baik, dan Allah memerintahkanmu agar selalu memilih dalam perkataanmu perkataan yang

paling baik yang tidak mengandung kecuali satu makna saja agar setan tidak menimbulkan perselisihan; hal itu karena sesungguhnya Allah mengetahui perbuatan setan dalam memecah belah di antara hamba-hamba-Nya **"Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka"**. Aku pernah berkata: Sesungguhnya di antara kebaikan saudara-saudara Tabligh adalah bahwa ketika salah seorang dari mereka berdiri untuk menyampaikan bayan, kamu dapati yang lainnya semua berusaha agar Allah memberikan taufik kepada saudaranya, maka mereka berdoa untuknya agar Allah memberinya kefasihan, membukakan pikirannya, dan memberi petunjuk dengannya, dan seterusnya.

Namun kamu dapati sebagian saudara di sisi lain adalah ahli menangkap kesalahan, yang ini sufi... dan yang ini asyari... dan yang ini meriwayatkan hadits-hadits lemah... dan yang ini bicara ngawur.

Saudaraku... mengapa tidak melihat dirimu sendiri? Jika imam saja bisa salah, apalagi jika di belakangnya ada makmum yang tidak sempurna wudhunya, maka dia akan membuat imam keliru dalam Al-Quran, bagaimana dengan orang yang tidak sempurna mendengarkannya, pasti dia akan membuat pembicara keliru. Kami memohon kepada Allah kesehatan untuk kami dan kalian dari penyakit hati dan badan.

Imam Abu Hazim Al-A'raj berkata: *"Sungguh aku melihat kami di majelis Zaid bin Aslam empat puluh orang fakih atau lebih dalam sikap kami saling menasihati dengan apa yang ada di tangan kami, dan aku tidak pernah melihat di majelisnya orang yang berdebat dan berselisih dalam hadits yang tidak bermanfaat bagi kami."*

Maka perdebatan dan perdebatan yang bodoh adalah dalam hal yang tidak bermanfaat, adapun apa yang bermanfaat bagimu dalam agama dan akhiratmu maka itu masuk dari pintu nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin pada umumnya.

(6) Pemutusan Hubungan dan Kebencian Hati.

Asalnya dalam hubungan seorang muslim dengan saudaranya yang muslim adalah maaf dan toleransi; karena sesungguhnya Allah Ta'ala yang mereka sembah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang di antaranya adalah pemaaf

dan pemurah. Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai maaf maka maafkanlah kami.

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain) maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa."** (An-Nisa'/149)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu memaafkan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu."** (Al-Baqarah/237)...

Selama kamu memaafkan maka balasan sesuai dengan amal, maka sesungguhnya Allah akan memaafkanmu. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar memaafkan kami. Maka maaf adalah hak saudaramu atasmu, karena sesungguhnya saudaramu tidak ma'shum (terjaga) dari kesalahan, maka pasti dia memiliki kesalahan dan kekeliruan, dan dengan kedekatan maka kesalahan-kesalahan ini tampak, dan jika kamu menjauh maka kamu tidak akan melihat apa yang kamu lihat.

Oleh karena itu Allah Jalla wa Ala mendorongmu dalam hal seperti ini agar kamu memaafkan **"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."** (Asy-Syura/40)

Dan perhatikanlah ayat ini yang sebagian ulama menganggapnya sebagai ayat yang paling memberi harapan dalam Al-Quran, Allah berfirman di dalamnya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menghentikan nafkah kepada kerabatnya "Misthah" ketika terjadi darinya terhadap Ummu Mukminin dalam peristiwa Ifki apa yang terjadi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nur/22)

Maka perhatikanlah kata-kata yang lembut, indah, dan menakjubkan ini yang dengannya Allah berbicara kepada hati dan membangkitkan emosi serta menggugah jiwa. Sesungguhnya Al-Quran tidak mengenal inti dan kulit, tidak mengenal untuk meninggalkan hal-hal cabang dan rinci seperti ini demi hal-hal pokok dan masalah yang lebih penting, tidak, sesungguhnya semuanya adalah agama, dan tidak mungkin wahyu diam tentang peristiwa apa pun yang mengandung pelanggaran tanpa penjelasan. Maka perhatikanlah bagaimana dia berbicara tentang peristiwa Ifki dan mengajarkan kaum muslimin di dalamnya bagaimana mereka berinteraksi dengan masalah-masalah rumit seperti ini, kemudian mengulangi dengan menyebutkan peristiwa ini. Maka tidak lama Abu Bakar radhiallahu anhu merespons dan kembali memberikan nafkah kepadanya lagi.

Wahai saudaraku...

Begitulah cara berinteraksi dengan meninggalkan kebencian hati. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."** (Ali Imran/133-134)

Maka ahli iman memiliki sifat pemaaf dan pengasih **"yang penyayang sesama mereka"** (Al-Fath/29) **"yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin"** (Al-Ma'idah/54), dan bagaimana kamu bisa bersikap lemah lembut kepada orang mukmin sedangkan kamu tidak memaafkan mereka?!!

Wahai saudaraku...

Di antara kewajiban yang penting bagi seorang muslim terhadap saudaranya adalah "menepati janji", maka jika saudaramu meninggalkanmu atau menyakitimu maka jangan lupakan kebajikannya yang terdahulu.

Dari Aisyah radhiallahu anha dia berkata: Datang seorang wanita tua kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan beliau sedang di sisiku. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Siapa kamu?"* Dia berkata: Aku Jatsamah Al-Muzaniyyah. Maka beliau berkata: *"Bahkan kamu Hassanah*

Al-Muzaniyyah, bagaimana keadaan kalian? Bagaimana keadaanmu? Bagaimana kamu setelah kepergian kami?" Dia berkata: Baik, dengan ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah. Ketika dia keluar aku berkata: Wahai Rasulullah, kamu menghadap wanita tua ini dengan perhatian seperti ini. Maka beliau berkata: *"Sesungguhnya dia sering datang kepada kami di zaman Khadijah dan sesungguhnya menepati janji adalah bagian dari iman."*

Dan Ummuna Aisyah radhiallahu anha berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam jika menyebut Khadijah beliau memujinya dan sebaik-baik pujian. Dia berkata: Maka aku cemburu suatu hari. Aku berkata: Alangkah seringnya kamu menyebutnya si pipi merah, sungguh Allah Azza wa Jalla telah menggantinya untukmu dengan yang lebih baik darinya.

Beliau berkata: *"Allah Azza wa Jalla tidak menggantinya untukku dengan yang lebih baik darinya, dia beriman kepadaku ketika orang-orang mengkafirkanku, dan membenarkanku ketika orang-orang mendustaiku, dan membelanjakan hartanya untukku ketika orang-orang merampas dariku, dan Allah Azza wa Jalla memberi rezeki anaknya untukku ketika anak-anak wanita lain diharamkan untukku."*

Yang dimaksud bahwa menepati janji adalah sesuatu yang dituntut, dan ini adalah makna yang hilang—juga—dalam kehidupan kaum muslimin di zaman ini.

Imam Asy-Syafi'i berkata: Jagalah kasih sayang orang yang berinteraksi denganmu sebentar, dan jangan lupakan kebaikan orang yang memberimu manfaat satu kata. Inilah kesetiaan yang sesungguhnya, Ya Allah jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang menepati janji.

Wahai saudaraku...

Kesetiaan yang tetap terhadap cinta dan melanggengkannya bahkan setelah kematian, bahkan sesungguhnya itu tidak mati bersama kalian, maka jika terjadi kebangkitan kamu bangkit dengan mencintai teman-temanmu; oleh karena itu jangan lupakan saudaramu, dan jangan lupa jika Allah memberikan karunia kepadamu dengan surga maka tanyakan tentangku, dan saat itu wajilah bagimu untuk memberi syafaat bagi saudaramu di sisi Tuhanmu

karena orang-orang mukmin memiliki syafaat. Ya Allah karuniakanlah kami surga, dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan.

Wahai saudaraku...

Ikatan-ikatan akan terputus besok kecuali persaudaraan iman. Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."** (Abasa/34-37) Dan Allah Jalla wa Ala berfirman: **"Orang yang berdosa ingin jika sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istri dan saudaranya, dan kaum keluarganya yang melindunginya, dan semua orang yang di bumi semuanya, kemudian (tebusan itu) dapat menyelamatkannya."** (Al-Ma'arij/11-14). Maka semua ikatan terputus kecuali ikatan dan hubungan persaudaraan karena Allah; karena sesungguhnya cinta ini tidak dimaksudkan kecuali untuk akhirat.

Wahai saudaraku...

Harus ada kesinambungan hubungan, dan menepati janji persaudaraan, maka jika saudaramu meninggal sampaikanlah kepada anak-anaknya dan teman-temannya sepeninggalnya.

Aku takut hubungan ini terputus sebelum kamu mati sehingga amal terhapus dan usaha sia-sia, barangsiapa berhadats sebelum salam maka shalatnya batal, dan barangsiapa makan sebelum maghrib maka puasanya batal, maka hati-hati, hati-hati jangan sampai kesetiaanmu kepada saudaramu terputus sehingga setan bergembira denganmu, karena sesungguhnya dia tidak menemukan dua orang yang saling mencintai karena Allah, saling membantu dalam ketaatan-Nya, saling merendah dalam kebaikan dan kebajikan melainkan dia bersungguh-sungguh merusak hubungan di antara keduanya. Ya Tuhan kami berlindung kepada-Mu dari bisikan setan-setan dan kami berlindung kepada-Mu ya Tuhan agar mereka tidak hadir di dekat kami.

Saudara-saudaraku...

Bisyar berkata: Jika seorang hamba mengurangi ketaatannya kepada Allah, maka Allah akan mencabut darinya orang yang menemaninya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat Tuhan Yang**

Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Az-Zukhruf/43: 36).

Maka persaudaraan adalah penghibur dari kesedihan, penolong dalam agama, dan termasuk kesetiaan adalah tidak berubahnya sikapmu terhadap saudaramu meskipun kedudukanmu meningkat, kekuasaanmu meluas, kehormatanmu bertambah besar, hartamu bertambah banyak dan kesehatanmu bertambah kuat, karena sesungguhnya bersikap tinggi hati terhadap saudara-saudara dengan perubahan-perubahan kondisi yang baru adalah suatu kehinaan.

Saudara-saudaraku...

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seluruh keluarga dan para sahabatnya bersabda: *"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, lalu diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, kecuali orang yang ada permusuhan antara dia dengan saudaranya, maka dikatakan: Tangguhkan kedua orang ini hingga mereka berdamai, (diucapkan) tiga kali."*

Maafkan saudaramu, katakanlah: Ya Allah, aku telah memaafkan orang yang bersalah terhadap hakku sebagai sedekahku kepadanya, mudah-mudahan Allah menerima sedekahmu.

(7) Melukai (Kejelekan).

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya lamanya ikatan persaudaraan dan pertemuan wajah-wajah yang sama antara satu sama lain dengan kedekatan usia - khususnya jika dalam usia ikatan persaudaraan - meskipun penting dan bermanfaat, namun penuh dengan bahaya di antaranya:

- (1) Saling mempercantik antara mereka sehingga melahirkan kemunafikan.
- (2) Pembicaraan dan pergaulan yang berlebihan dari kebutuhan, dan ini termasuk racun yang merusak hati yaitu "pembicaraan yang berlebihan" dan "pergaulan yang berlebihan".

(3) Hal itu menjadi kebiasaan dan syahwat sehingga terputus darinya tujuan yang dimaksud.

(4) Munculnya kesalahan-kesalahan dan jelasnya aib-aib.

Ini adalah ucapan Ibnul Qayyim rahimahullah, dan yang dimaksud bahwa termasuk penghancur persaudaraan adalah pergaulan yang rusak yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat, sehingga pertemuan menjadi seperti luka-luka yang saling melukai satu sama lain dan menyakiti dalam agamanya.

Belum lagi pelukaan yang lain yang dihasilkan dari rusaknya hubungan, dan semua itu obatnya adalah memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala dan keikhlasan niat serta memperbaiki niat, agar kesibukan utama saudara-saudara tetap bagaimana mereka saling membantu dalam ketaatan kepada Allah, bukan hanya bertemu dalam kesamaan semata.

Saudaraku... Aku berwasiat kepadamu dan diriku agar saling berwasiat dengan keikhlasan dan kejujuran niat dalam meraih ridha Allah Jalla wa 'Ala dengan pertemuan-pertemuan kita.

(8) Mengambil dan Tidak Memberi.

Tidak diragukan bahwa perilaku seperti ini jika terus menerus hingga menjadi fenomena akan menyebabkan sesuatu di dalam dada, dan ini adalah sifat orang-orang kikir yang mengumpulkan dan tidak menafkahkan, mengambil dan tidak memberi, dan kita berlindung kepada Allah agar tidak ada di antara kita yang kikir.

Sebagian ulama berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala **"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"** (Al-Baqarah/2: 195) adalah kekikiran.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."** (Al-Isra'/17: 29). Dan tidak akan berkumpul dua sifat pada seorang mukmin yaitu buruknya akhlak dan kekikiran, dan penyakit apa yang lebih buruk dari kekikiran.

Maka yang dimaksud - saudara-saudaraku - bahwa hal seperti ini membangkitkan kemarahan dalam dada, maka harus ada kerjasama dan saling mengasihi, biasakan dirimu untuk memberi, dan aku tidak menuntutmu untuk menunggu balasan karena itu adalah dalil rusaknya niat, tetapi aku menuntutmu wahai yang diberi lalu menahan, dan mengambil namun tidak menafkahkan agar engkau bertakwa kepada Allah terhadap saudara-saudaramu karena aku khawatir bahwa kesombongan dan mementingkan diri sendiri akan menghancurkanmu, dan penyakit-penyakit kotor ini seperti kikir, pelit dan buruknya akhlak akan menguasai.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."** (An-Nisa'/4: 86).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir."** (An-Nisa'/4: 36-37)

Maka jika engkau mendapati saudara-saudaramu mengeluhkan perbuatan ini padamu, maka katakanlah dalam dirimu: Saudaraku adalah cermin aib-aibku, dan pergilah segera dan ikut serta bersamanya dalam pekerjaan apa pun, dan berikan dari diri dan hartamu, dan perlakukan manusia lebih baik dari apa yang engkau suka mereka perlakukan kepadamu...

(9) Mengetahui Hak dan Melupakan Kewajiban (Egois dan Mementingkan Diri Sendiri)...

Banyak saudara yang mengeluhkan perilaku buruk ini pada sebagian saudaranya, engkau mendapati seorang saudara mengetahui haknya dengan baik dan menuntut saudaranya untuk melakukan ini dan itu berdasarkan haknya atas saudaranya, dan ia melupakan serta mengabaikan hak-hak saudaranya dan kewajiban-kewajiban yang ada padanya terhadap orang lain.

Dan egoisme ini adalah bencana manusia dan merusak kebaikan-kebaikannya, jika kecenderungannya menguasai seseorang maka menghapus kebaikan-kebaikannya dan menumbuhkan keburukannya, dan mengepungnya dalam semua perbuatannya, dan menjadikannya terkurung dalam lingkup yang sempit dan

hina, dan tidak mengenal di dalamnya kecuali dirinya sendiri, dan tidak merasakan kegembiraan atau kesedihan kecuali untuk apa yang dirasakannya dari kebaikan atau keburukan untuk dirinya sendiri.

Golongan manusia ini terjatuh dalam penghambaan diri, dan tidak akan pernah didapatkan kebaikan darinya, ia memperlakukan manusia dalam batas apa yang sampai kepadanya melalui mereka, tidak mengenal kecuali mewujudkan harapan-harapannya sendiri walau dengan mengorbankan orang lain, dan ini adalah tanda kesombongan yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia, dan ini adalah pengantar kesengsaraan - demi Allah.

Saudara-saudaraku...

Tidak sepatutnya ada di antara kita yang seperti ini sifatnya, wahai egois wahai pemilik sifat mementingkan diri sendiri sesungguhnya fanatikmu terhadap dirimu adalah jalan kehinaan dan kehilangan, maka jangan membalik perkara sehingga bukannya mencintai saudaramu engkau malah mencintai dirimu sendiri, dan bukannya mendahulukan saudaramu engkau malah mendahulukan dirimu sendiri, sehingga perkara berubah menjadi pertentangan antara kesukuan dan nasionalisme dan golongan-golongan, dan beraneka ragam bentuk kehancuran dan kerusakan, kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian keselamatan.

Saudara-saudaraku... Hidupkan kembali akhlak mengutamakan orang lain, mencintai kebaikan untuk kaum muslimin, dan saling membantu dalam ketaatan.

(10) Tidak Berhukum dengan Syariat Allah dalam Hubungan-Hubungan.

Ini tidak diragukan termasuk penghancur persaudaraan yang membinasakan, karena dasar hubungan dan ikatan adalah iman, dan termasuk konsekuensi iman adalah mengembalikan perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya agar memutuskan di antara mereka.

Maka barangsiapa yang menyimpang dari jalan ini dan meninggalkan sebagian dari apa yang Allah turunkan, ia akan binasa dalam perseteruan dan perselisihan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ma'idah/5: 13)

Artinya bahwa mereka ketika lalai dari sebagian yang Allah ingatkan kepada mereka mengenai apa yang diperintahkan kepada mereka dan apa yang dilarang dari mereka, maka akibatnya adalah jatuh dalam permusuhan dan rusaknya hubungan dengan saling benci dan bermusuhan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "Jika manusia meninggalkan sebagian dari apa yang Allah turunkan karena kebodohan atau hawa nafsu, terjadilah di antara mereka permusuhan dan kebencian, karena tidak ada lagi kebenaran yang menyatukan yang mereka bersama di dalamnya, bahkan mereka memecah urusan mereka di antara mereka menjadi bagian-bagian, setiap golongan bergembira dengan apa yang ada pada mereka."

Saudara-saudaraku...

Dengan tidak adanya syariat, muncullah kepentingan pribadi dan pandangan materialistis dan syahwat tersembunyi dan tujuan-tujuan pribadi, maka manusia berubah menjadi kehidupan rimba, tidak ada yang bertahan kecuali kekuatan cakar dan taring.

Ini adalah timbangan yang terbalik, adat yang mungkar, dan gambaran yang rusak, masyarakat kebodohan, egoisme dan syahwat, adapun dalam masyarakat Islam maka kebalikan dari itu sepenuhnya, kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian keselamatan.

SENI MENGATASI KESALAHAN

Saudaraku seperti hari-hari kehidupan persaudaraannya Berwarna-warni banyak ujiannya Jika aku mencela darinya suatu sifat lalu aku menjauhkan diri darinya Mengajakku kepadanya sifat yang tidak kucela

Seni Mengatasi Kesalahan

...Jika terjadi antara engkau dan saudaramu apa yang engkau benci, engkau ingin mengatasi kesalahan ini; maka apa yang engkau perbuat? Dan telah terdahulu bersama kita pembahasan tentang "Mengabaikan dan Tidak Menyelidiki", maka tidak ada manusia kecuali ia berbuat salah, jika tidak maka engkau mencari yang ma'shum (terpelihara dari dosa), dan tidak ada kema'shuman kecuali untuk para nabi, dan tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seluruh keluarga dan para sahabatnya, maka jangan melempar yang mustahil.

Dan di sini aku akan menunjukkan kepadamu cara-cara yang jika engkau mengikutinya engkau akan melewati rintangan-rintangan ini, maka perbaikilah niat dan tekad.

Pertama: Mencela yang Salah Umumnya Tidak Mendatangkan Kebaikan.

Ingatlah bahwa mencela umumnya tidak mendatangkan hasil yang positif, maka cobalah untuk menghindarinya.

Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *Aku melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seluruh keluarga dan para sahabatnya selama sepuluh tahun, maka ia tidak berkata kepadaku: Cis, dan tidak (berkata): Mengapa engkau berbuat, dan tidak (berkata): Mengapa tidak engkau berbuat.*

Sesungguhnya dalam keadaan seperti ini sebagian kita mungkin heran atau menganggap banyak atau melihat bahwa ini adalah hal yang mustahil bahwa perkara berlalu tanpa teguran atau celaan.

Dan urusan ini termasuk kesibukan hati dengan hal-hal yang tinggi dari hal-hal yang rendah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seluruh keluarga dan para sahabatnya sibuk dengan wahyu dan dengan tingginya

derajat agar berada di Rafiqul A'la (tempat tertinggi), lebih rendah dari itu tidak, agar mendapatkan Al-Wasilah yang tidak didapatkan oleh seorang manusia pun.

Anas berkata: *Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seluruh keluarga dan para sahabatnya ketika sebagian keluarganya menceritakan kepadanya tentang sesuatu dari itu, beliau bersabda: "Biarkan dia, seandainya ditakdirkan atau beliau bersabda: seandainya diputuskan bahwa akan terjadi pasti terjadi."* Maka perhatikanlah keterikatan hati kepada Allah, dan ridha dengan takdir-Nya, dan ketenangan hati di bawah aliran takdir-takdir.

Dan oleh karena itu perhatikanlah maka ini adalah tingkat pertama dari tingginya cita-cita, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seluruh keluarga dan para sahabatnya melarang seseorang menyisir rambutnya kecuali kadang-kadang."*

Saudara-saudaraku...

Janganlah kalian seperti orang-orang ini yang tidak peduli kecuali saling mencela dan saling menegur, karena sesungguhnya ini adalah pemborosan keharmonisan di antara manusia.

Mu'adz bin Jabal berkata: Jika engkau mempunyai saudara karena Allah maka janganlah engkau berdebat dengannya.

Kedua: Jauhkan Penghalang Kabut dari Mata yang Salah.

Yang salah - kadang-kadang - tidak merasakan bahwa ia salah, maka umumnya tidak ada seorang pun yang suka kesalahan, dan tidak suka berbuat salah, dan barangsiapa yang seperti ini sifatnya maka sulit baginya engkau tujukan celaan langsung dan teguran keras, sedangkan ia melihat bahwa ia benar.

Maka harus ia merasakan bahwa ia salah agar mencari yang benar, maka sepatutnya engkau berusaha - pada awalnya - agar engkau menghilangkan darinya penutup agar ia melihat kesalahan.

****Perhatikanlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perlakuannya terhadap pemuda yang datang kepadanya meminta izin untuk berzina, maka orang-orang mendatangnya dan menghardiknya, kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam mendekatkannya, dan mulai menghilangkan tabir dari matanya dengan bertanya kepadanya: apakah engkau menyukainya untuk ibumu? untuk anak perempuanmu? untuk saudara perempuanmu? untuk bibimu dari pihak ayah? untuk bibimu dari pihak ibu? Dan pemuda itu menjawab setiap kali: tidak, semoga Allah menjadikanku tebusanmu, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawabnya: dan orang-orang pun tidak menyukainya untuk ibu-ibu mereka ... untuk anak-anak perempuan mereka ... untuk saudara-saudara perempuan mereka ... untuk bibi-bibi mereka dari pihak ayah ... untuk bibi-bibi mereka dari pihak ibu. Kemudian beliau meletakkan tangannya padanya dan berdoa: *"Ya Allah ampunilah dosanya, sucikan hatinya, dan peliharalah kemaluannya."* Setelah itu pemuda tersebut tidak lagi menoleh kepada hal semacam ini.**

Saudara-saudaraku...

Ketika Allah Subhanahu Wataala berbicara tentang mendidik istri, Dia menjadikannya dalam tiga tahap: **"Dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan akan nusyuznya, maka nasihatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."** (Surah An-Nisa ayat 34).

Para ulama berkata: Jika diduga kuat bahwa pemukulan tidak akan memberikan hasil, maka pemukulan tersebut haram, karena ia termasuk jenis menyakiti semata, dan itu haram.

Dan perhatikanlah bagaimana Allah mendahulukan nasihat yang baik untuk menghilangkan kegelapan sebelum persoalan itu bertahap menuju kekerasan, agar mengajarkan kita pelajaran ini selalu dalam interaksi kita.

Saudara-saudaraku...

Kabut ini harus dihilangkan tetapi dengan lemah lembut dan luwes. Telah disebutkan sebelumnya kisahnya shallallahu alaihi wasallam dengan Muawiyah bin Al-Hakam ketika ia mendoakan orang yang bersin dalam shalat

dengan suara keras, maka beliau tidak membentak, tidak mencaci, dan tidak memarahinya, tetapi beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya shalat ini tidak pantas di dalamnya sedikitpun pembicaraan manusia, sesungguhnya shalat itu hanya tasbih, takbir, dan membaca Al-Quran."*

Dan kisahnya dengan orang Badui yang buang air kecil di masjid, dan kelembutannya dalam menjelaskan kesalahan yang dilakukannya. Dan inilah yang seharusnya menjadi sikap kita.

Ketiga: Memilih ungkapan-ungkapan yang lembut dalam memperbaiki kesalahan.

Jika kita menyadari bahwa sebagian dari perkataan itu adalah sihir, mengapa kita tidak menggunakan sihir halal ini dalam menangani kesalahan?!

Misalnya: ketika seseorang berbuat salah, katakanlah kepadanya: seandainya engkau melakukan begini, atau bagaimana pendapatmu jika melakukan begini? atau saya sarankan kepadamu perbuatan ini, atau menurutmu arah ini bagaimana jika engkau menuju ke sana... dan ungkapan-ungkapan lembut lainnya yang tidak mengenal kekasaran ungkapan kekerasan, yang tidak lepas dari makian, cercaan, dan celaan, seperti: apakah pendengaranmu hilang? apakah akalmu hilang? apakah engkau gila? hai ini... hai itu... sampai akhir yang seharusnya kita hindari.

Saudara-saudaraku...

Tidak diragukan bahwa perbedaannya sangat besar antara kelembutan dan kekasaran, antara kehalusan dan kekerasan, mengapa kamu tidak bersikap lembut dan halus kepada saudara-saudaramu?!

Beliau shallallahu alaihi wasallam menggunakan ungkapan-ungkapan lembut seperti ini dalam hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiallahu anha: *"Seandainya kalian bersuci untuk hari kalian ini."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak mengapa bagi salah seorang dari kalian jika mendapatkan kesempatan untuk mengambil dua pakaian untuk hari Jumat selain pakaian pekerjaannya."*

Dan ketika Kaab bin Malik ingin menyedekahkan seluruh hartanya agar menjadi kesempurnaan taubatnya, beliau shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Tahanlah sebagian hartamu bagimu, karena itu lebih baik bagimu."* Dan ketika ibu kita Maimunah binti Al-Harits radhiallahu anha memerdekakan budaknya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Adapun jika engkau memberikannya kepada paman-pamanmu, akan lebih besar pahalamu."*

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya ungkapan-ungkapan indah ini pengaruhnya sangat dahsyat, karena mengandung perasaan penghargaan dan penghormatan yang bercampur dengan cinta dan kasih sayang, dan dari situ orang yang engkau ajak bicara merasakan keadilanmu kepadanya, dan saat itu kabut akan hilang dan ia mengakui kesalahan.

Dan ketahuilah bahwa setiap kata keras dalam teguran memiliki sinonim dari kata-kata yang baik. Orang-orang Cina memiliki peribahasa yang populer: setetes madu dapat menangkap lebih banyak lalat daripada yang ditangkap setong empedu.

Inilah dampak dari kalimat yang baik yang menghasilkan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya, berbeda dengan perkataan pahit yang tidak ada seorang pun yang menerimanya.

Keempat: Meninggalkan perdebatan lebih meyakinkan daripada berdebat.

Hindarilah perdebatan dalam menangani kesalahan, karena cara ini lebih besar dan lebih dalam pengaruhnya daripada menggunakan perdebatan itu sendiri, dan ingatlah bahwa ketika engkau menang dalam perdebatan atas lawanmu yang salah, maka sesungguhnya engkau memaksanya untuk tunduk kepadamu, dan pada umumnya hal itu menyakitkan hatinya, dan ia mendendam dan iri kepadamu, maka cobalah menghindari itu sejak awal. Dan nash-nash syariat tidak menyebutkan perdebatan kecuali dalam tempat celaan pada umumnya, dan yang terpuji darinya adalah yang berupa dialog tenang dengan pencari kebenaran dengan cara yang baik dan indah. Allah

Subhanahu Wataala berfirman: **"Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik."** (Surah An-Nahl ayat 125).

Disebutkan tentang Imam Malik radhiallahu anhu bahwa dikatakan kepadanya: wahai Abu Abdillah, seseorang yang mengetahui sunnah, apakah ia berdebat untuk membelanya? Ia berkata: tidak, tetapi ia menyampaikan sunnah, jika diterima maka baik dan jika tidak maka diam.

Dan ini adalah kenyataan yang nyata bahwa pencari kebenaran jika mendengar sunnah akan menerimanya, adapun orang yang keras kepala dan membangkang maka tidak akan teryakinkan oleh orang yang paling mahir dalam berdebat sekalipun.

Saudara-saudaraku...

Dengan berdebat engkau kehilangan kesempatan, dan pendakwah tidak perlu kehilangan orang-orang. Abdullah bin Al-Hasan rahimahullah berkata: "Perdebatan merusak persahabatan lama, dan melepaskan ikatan yang kuat, dan yang paling sedikit di dalamnya adalah terjadinya persaingan, dan persaingan adalah penyebab paling kuat terjadinya perpisahan" bahkan jika yang berdebat itu benar, hendaknya meninggalkan perdebatan.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bahkan suruhlah dengan kebaikan dan laranglah dari kemungkaran kecuali jika kalian melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap pemilik pendapat yang terpesona dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah engkau mengurus dirimu sendiri dan tinggalkan orang awam."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku menjamin rumah di pinggir surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar."*

Saudara-saudaraku...

Ingatlah bahwa orang yang salah mengaitkan kesalahan dengan harga dirinya, maka ia membelanya seperti orang yang membela kehormatan dan martabatnya, jika kita memberikan jalan keluar yang mudah baginya, dan memberikan kesempatan untuk kembali, maka pintu-pintu tidak akan tertutup baginya.

Allah Subhanahu Wataala berfirman tentang Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dia memberitahukan sebagiannya dan tidak menyebutkan sebagiannya."** (Surah At-Tahrim ayat 3), dan begitu pulalah caranya.

Kelima: Tempatkan dirimu di posisi orang yang salah kemudian carilah solusinya.

Cobalah untuk mengetahui bagaimana orang lain berpikir, dari landasan mana mereka memulai? Maka saat itu kamu telah menemukan setengah dari solusinya, tempatkan dirimu di posisi orang yang salah, cobalah berpikir dari sudut pandangnya, pikirkanlah pilihan-pilihan yang mungkin yang dapat kamu terima dan pilihlah untuknya apa yang sesuai.

Dan ini adalah cara terbaik dalam membuat alasan untuk orang lain, dan dengannya dadamu akan selamat. Dan ini adalah tanda dari berprasangka baik, maka renungkanlah!!

Keenam: Tidaklah ada kelembutan pada sesuatu melainkan menghiasinya.

Maka Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidaklah kasar, tidak keras, tidak menyusahkan, dan tidak mempersulit, bahkan beliau adalah guru yang memudahkan.

Dan Allah Jalla wa Ala tidak meletakkan rahmat-Nya kecuali pada orang yang penyayang, dan mukmin itu mudah dan lembut; oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Al-Asyaj bin Qais: *"Sesungguhnya padamu ada dua sifat yang dicintai Allah: kelembutan dan kesabaran."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang mukmin itu mudah dan lembut seperti unta jinak, jika diikat maka ia mengikuti, dan jika dibaringkan di atas batu maka ia mau berbaring."*

Dan Amru bin Al-Ash radhiallahu anhu berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadapkan wajah dan pembicaraannya kepada orang yang paling buruk dari suatu kaum untuk menarik hatinya dengan itu, dan beliau menghadapkan wajah dan pembicaraannya kepadaku hingga aku mengira bahwa aku adalah orang terbaik dari kaum tersebut."

Dan Jarir bin Abdullah Al-Bajali berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menghalangiku sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak pernah melihatku kecuali tersenyum di wajahku."

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya kita membutuhkan sedikit kasih sayang terhadap kesalahan orang-orang atau bahkan kebodohan mereka, kita memerlukan sedikit kasih yang tulus kepada mereka, kita menginginkan sedikit perhatian yang tidak dibuat-buat terhadap minat dan keprihatinan mereka.

Ketika kita menyentuh sisi baik dalam jiwa manusia, kita menemukan bahwa ada banyak kebaikan, yang mungkin tidak terlihat oleh mata pada pandangan pertama, tetapi akan terungkap mata air kebaikan ini pada mereka ketika cinta, kasih sayang, dan kepercayaan mereka menjadi jernih untukmu, ini sebagai balasan dari yang sedikit yang telah kamu berikan kepada mereka dari dirimu, jika itu dengan kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan.

Saudara-saudaraku...

Buah indah ini akan terungkap bagi orang yang ingin membuat orang merasa aman dari sisinya, percaya pada kasih sayangnya, dengan kasih yang tulus terhadap penderitaan mereka, sedikit kelapangan dada pada awalnya cukup untuk mewujudkan semua itu bagimu lebih cepat dari yang kamu perkirakan, bukan karena aku yang mengatakannya, tetapi Allah yang berfirman: **"Dan tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah dia adalah teman yang sangat setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Surah Fushshilat ayat 34-35).

Ketujuh: Biarkan orang lain sampai pada ide-mu.

Ketika seseorang berbuat salah, maka yang tepat dalam memperbaiki kesalahan adalah membiarkannya menemukan kesalahannya sendiri kemudian membiarkannya menemukan solusinya.

Di antara contoh dalam hal ini adalah yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah dari kisah Syaikh Abdul Rahman Al-

Bakri ketika pergi ke India dan menemukan salah satu ulamanya melaknat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di akhir setiap pengajian. Maka Syaikh Al-Bakri melepas sampul kitab tauhid, dan mengundang syaikh tersebut ke rumahnya kemudian meminta izin untuk mengambil makanan, dan kitab itu berada dekat dengan syaikh India tersebut, maka ia mulai membolak-baliknya dan kagum dengannya hingga ketika Syaikh Al-Bakri kembali kepadanya, ia mendapatinya menggelengkan kepalanya dengan kagum dan berkata: untuk siapa kitab ini?!, bab-bab dan judul-judul fasal ini mirip dengan bab-babnya Bukhari, ini demi Allah adalah nafasnya Bukhari sendiri.

Syaikh Al-Bakri berkata: maka aku berkata: tidakkah engkau pergi kepada Syaikh Al-Ghazawi untuk bertanya kepadanya, dan ia adalah pemilik perpustakaan, maka ia memberitahu mereka bahwa itu adalah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka ulama India itu berteriak dengan suara keras: orang kafir.

Maka kami diam dan ia diam sebentar, kemudian kemarahannya reda dan ia mengucapkan innalillahi, kemudian setelah itu ia mengajak murid-muridnya untuk mendoakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, dan murid-muridnya tersebar di berbagai negeri dengan kebiasaan gurunya dalam mendoakan Syaikh tersebut.

Saudara-saudaraku...

Manusia di antara kita ketika menemukan kesalahan, dan terlihat baginya solusi dan kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa ia akan lebih bersemangat karena ia merasakan bahwa ide tersebut adalah idenya sendiri.

Ibnu al-Jauzi berkata: "Saya merenungkan keserakahan jiwa terhadap apa yang dilarang darinya, maka saya melihat keserakahan jiwa terhadap apa yang dilarang bertambah sesuai dengan kekuatan larangan tersebut.

Saya melihat pada contoh pertama bahwa Adam alaihissalam diperbolehkan menikmati surga dengan buah-buahannya, namun dilarang dari satu pohon, maka ia bersemangat menuju pohon itu meskipun ada pohon-pohon lain yang bisa menggantikannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dari apa yang kamu berdua kehendaki, tetapi**

janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, nanti kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." (Surah Al-A'raf ayat 19), namun ia tetap memakan dari pohon tersebut, dan dalam peribahasa lama: Manusia sangat menginginkan apa yang dilarang darinya, dan sangat mendambakan apa yang belum diperolehnya.

Dan dikatakan: Seandainya manusia diperintahkan untuk kelaparan pasti mereka akan bersabar, dan seandainya mereka dilarang menghancurkan kotoran unta pasti mereka akan menginginkannya.

Dan mereka berkata: Sesuatu yang paling dicintai oleh manusia adalah apa yang dilarang.

Ketika saya mencari sebab hal itu, saya menemukan dua sebab:

Pertama: Bahwa jiwa tidak sabar atas pengekanan, karena sudah cukup jiwa terkekang dalam bentuk jasad, maka jika jiwa terkekang dalam makna dengan larangan, bertambahlah kegelisahannya, dan karena itu seandainya seseorang duduk di rumahnya dengan kehendaknya sendiri selama sebulan tidak akan sulit baginya, namun seandainya dikatakan: Jangan keluar dari rumahmu sehari saja, maka akan sulit baginya dan terasa lama.

Kedua: Bahwa jiwa merasa berat masuk di bawah kekuasaan, dan karena itu engkau dapati jiwa menikmati yang haram, dan hampir tidak merasakan kenikmatan yang halal, mudah baginya beribadah dengan bid'ah karena sesuai dengan apa yang dilihatnya dan dipilihnya daripada sunnah karena bertentangan dengan apa yang dilihatnya."

Saudara-saudaraku...

Perhatikanlah hal ini dengan baik, biarkan orang-orang sampai pada ide Anda dan meyakinkan diri mereka sendiri tanpa Anda menampakkan hal itu kepada mereka, maka mereka akan mengira bahwa urusan itu datang dari diri mereka sendiri sehingga mereka akan tunduk pada idenya sendiri lebih dari respons mereka terhadap nasihat Anda kepadanya.

Kedelapan: Ketika Mengkritik, Sebutkan Sisi-sisi Kebenaran

Agar orang lain menerima kritik Anda yang santun dan pembetulan Anda terhadap kesalahan, buatlah mereka merasakan keadilan dengan menyebutkan selama kritik Anda sisi-sisi kebenaran pada mereka.

Dalam Shahih Bukhari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah seandainya ia shalat malam."* Hafsa berkata: Maka setelah itu ia tidak tidur kecuali sedikit.

Abdullah bin Mas'ud mengambil jalan yang sama ketika Ziyad berkata kepadanya: Bagaimana ilmu bisa hilang padahal ia telah dipahami oleh hati dan dihafal oleh dada.

Ia berkata: Ibumu kehilangan dirimu wahai Ziyad, sungguh aku sangka kamu adalah orang yang paling fakih di Madinah.

Saudara-saudaraku...

Ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan lalu mencapai tingkat keberhasilan 20%, maka pujilah dia atas kebenaran ini, kemudian minta dia untuk memperbaiki kesalahan dan melampaui persentase ini.

Lihatlah bagaimana dua orang melihat segelas air yang terisi hingga setengah, salah satunya melihatnya kurang setengah, dan yang kedua melihatnya terisi hingga setengah. Dalam tafsir mimpi karya Ibnu Sirin, ketika seorang lelaki datang bertanya tentang tanggalnya giginya, maka penafsir berkata: Semua anakmu akan mati, maka sakit lelaki itu, kemudian ia bertanya kepada yang lain dan berkata kepadanya: Kamu akan menjadi yang terakhir dari anak-anakmu meninggal.

Saudara-saudaraku...

Pujilah atas sedikit kebenaran, maka akan bertambah banyak kebenaran pada orang yang dipuji. Lihatlah para profesional sirkus ketika mereka berhasil menjinakkan hewan-hewan besar dan buas, dan melatih mereka untuk melakukan pekerjaan yang mengundang keheranan dan keajaiban, dan metode mereka dalam hal itu adalah mereka meminta dari hewan ini

pekerjaan tertentu, maka jika ia mencapai keberhasilan 5% mereka memberinya sepotong daging, dan menyemangatnya, sebagai tanda keridaan mereka terhadapnya, kemudian mereka mengulangi hal ini maka bertambahlah keberhasilan sedikit demi sedikit hingga mereka mencapai tujuan mereka. Jika cara ini berhasil dengan hewan-hewan, maka mengapa tidak berhasil dengan manusia padahal ia adalah makhluk Allah yang paling cerdas dan paling mampu menghindari kesalahan?!!

Saudara-saudaraku...

Ketika Anda mendidik anak Anda agar menjadi penulis yang baik, latihlah ia terlebih dahulu untuk menulis, dan teliti sisi-sisi kebenaran pada artikel pertamanya, dan dengan sedikit pujian akan bertambah kebenaran, dan bertambah banyak hingga mencapai keinginan Anda.

Demikian juga jika Anda ingin melakukan qiyamul lail dan membangunkan anak Anda untuk shalat qiyam sebelum Fajar, maka semangatilah ia dan katakan: Masyaallah, sungguh kamu telah mendapatkan saat yang mulia di mana Allah berfirman padanya: *"Adakah orang yang meminta"* maka semoga kamu telah berdoa untuk ayahmu.

Tindakan seperti ini akan menyemangatnya dan ia mulai melakukan qiyam secara terus-menerus, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika bersabda: *"Semoga Allah merahmati seorang lelaki yang bangun malam lalu shalat dan membangunkan istrinya, maka jika ia menolak, ia memercikkan air ke wajahnya"* itu sebagai bercandaan bukan menyakiti, maka pahamiilah. Maksudnya adalah bahwa sedikit kebenaran jika dipuji akan bertambah banyak dan berlanjut.

Kesembilan: Jangan Mencari-cari Kesalahan

Cobalah untuk memperbaiki kesalahan yang tampak, dan jangan mencari-cari kesalahan tersembunyi untuk memperbaikinya, karena dengan itu Anda merusak hati, dan Syariat telah melarang mengikuti aurat.

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menyakiti hamba-hamba Allah, jangan mencela mereka, dan jangan mencari aurat mereka, karena barangsiapa*

mencari aurat saudaranya sesama muslim, maka Allah akan mencari auratnya hingga mempermalukannya di rumahnya."

Dan dari Mu'awiyah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti aurat manusia, kamu akan merusak mereka atau hampir merusak mereka."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang."** (Surah Al-Hujurat ayat 12); Oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang seorang lelaki mendatangi keluarganya pada malam hari untuk mencari-cari aurat mereka, maka beliau jika datang dari safar pada malam hari bermalam di masjid, kemudian jika pagi hari pergi ke keluarganya, karena beliau tidak suka seorang lelaki mendatangi keluarganya secara tiba-tiba, dan beliau bersabda: *"Jika kamu masuk pada malam hari, maka janganlah masuk kepada keluargamu hingga wanita yang ditinggalkan mencukur (rambut kemaluannya), dan yang kusut rambutnya menyisir."*

Kesepuluh: Tanyakan tentang Kesalahan dengan Baik Sangka dan Tabayyun

Jika sampai kepadamu kesalahan tentang seseorang, maka tabayunlah darinya, dan tanyakanlah tentangnya dengan baik sangka kepadanya, maka dengan itu Anda membuatnya merasa dihormati dan dihargai, sebagaimana ia juga merasakan malu dan segan bahwa kesalahan seperti ini terjadi darinya.

Anda bisa dalam keadaan ini berkata misalnya: Mereka mengira bahwa kamu melakukan begini, dan saya tidak menyangka hal itu terjadi dari orang sepertimu.

Umar radhiyallahu anhu berkata: "Wahai Abu Ishaq, mereka mengira bahwa kamu tidak pandai shalat, dan saya jauhkan kamu dari hal itu."

Dan ini ketika penduduk Irak mengadukan wali mereka dari pihak Umar radhiyallahu anhu, yaitu Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, maka Sa'd berkata: "Demi Allah, sesungguhnya saya selalu berusaha keras bahwa saya shalat bersama mereka dengan shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maksudnya harus ada klarifikasi, dan Anda harus menyampaikannya dalam bentuk pembicaraan, dan sebaik sangkalah kepadanya dan tabayunlah.

Kesebelas: Jadikan Kesalahan Itu Ringan dan Mudah dan Bangun Kepercayaan dalam Diri untuk Memperbaikinya

Anak Anda misalnya gagal di universitas dalam suatu mata kuliah, Anda berkata kepadanya: Alhamdulillah, tetapi saya tidak akan melepaskan nilai tahun depan. Dan ini akan membuat anak merasa betapa besar kesalahan yang telah ia lakukan, dan ia akan terdorong untuk memperbaiki apa yang terlewat dan percaya pada dirinya serta berusaha untuk memperbaiki.

Kedua Belas: Ingatlah bahwa Manusia Berinteraksi dengan Emosi Mereka Lebih dari Akal Mereka

Ini adalah fitrah manusia, maka manusia terdiri dari jasad dan roh, roh itu penuh dengan emosi yang bergelora, ia memiliki kehormatan dan kebanggaan, tidak suka dihinakan atau perasaannya terluka meskipun ia adalah orang yang paling bertakwa.

Ketika sampai kepada Usaid as-Sa'idi fatwa Ibnu Abbas tentang sharf (penukaran mata uang), ia berkata kasar kepadanya, maka Ibnu Abbas berkata kepadanya: Aku tidak menyangka bahwa seseorang yang mengetahui kekerabatanku dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan mengatakan seperti ini kepadaku, wahai Abu Usaid.

Maka perhatikanlah hal ini dalam interaksi Anda dan usaha Anda untuk memperbaiki kesalahan, dan jadikanlah dari hal itu sebagai alasan bagi manusia jika mereka berpaling dan tidak merespons.

Maka inilah dua belas kaidah dalam menangani kesalahan, maka cobalah dari sekarang untuk membiasakan diri dengannya, dan cobalah dalam interaksi

Anda dengan orang lain, maka sesungguhnya Anda akan menemukan banyak kebaikan dengan izin Allah, dan ini bukan sekadar klaim, melainkan dari berbagai pengalaman, maka berpeganglah dengannya karena di dalamnya keselamatan hati dan ketenangan pikiran... maka renungkanlah.

HAK-HAK PERSAUDARAAN

Jika kamu meminta kepada saudaramu suatu kebutuhan lalu ia tidak bersungguh-sungguh dalam menunaikannya, maka berwudulah untuk shalat dan takbirlah atasnya empat takbir dan anggaplah ia termasuk orang mati.

Hak-Hak Persaudaraan dalam Pandangan Islam

Hak-hak persaudaraan dalam pandangan Islam terbagi menjadi dua bagian:

a - Hak-hak umum.

b - Hak-hak khusus.

a) Hak-Hak Umum:

- (1) Menyebarkan salam.
- (2) Menjawab salam.
- (3) Menjenguk orang sakit.
- (4) Mengikuti jenazah.
- (5) Memenuhi undangan.
- (6) Mendoakan orang yang bersin.
- (7) Memenuhi sumpah.
- (8) Menolong orang yang teraniaya.
- (9) Memberikan perhatian kepada orang yang dinasihati.
- (10) Melapangkan kesusahan orang yang sedang susah.
- (11) Memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan.
- (12) Memaafkan kekurangan.
- (13) Menjauhi perbuatan yang menyakiti seperti hasad, saling membenci, kezaliman, dan meremehkan. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Hak muslim atas muslim yang lain ada enam." Ditanyakan: Apa saja itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Apabila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah, apabila dia meminta nasihat maka berilah nasihat, apabila dia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah dia, apabila dia sakit maka jenguklah dia, dan apabila dia meninggal maka ikutilah jenazahnya."

Dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa melepaskan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat, barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat, barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat, dan Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya."*

Dan Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah prasangka! Karena sesungguhnya prasangka adalah sedusta-dustanya perkataan, dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan, janganlah kalian memata-matai, janganlah kalian bersaing secara tidak sehat, janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling membenci, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara... Muslim adalah saudara muslim; dia tidak menzaliminya, tidak menghinakannya, dan tidak meremehkannya. Takwa itu di sini -sambil menunjuk ke dadanya- cukuplah bagi seseorang termasuk kejahatan jika dia meremehkan saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain adalah haram; darahnya, kehormatannya, dan hartanya."*

(a) Hak-Hak Umum:

Agama kita yang lurus telah menetapkan sistem yang kokoh untuk berinteraksi antara anak-anak Islam, sehingga menghasilkan lebih banyak keterkaitan dan keharmonisan, dan menjadikan umat Islam sebagai satu kesatuan. Kita kehilangan dalam hari-hari ini penerapan praktis dari adab-adab ini, hal yang pada gilirannya menyebabkan kekacauan banyak perkara dalam pemikiran sebagian orang terhadap beberapa permasalahan praktis seperti mengucapkan salam kepada orang baik dan orang jahat dan

sejenisnya. Di sini kita ingin mengajukan kembali kewajiban-kewajiban dan hak-hak ini; agar melaluinya kita dapat menyembuhkan perpecahan dan perselisihan yang terjadi di antara kaum muslimin, karena mungkin ada perkara yang sulit bagi kita, padahal obatnya lebih mudah dari yang kita bayangkan.

Bagaimanapun, pertanyaan tetap ditujukan kepada setiap kita: Di mana posisi kita dalam menerapkan hak-hak dan adab-adab ini?

Dalam Shahihain dari Bara' bin Azib radhiyallahu anhuma, dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami dengan tujuh perkara, dan melarang kami dari tujuh perkara; beliau memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, mendoakan orang yang bersin, memenuhi sumpah, menolong orang yang teraniaya, menyebarkan salam, dan memenuhi undangan; dan beliau melarang kami dari cincin emas, bejana perak, mayatsir (pelana dari sutera), qasiyah (pakaian sutera), istabraq dan dibaj (jenis sutera tebal).

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Lima perkara yang wajib bagi muslim terhadap saudaranya; menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, memenuhi undangan, menjenguk orang sakit, dan mengikuti jenazah."*

Dan dalam riwayat Muslim juga: *"Hak muslim atas muslim ada enam."* Ditanyakan: Apa saja itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Apabila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah, apabila dia meminta nasihat maka berilah nasihat, apabila dia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah dia, apabila dia sakit maka jenguklah dia, dan apabila dia meninggal maka ikutilah jenazahnya."*

Dan ini adalah sekilas pandang tentang hak-hak umum ini:

(1) Menyebarkan Salam

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kita untuk menyebarkan salam, mengajarkan kita cara melakukannya, dan mendorong kita untuk melakukannya; karena hal itu menimbulkan kecintaan di antara saudara-saudara seiman, yang merupakan salah satu kunci surga.

Dalam Jami' at-Tirmidzi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sebarkanlah salam, berilah makan, dan pukullah tengkuk (dalam jihad), niscaya kalian akan mewarisi surga."*

Dan dalam riwayat dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sembahlah ar-Rahman, berilah makan, dan sebarkanlah salam, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Yang dimaksud dengan menyebarkannya adalah menyebarkannya secara diam-diam atau terang-terangan.

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian melakukannya, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Dan keutamaan menyebarkan salam tidak berhenti pada hal ini, ia adalah jalan untuk merendahkan diri di antara kaum muslimin, dan jalan untuk menghilangkan kesan kesombongan dari diri, karena kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia. Maka dalam menyebarkan salam terdapat jalan menuju kerendahan hati, dan mengagungkan kehormatan kaum muslimin. Sebagaimana dikatakan Imam an-Nawawi: Salam adalah sebab pertama untuk saling mencintai, dan kunci untuk mendatangkan kasih sayang. Dalam menyebarkannya terwujud keharmonisan kaum muslimin satu sama lain, dan menampakkan syiar mereka yang membedakan mereka dari pemeluk agama lain, dengan apa yang ada di dalamnya berupa latihan jiwa, komitmen pada kerendahan hati, dan mengagungkan kehormatan kaum muslimin.

Dan Bukhari rahimahullah menyebutkan dalam Shahihnya dari Ammar bin Yasir radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: Tiga perkara barangsiapa mengumpulkannya maka dia telah mengumpulkan keimanan; bersikap adil terhadap diri sendiri, memberikan salam kepada semua orang, dan berinfak di saat kesempitan.

Imam an-Nawawi berkata: Dan memberikan salam kepada semua orang, memberi salam kepada yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal, dan menyebarkan salam, semuanya bermakna satu. Dan di dalamnya terdapat hikmah lain yaitu mencakup menghilangkan perpisahan, permusuhan, perselisihan, dan rusaknya hubungan yang merupakan perusak, dan bahwa salamnya adalah untuk Allah tidak mengikuti hawa nafsunya, dan tidak mengkhususkannya untuk teman-teman dan orang-orang yang dicintainya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui yang benar.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Memberikan salam mencakup akhlak mulia, kerendahan hati, dan tidak meremehkan, dan dengannya tercapai keharmonisan dan saling mencintai.

Dan bagi penyebaran salam terdapat kedudukan yang sangat agung; dengannya Allah meninggikan derajat ahli iman. Dalam Jami' at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tuhanku Tabaraka wa Ta'ala mendatangi malam ini dalam bentuk yang paling baik -dia berkata: kurasa dia berkata: dalam mimpi- lalu berfirman: Wahai Muhammad, tahukah engkau apa yang diperdebatkan oleh Malaikat Tinggi? Aku menjawab: Tidak. Lalu Dia meletakkan tanganNya di antara kedua pundakku hingga aku merasakan kedinginannya di dadaku -atau dia berkata: di leherku- maka aku mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Dia berfirman: Wahai Muhammad, tahukah engkau apa yang diperdebatkan oleh Malaikat Tinggi? Aku menjawab: Ya. Dia berfirman: Tentang penghapus dosa, dan penghapus dosa itu adalah: berdiam di masjid setelah shalat, berjalan kaki menuju jamaah, menyempurnakan wudhu di saat kesulitan, dan barangsiapa melakukan hal itu maka dia hidup dengan kebaikan, dan mati dengan kebaikan, dan dia terlepas dari kesalahannya seperti hari ibunya melahirkannya. Dan Dia berfirman: Wahai Muhammad, apabila engkau shalat maka ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu untuk melakukan kebaikan, meninggalkan kemungkaran, dan mencintai orang-orang miskin, dan apabila Engkau menghendaki fitnah terhadap hambaMu maka wafatkanlah aku kepadaMu tanpa terfitnah. Dia berfirman: Dan derajat-derajat itu adalah menyebarkan salam, memberi makan, dan shalat di malam hari sementara manusia tertidur."*

Dan tidak tersembunyi bagi kalian -wahai saudaraku- hukum salam, dan bahwa ia adalah sunnah ain (individu) bagi orang yang sendirian, dan sunnah kifayah (kolektif) bagi kelompok, dan yang lebih utama adalah salam dari semua mereka. Adapun menjawab salam maka ia adalah fardhu ain (wajib individu) atas orang yang sendirian, dan fardhu kifayah (wajib kolektif) atas kelompok. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah (dengan yang serupa)."** (Surat an-Nisa': 86)

Dan sebagai bagian dari saling berwasiat dengan kebenaran, aku mengingatkan kalian dan diriku dengan sejumlah adab yang telah ditinggalkan dalam kehidupan kita, dan kebanyakan kita tidak lagi memberikan perhatian kepadanya.

Di antaranya:

(1) Memulai Salam

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang memulai memberi salam."* Dan dalam riwayat: Ditanyakan: Wahai Rasulullah, dua orang bertemu, siapakah yang harus memulai salam? Beliau bersabda: *"Yang lebih dekat kepada Allah Ta'ala."*

Dan dari Ibnu Umar bahwa al-Agharr -dia adalah seorang laki-laki dari Muzainah dan dia pernah bersahabat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam- dia memiliki beberapa wasaq kurma pada seorang laki-laki dari Bani Amr bin Auf, dia mendatangnya berkali-kali. Dia berkata: Lalu aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau mengutus bersamaku Abu Bakar ash-Shiddiq. Dia berkata: Setiap orang yang kami temui mereka memberi salam kepada kami. Maka Abu Bakar berkata: Tidakkah engkau lihat orang-orang memulai memberi salam kepadamu sehingga mereka mendapat pahala? Mulailah memberi salam kepada mereka agar engkau mendapat pahalanya.

(2) Lafaz Salam

Dari Imran bin Hushain, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Assalamu alaikum. Maka beliau membalas salamnya, kemudian dia duduk. Lalu Nabi shallallahu alaihi

wasallam bersabda: "*Sepuluh.*" Kemudian datang yang lain lalu berkata: Assalamu alaikum wa rahmatullah. Maka beliau membalas salamnya lalu dia duduk, maka beliau bersabda: "*Dua puluh.*" Kemudian datang yang lain lalu berkata: Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Maka beliau membalas salamnya lalu dia duduk, maka beliau bersabda: "*Tiga puluh.*"

Dan dalam riwayat: Kemudian datang yang lain lalu berkata: Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh wa maghfiraturh. Maka beliau bersabda: "*Empat puluh.*" Beliau bersabda: "*Demikianlah keutamaan-keutamaan itu.*"

(3) Membalas Salam

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."** (Surah An-Nisa: 86). Dan ini termasuk dari ibadah-ibadah lisan—sebagaimana disebutkan Ibnu Al-Qayyim dalam Madarij As-Salikin (1/114)—dan hukumnya wajib sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan yang paling utama adalah dengan mengatakan: Wa'alaikumus salam wa rahmatullahi wa barakatuh (Dan semoga kesejahteraan, rahmat Allah, dan berkah-Nya juga untukmu).

Ibnu Al-Qayyim berkata dalam Bada'i' Al-Fawa'id (2/383): "Tingkatan membalas salam ada tiga: tingkat keutamaan, tingkat keadilan, dan tingkat kezaliman; keutamaan adalah membalasnya dengan yang lebih baik dari salamnya, keadilan adalah membalasnya dengan yang serupa, dan kezaliman adalah mengurangi haknya dan mengurangi balasan salamnya. Maka dipilihlah bagi yang membalas salam ucapan yang paling sempurna dari kedua lafaz tersebut."

(3) Salam orang yang berkendara kepada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan kepada orang yang duduk.

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "*Hendaknya orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk,*

dan dua orang yang berjalan bersama-sama, siapa di antara keduanya yang memulai memberi salam."

(3) Salam orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dan salam yang sedikit kepada yang banyak.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Hendaknya orang yang lebih muda memberi salam kepada orang yang lebih tua, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak."*

(4) Memberi salam ketika memasuki rumah dan datang ke suatu majelis, serta ketika meninggalkannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), maka hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan memberi penghormatan yang ditetapkan dari sisi Allah."** (Surah An-Nur: 61).

Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian tiba di suatu majelis, maka hendaklah dia memberi salam, dan apabila dia hendak berdiri (pergi), maka hendaklah dia memberi salam, karena (salam) yang pertama tidak lebih berhak daripada yang terakhir."*

(5) Memberi salam kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak kamu kenal jika prasangka kuat bahwa dia seorang muslim

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Dan di dalamnya terdapat faedah bahwa jika seseorang meninggalkan salam kepada orang yang tidak dia kenal, maka ada kemungkinan terlihat bahwa dia adalah orang yang dikenalnya sehingga bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman padanya.

Kemudian dia berkata: Jika diketahui bahwa dia seorang muslim maka itulah (yang diinginkan), dan jika tidak, maka seandainya memberi salam sebagai bentuk kehati-hatian tidaklah terlarang hingga diketahui bahwa dia seorang kafir.

Dan Ibnu Baththal berkata tentang disyariatkannya salam kepada orang yang tidak dikenal: Membuka pembicaraan untuk menumbuhkan keakraban agar semua orang mukmin menjadi bersaudara sehingga tidak ada yang merasa asing dengan yang lain, dan dalam pengkhususan (hanya kepada yang dikenal) bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman dan menyerupai sikap dingin orang-orang yang bermusuhan yang dilarang.

Peringatan:

Tetap ada masalah salam kepada ahli maksiat dan kefasikan, di antara para salaf ada yang meninggalkan salam kepada mereka.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: Tidak ada kehormatan antara kamu dan orang fasik.

Dan di antara mereka ada yang berpegang pada zhahir hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya tentang keumuman menyebarkan salam kepada ahli Islam; dengan pertimbangan bahwa itu adalah jalan untuk dakwah dan menjalin keakraban.

Dan yang ditakutkan di sini adalah jika kamu meninggalkan salam karena kesombongan—berlindunglah kepada Allah dari itu—dan bisa jadi masuk ke dalam dirimu kesombongan yang akan merusak hatimu, maka kamu adalah penguasa dirimu sendiri dalam masalah ini.

Jika kamu meninggalkan salam dan kamu tahu bahwa itu akan menyadarkan orang tersebut maka itulah yang baik, adapun jika keadaannya sebaliknya maka meninggalkan salam akan menimbulkan kebencian dan permusuhan antara kamu dan mereka, dan ini tentu saja tidak diinginkan.

Hak Kedua: Menjenguk Orang Sakit

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan kita untuk menjenguk orang sakit, dan beliau memotivasi kita untuk melakukannya karena pahala yang besar dan turunnya rahmat di dalamnya.

Dari Abu Musa Radhiyallahu 'Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Bebaskanlah tawanan—yaitu tawanan perang—berilah makan orang yang lapar, dan jenguk lah orang sakit."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Siapa di antara kalian yang hari ini berpuasa?"* Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu berkata: Saya. Beliau berkata: *"Siapa di antara kalian yang hari ini mengikuti jenazah?"* Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu berkata: Saya. Beliau berkata: *"Siapa di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?"* Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu berkata: Saya. Beliau berkata: *"Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?"* Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu berkata: Saya. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Tidaklah terkumpul (semua amalan) ini pada seseorang kecuali dia akan masuk surga."*

Dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit maka dia senantiasa berada dalam kebun surga."* Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apa itu kebun surga? Beliau menjawab: *"Buah-buahannya."*

Maka berbahagialah bagimu wahai orang yang menjenguk orang sakit, berbahagialah; sesungguhnya kamu sedang mengarungi rahmat Allah Ta'ala.

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit maka dia mengarungi rahmat hingga ketika dia duduk maka dia menetap di dalamnya."*

Dan dari Ali Radhiyallahu 'Anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim menjenguk muslim lainnya di pagi hari kecuali tujuh puluh ribu malaikat bershalawat untuknya hingga sore, dan jika dia menjenguknya di sore hari kecuali tujuh puluh ribu malaikat bershalawat untuknya hingga pagi, dan dia akan mendapat kebun di surga."*

Dan cukuplah sebagai ancaman bagi orang yang menelantarkan hak ini bahwa Allah akan menegurnya pada hari kiamat dengan teguran keras yang membuat badan bergidik, bagaimana denganmu saudaraku nanti, dan cukuplah bagi orang yang bersegera melakukan kebaikan ini bahwa Allah menghususkannya dengan rahmat dan kebersamaan-Nya.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman pada hari kiamat:*

Wahai anak Adam, Aku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku. Dia berkata: Wahai Rabbku, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?! Allah berfirman: Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit namun kamu tidak menjenguknya? Tidakkah kamu tahu bahwa seandainya kamu menjenguknya niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya? Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu namun kamu tidak memberi-Ku makan. Dia berkata: Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam? Allah berfirman: Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan meminta makan kepadamu namun kamu tidak memberinya makan? Tidakkah kamu tahu bahwa seandainya kamu memberinya makan niscaya kamu akan mendapati hal itu di sisi-Ku? Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu namun kamu tidak memberi-Ku minum. Dia berkata: Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu minum sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?! Allah berfirman: Hamba-Ku si fulan meminta minum kepadamu namun kamu tidak memberinya minum, ketahuilah bahwa seandainya kamu memberinya minum niscaya kamu akan mendapati hal itu di sisi-Ku."

Di antara adab menjenguk:

(1) Bersegera dalam kunjungan.

Sebaiknya itu dilakukan di awal sakit, berdasarkan sabdanya: *"Apabila dia sakit maka jenguk lah dia."*

(2) Memilih waktu-waktu terbaik.

Oleh karena itu sebagian ahli ilmu berkata: Disunahkan menjenguk di kedua ujung siang hari, pagi dan sore, dan dimakruhkan di tengah siang.

(3) Berdoa untuk orang sakit.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhumah bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masuk menemui seorang badui untuk menjenguknya, dia berkata: Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam apabila masuk menemui orang sakit untuk menjenguknya beliau bersabda: *"Tidak apa-apa, (mudah-mudahan menjadi) pembersih (dosa) insya Allah."* Lalu beliau berkata kepadanya: *"Tidak apa-apa, (mudah-mudahan menjadi) pembersih (dosa) insya Allah."*

Dan dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam apabila mendatangi orang sakit atau didatangkan kepadanya (orang sakit) beliau bersabda: *"Hilangkanlah penyakit, wahai Rabb manusia, sembuhkanlah dan Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."*

Dan dalam riwayat: Beliau meruqyah dengan mengatakan: *"Usaplah penyakit, wahai Rabb manusia, di tangan-Mu kesembuhan, tidak ada yang menyingkap (penyakit) selain Engkau."*

Dan terkadang beliau mengatakan kepada orang sakit: *"Dengan nama Allah, debu tanah kami, dengan ludah sebagian kami, semoga orang sakit kami sembuh dengan izin Rabb kami."*

Dan dari Ibnu Abbas dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba muslim menjenguk orang sakit yang belum datang ajalnya lalu mengucapkan tujuh kali: Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arasy Yang Maha Agung, agar menyembuhkanmu, melainkan dia akan sembuh."*

(4) Membacakan Al-Quran untuknya.

Dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam apabila ada salah seorang dari keluarganya yang sakit, beliau meniup kepadanya dengan surat-surat Al-Mu'awwidzat, maka ketika beliau sakit dengan sakitnya yang menyebabkan beliau wafat, aku meniup kepadanya dan mengusapnya dengan tangan beliau sendiri karena tangannya lebih besar berkahnya daripada tanganku.

(5) Mempersingkat kunjungan.

Sebaiknya kamu memperhatikan keadaan orang sakit, dan menjenguknya sehari lalu meninggalkannya sehari, jika dia menyukai kunjungan yang berulang setiap hari, dan senang tinggal lama, serta tidak merasa terganggu dan tidak memberatkannya maka silakan, jika tidak maka berikanlah yang bermanfaat baginya.

Sebagian ahli ilmu berkata: Tinggal di sisinya sepanjang waktu antara dua khutbah Jumat, dan ada yang berkata: sepanjang waktu memerah seekor kambing. Dan yang lebih tepat adalah memperhatikan keadaan sebagaimana telah disebutkan.

(6) Mengingatkannya kepada Allah.

Sebaiknya kamu mengingatkannya kepada Allah, dan berusaha menghilangkan keluh kesah jika kamu melihat tanda-tandanya, dan menumbuhkan kecintaannya kepada Rabbnya, dan memberinya kabar gembira tentang terhapusnya kesalahan-kesalahan, dan jika kamu melihatnya dalam sakit kematian maka ingatkan dia dengan wasiat dan talqinkan kepadanya Laa ilaaha illallah.

Hak Ketiga: Mengikuti Jenazah.

Termasuk hak muslim atas muslim adalah mengikuti jenazahnya, dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memotivasi kita untuk melakukan itu, dan menjelaskan kepada kita kebesaran keutamaan mengikuti jenazah.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Barangsiapa mengikuti jenazah seorang muslim dengan iman dan mengharap pahala, dan bersamanya hingga dishalatkan dan selesai penguburannya, maka sesungguhnya dia kembali dengan pahala dua qirath, setiap qirath seperti (gunung) Uhud, dan barangsiapa menshalatkannya kemudian kembali sebelum dikubur maka dia kembali dengan satu qirath."*

Dan ketika Ibnu Umar diberitahu tentang ini dia berkata: Sungguh kita telah meninggalkan qirath-qirath yang banyak.

Dan sungguh mengherankan bahwa sebagian kita mengetahui semua jalan-jalan ini untuk turunnya rahmat Allah kepadanya, kemudian tidak mau mengerjakan sesuatu pun, kemudian kamu melihatnya mengeluh mengatakan: Di mana jalannya? Bagaimana caranya?! Aku ingin obatnya.

Obatnya kamu sudah mengetahuinya, dekatkan diri kepada Allah dengan apa yang kamu mampu untuk mendekatkan diri dengan-Nya, dan bertambahlah dalam amal-amal kebaikan dan kebajikan, tidakkah kamu melihat perbuatan

Ash-Shiddiq—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—dan amal-amal besar yang banyak ini yang dia lakukan dalam waktu yang singkat, lantas mengapa kamu mendengar tentang kebaikan-kebaikan ini namun tidak mau memaksakan dirimu untuk sedikit bersusah payah untuk Allah, sungguh alangkah menyedihkannya hamba-hamba Allah ini!

Adapun Adab Mengikuti Jenazah:

Pertama: Jangan mengikuti jenazah dengan teriakan atau ratapan atau api.

Dalam Jami' Tirmidzi dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang mayit mati lalu orang yang menangisnya berdiri seraya berkata: Wahai penopangku! Wahai tuanku! atau yang semisalnya, melainkan didatangkan kepadanya dua malaikat yang mendorongnya: Apakah dahulu engkau seperti ini?"*

Dan dalam Sunan Ibnu Majah dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang agar jenazah diikuti dengan suara keras.

Dan "rannah" artinya: suara. Dikatakan: Wanita itu "rannat" jika ia berteriak.

Dan sepatutnya dari pintu amar ma'ruf nahi munkar untuk memberi peringatan keras kepada keluarga mayit agar mereka tidak terjatuh dalam kemungkaran-kemungkaran ini yang menyakiti mayit.

Dan ketika 'Amr bin Al-'Ash menghadapi kematian, dia berwasiat dan berkata: Maka apabila aku mati, janganlah disertai oleh penangis dan api.

Dan di antara bid'ah yang tersebar adalah salah seorang pengantar jenazah mengeraskan suaranya seperti mengatakan: Mohonkan ampun untuknya atau yang semisalnya, dan ini tidak boleh sama sekali.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunan-nya bahwa Ibnu Umar mendengar seorang laki-laki berkata dalam jenazah: Mohonkan ampun untuknya, semoga Allah mengampuni kalian. Maka Ibnu Umar berkata: Semoga Allah tidak mengampunimu.

Kedua: Bersikap lemah lembut terhadap usungan mayit.

'Atha' berkata: Kami menghadiri bersama Ibnu Abbas jenazah Maimunah di Sarif. Maka Ibnu Abbas berkata: Ini adalah istri Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam, maka apabila kalian mengangkat usungannya jangan mengguncangnya dan jangan menggoyangkannya, dan bersikaplah lemah lembut.

Ketiga: Mempercepat jenazah.

Dalam Jami' Tirmidzi dari Abu Hurairah yang menyampaikannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Percepatlah dengan jenazah, karena jika dia baik, maka kalian mengantarkannya kepada kebaikan, dan jika dia jahat, maka kalian menurunkannya dari pundak-pundak kalian."*

Maka tidak boleh menunda shalat dan penguburan untuk menambah jumlah yang menshalatkan, dan tidak mengapa menunggu wali dalam waktu dekat selama tidak dikhawatirkan mayit berubah.

Keempat: Menshalatkan mayit.

Dan ini adalah fardhu kifayah, dan telah disebutkan sebelumnya betapa besar keutamaannya dan bahwa itu sebanding dengan satu qirath sebesar gunung Uhud, dan tata caranya sudah masyhur, namun peringatan di sini adalah dalam keikhlasanmu berdoa untuknya, karena balasan sesuai dengan amal, maka boleh jadi engkau dikaruniai ketika ajal tiba dengan orang yang ikhlas dalam berdoa untukmu sehingga engkau selamat.

Kelima: Berjalan di mana saja bagi pejalan kaki dan penunggang di belakangnya.

Dari Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Penunggang di belakang jenazah, dan pejalan kaki di mana saja dari jenazah."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar berjalan di depan jenazah, dan yang dekat darinya lebih utama.

Keenam: Tinggal sebentar setelah penguburan.

'Amr bin Al-'Ash berkata dalam wasiatnya yang sebagian telah disebutkan sebelumnya: Maka apabila kalian menguburku, taburlah tanah ke atasku dengan penuh, kemudian berdiri di sekeliling kuburku selama waktu menyembelih seekor unta dan membagi dagingnya; agar aku merasa

tenteram dengan kalian, dan aku melihat apa yang akan aku jawab kepada utusan Tuhanku.

Ketujuh: Tidak melakukan percakapan sia-sia dan memilih diam.

Ibnu Qudamah Al-Hanbali berkata dalam Al-Mughni: Dianjurkan bagi pengikut jenazah untuk khushyuk, memikirkan tujuan akhirnya, mengambil pelajaran dari kematian, dan apa yang akan dialami mayit, dan tidak berbincang-bincang tentang urusan dunia, dan tidak tertawa.

Sebagian salaf melihat seorang laki-laki tertawa dalam jenazah, lalu berkata: Apakah engkau tertawa padahal engkau mengikuti jenazah?!! Aku tidak akan berbicara denganmu selamanya.

Hak Keempat: Memenuhi Undangan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kita untuk memenuhi undangan orang yang mengundang, dan para ulama berpendapat bahwa undangan ini khusus untuk walimah pernikahan, dan jumhur ulama berpendapat wajib, bahkan sebagian dari mereka mengutip kesepakatan ulama tentang hal itu, sementara yang lain berpendapat sunnah, adapun undangan-undangan selain undangan pernikahan, maka jumhur berpendapat sunnah, dan Zhahiriyyah berpendapat -dan disetujui oleh Asy-Syaukani dan Al-Mubarakfuri dan lainnya- bahwa hadits-hadits sesuai zhahirnya mencakup setiap undangan, dan tidak khusus untuk walimah pernikahan, oleh karena itu mereka mewajibkan memenuhi setiap undangan.

Dan dalam Shahih Bukhari dari Abu Musa Al-Asy'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bebaskanlah tawanan dan penuhilah undangan."*

Dan dalam Shahihain dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian diundang ke walimah, maka hendaklah ia datang."*

Dan dalam Jami' Tirmidzi dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Datangilah undangan apabila kalian diundang."*

Imam An-Nawawi berkata: Yang paling shahih dalam madzhab kami -yaitu Syafi'iyah- bahwa itu fardhu 'ain atas setiap orang yang diundang. Yaitu dalam walimah pernikahan.

Dan Al-Mubarakfuri berkata: Dan hadits ini dalil bahwa wajib memenuhi setiap undangan baik pernikahan atau lainnya. Dan sebagian Syafi'iyah mengambil zhahir hadits ini lalu berpendapat wajib memenuhi undangan secara mutlak, baik pernikahan atau lainnya dengan syaratnya. Dan Ibnu Abdul Barr mengutipnya dari Ubaidullah bin Al-Hasan qadhi Basrah.

Dan Ibnu Hazm mengklaim bahwa itu pendapat jumhur sahabat dan tabi'in.

Dia berkata: Dan sebagian memastikan tidak wajib dalam selain walimah nikah yaitu Malikiyyah, Hanafiyyah, Hanabilah dan jumhur Syafi'iyah, dan As-Sarkhasi dari mereka berlebihan lalu mengutip ijma' tentangnya.

Dan Al-Hafizh Ibnu Hajar mengutip dalam Al-Fath perkataan Asy-Syafi'i: Mendatangi undangan walimah adalah hak, dan walimah yang dikenal adalah walimah pernikahan, dan setiap undangan yang diundang kepadanya seorang laki-laki adalah walimah, maka aku tidak memberikan keringanan bagi siapa pun dalam meninggalkannya, dan jika dia meninggalkannya, tidak jelas bagiku bahwa dia bermaksiat dalam meninggalkannya, sebagaimana jelas bagiku dalam walimah pernikahan.

Dan perbedaan pendapat ini bermanfaat bagi kita dalam perlunya memperhatikan hal-hal semacam ini yang kita abaikan, dan menyebabkan terputusnya silaturahmi dan hubungan, dan selamanya kita tidak menemukan seseorang berurusan dengan undangan ini atas dasar wajib, dan bahwa dia berdosa jika tidak memenuhinya, maka hendaknya kita semua memperhatikan hal semacam itu.

Adapun Adab dan Syaratnya:

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath setelah mengisahkan wajibnya memenuhi undangan walimah: Dan syarat wajibnya adalah bahwa yang mengundang mukallaf, merdeka, berakal, dan tidak mengkhususkan orang-orang kaya tanpa orang-orang fakir, dan tidak menampakkan maksud mengulang-ulang untuk orang tertentu karena keinginan kepadanya atau takut darinya, dan bahwa yang mengundang muslim menurut pendapat yang paling shahih, dan

bahwa dikhususkan pada hari pertama menurut yang masyhur, dan tidak didahului oleh undangan lain, maka siapa yang mendahului wajib memenuhi undangannya bukan yang kedua, dan jika keduanya bersamaan didahulukan yang lebih dekat kekerabatan atas yang lebih dekat tetangga, menurut pendapat yang paling shahih, jika keduanya sama, maka diundi, dan bahwa tidak ada orang yang terganggu dengan kehadirannya.

An-Nawawi berkata: Adapun uzur-uzur yang menggugurkan kewajiban atau anjuran memenuhi undangan, di antaranya: bahwa dalam makanan ada keraguan, atau mengkhususkan orang-orang kaya, atau ada orang yang terganggu dengan kehadirannya bersamanya, atau tidak pantas baginya duduk bersamanya, atau mengundangnya karena takut kejahatannya, atau karena tamak pada kedudukannya atau untuk membantunya dalam kebatilan, dan bahwa tidak ada kemungkaran dari khamr atau permainan atau hamparan sutra atau gambar hewan yang tidak dihamparkan atau bejana emas atau perak.

Dia berkata: Maka semua ini adalah uzur dalam meninggalkan pemenuhan undangan, dan di antara uzur adalah meminta maaf kepada yang mengundang lalu ia meninggalkannya. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Hak Kelima: Mendoakan Orang yang Bersin.

Di antara hak muslim atas saudaranya muslim adalah mendoakannya jika bersin, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membimbing kita tentang tata caranya.

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin, dan membenci menguap, maka apabila bersin lalu memuji Allah, maka bagi setiap muslim yang mendengarnya wajib mendoakannya, adapun menguap maka itu dari syetan, maka hendaklah ia menahannya semampu dia, maka apabila dia mengatakan: Ha. Syetan tertawa darinya."*

Dan di dalamnya juga dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia berkata: Alhamdulillah (segala puji bagi Allah). Dan hendaklah saudaranya atau temannya berkata kepadanya: Yarhamukallah*

(semoga Allah merahmatimu). Maka apabila dia berkata kepadanya: Yarhamukallah. Maka hendaklah dia berkata: Yahdiikumullah wa yushlihu baalakum (semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian)."

Imam An-Nawawi berkata dalam Al-Adzkar: Dan semua ini sunnah, tidak ada sesuatu yang wajib di dalamnya.

Adapun Adab Mendoakan:

1. Bahwa yang bersin memulai dengan hamdalah, jika tidak melakukannya, maka tidak didoakan.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Burdah berkata: Aku masuk menemui Abu Musa dan dia di rumah puteri Fadhl bin Abbas, lalu aku bersin maka dia tidak mendoakanku, dan dia bersin maka aku mendoakannya, lalu aku kembali kepada ibuku dan memberitahunya, maka ketika dia datang kepadanya, dia berkata: Anakku bersin di sisimu tapi engkau tidak mendoakannya, dan dia bersin maka engkau mendoakannya.

Maka dia berkata: Sesungguhnya anakmu bersin tapi tidak memuji Allah maka aku tidak mendoakannya, dan dia bersin lalu memuji Allah maka aku mendoakannya, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian bersin lalu memuji Allah maka doakanlah dia, jika tidak memuji Allah maka jangan kalian doakan dia."*

2. Jika dia menambah lebih dari satu kali bersin, apakah dia didoakan?

An-Nawawi berkata dalam Al-Adzkar: Para ulama berbeda pendapat tentangnya, maka Ibnu Al-Arabi Al-Maliki berkata: Dikatakan: dikatakan kepadanya pada yang kedua: Sesungguhnya engkau pilek. Dan dikatakan: dikatakan kepadanya pada yang ketiga. Dan dikatakan: pada yang keempat. Dan yang paling shahih bahwa itu pada yang ketiga. Dia berkata: Dan makna di dalamnya bahwa engkau bukan termasuk orang yang didoakan setelah ini, karena yang ada padamu ini adalah pilek dan sakit, bukan ringannya bersin. Jika dikatakan: Jika itu sakit, maka seharusnya didoakan untuknya dan didoakan kepadanya, karena dia lebih berhak dengan doa daripada yang lain?

Maka jawabannya: Bahwa dianjurkan didoakan untuknya tetapi bukan doa bersin yang disyariatkan, bahkan doa muslim untuk muslim dengan keselamatan dan kesehatan dan yang semisalnya, dan tidak termasuk dari pintu mendoakan orang yang bersin.

(3) Dan sebaiknya orang yang bersin menutup wajahnya dengan tangannya atau pakaiannya dan merendahkan suaranya.

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila bersin menutup wajahnya dengan tangannya atau dengan pakaiannya dan merendahkan suaranya dengannya.

(4) Jika mereka berada dalam kelompok maka yang lebih utama adalah setiap orang mendoakan saudaranya.

Karena keumuman sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Maka hak bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya"*.

(5) Apakah pemuda mendoakan wanita (yang bersin) dan sebaliknya?

Sebagian ulama berpendapat bahwa pemuda tidak memberi salam dan tidak mendoakan wanita yang bersin meskipun wanita tersebut sudah tua, dan bahwa wanita muda tidak memberi salam kepada laki-laki dan tidak mendoakannya meskipun dia sudah tua.

Dan semua ini termasuk dalam bab menutup perantara (menuju kemungkaran), maka jika kita menjaga diri kita dari jatuh ke dalam perkara syubhat, kita akan mendapatkan pembebasan dalam agama, dan setiap orang yang tertuduh berada dalam tanggungan perkara, *"Barangsiapa menjaga diri dari syubhat maka sungguh dia telah membersihkan agama dan kehormatannya"*.

Hak Keenam: Memenuhi Permintaan Orang yang Bersumpah.

Dari hak seorang muslim atas saudaranya sesama muslim adalah memenuhi sumpahnya.

Dari Al-Barra' radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk memenuhi (permintaan) orang yang bersumpah.

Makna memenuhi sumpahnya yaitu melakukan apa yang dikehendaki oleh orang yang bersumpah sehingga dengan itu dia menjadi orang yang memenuhi janji.

Dari Aisyah berkata: Seorang wanita menghadiahkan kepadanya kurma di atas piring, lalu dia makan sebagiannya dan tersisa sebagian. Maka wanita itu berkata: Aku bersumpah atasmu agar engkau memakan sisanya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Penuhilah sumpahnya, karena sesungguhnya dosa itu ada pada orang yang melanggar sumpah"*.

Dan di antara adabnya:

(1) Tidak boleh mengakibatkan kerusakan atau kesulitan yang berat dari memenuhi sumpah.

An-Nawawi berkata: Memenuhi sumpah yang diperintahkan dalam hadits-hadits shahih itu hanya apabila dalam memenuhinya tidak ada kerusakan dan tidak ada kesulitan yang nyata.

(2) Membayar kafarat sumpahnya lebih utama bagi orang yang bersumpah jika selain apa yang dia sumpahkan itu lebih baik.

Dari Abu Hurairah berkata: Seorang laki-laki makan malam di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian pulang ke keluarganya lalu mendapati anak-anaknya telah tidur, maka keluarganya membawakan kepadanya makanan. Lalu dia bersumpah tidak akan makan karena anak-anaknya, kemudian terlintas dalam pikirannya lalu dia makan. Maka dia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyebutkan hal itu kepadanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah atas suatu sumpah lalu melihat yang lainnya lebih baik darinya, maka hendaklah dia melakukannya, dan hendaklah dia membayar kafarat sumpahnya"*.

Hak Ketujuh: Menolong Orang yang Teraniaya.

Dari hak seorang muslim atas sesama muslim adalah menolongnya jika dia teraniaya, dan di zaman perbudakan diri dan egois serta pengabdian total dalam melayani diri sendiri, maka perkataan ini dianggap oleh banyak orang

sebagai hal yang sangat mengherankan. Dia berkata kepadamu: Dan apa yang harus kulakukan? Cukup sudah masalah yang ada padaku.

Dan sebagian mereka dikenal dengan keberanian namun hanya untuk dikatakan: Berani, pemberani, penolong. Dan tidak melakukan itu karena Allah, sedangkan kebenaran ada di antara dua sisi, maka tidak ada sikap pengecut dan tidak ada gegabah. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tolonglah saudaramu baik dia berbuat zhalim maupun terzhalimi"*. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, ini kami menolongnya dalam keadaan terzhalimi, bagaimana kami menolongnya dalam keadaan berbuat zhalim? Beliau bersabda: *"Engkau menahan tangannya"*.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mendorong kita dalam hal ini, dan menjelaskan kepada kita besarnya pahala bagi orang yang menolong orang-orang beriman yang teraniaya, dan memberikan ancaman keras yang menanti orang yang mengkhianati mereka.

Dari Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah bin Sahl Al-Anshari keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki mengkhianati seorang muslim di tempat yang dilanggar kehormatannya dan dikurangi kehormatannya melainkan Allah akan mengkhianatinya di tempat yang dia ingin pertolongan Allah. Dan tidaklah seorang laki-laki menolong seorang muslim di tempat yang dikurangi kehormatannya dan dilanggar kehormatannya melainkan Allah akan menolongnya di tempat yang dia ingin pertolongannya"*.

Dan jika ini adalah zaman kezhaliman dan penindasan, dan kaum muslimin dibantai di setiap tempat, maka tidak kurang dari engkau menolongnya walaupun dengan doa. Jika engkau mampu selain itu maka wajib bagimu bersegera menunaikan kewajiban yang pasti ini, jika tidak maka giliran akan datang kepadamu sebagaimana datang kepada mereka, maka berhati-hatilah. Dan Allah Jalla wa 'Ala Maha Kuasa untuk menolong orang-orang beriman, tetapi ini adalah sunnatullah (hukum-hukum Tuhan) yang sedikit orang yang memahaminya, namun ini adalah pesan-pesan Ilahi agar kita meninjau kembali hakikat keimanan kita, dan memurnikan niat kita sehingga terwujud janji Allah untuk menjadikan orang-orang beriman sebagai khalifah di bumi dan memberikan kemampuan kepada mereka di dalamnya.

Hak Kedelapan: Meringankan Kesulitan dan Memberikan Kemudahan kepada Orang yang Kesulitan.

Asalnya adalah engkau mengenal Allah dalam kemudahan agar Dia mengenalmu dalam kesulitan, karena hukum Ilahi yang tidak berubah menyatakan bahwa balasan itu sesuai dengan jenis amal, dan syariat yang mulia selalu membimbing kita untuk melihat akibat dan akhir, dan agar kita memahami itu dengan baik. Maka jika engkau membantu saudaramu hari ini, engkau akan menemukan orang yang membantumu esok hari, namun dengan syarat keikhlasan, maka janganlah engkau melakukannya kecuali untuk mencari ridha Allah Jalla wa 'Ala.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Muslim itu saudara muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa memenuhi hajat saudaranya, Allah akan memenuhi hajatnya. Barangsiapa melepaskan seorang muslim dari satu kesusahan, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya pada hari kiamat".*

Dan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan, Allah akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya..."*.

Imam An-Nawawi berkata: Dan ini adalah hadits yang agung yang mencakup berbagai jenis ilmu, kaidah, dan adab. Beliau berkata: Makna (melepaskan kesusahan): menghilangkannya. Dan di dalamnya: keutamaan memenuhi kebutuhan kaum muslimin, dan memberi manfaat kepada mereka dengan apa yang dimudahkan dari ilmu atau harta atau bantuan atau petunjuk kepada kemaslahatan atau nasihat dan lain-lain, dan keutamaan menutupi (aib) kaum muslimin.

Maka wahai orang yang tidak merasa aman dari hari yang sulit itu dan kesusahan-kesusahannya, dekatkanlah diri kepada Allah dengan meringankan kesusahan saudara-saudaramu, penuhilah kebutuhan mereka, berilah kemudahan kepada orang yang kesulitan di antara mereka jika engkau memiliki kelapangan, dan janganlah pelit dan jangan kikir, karena barangsiapa bertransaksi dengan Allah tidak akan khawatir akan kemiskinan dan kekurangan.

Hak Kesembilan: Menjauh dari Menyakiti seperti Hasad, Kebencian, Kezhaliman, dan Meremehkan.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, Islam yang mana yang paling utama? Beliau bersabda: *"Orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya"*.

Maka menahanmu dari menyakiti manusia termasuk ibadah yang paling utama, karena itu merupakan bukti mujahidah (perjuangan melawan) nafsu. Karena nafsu itu cenderung kepada keburukan, maka barangsiapa menguasai nafsunya saat marah tidak akan bertindak kasar dan tidak akan mengucapkan apa yang tidak benar, maka manusia akan selamat darinya dalam setiap keadaan.

Dan barangsiapa akhirat menjadi tujuannya, tidak akan menyusup ke dalam jiwanya hasad, dengki, dan kedengkian, karena perkara-perkara ini menghapus agamanya, dan itu merupakan bukti lemahnya imannya, karena tidak terbayangkan seorang mukmin yang menyimpan kedengkian-kedengkian ini di dalam dirinya terhadap saudara-saudaranya. Maka sekadar keinginan agar nikmat hilang dari saudaramu adalah bukti rusaknya hatimu, dan ini termasuk dosa besar, dan termasuk bencana yang membinasakan. Maka hati-hati, hati-hati dari jatuh ke dalam sesuatu dari itu! Karena di baliknya ada bencana yang nyata. Dan berlomba-lomba itu hanya dalam urusan akhirat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba"** (Surah Al-Muthaffifin: 26).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang kita agar kita jatuh ke dalam itu, maka beliau bersabda: *"Jauhilah prasangka! Karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah*

kalian saling mencari-cari kesalahan, janganlah kalian saling memata-matai, janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling membelakangi, janganlah kalian saling membenci, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara".

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim untuk meninggalkan (tidak menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari".*

Dari Az-Zubair bin Al-Awwam bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Telah merayap kepada kalian penyakit umat-umat sebelum kalian yaitu hasad dan kebencian, itulah yang mencukur. Aku tidak mengatakan: mencukur rambut, tetapi mencukur agama. Demi Dzat yang jiwaku di tangannya, kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah aku kabarkan kepada kalian apa yang akan meneguhkan hal itu bagi kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian".*

(b) Hak-hak Khusus:

Dan hak-hak ini lebih mulia, lebih agung, lebih penting, dan lebih besar; karena hak-hak ini berdasarkan pada penyeleksian kelompok pilihan yang terpilih dari persaudaraan keimanan dan generasi Islam.

Hak Saudara dalam Islam

(1) Hak Saudaramu dalam Hartamu

Berbagi harta dengan saudara memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Tingkatan tertinggi adalah engkau mengutamakan saudaramu di atas dirimu sendiri dan mendahulukan kebutuhannya atas kebutuhanmu. Ini adalah tingkatan para shiddiqin dan puncak derajat orang-orang yang saling mencintai. Allah berfirman tentang mereka: **"Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan(nya)."** (Surah Al-Hasyr: 9)

Tingkatan Kedua:

Engkau meninggalkan kedudukan dirimu dan rela berbagi hartamu dengannya. Hasan berkata menggambarkan para sahabat dan sejauh mana kejelasan perkara berbagi di antara mereka: *"Salah seorang dari mereka membelah kainnya antara dirinya dengan saudaranya!"*

Tingkatan Ketiga: Dan ini adalah tingkatan terendah dari persaudaraan:

Engkau menempatkan saudaramu pada kedudukan hambamu atau pembantumu untuk memenuhi kebutuhannya dari kelebihan hartamu. Jika ia membutuhkan sesuatu dan engkau memiliki kelebihan dari kebutuhanmu, maka berikanlah kepadanya tanpa diminta, dan jangan membuatnya harus meminta. Jika engkau membuatnya harus meminta, maka itu adalah puncak kelalaian dalam hak persaudaraan.

Fath Al-Mushili datang ke rumah saudaranya yang sedang tidak ada, lalu ia memerintahkan keluarganya untuk mengeluarkan peti saudaranya, kemudian ia membukanya dan mengambil kebutuannya. Pelayan perempuan memberitahu tuannya. Maka ia berkata: Jika engkau benar, maka engkau merdeka karena Allah. Ia bergembira dengan apa yang dilakukan Fath.

Ali bin Al-Husain radhiyallahu anhu berkata kepada seseorang: Apakah salah seorang dari kalian memasukkan tangannya ke dalam lengan baju saudaranya atau kantongnya lalu mengambil apa yang ia inginkan tanpa izinnya?

Orang itu menjawab: Tidak. Ia berkata: Kalau begitu kalian bukanlah bersaudara.

- Salah seorang berkata: Jika engkau meminta harta dari saudaramu lalu ia berkata: Untuk apa engkau menggunakannya? Maka telah hilang hak persaudaraan.
- Salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadiahkan kepala kambing kepada salah seorang saudaranya, lalu saudara itu mengirimkannya kepada yang kedua, dan yang kedua mengirimkannya kepada yang ketiga hingga kembali kepada yang pertama setelah beredar di tujuh orang.

- Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: Sungguh aku menyuapkan suapan kepada salah seorang saudaraku, dan aku merasakan rasanya di tenggorokanku!
- Masruq memiliki utang yang berat, dan saudaranya Khaitsimah juga memiliki utang. Maka Masruq pergi melunasi utang Khaitsimah tanpa sepengetahuannya, dan Khaitsimah pergi melunasi utang Masruq tanpa sepengetahuannya.

(2) Hak Saudaramu pada Dirimu

Ini juga memiliki tingkatan. Tingkatan terendahnya adalah memenuhi kebutuhan ketika diminta dan mampu, namun dengan wajah ceria dan gembira.

Tingkatan tertingginya adalah engkau mendahulukan pemenuhan kebutuhannya atas pemenuhan kebutuhanmu, dan engkau menyelamatkannya dari bahaya yang menyimpannya meskipun dalam hal itu ada kematianmu.

Allah Azza wa Jalla telah menggambarkan hak ini yang Ia kemukakan dalam Kitab-Nya yang mulia ketika Musa alaihissalam berkata: **"Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik."** (Surah Al-Ma'idah: 25) sebagai jawaban atas perkataan Bani Israil kepadanya: **"Sesungguhnya kami tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menunggu di sini saja."** (Surah Al-Ma'idah: 24)

Diriwayatkan bahwa seorang khalifah memerintahkan untuk memenggal leher tiga orang saleh di antaranya adalah Abu Al-Husain An-Nuri. Maka Abu Al-Husain maju untuk menjadi orang pertama yang dihukum mati. Khalifah heran dengan hal itu dan bertanya kepadanya tentang sebabnya? Abu Al-Husain berkata: Aku ingin mengutamakan saudara-saudaraku dengan kehidupan pada saat-saat ini. Dan hal itu menjadi sebab keselamatan mereka semua.

Ibnu Syubrimah memenuhi kebutuhan besar salah seorang saudaranya. Lalu saudaranya datang membawa hadiah. Ibnu Syubrimah berkata: Apa ini?

Saudaranya berkata: Untuk apa yang telah engkau berikan kepadaku.

Ibnu Syubrimah berkata: Ambil hartamu, semoga Allah memberimu kesehatan. Jika engkau meminta kebutuhan kepada saudaramu lalu ia tidak bersungguh-sungguh memenuhinya, maka berwudhulah untuk shalat dan bertakbirlah untuknya empat takbir dan anggaplah ia termasuk orang yang telah mati.

Al-Hasan biasa berkata: Saudara-saudara kami lebih kami cintai daripada keluarga dan anak-anak kami, karena keluarga kami mengingatkan kami kepada dunia sedangkan saudara-saudara kami mengingatkan kami kepada akhirat.

Namun berhati-hatilah wahai saudara, jangan sampai semangatmu terhadap jiwa saudaramu mendorongmu untuk membujuknya meninggalkan jihad agar tidak tertimpa bahaya. Renungkanlah firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang berkata kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Surah Ali Imran: 156). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalangi di antara kamu dan yang berkata kepada saudara-saudara mereka: 'Marilah kepada kami', dan mereka tidak datang untuk berperang melainkan sebentar saja."** (Surah Al-Ahzab: 18)

Jika engkau ridha ia tertinggal dari barisan jihad, maka engkau tidak memberinya nasihat dan tidak memberikan kebaikan kepadanya, karena engkau menghalanginya dari kedudukan paling mulia yang diinginkan oleh setiap orang yang mengharapkannya, yaitu kedudukan para syuhada di jalan Allah.

(3) Hak Saudaramu pada Lisanmu

Pertama: Engkau diam dari semua yang ia benci, dengan syarat tidak menghentikan amar makruf nahi mungkar. Jangan menjeleknya, jangan mencela, jangan mendustakannya dalam berbicara, jangan mencacinya, jangan memanggilnya dengan panggilan yang ia benci, jangan menyebarkan rahasianya, jangan menyebut keluarga dan orang-orang yang ia cintai dengan buruk, jangan membuka aib yang engkau temukan padanya, bahkan tutuplah aib-aibnya selama engkau menemukan jalan untuk itu.

Indah di sini kita kutip perkataan Al-Masih alaihissalam kepada para hawariyinnnya:

"Bagaimana kalian berbuat jika melihat saudara sedang tidur, dan angin telah menyingkap pakaiannya darinya?

Mereka berkata: Kami tutupi dan kami selimuti dia.

Ia berkata: Bahkan kalian membuka auratnya.

Mereka berkata: Subhanallah! Siapa yang melakukan ini?

Ia berkata: Salah seorang dari kalian mendengar perkataan dari saudaranya lalu ia menambahkannya dengan yang lebih besar lagi."

Allah Ta'ala berfirman: **"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."** (Surah Al-Muthaffifin: 1-3)

Jika engkau melihat aib dari saudaramu, jangan sebutkan di hadapan orang-orang, tetapi tunggulah hingga engkau berdua saja, kemudian pilihlah suasana yang tepat untuk berbicara setelah engkau mengingatkannya tentang dakwah yang telah mempersatukan kalian dan jalan yang jika kalian menyimpang darinya dan tersesat akan menunda kesuksesan dakwah kalian. Kemudian sebutkan kepadanya apa yang engkau benci darinya. Jika hal yang engkau benci itu tidak pantas untuk didiamkan dan tidak dapat ditolerir, maka tidak diragukan bahwa saudaramu yang beriman akan merespons nasihatmu sementara ia membaca: **"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam**

kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (Surah Al-Ashr)

Kedua: Engkau berbicara dengan apa yang saudaramu suka mendengarnya, dengan syarat hal itu tidak mendatangkan kesombongan pada dirimu atau menyimpangkanmu dari jalan kejujuran ke jalan kebohongan. Termasuk dalam hak ini juga meninggalkan perdebatan dan diskusi yang buruk.

Al-Hasan berkata: Jauhilah berdebat dengan orang! Karena engkau tidak akan selamat dari pemikiran orang bijak atau kejutan dari orang jahat.

Ketiga: Berdoa untuknya baik dalam keadaan hidup maupun mati, karena doa adalah salah satu tanda kecintaan yang menunjukkan perhatian terhadap saudara dan rasa peduli kepadanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila seseorang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, malaikat berkata: Dan untukmu yang serupa dengan itu."

Maka marilah kita berdoa untuk satu sama lain di dunia kita ini. Jika salah seorang dari kita mendahului saudaranya kepada Tuhannya, maka hendaklah ia berdoa untuknya dan memohonkan ampun: **"Dan mereka bergembira dengan (kedatangan) saudara-saudara mereka yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati."** (Surah Ali Imran: 170)

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.'" (Surah Al-Hasyr: 10)

"Harun berkata: 'Hai ibuku, sesungguhnya kaum itu telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu jadikan aku bersama orang-orang yang zalim.' Musa berdoa: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.'" (Surah Al-A'raf: 150-151)

(4) Hak Saudaramu dalam Hatimu

Adapun hak saudaramu dalam hatimu dapat dirangkum dalam dua kata: pemaafan dan kesetiaan.

Adapun pemaafan terhadap saudaramu, karena engkau tahu sebelum menjadikannya saudara bahwa ia tidak terlindung dari kesalahan, kalau tidak tentu ia adalah nabi dari nabi-nabi Allah. Maka sudah pasti ia akan memiliki kelemahan, dan sudah pasti ia akan memiliki kesalahan. Kelemahan-kelemahan ini tersingkap untukmu karena kedekatanmu dengannya dan lamanya engkau bergaul dengannya. Mungkin jika engkau jauh, engkau tidak akan melihat apa yang engkau lihat. Maka haruslah engkau melihat apa yang tidak engkau sukai pada beberapa waktu dan diam terhadap apa yang engkau lihat.

Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk memaafkan manusia dalam banyak ayat Al-Quran: **"Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim."** (Surah Asy-Syura: 40)

Dengarkanlah Dia Subhanahu ketika menuntut Abu Bakar radhiyallahu anhu untuk memberikan nafkah kembali kepada kerabatnya yang menyebarkan berita bohong tentang peristiwa Ifk:

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah tidak akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surah An-Nur: 22)

"(Yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (Surah Ali Imran: 134)

Allah Azza wa Jalla menggambarkan orang-orang beriman dengan firman-Nya: **"...penyayang di antara sesama mereka..."** (Surah Al-Fath: 29)

Apakah engkau bisa menjadi penyayang jika tidak memaafkan kesalahan saudaramu? Dan Dia juga menggambarkan mereka dengan firman-Nya: **"...rendah hati terhadap orang-orang mukmin..."** (Surah Al-Ma'idah: 54) Bagaimana engkau bisa rendah hati terhadap orang-orang mukmin jika tidak memaafkan kesalahan mereka dan bersabar terhadap kekhilafan mereka?

Adapun kesetiaan, yaitu tetap dalam kecintaan dan melanggengkannya hingga mati dan setelah mati bersama anak-anaknya dan sahabat-sahabatnya. Karena kecintaan itu diinginkan untuk akhirat. Jika terputus sebelum mati, maka hilanglah amal dan sia-sialah usaha. Peristiwa penghormatan Rasulullah terhadap wanita tua yang dahulu mengunjungi mereka di masa Khadijah radhiyallahu anha adalah bukti terbaik untuk itu.

Setiap kali kesetiaan terputus karena tidak langgengnya kecintaan, syaitan bergembira. Karena ia tidak mendapati orang-orang yang saling membantu dalam kebaikan, yang rendah hati, yang saling mencintai karena Allah, kecuali ia akan bersungguh-sungguh merusak hubungan di antara mereka.

Sungguh Bisyr al-Hafi berkata: Apabila seorang hamba bermalas-malasan dalam ketaatan kepada Allah, maka Allah akan mencabut darinya orang yang menemaninya, dan hal itu karena sesungguhnya saudara-saudara adalah penghibur dari kesedihan dan penolong dalam agama.

Ketahuilah—saudaraku semoga Allah menjagamu—bahwa bagian dari kesetiaan adalah hendaknya engkau tidak mengubah sikapmu dalam hal kerendahan hati kepada saudaramu, meskipun kedudukanmu meningkat, kekuasaanmu meluas, dan wibawamu menjadi besar. Maka berlaku sombong kepada saudara-saudara karena hal-hal yang baru terjadi pada dirimu adalah suatu kehinaan.

Penutup

Ya Allah, Tuhan bumi yang dibentangkan, langit-langit yang tinggi, lautan yang bergelora, dan angin yang ditundukkan, dengarkanlah seruanku, kabulkanlah doaku, teguhkanlah lisanku, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk, dan jadikanlah seluruh kaum muslimin sebagai saudara yang saling mencintai, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Mulia.

Penutup

Kami memohon kepada Allah kebaikan di dalamnya

Wahai saudara-saudaraku...

Taman persaudaraan masih menyatukan kita, dan aku masih mengingatkanmu tentang saudaramu, aku masih berusaha untukmu mencari persahabatan yang penuh iman yang membantumu dalam ketaatan kepada Allah, berkumpul bersamanya untuk saling mengingatkan dan saling menasihati. Aku melihat semangatmu telah melemah padahal engkau baru di awal jalan komitmen, dan barangkali kejauhan darimu dari kehangatan persaudaraan, dari suasana iman, adalah di balik kelesuan itu. Maka mengapa engkau tidak menyingsingkan lengan tekad dan mencari untukmu teman seiman? Dan engkau tidak akan kehilangan keberadaannya jika engkau memikirkannya sebelum memikirkan dirimu sendiri, jika engkau mengambil sebab-sebab yang telah aku sampaikan kepadamu, dan menjauh dari hal-hal yang merusak yang telah aku jelaskan kepadamu, dan buah-buahannya menjadi di depan matamu, engkau tidak akan kehilangan saudara ini—Allah Maha Mengetahui.

Wahai saudara-saudaraku...

Engkau menjadi banyak dengan saudaramu. Ayyub as-Sakhtiyani biasa berkata: Apabila sampai kepadaku berita kematian seorang saudara dari saudara-saudaraku, maka seakan-akan anggota tubuhku yang gugur.

Wahai saudara-saudaraku...

Persaudaraan memiliki bahasa khusus yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang menjalaninya, dan tidak dipahami serta tidak diketahui kecuali oleh

orang yang merasakan manisnya cinta karena Allah. Sesungguhnya lubang jarum tidak sempit bagi orang-orang yang saling mencintai, dan dunia dengan keluasannya tidak cukup untuk orang-orang yang saling membenci.

Saudaraku dan kekasihku karena Allah...

Berjalanlah satu mil dan jenguklah orang sakit, berjalanlah dua mil dan damaikanlah antara dua orang, berjalanlah tiga mil dan kunjungilah saudara karena Allah. Inilah keindahan persaudaraan, betapa indahnya, inilah hembusan anginnya, betapa cantiknya, itulah tamannya, betapa manisnya.

Persaudaraan adalah senandung indah yang dengannya jiwa-jiwa menjadi tenang, persaudaraan adalah oasis yang di bawah naungannya hati-hati beristirahat.

Muhammad bin Wasi' biasa berkata: Tidak tersisa dari manisnya kehidupan kecuali tiga hal: shalat berjamaah, kecukupan dalam penghidupan, dan saudara yang baik dalam pergaulan.

Ah... demi Allah, sesungguhnya orang-orang beriman berada dalam kenikmatan yang besar. Barangsiapa menghayati shalat, maka matanya menjadi sejuk, dan matanya tidak akan sejuk dengan sesuatu apa pun meskipun itu agung di mata manusia dari urusan dunia, karena segala sesuatu darinya fana, dan segala sesuatu darinya kurang, dan pada asalnya kenikmatan dunia itu tercampur dengan keburukan, maka apakah ada yang merenungkan?!

Ah... andai manusia merasakan manisnya shalat, ia berdiri shalat lalu menunggu shalat berikutnya agar kenimatan bertambah, ia merasakan dari manisnya iman apa yang tidak diketahui kecuali oleh yang mengalaminya. Kemudian jika ia mati, ia mendapati shalat menunggu di kepalanya di dalam kubur membelanya, dan di hari kiamat membela pemiliknya.

Ah... andai kita mengetahui kecukupan, dan ridha kepada Allah serta ridha dengan Allah, dan andai engkau berharap agar Allah ridha kepadamu, bukan meminta harta dan menjadikannya kesibukanmu. Padahal harta dalam semua keadaannya tidaklah baik bagi hamba-hamba seandainya mereka sadar. *"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup,*

dan Allah membuatnya qanaah dengan apa yang diberikan kepadanya." Ini adalah kesaksian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Adapun yang ketiga adalah menjadi tempat kesaksian: "Saudara yang baik dalam pergaulan."

Ibnu al-Jauzi berkata: "Dan seorang saudara yang tulus dan setia lebih langka dari burung unqa maghrib."

Maka hal ini langka, tetapi ia tidak akan langka dengan izin Allah jika kita saling menjaga, saling bersih, dan meletakkan tangan kita di tangan sebagian yang lain. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami saudara-saudara yang kami cintai dan mereka mencintai kami. Tetapi hati-hati dari hilangnya keikhlasan, dan keikhlasan itu langka.

Wahai saudara-saudaraku...

Saudara bagi saudaranya lebih melekat daripada telapak tangan dengan pergelangan tangan, dan tidak ada kebaikan pada telapak tangan yang terputus, dan tidak ada kebaikan pada lengan yang terpotong. Jika engkau mendapatkan saudara karena Allah maka berpegang teguhlah dengannya, karena saudara persaudaraan lebih baik daripada saudara kandung kelahiran.

Wahai saudara-saudaraku...

Saudaramu... adalah orang yang menentangmu dalam hawa nafsu, dan membantumu pada kebenaran, meskipun kebenaran itu menentang hawa nafsumu.

Saudaramu... adalah orang yang rahasia dan terang-terangannya sesuai, maka kejujuran... kejujuran.

Saudaramu... jika ia berpaling darimu, engkau mendatangnya, jika ia menjauh darimu, engkau mendekat kepadanya, jika ia menghalangimu, engkau memberi kepadanya.

Dan jauhilah perubahan dalam kasih sayang, karena kasih sayang adalah air kehidupan, dan tidak ada kebaikan pada dua orang yang saling mencintai namun di antara mereka tumbuh keretakan. Dan segala sesuatu yang mengotori kasih sayang persaudaraan yang tulus adalah awan musim panas

yang tidak lama kemudian akan berlalu, dan mata saat itu berbicara sementara mulut diam, sehingga engkau melihat dari hati nurani penjelasan.

Wahai saudara-saudaraku...

Tidak ada kebaikan pada orang yang terburu-buru memberi salam sementara di bawah tulang rusuknya ada hati yang sakit. Jika lisan memberi salam dan tangan berjabat, maka hati pun harus selamat sebagaimana pandangan, bisikan, senyuman, dan kata-kata selamat.

Wahai saudara-saudaraku...

Sebagian salaf dahulu memperingatkan dari berlebihan, dan menyeru agar kasih sayang bertambah dengan pertengahan, menahan suara, sedikit kagum, tetap rendah hati, meninggalkan perselisihan, dan tidak memperbanyak perbuatan kepada saudaramu sehingga ia memilikimu dan bosan denganmu. Ia berkata: Karena sesungguhnya anak yang menyusu jika banyak mengisap, barangkali ibunya jengkel lalu melemparkannya.

Wahai saudara-saudaraku...

Setelah semua ini, apakah engkau sudah berniat? Apakah engkau akan bertambah cinta kepada saudara-saudaramu?

Apakah engkau akan memperbaiki akhlakmu dengan teman-temanmu? Apakah prasangkamu kepada mereka akan baik?

Apakah engkau akan menyambung yang memutuskanmu? Apakah engkau akan memberi yang menghalangimu?

Apakah engkau akan memaafkan orang yang berbuat buruk kepadamu dan mendzalimimu?

Wahai saudara-saudaraku...

Aku minta kalian bersumpah demi Allah agar meletakkan kata-kata ini selalu di hadapan kalian, dan agar kalian menjadikan mulai sekarang saudara-saudara yang kalian cintai karena Allah, kalian mencari mereka dan kalian akan menemukan mereka, kalian ulurkan tangan kalian kepada mereka agar kalian saling membantu dalam ketaatan kepada Allah.

Sesungguhnya kita membutuhkan untuk menegakkan barisan dalam kita yang kuat. Persaudaraan adalah benteng yang kokoh, persaudaraan adalah harta yang lebih berharga dari emas dan perak seandainya kalian mengetahui. Persaudaraan adalah yang akan tinggal untukmu, karena persaudaraan adalah perhiasan di waktu lapang, dan bekal ketika bencana.

Iyas bin Muawiyah berkata kepada seorang syaikh: Apa yang telah diberikan masa kepadamu?

Syaikh berkata: Pengetahuan tentangnya.

Iyas berkata: Apa yang engkau lihat paling baik?

Syaikh berkata: Agar tetap bagi seseorang cerita-cerita baik setelahnya.

Wahai saudara-saudaraku...

Wahai orang-orang yang menderita kesedihan, dan merasakan cobaan serta duka, saudara-saudaramu adalah penghilang kesedihanmu. Abdullah bin Mas'ud suatu kali melewati para sahabatnya lalu berkata: Kalian adalah penghilang kesedihanku. Kami memohon kepada Allah agar menyembuhkan kami dari sedih dan duka, dari lemah dan malas, dari pengecut dan kikir, dari beban hutang dan kezaliman orang.

Wahai saudara-saudaraku... Saudaramu adalah penjagamu, matamu yang dengannya engkau melihat apa yang tidak engkau lihat.

Umar bin Abdul Aziz datang kepada salah seorang ulama lalu berkata: Sesungguhnya raja-raja menjadikan mata-mata kepada makhluk, dan aku menjadikanmu mata kepada khalifah, pegang kerahku dan katakan: Bertakwalah kepada Allah wahai Umar.

Wahai saudara-saudaraku...

Nikmatilah kelezatan cinta karena Allah, dan saling berwasiat dengan wasiat al-Faruq Umar radhiyallahu anhu ketika ia berkata: Bergaullah dengan para taubat (orang-orang yang bertaubat) karena sesungguhnya mereka yang paling lembut hatinya. Dan kita telah mengetahui bahwa dari kelembutan hati dimulailah kasih sayang. Maka hiduplah persaudaraan dengan keceriaan, senyuman lembut, wajah cerah, dan alis yang terbuka.

Dikatakan kepada salah seorang salaf: Betapa cerianya engkau!! Ia berkata: Sesungguhnya hal itu berdiri atasku dengan murah.

Benar, tidak membebanimu sesuatu apa pun, maka mengapa engkau pelit dengannya?

Habib bin Tsabit berkata: Termasuk dari baiknya akhlak seorang laki-laki adalah ia berbicara dengan temannya sambil tersenyum.

Wahai saudara-saudaraku...

Siapa untukku saudara yang jernih bagiku seperti jernihnya air yang sejuk, pertemuannya menyenangkan, janjinya ditepati, jauh dari keburukan, lisannya bersih, pandangannya mulia.

Salah seorang dari mereka berkata: Sampai kepadaku tentangmu sesuatu yang aku benci. Lalu saudaranya berkata kepadanya: Itu tidak merugikanmu di sisimu. Ia berkata: Mengapa?

Lalu ia berkata kepadanya: Karena jika itu dosa, engkau maafkan, dan jika itu batil, engkau tidak terima.

Lalu ia berkata kepadanya: Orang sepertiku salah dan orang sepertimu memaafkan. Ia berkata: Orang sepertimu meminta maaf dan orang sepertiku mengampuni.

Wahai saudara-saudaraku... Kalian tidak akan mendapatkan ini kecuali melalui pendidikan rabbani, pendidikan yang mengikat hati dan jiwa dengan ikatan akidah yang merupakan ikatan dan tali yang paling kuat. Persaudaraan adalah saudara iman, dan perpecahan adalah saudara kekufuran, dan yang paling lemah kekuatannya adalah persatuan barisan, dan tidak ada persatuan tanpa cinta, dan yang paling rendah cinta adalah selamatnya hati, dan yang paling tinggi derajatnya adalah pengorbanan. Maka dengan itu saling berwasiat.

Wahai saudara-saudaraku... Inilah terakhir apa yang ada dalam tempatku, dan aku telah menyampaikan nasihatku kepada kalian, dan aku tidak menginginkan kecuali perbaikan semampuku, dan aku telah mengerahkan usahaku untuk kalian, dan mengeluarkan apa yang ada dalam wadahku. Maka semoga kata-kata ini membangkitkan dalam diri kalian motif kerinduan untuk

ridha Allah sehingga kalian memperbaiki hubungan di antara kalian hingga kalian melihat Allah dari diri kalian kebaikan. Dan ingatlah selalu firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."** (Surah At-Taubah, ayat 71). Janganlah syaitan mencabut dari kalian perwalian ini, maka hendaklah sebagian kalian menjadi penolong bagi sebagian yang lain.

Saling cintailah... saling bersihilah... saling berkasihanlah... saling kasihilah.

Dan Allah-lah yang memberi taufik... dan segala puji bagi Allah pada awalnya dan akhirnya.

Dituliskan dengan memuji dan bershalawat

Muhammad bin Husain Ya'qub

(Semoga Allah mengampuninya, keluarganya, dan setiap orang yang membantu dalam menyebarkan buku ini)